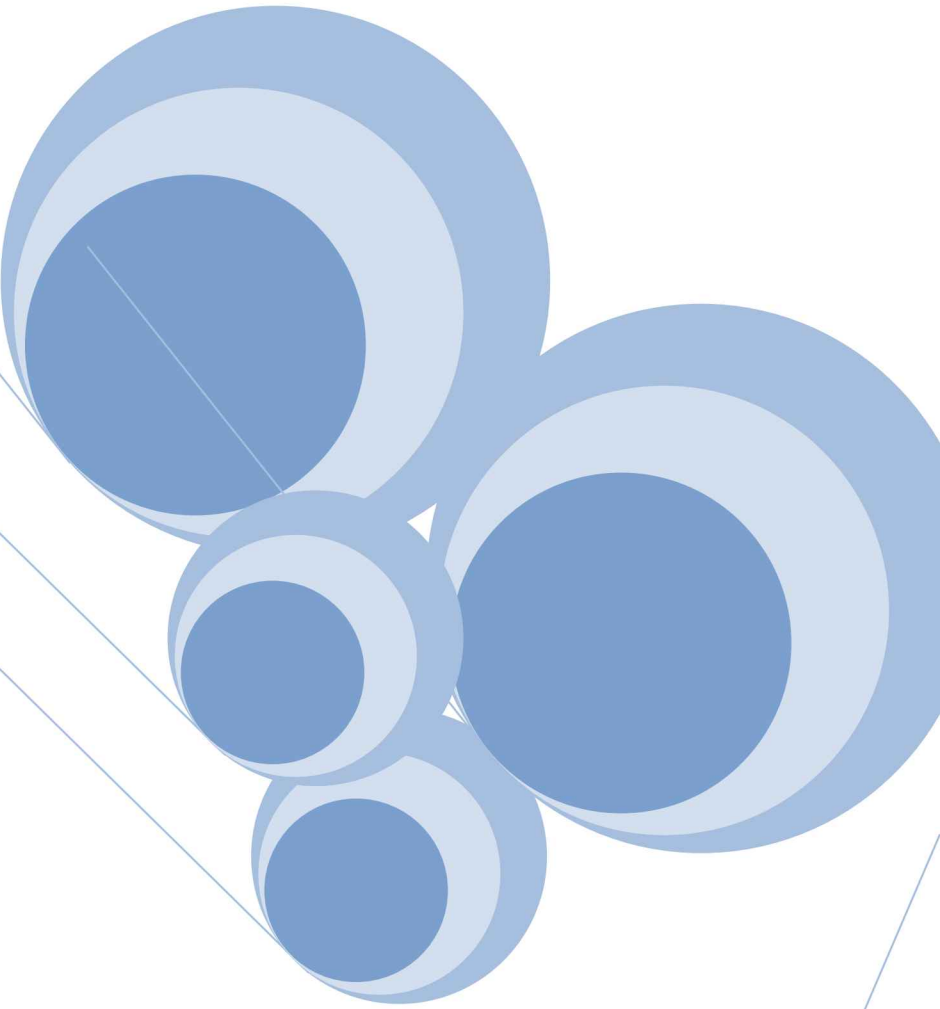


my W A N D A N I E L 2 5
HUSBAND
is Student



nbook

MY HUSBAND I S STUDENT

WANDANI EL25

My Husband Is Student

Prolog

Kiara Arzalila adalah pegawai bank swasta di kota yang cukup ternama, ia bekerja sebagai staf teller yang selalu melayani pelanggan yang menabung ditempatnya ia bekerja.

Kiara sudah menjadi pegawai tetap di bank tersebut, dengan pelayanan yang sangat memuaskan. Kiara mendapatkan penghargaan tiap tahunnya dari bank ia bekerja sebagai pegawai teladan selama 3 tahun berturut-turut.

Kecantikan dan keramahannya membuat ia banyak disukai banyak pegawai laki-laki. bahkan tak ayal membuat pegawai perempuan dan seprofesinya tak menyukainya.

Karena banyak pegawai laki-laki yang berbondong-bondong menaklukan hati Kiara yang terkesan beku pada kaum adam itu.

Semua orang tak tau kenapa Kiara membuat beku hatinya pada semua laki-laki karena masa lalunya yang cukup pahit pada laki-laki dan ada pula yang mengetahui kenapa Kiara bersikap seperti itu pada kaum adam. Namun, mereka bersikap tak masalah dan memaklumi.

Usianya kini sudah menginjak 25 tahun, tapi tak seorangpun laki-laki bisa menaklukkan hatinya.

Bahkan dari atasan yang selama ini di idolakan para pegawai perempuan itu, tak bisa menaklukkan hati Kiara. Padahal atasan itu cukup mapan, tampan bahkan bisa dikatakan cukup sempurna buat dijadikan suami.

Tapi belakangan ini, ada sosok laki-laki muda yang masih pelajar membuat hatinya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Laki-laki pelajar yang cukup tampan, dan tinggi. Laki-laki pelajar itu adalah Raka Mahendra, tetangga baru yang menempati rumah di depan kompleknya itu.

Raka sendiri adalah laki-laki yang bisa dikatakan urakan atau bisa dibilang laki-laki bandel yang sering membolos. Tapi itu hanya tampang luarnya saja. Padahal semua itu hanya tampilan belaka. Kiara tidak tau kenapa degup jantungnya selalu berdetak jika bertemu dengan Raka, apa lagi Raka hanya pelajar kelas 2 SMA usianya pula baru 17 tahun mau menginjak 18 tahun.

Kiara sering kali bertemu dengan bunda Raya. Atau ibunya Raka sekedar berbincang atau berbasa-basi.

Kiara tau kalau ibunya Raka *single parent*.

suaminya bunda Raya meninggal akibat kecelakaan maut di jalan toll.

Bunda Raya sendiri menjadi tulang punggung anak semata wayangnya yaitu Raka Mahendra.

Kiara juga masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Yaitu ayah Kiara bernama Heri Hanggono dan ibunya bernama Maya Maharani. Ayahnya Kiara punya bisnis kecil-kecilan toko elektronik sementara ibunya hanya guru SD dan sudah menjadi pegawai negeri.

Kehidupan Kiara cukup sederhana, meski rumahnya dikalangan komplek menengah atas tapi Kiara tidak peduli. Kehidupannya sangat harmonis bersama keluarganya.

Akan tetapi Kiara menutup hatinya kesemua laki-laki akibat masa lalunya bersama laki-laki yang mengecewakannya terlalu dalam

Setelah Kiara bertemu Raka, timbul Rasa lain dari laki-laki itu. Meski selama ini Kiara menutup hatinya. Akankan Kiara bisa membuka kembali hatinya kepada laki-laki setelah bertemu Raka?

- - 000 - -

My Husband Is Student

1. Kiara Arzalila & Raka Mahendra

Seperti biasanya Kiara tersenyum hangat dan ramah pada nasabah yang akan menabung atau ada keperluan lainnya.

Setelah jam istirahat Kiara seperti biasa membuka bekal makannya yang dibawa dari rumah. Kiara tidak pernah ikut teman-temannya atau atasannya yang mengajak untuk sekedar makan diluar kantor.

Kebiasaan itu ia tanam sejak kecil. Kiara lebih memilih menabungkan uang jajannya dari pada buat jajan diluar sana.

Kiara lebih memilih makanan rumahan. Bahkan Kiara lebih memilih membaca novel atau menonton drama percintaan dari pada jalan-jalan tak jelas dan menghabiskan uang saja.

Kiara memang lebih suka melihat atau mendengarkan cerita cinta teman-temannya ketimbang melakukan percintaanya sendiri. Karena Kiara sering mendengar makian teman-temannya jika pacar temannya itu ketahuan berbuat salah atau apa. Dan kadang Kiara juga ikut senang jika teman-temannya juga bahagia.

"Hey Key, bawa bekal apa hari ini?" Tanya Lusy teman seprofesinya Kiara.

Kiara tersenyum hangat. "Halo Lusy, aku bawa bekal hari ini hanya tumis touge tahu putih dan ikan asin, kamu mau?" tawar Kiara pada Lusy.

Lusy menggelengkan kepalanya. "Gak usah Key, aku tadi sudah makan mie ayam di depan kantor tadi, dan aku kembali menemuimu sekarang." Lusy berkata dengan senyum yang sangat merendah.

"Ada apa kamu Lusy, sepertinya kamu bahagia sekali hari ini?" Kiara bertanya dan sambil memasukkan makanannya dimulutnya.

Lusy menjentikan jarinya, "Tepat sekali Key, hari ini aku bahagia sekali. Kamu tau tidak Key tadi pagi aku disapa Pak Hendra. OMG Key dia tampan bangeeet sumpah." Kiara tersenyum dan mendengarkan omongan Lusy padanya.

Bukan rahasia lagi kalau Lusy sangat menyukai atasannya yang sangat tampan itu.

"Key, bener kamu tidak suka sama Pak Hendra? Padahal sepertinya dia naksir sama kamu tuh Key." Kiara tersenyum dan menjawab pertanyaan Lusy.

"Aku tidak tertarik dengan Pak Hendra, Lusy." Kiara menjawab singkat. Karena Lusy sering kali bertanya seperti itu pada Kiara.

"Kalau kamu tidak tertarik, buat aku saja yah Key!" Kiara terkekeh dengan ucapan Lusy barusan.

"Hey Lusy, aku tidak tertarik dengan Pak Hendra bukan berarti Pak Hendra mau sama kamu Lusy, yang namanya hati tidak bisa dipaksakan lho." kata Kiara bijak.

Lusy yang mendengar kata-kata Kiara hanya mengangguk setuju.

"Key, nanti aku nebeng pulang sama kamu yah, boleh?" tanya Lusy pada Kiara.

"Boleh ajah kok, emangnya motor kamu kemana Lus?" tanya Kiara penasaran.

"Ah itu, motorku dibawa sama sepupu kurang ajar ku itu." Kiara hanya magut-magut mengerti. Sebab Lusy sering menceritakan sepupunya yang nakal itu pada Kiara.

Kiara tak tau nama sepupunya Lusy itu, tapi Lusy menyebutnya sepupu yang kurang ajar padanya. Bahkan Kiara penasaran nama sepupunya Lusy itu siapa, tapi Lusy tak pernah menyebutkannya, Kiara memaklumi kenakalan anak ABG sekarang. Karena hormonnya yang sedang mulai naik-naiknya, pikir Kiara.

Setelah pulang kantor seperti biasa jam lima sore,

Kiara mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Tapi sekarang Kiara harus mengantarkan Lusy terlebih dulu ke rumahnya.

Setelah selesai mengantarkan Lusy ke rumahnya, Kiara kini sedang mengendarai motornya pulang ke rumahnya.

Brakk!

Suara motor Kiara ditabrak dari arah belakang, sehingga Kiara kaget dan menepikan motornya.

Kiara turun dari motornya dan melihat plat motornya penyok karena ditabrak motor dari arah belakang.

Langkah kaki seorang pelajar berlari menghampiri Kiara. "Mbak maaf aku tak sengaja mbak, maaf yah Mbak." kata pemuda yang masih memakai pakaian seragam anak SMA.

Kiara memperhatikan pemuda itu sangat tampan dan tinggi melebihi tingginya dan begitu tegap seperti bukan anak sekolahan. Pemuda itu memelas minta maaf padanya. Kiara yang tak tega akan pemuda itu, lantas memaafkannya, karena motornya juga tak apa-apa, pikir Kiara.

"Lain kali hati-hati yah dek, jangan ngebut, aku maafin kok, lagian motorku juga tidak apa-apa. Ya sudah aku duluan yah. Lain kali hati-hati lho." kata

Kiara dengan ramah dan tersenyum

Pemuda itu hanya mengangguk dan melihat Kiara pergi dari hadapannya, bahkan pemuda itu tersenyum tipis dan kagum akan makhluk cantik yang baik hati barusan.

- - 000 - -

Pemuda yang masih berseragam putih abu-abu itu kini sedang nongkrong di warung kopi bersama kedua sahabatnya yang setia itu.

Yang seharusnya mereka masih berada di dalam kelas dan mengikuti pelajaran yang sedang dijelaskan oleh para guru. Tapi Raka dan kawan-kawannya sekarang nongkrong membolos dan cekikikan serta bercanda bergurau bersama.

Bahkan kemarin pun sama, Raka dan kawan-kawan bolos seperti hari ini juga,

"Hey Raka." Raka menoleh pada suara yang memanggilnya. "Kemarin kamu tidak ganti rugi? Kamu sih ngebut-gebut segala sampe nabrak motor jadinya kan." kata Dio sahabat serta teman sekelas Raka.

"Gak kok. Mbak kemarin sangat baik, sampe memaafin aku dan tidak ganti rugi juga, padahal aku tau motornya itu ada yang rusak, tapi dia bilanganya tidak apa-apa, tidak ada yang rusak katanya, gitu."

Raka berujar dengan menjelaskan kejadian kemarin sore saat ia menabrak motor Mbak yang kemarin dengan motor sepupunya.

"Itu sih dia kasihan sama kamu Ka, kamu kan memohon memelas minta maaf dan mungkin juga dia berpikir kalo minta ganti rugi juga sama kamu, kamu kan masih SMA, bisa jadi kamu kere gak punya duit, hahaha." kata Riki seraya tertawa karena mencemooh Raka dengan guyonannya.

"Sialan kamu, Rik." kata Raka dengan menempelkan kepala Riki dengan tangannya.

"Hey, aku bilang kan jangan panggil aku Rik, emangnya aku binatang apa, panggil aku tuh nama dengan lengkapnya, jangan Rik doang tapi RI.KI, Raka Mahendra." sunggut Riki kesal seraya cemberut.

Raka dan Dio hanya ketawa, sudah kebiasaan mereka bertiga berbuat konyol dan tingkah nakal bersama-sama. Bahkan mereka bersahabat sejak SMP tapi berbeda dengan Dio. Raka mengenalnya sejak mereka duduk dibangku SD.

Mereka sepakat bersahabat hingga kini, Raka mulai bandel sejak ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan. Pada saat kecelakaan Raka masih kelas lima SD. Karena itu Raka menjadi bandel karena tidak adanya sosok ayah yang harus dia contoh jadi panutannya. Namun demikian Raka remaja abg yang mandiri tanpa orang tua.

Meski bundanya hanya pegawai kantor biasa, tapi bundanya selalu menyayangi Raka tanpa kurang kasih sayangnya sedikit pun.

Saat ayahnya Raka meninggal tidak lama kemudian banyak sekali laki-laki yang ingin melamar bundanya tapi bunda Raya menolak karena bundanya ingin mengurus Raka sendiri, tanpa harus kelak Raka punya saudara tiri dan akan membuat perbedaan kasih sayang terhadap Raka.

Tapi bukan itu alasannya melainkan bunda Raya masih mencintai ayah Raka hingga kini. Raka bersyukur punya bunda yang menyayanginya dengan tulus.

Raka juga bersyukur berkat benih dari ayahnya, wajah dan postur tubuhnya sangat berbeda dari laki-laki pada umumnya. Ayah Raka adalah keturunan Jerman-Indonesia dan bundanya asli Jawa-Sunda. Jadi Raka punya wajah yang cukup unik dan tampan, darahnya pun campuran Jerman-Indonesia-Jawa-Sunda yang lokal. Tingginya pun cukup tinggi karena Raka suka berolahraga.

Wajah Raka bisa berubah-ubah, kadang terlihat cute kalau sedang merayu. Dan bisa sangat mengerikan jika dia sedang marah. Kamarin pun Raka merajuk pada Kiara yang ditabrak oleh motornya dengan tatapan yang sangat menyentuh. Buktinya berhasil, Raka tak mengganti rugi motor yang ia tabrak pada Kiara.

Raka juga punya jiwa sosial yang tinggi, meski

Raka kekurangan uang tapi disisi lain hatinya ia sering membantu anak-anak yang membutuhkan tapi tanpa ditunjukan pada siapapun termasuk bundanya sendiri. Itu hanya rahasia Raka sendiri. Takut sombong.

"Hoy." Raka terkejut kaget karena tepukan Dio pada punggungnya. "Kamu melamun Ka? Ada apa?" tanya Dio karena penasaran.

"Ah tidak ada, aku hanya memikirkan nanti buat pindahan rumah baru, bunda baru bisa beli rumah sendiri soalnya dan rumahnya berada dikawasan komplek menengah atas itu yang dekat rumahnya Sigit itu lho, Dio." kata Raka dengan muram

"Bagus dong, itu berarti kamu tidak tinggal sama bibimu lagi, dan kamu juga tidak bertemu lagi dengan Mbak Lusy yang cerewet itu, iya kan Rik." kata Dio bijak seraya menyentuh bahu Riki.

Riki pasrah saja, karena namanya selalu dipanggil dengan nama depannya saja. Rikipun mengangguk.

"Tapi kenapa kamu murung gitu, Ka? Harusnya kamu senang dong punya rumah baru." kata Riki dengan serius.

"Bener apa kata Riki, Ka. Harusnya kamu senang." ujar Dio membenarkan ucapan Riki.

"Iya, harusnya aku senang, tapi bunda gak

memberitahukan aku apa-apa. Bahkan rumah yang dikomplek itu kan cukup mahal, dari mana coba bunda mendapatkan uangnya? Penghasilan bunda gak akan cukup tau Dio, Riki. Apa lagi buat membeli rumah. Aku hanya bingung aja, dan masih banyak pertanyaan buat bundaku." tutur Raka pada kedua sahabatnya itu.

"Sudah, jangan dipikirkan. Mending kita jalan-jalan yuk." kata Riki tiba-tiba beranjak dari duduknya seraya tersenyum ceria.

"Ayo!" Dio menyahut senang ajakan Riki. "Eh Ka, bukannya dia itu wanita yang kemarin kamu tabrak motornya yah, lagi ngapain dia, yah?" ujar Dio tiba-tiba seraya menunjukan ke arah Kiara.

Raka yang mendengar ucapan Dio, menengok dan mengeryitkan keningnya.

"Mbak itu kan." gumam Raka pelan.

-- 000 --

My Husband Is Student

2. Rumah Baru

Malam harinya Raka membereskan Barang-barang yang akan ia bawa ke rumah barunya.

Pikiran Raka kini tertuju pada wanita yang kemarin ia tabrak motornya, dan tadi siang Raka melihat wanita itu di depan bengkel.

Raka berpikir, mungkin karena ulahnya motornya menjadi di bawa ke bengkel. Tapi Raka mencoba tidak terpengaruh, karena Raka melihat penampilan dari wanita itu. Seperti pegawai bank swasta ternama seperti Lusy, sepupunya. Kemungkinan besar wanita itu punya uang banyak dan tidak mungkin mencarinya dan meminta ganti rugi padanya juga 'kan? Pikir Raka.

Raka jadi kepikiran wanita itu, ia terlihat sangat menawan dan punya kharisma tersendiri dari seorang wanita kebanyakan.

Seraya merebahkan badannya, Raka menempatkan kedua tangannya sebagai bantal kepala, Raka membayangkan wanita yang tadi siang. Entah kenapa ada rasa tertarik dengan wanita yang belum ia tau namanya.

Entah kenapa Raka membayangkannya. "Cantik!" gumam Raka dan menerawang sambil melihat langit-langit kamarnya.

"Kalau bertemu kembali, aku akan jadikan dia istriku." kata Raka spontan.

"Istri siapa, Ka?" tanya bunda Raya yang memasuki kamar putra semata wayangnya.

Raka yang mendengar suara bundanya, sontak segera bangun dari rebahannya karena terkejut seraya tersenyum kikuk.

"Ah itu, anu bun, istrinya Bang Jaka yang jualan bakso di depan sekolahan melahirkan, iya melahirkan." jelas Raka jujur dengan gugup, karena memang kenyataannya istri Bang Jaka sebulan lalu melahirkan.

Bunda Raya hanya tersenyum seraya mengangguk. "Kamu sudah beres-beres 'kan? Jangan sampai ada yang ketinggalan yah." kata bunda Raya lembut dengan sayang.

"Beres bun, tinggal beberapa benda-benda pajangan aja kok bun, selebihnya beres, tuh." Raka dengan menunjukan box kardus yang berada di pojok ruangan kamarnya.

Bunda Raya mengangguk seraya tersenyum. "Ka, makan dulu yuk, Bunda tadi sehabis pulang kerja sudah beli pecel, kamu belum makan kan?" tanya Bunda Raya.

Raka mengangguk mengiyakan dan beranjak

berdiri mengikuti langkah bundanya. "Bun?" langkah bunda Raya terhenti dan berbalik badan menatap Raka kembali.

"Ada apa, Ka?" tanya bunda Raya memperhatikan wajah anaknya yang bingung.

"Ada apa Ka, cerita sama Bunda?" Bunda Raya mengelus pipi Raka dengan sayang.

Raka hanya diam memperhatikan wajah bundanya yang sedikit kuyu dan sendu, Bunda Raya seakan tau gerak-gerik anaknya yang seperti kebingungan, sehingga bunda berceloteh, "Kamu ini sama persis seperti ayahmu, tinggi lagi, sampe-sampe ngalahin bunda tingginya dan sangat ganteng juga, hehe." Raka terkekeh saat bundanya berkata demikian.

"Bunda juga masih cantik, tapi lebih cantik wanita yang Raka kagumi tadi siang." Raka tertawa terbahak-bahak.

Bunda Raya menaikan satu alisnya bingung seraya tersenyum "Jadi kamu sedang jatuh cinta nih ceritanya!" Bunda Raya bertanya menggoda Raka.

"Gak Bun, hanya saja wanita itu punya kharisma sebagai wanita, dan sepertinya baik juga, Bunda." jelas Raka.

"Siapa wanita itu Ka? Jadi penasaran Bunda." kata Bunda Raya.

Raka terkekeh geli melihat wajah bundanya yang penasaran. "Bunda, Bunda, dia sepertinya sepantaran dengan Mbak Lusy, pakaiannya juga seperti pegawai Bank sama kayak Mbak Lusy, Bun." jelas Raka pada Bundanya.

Bunda Raya yang mendengar kata-kata anaknya hanya tersenyum dan mengacak-acak rambut anak semata wayangnya itu.

"Dasar, kamu ini! Sudah, ayo makan dulu ke dapur." kata Bunda Raya dan berjalan ke arah dapur.

Sesampainya mereka di dapur, Bunda Raya dan Raka berhenti di ambang pintu dapur. "Kalian!" ujar Raka dengan suara yang meninggi.

Raka ingin menghampiri mereka yang sedang makan pecel di meja makan sambil tertawa, tapi langkah kaki Raka dihentikan oleh Bunda Raya dengan memegang lengan anaknya itu seraya menggelengkan kepalanya menandakan untuk mencegah Raka yang akan marah-marah.

Mereka yang tak lain adalah Paman, Bibi dan Lusy sedang memakan pecel yang di beli Bundanya yang seharusnya untuk Raka dan Bundanya, tapi mereka bertiga memakan makanan yang Bunda Raya beli.

"Ka, kita makan diluar aja yah!" Bunda Raya menarik tangan Raka pergi dari dapur. Raka mau tak

mau memendam emosi pada Paman. Bibi dan sepupunya itu.

"Bunda bagaimana sih, selalu saja mengalah pada mereka!" kata Raka sangat kesal.

"Ka, ingat kita itu numpang di sini, kalau bukan mereka yang menampung kita, kita bisa saja jadi gelandangan, jadi gak usah marah-marah gitu, nanti gantengnya ilang lagi." ujar Bunda Raya tertawa, ia mencoba menenangkan Raka dan membujuknya.

"Tapi Bun." protes Raka.

"Hus, lagian besok pagi kita pindah 'kan, jadi lupain saja, ok." bujuk Bunda Raya lagi. Raka pun mengangguk. Meski dalam hati Raka masih kesal pada Paman, Bibi dan sepupunya Lusy.

- - 000 - -

Kiara yang sehabis jogging di sekitar kawasan komplek perumahannya, melihat mobil box sedang terparkir di seberang depan rumahnya.

Kiara berhenti memperhatikan di depan rumahnya itu melihat ibunya keluar dari rumah tersebut menghampiri Kiara seraya tersenyum.

"Mah, rumah depan sudah ada yang beli yah?" tanya Kiara pada ibunya.

Ibu Maya mengangguk. "Iya Key, ini dari tetangga baru kita, anaknya yang kasih ke Mama tadi." kata Ibu Maya.

Kiara yang mendengar kata-kata Mamanya hanya mangut-mangut mengerti. "Orang mana katanya Ma?" tanya Kiara penasaran.

"Sebenarnya mereka asli Jawa Key, mereka tinggal di Jakarta sudah lama. Tetangga baru yang tinggal depan rumah kita itu juga, *single parent*. Anaknya baru kelas dua SMA." Kiara mengangguk.

"Key, nanti kamu kasih kue yang ada di kulkas, yang buatan kamu kemarin sore, ke tetangga baru kita, mereka cuma berdua, kok, Key." ujar Ibu Maya.

Sementara itu Raka dan Bunda Raya sedari tadi membereskan perabotan-perabotan punyanya yang mereka bawa dari rumah Paman dan Bibinya memang tidak banyak tapi perabotannya punya kenangan tersendiri dari mendiang ayahnya.

Setelah dirasa beres semua, tinggal membereskan baju-bajunya dan mengganti seprei yang baru, selebihnya selesai.

"Permisi, permisi."

"Iya sebentar!" sahut Bunda Raya dari lantai atas.

Bunda Raya turun dari tangga dan tersenyum hangat.

"Maaf Bu, ini ada sedikit kue, kemarin sore aku buat banyak sama Mama buat cemilan." kata Kiara dengan ramah.

"Ah, terimakasih, jadi merepotkan. Adik dengan siapa?" tanya Bunda Raya.

"Ah, tidak merepotkan kok Bu. Maaf, Perkenalkan Bu, aku Kiara Bu, rumahnya juga tuh di depan, kita jadi tetangga. Kalau ada apa-apa jangan sungkan ya Bu pada kami." ujar Kiara hangat.

"Sekali lagi terimakasih lho Kiara. Panggil Ibu, Bunda saja, Bunda Raya." kata Bunda Raya tersenyum

Kiara terkekeh. "Baiklah Bun, panggil aku Key aja Bund, biar akrab." Bunda Raya mengangguk.

"Bunda ada yang bisa aku bantu?" tanya Kiara ramah.

"Ah, makasih, Key. Tapi, kayaknya gak ada deh, lagian kami hanya bawa barang-barangnya sedikit." jawab Bunda Raya.

"Bunda, tolong!" teriak Raka dari lantai atas.

Bunda Raya dan Kiara kaget dan segera berlari menaiki tangga ke lantai atas, karena Raka meminta tolong berkali-kali.

Brakk!

Suara pintu kamar mandi terbuka, bunda Raya tak kaget akan ulah anaknya, tapi Kiara kaget melihat anaknya bunda Raya, karena baru kali ini Kiara melihat laki-laki yang hanya mengenakan handuk kecil sedang berdiri di atas wc duduk dengan tangan kirinya memegang handuk di belakang pantatnya sementara tangan kanannya sedang mengusir mahluk kecil yang berwarna coklat itu dan sesekali terbang.

Bunda Raya tak kalah terkejut karena permasalahan yang Raka minta tolong itu adalah kecoa, karena memang Bunda Raya pun tak suka akan kecoa. Ibu dan anak memang sama-sama mirip sekali bukan?

"Key, Bunda minta tolong yah, usir kecoa itu. Bunda juga geli sama kecoa sama kayak Raka, kasihan Raka. Bunda tunggu diluar yah." kata Bunda Raya dan melenggang pergi begitu saja sebelum Kiara ingin memprotes.

"Bunda, tolongin Raka ih. Kenapa pergi!" teriak Raka dan segera bergumam "Hus, Hus, Hus, pergi sana."

Kiara yang kasihan dan tak tega pada pemuda jangkung dan berotot itu akhirnya mau memasuki kamar mandi Raka, secara perlahan Kiara mengambil sandal yang ada di pinggir tembok.

Pelan-pelan Kiara mendekati kecoa yang sedang hinggap di bawah wc duduk tersebut, tepat di bawah kaki Raka yang sedari tadi berjinjit geli karena ada kecoa.

Kecoa itu kini terbang kembali ke tembok, terbang lagi di dekat cermin. Kecoa itu terus saja terbang.

"Mbak, itu di situ, Mbak." kata Raka menyemangati Kiara dengan menunjuk-nunjuk arah kecoa.

Hap!

Kecoa itu hinggap tepat di handuk Raka dan buss, Raka reflek melepaskan dan membuang handuk yang menutupi bagian sensitifnya karena saking geli dan jijiknya akan kecoa.

Kiara dan Raka menjerit. "Aaaaaaakh." Raka langsung menutup daerah sensitifnya meski tidak sepenuhnya tertutup oleh tangannya.

Kiara masih terpaku saat melihat bagian sensitif remaja abg yang berukuran diatas rata-rata.

"Maaf mbak, itu ada kecoanya Mbak, nanti aku tidak pakai baju-baju, tolong Mbak." ucap Raka spontan membuat lamunan Kiara terusik dan wajah Kiara merona. Ia segera mencari kecoa itu kembali.

Akhirnya kecoa itu mati terbunuh di tangan Kiara oleh alat berupa sandal. Padahal membunuh kecoa tidak baik karena ada bakteri yang sangat kecil yang bisa masuk kekulit. Tapi mau bagaimana lagi!

"Kecoanya sudah mati." Kiara lupa kalau di depannya masih ada Raka yang masih diam di atas wc duduknya.

"Mbak!" ucap Raka ragu-ragu.

"Iya!" Kiara melihat Raka, seakan terhipnotis akan badan sixpack remaja abg yang ada di depannya dan tepat Kiara melihat daerah sensitif Raka, yang tak tertutup dengan rapat oleh tangan Raka, spontan Kiara melihat cepat wajah Raka dan melebarkan matanya dengan wajah yang merona, Kiara pun langsung keluar kamar mandi dengan degup jantung yang berlari maraton.

Raka pun masih terpaku di atas wc duduk tempatnya ia berdiri. "Bukankah dia Mbak yang aku tabrak motornya ya?" gumam Raka.

-- 000 --

My Husband Is Student

3. Mencuri Start

Setelah kejadian kemarin yang sangat memalukan bagi Raka dan Kiara, kini keduanya sekarang saling berhadapan dan tak ada yang memulai pembicaraan.

Sekarang Raka sedang berada di rumah Kiara mengantarkan makanan yang dibuatkan oleh bunda Raya.

"Emmm, Mbak ini ada makanan dari Bunda." Raka menyerahkan makan itu yang tertutup dengan wadah tupperware, Kiara pun menerimanya dengan malu-malu.

"Terima kasih Raka." kata Kiara tulus.

"Kalau begitu aku pamit Mbak, mau berangkat sekolah," Kiara mengangguk pelan. "Permisi!" Raka berbalik dan siap akan beranjak, tapi langkah kaki Raka terhenti dan berbalik menatap wajah Kiara yang cantik masih menatapnya dengan diam.

"Mbak, kejadian kemarin, aku harap Mbak jangan bilang siapa-siapa yah, cukup mbak ajah yang tau, luar dalamku kayak apa." kata Raka memelas dengan menahan malu.

Kata 'luar dalamku' yang diucapkan Raka, kini menguasai otak sucinya Kiara. Kiara pahamakan kata-kata yang diucapkan abg yang sekarang berada di depannya itu.

Wajah Kiara bersemu merona jika ingat kejadian yang menurutnya itu sangat langka, apa lagi mata Kiara sudah tak suci lagi karena remaja abg ini.

Kiara hanya bisa mengangguk. "Ba...baiklah." kata Kiara dengan gugup dan hanya satu kata itu saja yang terucap di bibir manisnya.

Raka memandang wajah Kiara yang merona, membuat Raka ingin menjahilinya. "Mbak, kalau mau lihat atau pegang juga boleh, khusus buat Mbak aja ah gak apa-apa karena sudah lihat juga." kata Raka spontan.

Kiara yang mendengarnya justru hanya terdiam cengo, dan mengerjapkan matanya beberapa kali, tidak menyangka pelajar abg ini, berucap hal-hal yang vulgar.

"Raka, apa maksudmu? Jangan ngomongin yang vulgar seperti itu pagi-pagi." kata Kiara sangsi.

"Kata-kata vulgar bagaimana, Mbak?" tanya Raka polos.

"Kata kamu boleh pegang dan lihat, kamu masih kecil jadi tidak boleh ngomongin yang tidak-tidak."

jelas Kiara.

Padahal Kiara tau remaja abg yang ada di depannya bukan remaja abg pada umumnya, bisa dibilang semuanya di atas rata-rata, tingginya juga sama seperti laki-laki dewasa, tubuh dan bagian sensitifnya juga di atas rata-rata. Tapi maksud Kiara berucap seperti itu secara usia mereka itu terpaut jauh.

Raka mengernyitkan keningnya, Raka paham apa yang dipikirkan wanita yang berada didepanya itu, Raka pun tertawa terbahak-bahak.

Kiara yang melihat Raka tertawa justru merasa bingung.

"Mbak! Mbak mikir apa sih? Maksudku, Mbak boleh pegang dan lihat khusus mbak itu, mainan yang kemarin mbak pegang yang ada dikamarku itu lho, bukan hal kejadian kemarin." kata Raka dan tertawa terbahak-bahak.

Raka yang menjelaskan maksudnya itu membuat Kiara merasa sangat malu, apa lagi pagi-pagi dirinyalah yang berpikiran yang tidak-tidak.

"Ih kamu, dikirain itu apa," kata Kiara yang berhenti sejenak, "Habisnya kamu bilang diawalnya lupain kejadian kemarin, jadi ya aku pikir itu." Raka tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Kiara. "Ka, jangan panggil Mbak-Mbak ya, panggil Key atau Kiara aja biar gak tua banget kesannya." Raka

kembali mengganggu.

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak sampai ibu dan ayahnya Kiara keluar.

"Ada apa ini, kenapa kalian tertawa di depan rumah." kata ayahnya Kiara.

"Eh ada Nak Raka, Key kenapa Raka tidak diajak masuk." tanya Ibu Maya pada anaknya.

"Ah, pagi Om Tante, tidak usah repot-repot Tante, aku kesini hanya memberikan makanan aja dari Bunda koq, lagian aku juga ingin berangkat sekolah, permisi Om Tante, dadah Key." Raka melambaikan tangannya ke arah Kiara.

Kiara merespon dan melambaikan tangannya sambil tersenyum tersipu malu pada remaja abg bongor itu.

Kejadian langka itu dilihat oleh kedua orang tua Kiara, Ibu Maya hanya tersenyum

"Pah, sepertinya Kiara sudah mulai membuka kembali hatinya, semoga Raka bisa merubah Kiara yah Pah, biar Kiara cepet mendapatkan jodohnya." bisik Ibu Maya pada suaminya itu.

Heri ayahnya Kiara mengganggu, "Key, kamu tidak berangkat, nanti telat lagi lho." tanya Heri pada putri

tunggalnya.

Kiara yang masih menatap Raka sedari tadi, menengok kebelakangnya ternyata ibu dan ayahnya masih berada dibelakangnya.

"Ah iya Pah, makanannya buat aku yah mah, aku bawa buat bekel makan siang." Kiara langsung masuk ke dalam rumah untuk mengambil kunci motor dan tasnya.

"Mah, Pah, Key berangkat ya, dadah." pamit Kiara.

Tin! Tin! Tin!

Suara klakson motor terus berbunyi dibelakang Raka, Raka sedari tadi sudah minggir tapi klakson terus berbunyi, sampai bikin kesal Raka pun membalikan badannya ingin memaki tapi melihat wanita yang cantik itu sedang mengendarai motor matic-nya seraya tersenyum padanya niat akan memakinyapun ia urungkan.

Kiara menghentikan laju motornya tepat disamping Raka ditepi trotoar jalan, Kiara tersenyum hangat, "Mau aku anter?" tanya Kiara pada Raka.

"Tidak usah ah, takut ngeropotin." jawab Raka.

"Udah ayo, aku anter sampai sekolah." kata Kiara dengan memaksa.

"Tidak ah malu, masa aku harus dibonceng, lihat. Aku lebih tinggi darimu kamu lho." jawab Raka dengan menyombongkan dirinya sedikit.

Kiara terkekeh, "Baiklah, kalau begitu, kamu yang mengendarai motornya. Tapi, jangan ngebut nanti motor aku rusak lagi." kata Kiara mengingatkan.

Raka tersenyum melihat wanita yang pernah ia tabrak motornya dari belakang itu. Melihatnya saja sudah membuat hatinya tenang, adem, tentram. "Beres, aku udah punya SIM juga kok." kata Raka seraya senyuman mengembang.

Kiara menaikan satu alisnya tidak percaya. "Punya SIM?" tanya Kiara memastikan, "Memangnya kamu baru umur berapa sih, Ka?" Kiara tentu heran, padahal setahunya kalau Raka masih kelas 2, pasti baru 17 dan belum mempunyai KTP.

Raka terkekeh, "Aku baru mau 18, sweet seventeen aku juga udah melewati jauh. KTP juga udah Punya kok dan untuk SIM aku punya, asal butuh stample." kata Raka yang sudah siap-siap di depan untuk mengendarai motornya.

"Maksudnya?" jawab Kiara dan mulai duduk dibonceng karena pakai seragam tempatnya bekerja yang roknya selutut.

"SIM-nya itu, surat izin mencintaimu Mbak, Key

gimana?" kata Raka sedikit ketawa senang.

Raka yang mengendarai motornya ditepuk punggungnya dari belakang, "Kamu ya jangan modulus, kamu itu masih sekolah, masih kecil." kata Kiara menceramahi.

"Kata siapa juga masih kecil, orang punya aku udah gede juga, kamu sendirikan udah lihat." jawab Raka pura-pura merajuk.

"Kamu ih," punggung Raka ditepuk kembali oleh Kiara.

"Mbak Kiara! Jangan KDRT dong, ini aku lagi ngendarain motor, gimana kalau jatuh coba?" Kiara sekarang diam di jok belakangnya yang sedang dibonceng Raka.

"Mbak, peluk yang erat ya, biar tidak jatuh." Kiara tersenyum, dan memeluk pinggang Raka dengan Erat.

Raka yang melihat tangan Kiara yang memeluknya, tersenyum merekah, mereka seperti pasangan kekasih yang dimabuk cinta, kalau Kiara mengenakan pakaian seragam SMA, tapi Kiara mengenakan pakaian seragam kerjanya.

"Ka?" tanya Kiara.

"Hem, Apa?" jawab Raka yang sedang mengendarai motor Kiara.

"Tidak tau kenapa, aku kok sama kamu bisa akrab gini ya, padahal kita baru kenal juga kemarin." kata Kiara menjelaskan.

"Bukan kemarin lho, tapi kemarin-kemarinnya lagi." jawab Raka mengoreksi.

Kiara mengerutkan keningnya. "Kemarinnya lagi?" Kiara memastikan.

"Iya, waktu aku nabrak motor kamu tempo lalu, terus aku melihat kamu dibengkel ngambil motor besoknya, jadi kita udah kenal bukan kemarin tapi kemarin-kemarinnya lagi, Mbak Kiara." jelas Raka.

Kiara yang mendengar kata-kata Raka, seakan kembali mengingat waktu motornya tertabrak dan harus diservice di bengkel karena ada yang patah dibagian rangkanya, jadi Kiara langsung menitipkan motornya dibengkel, siangnya baru diambil.

"Oh, jadi kamu toh anak yang memelas dengan wajah minta di kasihani itu." Kiara tertawa cekikikan.

"Apa, minta di kasihani?" Raka tak habis pikir, ternyata waktu wajah memelasnya minta maaf dianggap Kiara minta di kasihani? Apa kata dunia?

"Iya, kamu lucu banget tau Ka?" kata Kiara masih dengan cekikikannya.

"Key! Wajah kaya gini gitu, aku gunakan buat naklulin cewek tau!" sungguh Raka mantap.

Kiara masih cekikikan, "Apa, naklulin cewek, yang ada cewek-cewek pada gemes mau cubitin pipi kamu Ka?" Kiara tertawa lagi.

"Banyak kok buktinya, bahkan kadang aku sering ditaraktir sama cewek-cewek lho di sekolah." bangga Raka.

"Itu sih, bukan ikhlas, tapi mungkin kamu maksa. Jadi, mau tak mau cewek-cewek itu mentraktir kamu deh, hahaha." Kiara puas banget mengejek Raka.

Memang benar ucapan Kiara. Raka selalu memaksa pelajar-pelajar laki-laki atau perempuan buat mentraktir dirinya, dan kadang meminta jatah uang pada pelajar yang minta jawaban ulangan atau latihan pelajaran.

Raka memang anak yang cerdas mirip sama almarhum ayahnya.

"Mmm, sudah sampai, terimakasih yah, cantik." Raka turun dari motor Kiara.

Kiara yang sudah siap duduk dimotornya terkejut

akan ulah Raka.

Cup!!

Raka mencium pipi kiri Kiara dan langsung pergi berlari, "dadah." lambai Raka sambil berlari karena takut Kiara marah dan memakinya akibat kecupan yang ia lakukan di pipi Kiara.

Kiara masih terpaku akan perbuatan Raka padanya, tapi hati Kiara tersenyum bahagia, dan menyentuh pipinya bekas kecupan Raka padanya.

Kiara melajukan kendaraannya meninggalkan sekolahan Raka dengan wajah kebahagiaan setelah Raka tak terlihat digerbang sekolah.

Pagi itu Kiara bekerja dengan semangat, entah malaikat mana yang merasuki Kiara, sampai-sampai Kiara sangat bersemangat bekerja dan selalu membantu rekan kerjanya.

Bahkan tingkah dan gerak-gerik itu diperhatikan sesama pegawai dan atasannya, tak luput membuat Hendra melihat tingkah Kiara hari ini dan ada yang berbeda.

Senyum manis Kiara hari ini selalu menghiasi bibirnya, aura positif pada diri Kiara membawa dampak positif pula pada sesama rekan kerjanya.

"Key, hari ini kamu semangat sekali, ada apa?" tanya Hendra atasan Kiara.

Semua orang tau kalau Hendra memang mengagumi Kiara hingga mencintainya, tapi Kiara tak merespon perasaan atasannya itu, karena memang Kiara tak mencintainya.

Tak ayal membuat para pegawai wanita yang menyukai Hendra tak sedikit membencinya karena menolak Hendra, laki-laki yang dikagumi banyak wanita di lingkungan kerjanya.

Hendra sendiri diusianya yang hampir menginjak kepala tiga sampai sekarang masih sendiri, padahal Hendra cukup mapan, wajah blasteran Indo-Belanda dan mempunyai beberapa bisnis property perumahan.

Kiara tersenyum, "Hari ini memang ada kejadian yang membuatku semangat bekerja Pak." kata Kiara dengan semangat.

"Kalo boleh tau, apa itu Key?" tanya Hendra penasaran.

Kiara terkekeh dan menggeleng, "Rahasia!" hanya satu kata yang keluar dari mulut Kiara.

Hendra terkekeh dan menggeleng, Kiara pun pergi meninggalkan Hendra, sesekali bersenandung.

"Key, tunggu!" Kiara yang mendengar namanya dipanggil dari belakang berhenti dan menengok kebelakangnya, Kiara mendapati Lusy rekan sesamanya tergopoh-gopoh karena berlari mengejarnya.

"Ada minuman?" tanya Lusy, Kiara menyodorkan botol air mineral yang ia pegang ke arah Lusy yang menggap-menggap seperti kehilangan nafas.

"Kamu kenapa lari-lari, Lusy?" tanya Kiara memperhatikan Lusy.

"Tidak Key, aku hanya ingin pulang bersamamu hari ini, motorku dibengkel." jawab Lusy tersenyum

"Baiklah aku antar pulang." kata Kiara dengan tersenyum

Mereka berdua berjalan menuju area parkir, "Key kamu hari ini ceria banget, ada apa. Cerita dong sama aku." tanya Lusy manja dengan merengek-rengok dengan kekepoannya.

Kiara terkekeh, "Tidak ada apa-apa. Aku hanya lagi senang saja, sepertinya aku jatuh cinta lagi." kata Kiara senang.

"What! Siapa yang bisa menaklukkan kerasnya hatimu Key?" kata Lusy retorik.

Kiara memukul lengan Lusy pelan, "Kamu apa-apaan sih biasa aja kali." kata Kiara terkekeh.

"Helloooo, kamu kira itu biasa ajah, ini itu kejadian langka banget Key, apa lagi selama 5 tahun ini kamu menutup hatimu pada laki-laki. Dan sekarang lihat seorang Kiara jatuh Cinta, siapa orangnya?" tanya Lusy.

Kiara menggeleng cepat dan kini pandangan wajahnya menekuk, "Ada apa Key, cerita sama aku?" kata Lusy.

"Sepertinya aku jatuh cinta pada seorang pemuda." gumam Kiara seperti berbisik yang masih didengar Lusy.

"Apa! Pemuda?" Kiara mengangguk, "Siapa?" tanya Lusy.

"Pemuda SMA kelas 2." jawab Kiara lesu.

"Kapan Key kamu mulai jatuh cinta pada pemuda pelajar itu?" tanya Lusy penasaran.

"Tidak tau pasti, tapi yang jelas perasaan ini aku menyadarinya tadi pagi." jelas Kiara.

Lusy mendengarkan ucapan Kiara dengan serius, "Kamu sudah kenal lama sama tuh brondong?" tanya Lusy dengan tersenyum

"Apa-apaan itu sebutan brondong, emangnya aku tante-tante girang, Lusy." protes Kiara.

Lusy tertawa cekikikan, "Yaelah Key, kalo kamunya aja sudah 25 tahun, sementara dia masih sekolah kelas 2 SMA, berarti kira-kira usianya antara 16-18 tahunan, itu namanya berondong, cantik!" Lusy menyoal dagu Kiara dengan menggodanya.

Kiara mengangguk paham, "Tapi bukan berarti aku tante-tante yah, lagian jatuh cinta itu wajar kan, meski cintaku ini tidak tau akan ending-nya seperti apa." Kiara mengangkat bahunya dan menjalankan motornya, disusul Lusy menaiki motor Kiara di jok belakangnya.

Setelah mengantar Lusy kerumahnya, Kiara pulang dengan pelan mengendarai motornya tepat dipinggir jalan, Kiara melihat Raka yang sedang bersenda gurau diwarung kopi. Kiara mencoba menghentikan motornya.

Tin! Tin! Tin!

Raka yang mendengar suara klakson menengok dan melihat wanita yang dicium pipinya tadi pagi itu tangan tersenyum merekah kepadanya.

Raka menghampiri Kiara, "Udah pulang?" tanya Raka. Kiara mengangguk.

"Kamu mau pulang bareng?" tanya Kiara.

Raka melirik Dio dan Riki, kini Raka menengok kembali ke Kiara, "Sebentar ya, aku mau pamit sama teman-teman dulu." Raka beranjak dan menghampiri Dio dan Riki.

Setelah Raka pamit pada kedua sahabatnya, Raka kini mengendarai motornya Kiara kembali, sama seperti tadi pagi. Perjalanan mereka diwarnai dengan canda tawa.

-- 000 --

nbook

My Husband Is Student

4. Undangan pesta pernikahan

Kiara dan Raka setiap hari semakin akrab bahkan sehabis magrib entah Raka atau Kiara terlebih dahulu memulai mengunjungi Rumah, keadaan Rumah Raka memang terlihat sepi karena bunda Raya selalu pulang larut, alasannya karena lembur buat penghasilan tambahan. Sehingga kadang Raka sering berkunjung kerumah Kiara.

Maklum, bunda Raya yang single dan mengurus Raka sendirian, jadi Raka selalu sendiri jika sehabis pulang dari sekolah.

Kiara pun selalu mengantar jemput di sekolah Raka meski Raka lah yang mengendarai.

"Permisi.., Sepada.., Permisi..," teriak Raka didepan rumah Kiara.

Ibu Maya yang mendengar orang yang menyahut, keluar dari rumahnya, Raka terkejut yang keluar bukanlah Kiara melainkan ibunya, ibu Maya.

"Eh, nak Raka. Ada apa kenapa nyahut-nyahut, biasanya juga nyelonong masuk, ayo masuk," Raka menggaruk tenguknya yang tidak gatal, "kenapa?" tanya ibu Maya heran.

"Eh, itu tante ... anu ...," ibu Maya yang mendengar ucapan Raka hanya terkekeh.

"Udah ayo masuk, Kiara masih didalam. Tadi Kiara bilang mau kondangan sama kamu, ayo tunggu dulu didalam," bujuk ibu Maya dengan menarik Raka.

"I..iya tante." gugup Raka.

Ibu Maya yang melihat penampilan Raka terperangah pangling, jika orang yang melihat pasti Raka dianggap seorang pembisnis muda. Karena memang Raka berbanding terbalik dengan usianya.

"Ka, kamu ganteng banget, pant es Kiara ngajakin kamu kondangan, soalnya kamu ganteng," kekeh ibu Maya.

"Ah tante bisa ajah, tapi memang iya sih tan aku memang ganteng." kekeh Raka dengan percaya dirinya.

"Ka, kamu kenapa sih setiap mampir kerumah kikuk gitu, padahal Kiara sering main kerumah bunda?" tanya ibu Maya.

Raka menggaruk tenguknya yang tidak gatal, "aku malu tante." jawab Raka jujur.

"Malu kenapa? Anggap ajah rumah sendiri, anggap Kiara kakak sendiri Ka. Lagian Kiara juga sendiri tidak punya adik jadi wajar kalau Kiara akrab sama kamu,

mungkin kamu dianggap adik-nya." kata ibu Maya membuat Raka tersenyummengangguk.

"Tante, om kemana?" tanya Raka melengak lengokan keseluruhan ruangan.

"Papa-nya Kiara masih ditoko, mungkin pulangnyamalem," kata ibu Maya, "oh iya, mau minum apa Ka?" tanya ibu Maya.

Raka tergelak cepat, "tidak usah tante, nanti ajah sekalian dikondangan nanti mau makan banyak," kekeh Raka.

Ibu Maya mendengarnya tertawa, "yang banyak yah makan disananya." Raka mengangkat satu jempol tangannya.

"Ka, ayo aku siap, takut telat." Kiara tiba-tiba muncul disamping Raka, membuat Raka melihat Kiara tanpa berkedip beberapa detik.

"Ka, sudah mandangin akunya?" tanya Kiara.

Raka tergelak salah tingkah, "habisnya mbak cantik banget dengan gaun putih selutut itu." jawab Raka jujur.

Wajah Kiara bersemu merah, Raka yang melihatnya pun tersenyum

"Sudah- sudah, Key bawa kunci rumahnya yah, biar mamah tidak bukain pintu lagi. Raka j again Kiara yah, inget pulangny a jangan malem- malem" ibu Maya mengingatkan.

Kiara mengangguk, "beres tante." jawab cepat Raka dengan ter senyum lebar.

"Kalau begitu, Key dan Raka pamit yah, dadah.." Kiara melambaikan tangannya, meninggalkan rumah dan pergi ke gedung pernikahan menggunakan motor Kiara.

Kiara dan Raka kini berada di gedung resepsi pernikahan teman Kiara sewaktu masa Kuliah dulu. Kiara menggandeng lengan Raka seakan Raka adalah suaminya.

Kiara terasa bangga membawa Raka, karena selama ini Kiara selalu datang sendiri di acara- acara apa pun, tanpa adanya pasangan.

Semua mata memandang mereka, apa lagi pemandangan itu sangat langka karena Kiara menggandeng laki- laki yang sangat tampan, para wanita terang- terangan memandang ke arah laki- laki yang digandeng Kiara, teman- teman Kiara yang tau tentang mengapa Kiara menutup hatinya pada semua laki- laki kini melihat penasaran, siapa yang bisa menaklukan hati yang bekunya Kiara.

Semua orang berasumsi kalau laki- laki yang digandeng Kiara malam ini adalah pasangannya Kiara.

Ternyata para wanita mengagumi sosok Raka, selain tinggi, tegap dan tampan. Kesan yang melekat di Raka saat ini adalah sosok pembisnis muda.

Tak ayal banyak yang bertanya terang-terangan kapan menyusul kepada Kiara dan menengok Raka yang digandeng oleh Kiara. Kiara hanya tersenyum tak membalas perkataannya.

Tanpa diduga Kiara, ada sosok laki-laki yang memperhatikan Kiara dari jauh.

Laki-laki itu berjalan menghampiri Kiara dengan setelan jas mahalanya, setelah laki-laki itu sudah tepat berada dibelakang Kiara laki-laki itu berhenti.

"Kiara, lama tak jumpa."

DEG!

Suara itu membuat Kiara tegang, tak berani menengok kebelakangnya.

Kiara memejamkan matanya untuk menetralkan degup jantungnya, Kiara menghirup nafas sebanyak-banyaknya. Setelah dirasa sudah cukup untuk mengendalikan mentalnya, Kiara mencoba membalikan badannya dan tersenyum ramah.

Tingkah Kiara masih diperhatikan oleh Raka yang disebelahnya, Raka merasa ada yang tidak beres pada

Kiara.

Raka melihat laki-laki yang cukup tampan, cukup yah cukup tampan, Raka merasa tatapan laki-laki yang berada didepan Kiara ini cukup membuatnya tak nyaman, seakan tatapannya itu tatapan kerinduan.

Ada hubungan apa Kiara dengan laki-laki ini, dari penampilannya Raka menilai laki-laki ini cukup mapan.

"Lama tak jumpa yah Kiara, kamu tambah cantik ajah." puji laki-laki yang sedari tadi tak melihat Raka sama sekali.

Kiara terpaksa tersenyum membalas, "ah, terimakasih Kezo, kamu terlalu memuji." balas Kiara terpaksa.

"Kamu sendiri lagi?" tanya Kezo.

Kiara tersenyum, "tidak Kezo, kali ini aku bersama calon suamiku." kata Kiara spontan dan menggandeng lengan Raka mesra.

Raka yang mendengarnya terkejut, seakan paham situasi apa yang akan dihadapi Raka saat ini, "benarkan sayang?" ucap Kiara. Raka mengangguk tersenyum melihat wajah Kiara dengan senyuman yang sangat manis.

Kezo baru sadar Kiara masuk bersama laki-laki ini,

Kezo pun kini melirik Raka dari atas hingga bawah menilai, sosok laki-laki yang seperti apa yang digandeng Kiara ke pesta pernikahan kali ini.

Kezo tercengang, laki-laki yang disamping Kiara sangatlah tampan melebihi dirinya, bahkan tingginya hampir sama dengannya, Kiara tidak main-main menggandeng laki-laki bule, meski rambut dan warna kulitnya tidak terlalu mencolok seperti bule pada umumnya.

Kezo tersenyum, "halo, aku Kezo Abraham." Kezo mengulurkan tangannya untuk berjabat.

Raka pun membalas jabatan tangan Kezo, "Raka Mahendra, panggil saja Raka." jawab Raka dengan gaya berwibawa-nya.

Kiara melihat kedua laki-laki itu dengan pandangan tak terbaca, ada rasa sakit jika melihat Kezo.

"Sayang, mau menyapa mempelai terlebih dulu atau gimana?" tanya Raka yang memperhatikan Kiara.

"Kita menyapa dulu ajah," jawab Kiara, "Kezo, kita permisi dulu yah, sampai nanti." kata Kiara yang masih menampilkan senyum manisnya.

Kezo mengangguk, "baiklah, sampai nanti." kezo melambaikan tangannya kepada Raka dan Kiara yang pergi meninggalkannya sendiri.

"Kiara.." gumam Kezo.

Saat ini Raka dan Kiara berada disalah satu kursi makan, setelah mengucapkan selamat pada mempelai pengantin. Raka kini melirik Kiara dengan tajam saat Kiara masih mengunyah makanannya dengan diam. Raka tau, pasti Kiara ada sesuatu dengan Kezo tadi.

"Sayang, bisa jelaskan siapa tadi?" Kiara melirik Raka dengan melotot.

"Ngapain panggil sayang?" tanya Kiara.

Raka terkekeh, "terus aku harus panggil apa, semua orang disini tau kalau aku adalah calon suamimu, sayang." Raka tergelak geli.

Kiara mendengus tak suka, "mbak, cerita sama aku, aku akan mendengarkannya koq." kata Raka tulus.

Kiara menggeleng, "oke, aku tidak akan bertanya lagi, kalau kamu tidak mau cerita." Kiara berdiri dari duduknya dan langsung menarik lengan Raka untuk mengikuti langkah Kiara.

Tepat Kiara berhenti yang berada di area banyak orang-orang yang sedang berjoget, Kiara langsung menubrukkan badannya ke dada Raka yang bidang.

Kiara menangis dalam dekapan Raka. Raka pun

hanya membalas dan sesekali menepuk-nepuk punggung Kiara untuk menenangkan, Kiara tidak peduli dia menangis didekapan Raka ditengah orang-orang banyak,

Musik kini berganti musik romantis, suasana pesta pernikahan itu seperti pesta para raja dan ratu di kerajaan.

"Mbak." kata Raka pelan.

Kiara menengadah keatas untuk melihat wajah Raka yang kini sedang menatapnya.

"Mau berdansa, sepertinya mbak butuh hiburan denganku." tanya Raka dengan menampilkan deretan gigi rapih Raka.

Kiara kini menghapus air matanya dan terkekeh mengangguk.

Seakan waktunya sangat pas dengan musiknya, Raka dan Kiara kini berdansa dengan romantisnya.

Orang yang melihat pasti mengira mereka sangatlah romantis, pandangan itu tak luput dari perhatian dari Kezo. Matanya sedari tadi memperhatikan Kiara dan Raka.

Kezo mengeram dan mengepalkan tangannya. "Hey bro." tepuk laki-laki dipunggung Kezo, Kezo melirik

laki-laki yang mengganggunya.

"Kelihatannya kamu sangat kesal melihat Kiara dengan calon suaminya itu yang sedang bermesraan." tanya laki-laki yang mengenal Kezo.

"Aku hanya tidak suka ajah." jawab Kezo asal.

Laki-laki yang berada disamping Kezo hanya terkekeh, "kamu sendiri yang meninggalkan Kiara, bahkan kamu yang memutuskan pertunangan dengannya, sekarang lihat, kamu sepertinya menyesal." laki-laki itu terkekeh.

"Diam loe Davi, gue tidak butuh ceramah loe." bantah Kezo.

Kezo kini kembali melihat Raka dan Kiara yang sedang berdansa, "Raka yah namanya... Kiara..." gumam Kezo.

Kiara dan Raka semakin hanyut akan alunan musik, sesekali mereka juga tertawa gembira. Bahkan Kiara merasa beban hidupnya sedikit berkurang dengan adanya Raka disisinya saat ini.

"Raka aku haus, sebentar yah aku mau minum dulu." Raka mengangguk.

Kiara pergi meninggalkan lantai dansa dan menuju ketempat yang tersedia banyak minuman yang tersaji

di meja.

Kiara mencari air mineral, dimeja itu banyak sekali berbagai minuman yang tersaji dari berbagai warna digelas.

Kiara mencari air yang berwarna putih bening, setelah Kiara menemukan air yang menurutnya itu air mineral, tanpa berpikir apapun Kiara mengambil dan langsung menenggaknya hingga tandas.

"Argh.." Kiara mengeryitkan keningnya, serta menghapus air yang menetes didagunya dengan telapak tangannya.

"Argh, minuman apa ini, kenapa rasanya aneh bigini." gumam Kiara untuk dirinya sendiri.

Kepala Kiara merasa pusing, merasa bumi yang dipijakkan kakinya melayang-layang hingga Kiara sempoyongan berjalan kesana kemari.

"Aduh," Kiara menabrak seseorang, Kini Kiara berada didekapan seseorang.

Kiara menyipitkan pandangannya melihat laki-laki yang seperti Kezo, Kezo yang menangkap Kiara hingga tidak terjatuh, dihadapannya kini sosok Kezo dipandangan Kiara ada hampir tujuh Kezo yang berputar-putar di kepalanya.

"Key, kamu tidak apa-apa?" tanya Kezo yang masih memperhatikan wajah Kiara.

"Kamu, pergi sana! kamu brengsek." racau Kiara pada Kezo.

Kezo menahan pinggang Kiara yang hampir terjatuh kembali, "pergi!" bentak Kiara.

"Key, kamu mabuk, aku antar pulang yah?" kata Kezo dengan memapah Kiara.

Kiara tak menjawab, Kiara hanya bergumam tak jelas, Kezo terus membawa Kiara keluar gedung.

Raka mencari Kiara kemana-mana tidak melihat Kiara dimanapun, saat Raka melirik kesana kemari diruangan yang semakin malam semakin ramai.

Suara hingar bingar di sekitar membuat Raka, penat. Pesta pernikahan setelah para orang tua telah pulang, kini pesta pernikahan itu berubah layaknya klub malam, Raka tidak suka keramaian, membuat Raka badmood.

Pandangan matanya mencari kesana-kemari, tapi nihil, karena pandangan yang tercemar banyaknya orang. Raka melihat wanita yang tadi ngobrol bersama Kiara, kaki Raka pun menghampiri si wanita ingin menanyakan Kiara.

Tapi ia urungkan karena Raka dari jauh melihat Kezo membawa Kiara keluar dari gedung, pikiran buruk Raka melintas akan tentang Kezo.

"Mau dibawa kemana Kiara." tanya Raka pada dirinya sendiri.

Raka berlari mengejar mereka, sempat Raka tak melihat keberadaan Kiara, Raka terus berlari dan mencari, tepat diparkiran Raka melihat Kezo memasuki Kiara dikursi penumpang depan.

Raka melihat Kezo ingin mencium Kiara yang sedang terlelap.

Raka mengepalkan tangannya menahan amarah, Raka berlari dan membuka pintu mobil pengemudi secara paksa, Raka menarik Kerah Kezo keluar mobil.

Kezo yang terkejut karena perbuatannya diketahui oleh laki-laki yang katanya adalah kekasih dari mantan tunangannya itu.

Bugh.. Bugh.. Raka memukul tepat dirahang Kezo, "brengsek, apa yang kau lakukan heh?" bugh.. Raka terus memukul wajah Kezo.

Kezo tak sempat melawan karena Kezo belum siap akan serangan tiba-tiba dari Raka, kini Kezo terkapar dilantai parkir tak berdaya, sudut bibirnya Kezo pun mengeluarkan darah akibat pukulan Raka.

"Uhuk.. Uhuk.." Kezo terbatuk menahan perut yang sakit dan wajahnya yang luka.

"Sekali lagi kamu melakukan itu pada Kiara, Awas saja!" ancam Raka.

Raka pun mengitari mobil pajero sport hitam milik Kezo dan menarik hendel pintu mobil yang tepat Kiara berada.

Kiara masih meracau tak jelas, "hey, hey bangun!" Raka menepuk- nepuk pipi Kiara dengan pelan.

Kiara membuka matanya dan melihat wajah Raka, dengan spontan, Kiara mengalungkan kedua tangannya ke leher Raka.

Raka mengangkat Kiara dan membawa Kiara seperti membawa anak balita digendongannya.

Kiara merapatkan pelukannya di leher Raka, mereka pergi dari area parkir meninggalkan Kezo yang masih terbatuk-batuk karena rasa sakit akibat pukulan Raka.

Raka membawa Kiara menggunakan taxi. motor Kiara, Raka tunda diparkiran gedung karena tak bisa membawa Kiara menggunakan motor bersama Kiara yang sedang mabuk.

Didalam perjalanan pulang menggunakan taxi,

"Kenapa kamu mabuk sih mbak." kata Raka dengan membelai rambut Kiara yang menutupi wajahnya.

Sesampainya didepan Rumah mereka, Raka melengokan kepalanya kerumahnya, dan Raka membawa Kiara masuk kerumahnya. Raka tak membawa Kiara kerumah ibunya karena tas, kunci, beserta handphone Kiara tertinggal berada di jok motornya. Raka juga takut kalau orang tua Kiara khawatir tentang keadaan putrinya. Akhirnya Raka terpaksa membawa kerumahnya.

Pelan-pelan Raka menaiki tangga dengan membawa Kiara digendongannya, setelah tepat berada dipintu kamarnya, Raka membukanya perlahan dan menutupnya kembali.

Kiara masih memejamkan matanya dan bergumam tidak jelas, Raka membaringkan Kiara diranjangnya dan melepaskan sepatu hak tingginya, tepat Raka ingin menutup badan Kiara dengan selimut hingga sebatas leher, Kiara mendadak membuka matanya cepat dan pandangan mata mereka terkunci, Kiara melihat lekat manik mata Raka.

Raka terdiam beberapa saat, dengan spontan Kiara melingkarkan tangannya dileher Raka dan menciumnya.

Sebagai laki-laki normal Raka membalas tindakan yang Kiara lakukan padanya.

- - 000 - -

My Husband Is Student

5. Pagi Yang Menggemparkan

Pagi-pagi seperti biasa bunda Raya akan membangunkan Raka, anak semata wayangnya dikamarnya.

Tok! Tok! Tok!

Bunda Raya membuka pintu kamar Raka perlahan, "Ka, bang.....un," kata-kata bunda Raya terjeda sampai akhirnya tersusun kembali.

Bunda Raya menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya, ia shock melihat anaknya pagi-pagi dikamarnya.

Mata bunda Raya berkaca-kaca, bunda Maya langsung berlari menuruni tangga tergesa-gesa, ia berlari menuju rumah ibu Maya tetangga depan rumahnya, ibunya Kiar a.

Tok! Tok! Tok!

Kreeet

"Eh bunda Raya, tumben pagi-pagi kemari, ada

apa?" sapa ibu Maya dengan Ramah dengan tetangga depan rumahnya itu.

Bunda Raya berkaca-kaca dan menangis didepan ibu Maya, ibu Maya heran dan bingung melihat bunda Raya menangis, "bunda ada apa, ayo masuk dulu." ibu Maya memapah bunda Raya masuk kerumahnya.

"Maaf ibu Maya, maafkan saya, saya tak bisa mendidik anak saya dengan benar, maafkan saya bu Maya, maaf.." lirik bunda Maya dengan isak tangisnya.

Ibu Maya heran dan bingung, "maksud bunda Raya apa, saya tidak mengerti." kata ibu Maya dengan bingung.

Bunda Raya membuang nafas panjang dan menyeka air matanya dengan tangannya, "anak kita berbuat hal yang tak pantas, bu Maya." kata bunda Raya menatap mata ibu Maya.

Ibu Maya yang masih tak paham dengan kata-kata bunda Maya, "coba jelaskan dengan pelan bund, maksudnya bunda apa?" kata ibu Maya dengan penasaran.

"Anak kita bu, anak kita melakukan hubungan intim dirumahku." isak bunda Maya setelah selesai menjelaskan ucapannya.

"Apa, itu tidak mungkin." kata ibu Maya. Dengan menggelengkan kepalanya tidak percaya, ibu Maya

menganggap bunda Raya hanya bercanda di pagi hari, mungkin seperti itu.

"APA!" teriak pak Heri, ayahnya Kiar a.

Ibu Maya dan bunda Raya menoleh melihat ayahnya Kiar a diambang pintu ruang keluarga.

"Jelaskan apa maksud kata-katamu barusan." kata pak Heri dengan tegas.

Ibu Maya memang kaget akan kata-kata bunda Raya, itu tidak mungkin, apa lagi kata-katanya mengenai anaknya, Kiar a.

"Anak kita tidur bersama dikamar Raka, pak Heri, bu Maya." kata bunda Raya.

"Kalau tidur berdua, belum tentu mereka berhubungan intim bunda Raya." kata pak Heri lega.

"Tapi pak, kalau pak Heri dan bu Maya tidak percaya, ayo kita lihat bersama dan kita tanyakan bersama-sama, apa yang terjadi." kata bunda Maya langsung berdiri dan melenggang pergi.

Ibu Maya dan pak Heri saling berpandangan dan mengangguk, mereka berdua mengikuti bunda Raya.

Tepat dikamar Raka, Mereka bertiga tercengang

karena Kiara dan Raka sama-sama polos saling berpelukan hanya ditutup selimut yang tersingkap dipunggung mereka.

"Kiara apa yang kau lakukan." teriak pak Heri marah karena anak satu-satunya kini telah mencoreng nama baik keluarganya.

Kiara menggeliat karena berisik didengaran telinganya, "Kiara." teriak kencang pak Heri.

Kiara reflek membuka matanya, alangkah terkejutnya Kiara melihat Raka yang sayup-sayup ingin membuka matanya.

Dengan cepat Kiara melepaskan pelukannya, "Arrrrrragh.... Aw," teriak Kiara dan menutupi tubuhnya dengan selimut sebatas dada, rasa sakit di daerah wanitaanya pun membuat Kiara meringis kesakitan, rasanya seluruh tubuhnya remuk redam.

Raka pun langsung terduduk dengan mata yang masih terpejam.

"Jelaskan apa yang kalian lakukan semalam" pak Heri teriak dengan marah, membuat keduanya menoleh diambang pintu kamar Raka.

Mata Kiara membulat sempurna dan mulai berkaca-kaca karena ia terkejut melihat ayah, ibu dan bunda berada didepan pintu, Kiara tak kuasa menahan isak tangisnya dan Raka yang tadinya masih mengantuk

tiba-tiba membuka matanya sempurna karena suara pak Heri dengan cepat Raka menunduk ketakutan. "Jelaskan Raka, Kiara, apa yang kalian lakukan." isak bunda Raya.

Raka mengangkat pandangannya melihat bundanya yang menangis.

"Maafkan Raka bund, Raka yang salah." Raka menundukan kepalanya kembali.

Bunda Raya dan ibu Maya terisak menyesali perbuatan anak mereka, "minggu depan kalian nikah." tegas pak Heri.

Raka, Kiara, bunda Raya dan Ibu Maya terperangah akan ucapan pak Heri.

"Tapi pah, Raka masih sekolah." kata ibu Maya dengan menangis.

"Pah.." lirik Kiara dengan isakannya. Kiara takut jika melihat ayahnya hanya bersikap tenang dan mengintimidasi dengan tatapannya, pertanda buruk akan Kiara dapatkan, apa lagi ayahnya sudah berucap demikian, itu artinya tidak bisa diganggu gugat.

"Maaf om, maafin Raka." Raka ketakutan melihat tatapan marah pak Heri.

Bunda Maya hanya terisak dan tak berani

berbicara apapun.

"Om harap kamu mau bertanggung jawab pada Kiara, jika tidak omakan laporkan kepolisi." tegas pak Heri.

Bunda Raya kaget dan langsung berlutut dihadapan pak Heri dan ibu Maya, "pak Heri, maafkan anak saya. Raka pasti akan menikahi putri bapak. Raka anak yang bertanggung jawab pak, maafin anak saya." kata bunda Raya dengan terisak.

"Minggu depan kalian harus nikah, titik." kata-kata pak Heri tak bisa diganggu gugat.

Pak Heripun pergi dari kamar Raka disusul ibu Maya yang masih menangis.

Hari ini adalah hari pernikahan Kiara dan Raka, tepatnya pernikahan yang dipaksakan oleh pak Heri yang tak lain adalah ayah dari Kiara.

Kiara memang sudah merasakan mencintai pemuda pelajar ini sejak naik motor berdua untuk pertama kalinya yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya tapi Kiara merasa pernikahannya itu tak bahagia karena Kiara tidak tau perasaan Raka terhadapnya.

Sejak dulu Kiara ingin menikah dan menjalani pernikahan dalam rumah tangganya seperti ayah dan ibunya, karena mereka saling mencintai.

Tapi kini Kiara merasa impiannya itu tak akan terwujud karena belum tentu Raka mencintainya dan bisa jadi Raka mencintai wanita lain yang seusianya—disekolahan atau diluar sekolahan—Kiara memang tidak terlalu banyak mengenal Raka selama satu bulan lebih belakangan ini, bahkan Kiara tidak tau sifat Raka sebenarnya.

Yang Kiara tau, Raka orangnya asik diajak bercanda, bahkan menurutnya bandel, sempat beberapa kali terlihat oleh Kiara, kalau Raka bolos masuk pelajaran. Itu pun Kiara tetap masih merasa mencintai pemuda itu, meski terlihat cuek dan apa adanya tapi entah kenapa Kiara merasa percaya pada pemuda pelajar itu. Yang sialnya sekarang sudah resmi jadi suaminya.

Hingga kini pun Kiara tidak tau benar watak asli dari seorang Raka Mahendra seperti apa.

"Ka." panggil Kiara pelan.

Raka menengok melihat Kiara kebelakang. Raka terpesona melihat Kiara yang hanya berpakaian piyama tidur tipis berwarna baby pink yang sangat kontras berkejaran di tubuhnya. Kiara yang baru beberapa jam lalu sudah sah menjadi istrinya. Dunia memang aneh. Tapi keterpesonaannya itu kini diganti dengan wajah muram

Raka kini kembali melihat pemandangan luar dari jendela, Raka tak menjawab atau pun membalas perkataan Kiara. Raka dan Kiara saat ini memang berada dikamar hotel, karena nanti malam akan

diadakannya resepsi pernikahan mereka. Secara mendadak.

Kiara mendekati Raka dan mencoba memeluk perut Raka dari belakang, tindakan Kiara membuat Raka menegang. Pandangan wajah Raka menatap lengan tangan yang ada di perutnya saat ini, yang kini terarah ketangan Kiara yang memeluknya erat. Wanita pemberani.

Raka masih diam tak ada respon, "Ka, bisakah kita memulai hubungan ini dari awal?" ujar to the pont Kiara. Pelukan Kiara semakin menguat.

Raka terus masih melihat pemandangan luar kamar hotel dari atas hotel. Ia merasa masih tidak percaya, dirinya saat ini sudah menjadi suami seorang Kiara. Dan masih sekolah. Tidak di percaya, wew.

"Ka.." lirih Kiara.

"Aku masih sekolah mbak, bukan. Aku masih sekolah Key," Raka mengoreksi panggilan nama mbak menjadi Key. "Aku juga tidak tau harus bagaimana membiayai hidup kita Key, rumah tangga kita memang diawali dengan kesalahan aku." kata Raka dengan lirih.

Kiara melonggarkan pelukannya dan mencoba membalikan badan Raka suaminya, "Ka, kita memang berbuat salah, bukan kamu saja, aku juga salah. Kalau saja malam itu aku tidak mabuk, kamu tidak akan..." ucapan Kiara terhenti, "kamu tidak akan melakukan perbuatan itu padaku." lanjut Kiara.

Raka mendengarkan kata-kata Kiara, "tapi kita harus membuka lembaran baru bukan, soal rumah tangga, biar aku saja yang urus, oke!" kata Kiara mantap.

Raka melepaskan tangan Kiara pada kedua lengannya, dan membalikan kembali badannya ke arah jendela kamar hotel.

Hati Kiara mencelos dengan sikap Raka padanya, "Kamu tidak akan mengerti Key, aku masih muda, masih sekolah. Uang saku saja aku masih dikasih sama bunda, bagaimana aku memberi istriku nafkah, aku sekarang ini sudah menjadi kepala keluarga Key, bukan anak kecil lagi yang harus minta uang saku pada bunda." Kiara mengerti maksud dari Raka.

"Ka, bagaimana kalau untuk saat ini biar aku yang mengurus semuanya, jika kamu sudah lulus dan udah bekerja baru kamu menafkahi secara materil, bagaimana?" kata Kiara memberi solusi.

Raka menggeleng, "tidak Key, aku sebagai laki-laki tidak akan seperti itu, biaya resepsi, gedung bahkan semuanya itu saja dari pihak keluarga kalian Key, aku bahkan tidak mengeluarkan uang buat pengeluaran apapun, hanya cincin kawin sederhana itu saja yang bisa aku kasih, itupun dari celenganku tak seberapa." cicit Raka sedih.

Kiara tersenyum, "Ka, aku bahagia. Kamu masih memikirkan rumah tangga kita yang berarti kamu

suami yang penuh tanggung jawab, aku suka itu." kata Kiara senang.

"Tapi Key..," lirik Raka.

"Hsstt!" Kiara menutup mulut Raka dengan telunjuk tangan kanannya, "jangan banyak mikir, kita nikmati pernikahan kita ini, oke!"

"Jangan kecewain orang tua kita lagi, hem!" kata Kiara dengan menatap wajah suaminya itu.

Raka mengangguk, "baiklah." Kiara tersenyum mendengar jawaban dari Raka, dengan cepat tangan Kiara meraih tengkuk Raka. Dan Kiara berjinjit dan mensejajarkan tubuhnya dengan Raka. Tanpa tandang Kiara pun mengecup bibir Raka sekilas dan berlari ke walking closet yang ada di kamar hotel mereka sekarang. Wanita yang agresif ya!

Raka tentu speechless, saat tersadar dari keterpakuannya Raka tersenyum dan meraba bibirnya dengan tangannya, "Key, kenapa berlari. Ayo! kita ulangi kejadian malam itu lagi." teriak Raka dan mengetuk- ngetuk pintu walking closet hotel itu terus menerus.

"Nanti saja, aku capek." teriak Kiara dari dalam kamar mandi.

"Ayolah, jangan ber alasan, aku sekarang suamimu, Key!" sahut Raka dengan senyumjailnya.

Kiara tidak menyahut ucapan Raka. Kiara melihat pantulan dirinya kedalam cermin, "Key, apa yang kamu lakukan, aku malu sekali." Kiara berbicara pada pantulan dirinya didalam cermin dengan wajah merona dan menggelengkan kepalanya.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

6. Private Wedding

Malam pesta pernikahan Kiara dan Raka hanya dihadiri oleh keluarga dan teman-teman dari Kiara.

Raka sendiri tak mengundang siapapun kecuali kedua temannya, Dio dan Riki. Alasannya cuma satu karena Raka masih sekolah.

Dio dan Riki cukup kaget dengan berita pernikahan sahabatnya itu, siapa sangka Raka yang masih sekolah kelas dua dan akan naik kelas tiga itu menikah dengan cepat. Tidak tanggung-tanggung Raka menikah dengan Kiara yang dulu motornya pernah ditabrak oleh Raka.

Dio dan Riki sempat memarahi sahabatnya itu karena lebih dulu menikah darinya.

Raka diejek oleh kedua sahabatnya itu terus-terusan sampai bertanya bagaimana rasanya malam pertamanya atau ini itu apakah yang jelas bahan omongan antar abg abg kidz zaman now.

"Hey Ka, bagaimana kalau temen disekolah ada yang tau kamu sudah menikah, bisa-bisa kamu dalam masalah Ka," kata Riki mencoba ingin mendengar rencana Raka kedepannya.

"Bener loh, apa lagi kalau seluruh cewe sekolah tau, beuuuuuh.., kamu akan kena masalah besar, terutama dengan Mita!" ujar Dio memperingati.

Riki mengangguk, "iya, nah, loh. Kamu kan tau sendiri Mita itu cinta banget tuh sama kamu, dari kelas 1 SMA dia sudah nunjukkan ketertarikannya padamu lho, Ka. Bisa-bisa dia ngamuk!" Raka mendengarkan apa yang dikatakan kedua sahabatnya itu dengan diam.

"Iya aku paham, tapi bagaimana lagi orang aku sudah jadi suami Kiara. Emangnya aku harus balikin lagi waktu gitu, emang bisa? 'kan gak mungkin." ujar Raka yang kini sedang menatap istrinya sedang bercengkrama dengan teman-temannya.

"Ka, kita sih sebagai sahabat kamu, selalu dukung apa yang menurutmu itu benar, tapi ingat, jangan mengambil keputusan dengan emosi," Dio menepuk bahu Raka pelan, memperingati sahabatnya.

"Oh iya Ka, gimana reaksi mbak Lusy tadi? Apa dia terkejut melihat keponakannya sudah lebih dulu menikah dari pada dirinya." kata Riki cekikikan memandang Raka.

Raka melihat Riki dan tersenyum, "dia shock banget tau! Aku bahkan ingin tertawa tapi aku tahan." Raka kini terkekeh karena mengingat mbak Lusy yang menyalaminya tadi pelaminan, tapi tawa itu langsung meredup.

"Hoy Ka, kenapa kamu tiba-tiba diam gitu?" tanya Dio penasaran.

"Bukan gitu Dio, Riki. Aku hanya takut saja kalau mulut ember mbak Lusy membuat semuanya jadi runyam" ujar Raka menerawang.

"Halah, sudahlah!" Riki mengibaskan tangannya, "jangan dipikirkan, semuanya pasti baik-baik saja. Jalanin ajah seperti air yang mengalir!" kata Riki bijak.

Raka dan Dio menepuk kepala Riki, "tumben kamu pinter Rik, biasanya kamu kan oon. Rik!" jawab Dio. Raka hanya terkekeh.

"Apaan sih! Sakit tau, kalian memang sahara!" sunghut Riki.

Mereka bertiga saat ini sedang asik bersenda gurau, tertawa bersama, karena tema pernikahan Raka dan Kiara menggunakan tema kebersamaan dan mempelai bisa berbaur bersama dengan sanak keluarganya.

Kiara saat ini masih diinterogasi oleh Lusy, "Key, bagaimana bisa kamu nikah sama sepupu aku? Dan lebih menjengkelkannya lagi aku tidak dikasih tau oleh sepupu brengsek itu." kata Lusy kesal.

Kiara yang mendengarkan kekesalan Lusy, hanya terkekeh pelan, "sudah Lusy, aku juga tidak

menyangka ternyata sepupu yang brengsek itu adalah Raka, dan dia sekarang jadi suaminya." Kiara terkekeh pelan.

"Iya koq bisa, mendadak banget sih. Apa yang terjadi sampai aku tidak tau apa-apa ceritanya, coba jelaskan Key! Aku penasaran banget!" kata Lusy penasaran.

Akhirnya Kiara menceritakan kisahnya dari awal pertemuan hingga sekarang Raka menjadi suaminya, hanya saja Kiara tak menceritakan dimana kejadian malam itu. Kiara hanya menceritakan kalau Kiara dan Raka saling mencintai kepada Lusy.

"Key, apa kamu tidak tau dampak apa yang akan terjadi setelah kamu menikah dengan seorang pelajar, bahkan Raka masih belum punya kerjaan Key," ujar Lusy menjelaskan.

Kiara mengangguk mengerti apa yang dikatakan temannya itu, "aku paham Lusy, yang namanya berkeluarga pasti nantinya akan ada masalah, tergantung kitanya saja yang menanggapinya. Aku dan Raka sudah membahas ini koq, Lusy. Jadi tenang saja ok! Kita akan hadapi kedepannya bersama koq," kata Kiara menjelaskan.

Lusy mengangguk, "tapi ingat loh Key, kamu masih belum paham sifat dan kepribadian Raka! Aku saja masih belum paham sebagai saudaranya." Kiara tersenyum dan mengangkat ibu jari dan telunjuknya membentuk huruf "ok" Kiara pun terkekeh.

"Halo Key, tidak sangka kamu ternyata menikah lebih dulu dari aku." kata Kezo menghampiri Kiara dan Lusy.

Kiara terdiam kaku, dan mencoba bersikap biasa saja. "Ah iya!" jawab Kiara pelan dengan senyum dipaksakan.

"Hey Kezo! Lama tak jumpa. Kamu kemana saja sejak....," kata-kata Lusy terhenti dan melirik Kiara sekilas, "ah lupakan, kamu kesini dengan siapa?" lanjut Lusy bertanya.

"Ah Lusy, lama juga yah tak bertemu." Kezo terkekeh menyalami Lusy, "aku sendiri, aku sempat terkejut loh, Lusy. Padahal aku bertemu dengan Kiara seminggu lalu dipernikahan Lulu dan Dika, tapi sekarang liat, dia sudah menjadi istri orang lain ajah," Kezo melirik sekilas Kiara yang masih diam.

Lusy mengangguk dan mengangkat kedua tangannya membentuk sebuah pistol "bingo!" Lusy pun tertawa.

Raka yang sedari tadi melihat laki-laki yang

Bersama Kiara dan Lusy, mengepalkan tangannya.

"Laki-laki berengsek itu lagi!" geram Raka. Dio dan Riki hanya memperhatikan Raka dengan dahi yang mengkerut.

Raka mendekati istrinya, Kiara. Tanpa Kiara sadari Raka langsung mengulurkan tangannya kepinggang Kiara, Kiara mengangkat kepalanya menatap Raka dengan mengerutkan keningnya.

Raka yang ditatap intens oleh istrinya, Kiara. Menoleh menatap wajah istrinya dengan datar tanpa ekspresi.

Raka dan Kiara tak ada yang memulai bicara lebih dulu, hanya saling menatap. Raka dengan tatapan datar sementara Kiara menatap dengan kebingungan.

Sepasang suami istri baru itu, kini sedang ditatap oleh beberapa sanak saudara Kiara. Ada yang berbisik-bisik sangat romantis ada juga yang tak peduli.

Kezo yang melihat itu, semakin geram melihatnya. Lusy yang melihat Kezo dengan tampang kesalnya, menampilkan senyum mengejeknya.

"Hey, hey. apa kalian tidak bisa menunda dulu saling tatap menatapnya, tuan, nyonya." sindir Lusy membuat Kiara dan Raka melepaskan pandangan mereka.

"Apaan sih, Lusy!" kata Kiara menatap Lusy.

"Helo... Key biasa ajah donk, mentang-mentang udah punya gebetan, sekarang kamu ngejek aku gitu, hem?" kata Lusy kesal.

Kiara tertawa, "maaf- maaf, maklumin kita donk, 'kan pengantin baru, Lusy!" Lusy melengoskan pandangannya ke arah lain dengan kesal.

Raka dan Kezo kini saling tatap, Raka dengan pandangan tak suka sementara Kezo dengan tatapan diam tapi didalam hatinya sangatlah membenci Raka karena dia pernah memukulnya di wajah tampannya.

"Kalau gitu, boleh aku bawa istriku sebentar?" kata Raka bersuara.

Kiara menatap Raka, suaminya. Lusy kini menatap Raka dengan tatapan geli, "hayo, kamu mau bawa kemana Kiara, Raka! Jangan tinggalin acaranya loh! Sabar buat ena-enanya." Lusy tertawa terbahak-bahak.

Kiara yang mendengar itu, lantas memukul lengan Lusy pelan, "apaan sih, Lusy!" wajah Kiara merona dengan senyum yang menghiasi bibirnya.

Raka langsung menarik Kiara dengan pelan meninggalkan Kezo dan Lusy.

Kezo hanya menatap punggung Kiara yang kini dibawa oleh suaminya dengan tatapan nanar. Kezo menyesal, karena sempat menyia-nyiakan serta meninggalkan Kiara, kini rasa sesal yang Kezo rasakan saat ini dengan melihat Kiara yang digandeng laki-laki lain, yang seharusnya dirinyalah yang bersamanya.

Lusy berhenti tertawa, kini wajah Lusy memasang wajah datar kearah Kezo. "Apa kamu merasa menyesal, Kezo!" Kezo kini menoleh kearah Lusy, "t sk..t sk..t sk.., tidak usah menyesal, Kiara memang cocok sama sepupuku!" Lusy menatap Kiara dan Raka dari jauh.

Kezo mengangkat satu alisnya, "maksudmu apa, Lusy?" tanya Kezo penasaran.

Lusy melirik Kezo dan memutarakan bola matanya, "bukan apa-apa, dan aku harap kamu jangan ganggu Kiara lagi, ngerti! Aku cukup bahagia lihat Kiara seperti ini." ujar Lusy dengan tampang datarnya.

Kezo yang melihat perubahan dari raut wajah Lusy, semakin penasaran. Sebenarnya Kezo tidak suka dengan Lusy sejak semasa kuliah dulu, tapi karena Lusy dekat dengan Kiara, jadi Kezo mau tak mau harus membiasakan dirinya, Kezo juga sedikit tau mengenai watak dan sifat Lusy.

Kezo penasaran tentang laki-laki yang menjadi suami Kiara itu seperti apa, Kezo sangat benci dengannya karena Raka pernah memukul wajah tampannya jadinya selama beberapa hari Kezo tidak bisa kemana-mana, apa lagi tidak bisa berkencan dengan gadis-gadisnya. Dan sekarang, Raka kini sudah menjadi suami Kiara, membuatnya semakin membencinya.

Ditambah dengan perkataan Lusy barusan kalau suami Kiara adalah sepupu Lusy, informasi yang

menguntungkan buat Kezo, oleh karena itu Kezo akan menyelidikinya nanti.

Senyum merekah selalu ditampilkan oleh Kiara, hingga kini. Malam semakin larut, para sanak saudara dan teman-teman dari Kiara sudah sedikitnya banyak yang pulang.

Rasa lelah tak terlihat dari wajah cantik Kiara. Raka sedari pesta pun, hanya memperhatikan Kiara, istri yang baru saja dinikahnya tadi pagi dengan tatapan datar tanpa ekspresi. Kiara pun sering menegur sang suami karena sering bersikap tak peduli dan masa bodoh ke banyak sanak saudara dan teman-temannya yang menyapanya.

Kiara baru mengetahui fakta kalau Raka memang tak menyukai keramaian atau kalau selalu sering ditanya ini dan itu karena Raka sendiri yang mengatakannya kepada Kiara.

Selagi Kiara bercengkrama dengan sanak saudara jauhnya, tanpa diduga Raka melihat Mita dari jauh, Raka melihat tatapan terluka dari mata Mita. Gadis yang katanya tergila-gila padanya, bahkan seisi sekolah tau kalau Mita sangatlah mencintainya. Dan lihat sekarang Mita menyaksikannya secara langsung kalau laki-laki yang dicintainya menikah dengan wanita lain.

Rasa sakit terasa dihati Mita, sesaat mata Raka saling pandang dengan Mita, Mita memalingkan wajahnya terlebih dahulu dan beranjak pergi.

Raka ingin mengejar Mita, bagaimana pun Raka takut, takut terbongkar kalau dirinya sudah menikah diusia muda, bahkan masih sekolah menengah atas dengan wanita dewasa yang usianya jauh diatasnya.

Raka bimbang harus bagaimana, kenapa Mita berada dipesta pernikahannya, apakah Mita masih ada kerabat dengan Kiara. Pikiran demi pikiran kini memenuhi otak Raka, tanpa ragu lagi Raka pamit ke Kiara sebentar, dengan dalih ingin ke toilet.

Raka melirik kesana kemari tak mendapati Mita, Raka frustrasi takut akan hal-hal buruk nantinya karena Raka masih seorang pelajar bukan pengusaha, apa lagi Raka belum berpenghasilan besar seperti pengusaha-pengusaha lainnya, Raka hanyalah seorang pelajar bukan siapa-siapa.

Raka mencari kesana kemari, yang diyakininya kalau Mita menuju kearah taman belakang gedung dekat toilet.

Langkah kaki Raka terus berpijak kesana kemari, rasa was-was didalam dirinya bukan karena takut ketahuan dari orang-orang melainkan takut akan tindakan Mita, gadis yang mencintainya.

Raka sebenarnya tak tertarik dengan Mita, karena Raka memanglah masih muda, apa lagi Raka sudah tak punya seorang ayah untuk menjadi panutan untuknya. Jadi Raka enggan untuk berkencan atau memberi janji semu belaka kepada para wanita yang

mengejarnya.

Raka hanya ingin kelak tak menyusahkan bundanya lagi, tapi nyatanya Raka kini menyusahkan bundanya dengan berani menikah muda dengan wanita 7 tahun di atasnya.

Tangan Raka tersentak dan ditarik oleh tangan Mita yang membawanya ke arah toilet wanita.

"Mita apa yang kamu lakukan." kata Raka pelan, takut ada orang yang mendengar dan melihatnya.

Klet!

Pintu toilet terkunci, Mita kini menghadap Raka dengan tatapan tajam dan menyilangkan tangannya di dadanya.

"Coba jelaskan apa maksud semua ini? Kenapa kamu bisa menikah dengan kak Kiara, yang seharusnya kak Kiara cocoknya buat jadi kakakmu sendiri, Raka. Lelucon macam apa ini! Jika ini lelucon, leluconmu tidak lucu, Ka!" suara Mita meninggi.

Raka membuang nafas lelah, "Mita? Aku mohon jangan bilang-bilang sama siapa pun, kalau aku sudah menikah!" kata Raka pelan.

Mita yang mendengar ucapan Raka, semakin geram, "hey, kamu tega sama aku, Ka! Kamu

menolakku terus-terusan dengan alasan yang klise, dan sekarang kamu menikah dengan wanita lain, bohong banget kamu Ka. Memberi harapan kosong buatku. Kamu memang tak berperasaan!" Mita mengucapkan kata-katanya dengan teriak.

Raka memejamkan matanya sesaat, "tapi ini bukan kehendakku, Mita!" ujar Raka pelan.

Mita mendengarnya mebelalakan matanya sesaat dan tersenyum kecut, "jadi! Kamu terpaksa? Apa kak Kiara hamil duluan, sehingga kamu harus menikahinya. Apa dia hamil anakmu?" ujar Mita masih dengan nada mengejek, karena Raka tak sebaik yang dipikirkannya, laki-laki ini sama saja otaknya tak jauh dari selangkangan.

Raka yang mendengar kata-kata yang dituduhkan Mita, melototkan matanya dengan tajam, "jangan berani-berani mengatakan yang tidak kamu ketahui, Mita!" desis Raka tajam

Mita yang mendengar ucapan Raka yang tertahan dengan tajam, membuat nyali Mita menciut. "Sekali lagi, aku tegaskan. Kiara adalah istriku dan aku mencintainya. Kamu jangan sekali lagi mengatakan Kiara yang tidak-tidak!" Raka mencengkram rahang Mita dengan tatapan tajam, "aku dari dulu memang tidak mencintaimu, karena kamu wanita yang tidak bisa menjaga ucapanmu, jika berita pernikahanku tersebar, aku akan membuat perhitungan denganmu, camkan itu!" Raka melepaskan tangannya dari rahang Mita dan langsung keluar dari toilet.

Setelah Raka keluar dari toilet, mata Mita yang berkaca-kaca tak bisa menahan lagi, butiran bening kini tumpah sudah dipipinya, Mita shock sesaat dengan kejadian barusan, dimana Raka mengancamnya, sosok Raka yang tidak disangka oleh Mita selama ini, tatapan bengis penuh intimidasi itu membuat Mita tak bisa berbuat apa-apa.

Sosok Raka yang dicintainya ternyata tak baik selama ini yang ia pikirkan.

Tanpa disangka oleh mereka, perdebatan mereka dicuri dengar oleh seseorang, membuat orang itu tersenyumsmirk.

-- 000 --

My Husband Is Student

7. Sekolah

Setelah malam minggu kemarin mengadakan resepsi pernikahan. Raka hari seninnya seperti biasa masuk sekolah, berbeda dengan Kiara yang masih mendapatkan cuti libur dari perusahaannya.

Hari senin adalah hari sangat di benci para pelajar terutama Raka. Karena hari senin adalah waktu dimana berpanas-panasnya dan mata pelajaran pertama adalah matematika.

Meski Raka pintar dan selalu bisa mengerjakan soal matematika terutama hitung menghitung.

Tapi Raka sangat tidak menyukainya karena guru yang mengajar itu adalah pak Asep yang super kiler.

Sering kali Raka bolos dalam mata pelajaran pak Asep, bukan sering kali lagi tapi hampir tiap hari. Tapi anehnya nilai Raka selalu yang terbaik. Hingga para guru juga heran dan membiarkannya saja, karena Raka sering kali mengharumkan nama sekolahnya karena prestasi yang dia torehkan untuk sekolah.

"Raka!" panggil Dio melambaikan tangannya ke arah Raka yang berada di kelas yang saat ini Raka hanya mencoret-coret bukunya sedari tadi.

Dio dan Riki saling pandang, "kenapa tuh anak!"

kata Dio dan membuat Riki hanya mengangkat bahunya.

Dio dan Riki menghampiri Raka yang masih mengacuhkannya, membuat Dio menepuk punggung Raka pelan.

"Kekant in yuk." kata Dio mengajak.

"Ayo Ka, kita laper nih." renek Riki yang langsung duduk di kursi samping Raka. Sementara Dio duduk didepan Raka yang terhalang meja.

"Ada apa sih, Ka? Lagi ada masalah? Coba cerita deh sama kita kita." Riki mengangguk saja apa yang dikatakan Dio pada Raka.

Raka menghela nafas beras, "tidak ada apa-apa kok. Hanya lelah saja." jawab Raka pelan seraya menyenderkan punggungnya kebelakang kursi.

Dio dan Riki tersenyum memandang Raka, "cie..cie..cie.. Yang kelelahan nih yee.." kata Riki menggoda.

"Uhuy..." ucap Dio menggoda.

Raka dengan cepat menoyor kedua kepala sahabatnya itu, "sialan.." kata Raka kesal.

"Ka, jangan toyor kepalaku donk, nanti tambah bodoh." kata Riki merajuk dengan polosnya.

"Kamu tuh Rik, bukan bodoh tapi bego." ejek Dio dan membuat Dio dan Raka tertawa terbahak-bahak.

Riki yang ditertawai oleh kedua sahabatnya itu hanya mengerucutkan bibirnya. Riki memang tidak pintar tapi Riki sangat menyayangi kedua sahabatnya itu.

"Ka, ada apa?" Dio paham ada yang disembunyikan Raka darinya.

"Tidak ada apa-apa!" kata Raka pelan tapi ada raut tegas dalam mengatakannya.

"Ok, kalau kamu belum mau cerita juga tidak apa-apa. Tapi ingat kamu masih punya kita, yang siap mendengarkan." jawab Dio bijak.

Sementara Riki hanya mendengar apa yang diomongkan Dio dan Raka.

"Baiklah!" putus Raka. "Ayo ke kantin, kali ini kamu yang bayar yah Rik." kata Raka menunjuk Riki.

"Lho kok aku sih," protes Riki tidak terima.

"Karena kamu kemarin makan banyak di

per asmanan." jawab Dio menyindir.

Riki mengerucutkan bibirnya, "wajar donk kan lagi kondangan." kilah Riki.

"Sudah, pokoknya kamu yang bayar, itung-itung kamu traktir aku habis nikah—berbisik—kemarin diballroom" jelas Raka dan terkikik.

"Sudah apa salahnya sih, Rik. Mobil bokap juga banyak digarasi rumah, masa tidak bisa traktir sih." Dio merayu.

Akhirnya Riki menghela nafas pasrah karena dipojokin oleh kedua sahabat yang menerimanya dengan tulus.

"Baiklah." kata Riki pasrah.

Dio dan Raka bertos senang, "nah gitu donk, Riki kan anak baik." puji Dio dan Raka hanya terkikik geli.

"Iya, iya, kalau ada maunya pasti baik-baikin." kata Riki sengit. Tapi Riki tau mereka begitu padanya karena mereka menyayanginya dengan tulus.

"Ayo, keburu laper nih." kata Riki mengajak, Dio dan Raka mengangguk senang.

Mereka bertiga pun keluar dari kelas dan berjalan

kekoridor sekolah menuju kantin yang berada dibelakang gedung sebelah kiri.

Tepat saat berjalan menuju kantin, Raka melihat Mita yang sedang bersenda gurau bersama teman-temannya.

Saat Raka memperhatikan Mita dengan berjalan, Mita menoleh dan melihat Raka, pandangan mata mereka bertemu dan saling mengunci. Pandangan mata bukan pandangan yang terpesona apa yang dia lihat tapi pandangan mengartikan akan peringatan kepada Mita.

Sesaat tersadar, Mita akhirnya memutuskan kontak matanya terlebih dahulu, jantung Mita berdetak lebih kencang karena tatapan mata Raka padanya.

Mita yakin betul tatapan mata Raka mengartikan acaman untuknya agar jangan membongkar rahasia pernikahannya.

Meski begitu Mita masihlah menyukai Raka hingga sekarang, bagaimanapun Mita tidak bisa melepaskan perasaannya begitu cepat hanya karena ancaman Raka padanya, Mita butuh waktu untuk menata hatinya kembali.

"Ka, kamu natap Mita, seperti mau memakan hidup-hidup aja." kekeh Riki dan mendapatkan pukulan pelan dari Raka di lengannya.

Setelah mereka bertiga sampai kantin, seperti biasa mereka bertiga lebih memilih tempat duduknya di pojokan.

"Ka, kamu mau pesen apa?" tanya Dio.

"Baso ajah deh. Kasihan Riki kalau akau minta sate, duitnya pasti gak cukup." sindir Raka seraya terkikik.

"Enak ajah, aku bisa bayarin tenang saja, Ka. Kamu pilih ajah apa yang kamu mau." kata Riki menawarkan dengan tulus, tapi kedua sahabatnya itu hanya menggeleng dan tertawa.

"Kenapa ketawa, beneran pilih saja." kata Riki.

"Kamu bener-bener oneng, Rik. Dikantin ini tidak ada sate. Kalo ada juga, sekolah tidak akan membolehkan karena asap satanya bisa dikira kebakaran." jawab Dio menjelaskan dan terkikik geli karena kebodohan Riki.

Riki hanya cengengesan dengan kebodohnya itu.

Setelah mereka memesan makanan mereka, sesekali mereka bertiga bercanda ketawa ketiwi akibat ulahnya Riki.

"Ka, kamu tidak bulan madu?" tanya Dio pelan.

Raka menggeleng cepat, "Kenapa?" suara Riki menyahut, Dio dan Raka menoleh ke Riki.

Dio dan Raka kembali bertatap, "iya kenapa Ka, bukannya setiap pasangan pasti ingin melewati dan merasakan itu berdua saja?"

"Kamu tidak ngerti, Dio. Aku masih belum bisa. Lihat sendiri, aku masih sekolah."

"Tapi kamu bisa memakai uang yang ada ditabunganmu itu, Ka." Raka menggeleng.

"Tidak bisa, itu uang hanya untuk...." Raka menjeda. "Ah, lupakan saja." lanjut Raka dan mendapati Riki dan Dio menghela nafas karena ucapan Raka.

"Baiklah terserah kamu saja, Ka. Kita tidak mau ikut campur urusan rumah ... kalian." kata Dio berat, kenapa Dio yang pusing karena Raka bilang tidak ada bulan madu.

"Raka!"

Mereka bertiga menoleh keasal suara yang memanggil Raka.

Ketua kelas Raka yang bernama Sigit, menghampiri Raka yang masih duduk dikantin.

"Ada apa Git?" kata Raka pada Sigit sang ketua kelasnya.

"Kamu dipanggil kepala sekolah tuh, sekarang." jawab Sigit, berharap Raka cepat keruangan kepala sekolah.

Raka mengernyitkan keningnya heran, Dio dan Riki saling menatap.

"Ada apa yah Git, kenapa kepala sekolah memanggilku?" kata Raka penasaran.

Sigit menganghat bahu dan kedua tangannya pertanda tidak tau, "meneketehe, aku hanya disuruh pak Asep nyari kamu dan nyuruh kamu menghadap ke kepek." kata Sigit menjelaskan.

"Kalo gitu, makasih yah Git." kata Raka yang diangguki oleh Sigit.

"Kalo gitu, udah yah, cepetan lho nanti dikira aku gak nyampein pesan ke kamu lagi." ucap Sigit dan kembali pergi.

Raka melihat Riki dan Dio, "kira-kira ada apa yah, Ka." kata Dio penasaran

"Apa jangan-jangan kepek udah tau kalau kamu udah nikah, makanya dia manggil kamu, Ka." Riki yang berkata begitu, seketika dapat plototan mata dari Dio

dan Raka.

"Maaf." cicit Riki pelan.

"Sudahlah, positif ajah. Kalo gitu aku keruangan kepek dulu yah." Raka beranjak dari tempat duduknya dan berjalan menuju kekantor tepatnya diruangan kepek.

Setelah sampai diruangan kepek, Raka mengambil nafas dalam-dalam sebelum mengetuk pintunya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk." sahutan dari dalam ruangan membuat Raka akhirnya membuka pintu ruangan kepek.

"Raka, kemari nak." ucap ibu Miranda, wanita paruh baya itu memberikan intruksi pada Raka untuk mendekat.

"Perkenalkan Raka, dia pengusaha yang akan memberikan kamu beasiswa keluar negeri yang pernah ibu kasih tau sebelumnya." Raka tersenyum saat ibu Miranda mengatakan demikian tapi senyuman itu kembali meredup.

Deg!

karena orang yang ada dihadapan Raka saat ini

adalah.

"Raka!" katanya terkejut.

-- 000 --

nbook

My Husband Is Student

8. Memulai Hidup Baru

Kali ini Raka bertekad pada dirinya sendiri, untuk memulai awal baru bersama Kiara, istrinya. Raka tidak ingin kelak rumah tangganya hancur karena ada orang ketiga atau masalah yang lebih serius.

Raka akan merundingkannya bersama-sama dengan Kiara. Dalam berumah tangga bukankah harus menyatukan dua hati dalam membina bahtera untuk tetap kokoh, meski banyak angin yang menerjang untuk meruntuhkan bahteranya bersama Kiara.

Meski Raka akui, dirinya masih seorang pelajar, tapi Raka ingin kedepannya bisa menjalani hidup bersama Kiara dengan suka cita dalam mengarungi kehidupan berumah tangganya.

Raka tak menampik, jika suatu saat pasti ada masalah di rumah tangganya, wajar. Karena dalam berumah tangga tidak akan semulus yang ia harapkan.

Raka yang pada saat tadi di ruang kepala sekolah, sempat terkejut akan apa yang dilihatnya.

"Raka!" katanya terkejut. "Kamu Raka, kan? Wah... Aku tidak menyangka." lanjutnya dengan wajah yang sangat terkejut melihat Raka dihadapannya saat ini, dengan mengenakan seragam putih abu-abunya.

"Pak Kezo. Apa anda kenal Raka? Dia murid terpandai disekolah kami, lho, pak." kata Miranda membanggakan Raka didepan Kezo. Seorang denatur di sekolah Raka. Tanpa disangka Kezo lah yang akan memberikan beasiswa kepada siswa yang terpandai di sekolah itu. Dan ternyata orang itu adalah orang yang pernah memukulnya. Orang yang sudah menikah dengan mantan tunangannya, ternyata tidak sebanding dengannya, Raka adalah seorang pelajar, siswa kelas 2 dan mau menginjak kelas 3, tak sebanding dengannya, seorang pengusaha yang cukup sukses.

"Tentu saja bu Miranda, saya kenal dengan Raka. Dia sangat pandai." kata Kezo dengan nada mengintimidasinya yang tak terlihat oleh bu Miranda tapi Raka mengetahuinya.

"Oh, syukurlah pak. Semoga pak Kezo berkenan memberikan beasiswa kepada Raka, dia selalu memberikan nama sekolah ini harum pak." ucap bu Miranda masih memuji Raka.

Sementara yang dipuji hanya diam saja dengan tampang yang sulit diartikan.

"Oh, benarkah itu?" kata Kezo tak percaya.

"Benar pak, hingga kini, prestasi yang Raka torehkan sudah banyak, salah satunya adalah juara pertama olimpiade matematika tingkat propinsi tahun ini, tahun depan juga Raka akan ikut tingkat nasional, pak." kata bu Miranda dengan percaya dirinya kepada Kezo.

Kezo mengangguk paham, "ok, semoga kamu berhasil, Raka." kata Kezo.

Raka mengangguk, "nanti kapan-kapan, aku harap bisa berbincang-bincang denganmu Raka." kata Kezo dengan senyuman yang dipandang Raka seperti punya arti.

"Kalau begitu, saya pamit bu Miranda." kata Kezo berpamitan.

"Oh, baiklah pak Kezo, Hati-hati." kata bu Miranda kepala sekolah itu dengan menyalami tangan yang diulurkan Kezo.

"Raka semoga berhasil." Kezo menyalami tangan Raka untuk berpamitan.

Raka pun menerima uluran tangan itu, "kartu asmamu ada ditanganku, Raka." ucap Kezo berbisik ditelinga Raka.

Setelah itu Kezo melenggang pergi dari ruangan bu Miranda kepala sekolah, itu.

Raka masih diam, masih tak percaya apa yang barusan ia alami, bertemu Kezo mantan tunangan istrinya, dan sialnya Kezo sepertinya mengancamnya.

"Raka, kamu sudah bertemu pak Kezo. Semoga dia menyukaimu, semoga beasiswamu bisa terwujud,

selamat yah Raka." ucap bu Miranda berbangga pada putra didiknya. Raka pun hanya bisa mengangguk.

Raka masih ingat dalam kepalanya tentang Kezo yang mengintimidasinya.

"Sial!" umpat Raka didalam kamar.

Kreett

Pintu kamar terbuka, masuklah Kiara dengan mengernyitkan keningnya heran, dengan membawa segelas coklat hangat kesukaan suaminya.

"Ka, kamu kenapa? Tadi aku dengar kamu mengumpat?" kata Kiara masuk dan menghampiri Raka yang masih duduk diranjangnya.

"Tidak apa-apa." jawab Raka pelan.

"Minum dulu, ini." Kiara menyodorkan segelas coklat hangat itu ke hadapan Raka. Raka pun menerimanya.

"Makasih, sayang."

Deg

Hati Kiara menghangat saat Raka mengatakan

sayang untuknya. Kiara tersenyum melihat suaminya sedang meminum coklat buatannya.

"Arh..." Raka menghabiskan coklat itu dengan cepat.

Kiara duduk disamping Raka, memperhatikan wajah Raka dari samping, Kiara tersenyum sendiri. Betapa tampannya suaminya itu.

Raka menyerahkan gelas kosong itu ke Kiara, "Key, kenapa kamu lihatin akunya kaya gitu?" tanya Raka dengan mengangkat satu alisnya.

Kiara menggelengkan kepalanya pelan, dan masih menampilkan wajah bahagianya.

"Apa kamu capek?" kata Kiara dengan meletakkan gelas kosong itu ke meja nakas dan duduk kembali, "sini biar aku pijit." belum Raka menjawab, Kiara lebih dulu sudah memijat bahu Raka.

Raka pun tidak bisa menolak, karena memang dirinya merasa capek, ditambah Raka ingat perkataan Kezo terakhir.

"Key..." guman Raka pelan.

"Hmm." sahut Kiara masih dengan memijat bahu Raka.

"Apa kamu akan menjalani pernikahan ini sampai tua nanti, Key?" kata Raka pelan, membuat pijatan dibahunya terhenti seketika.

"Maksudnya?" kata Kiara memastikan, "kalo maksudmu itu adalah apakah aku akan menjalani rumah tangga ini denganmu sampai tua nanti, jawabannya adalah iya. Kalau kamu menginginkanku demikian, siapa, sih, Ka. Yang mau rumah tangganya cepat berakhir, aku hanya ingin punya suami itu sekali saja." jawab Kiara menjelaskan.

Raka berbalik menatap Kiara, "aku harap kamu bisa percaya sama aku sepenuhnya. Karena memang aku pun Sama demikian, Key. Jadi apa pun yang terjadi aku harap kamu harus percaya padaku dan tidak meninggalkanku, aku juga akan berusaha menjadi kepala rumah tangga yang baik dan bertanggung jawab." ucapan Raka sontak membuat Kiara terharu dan berkaca-kaca.

"Aku bersedia, Ka. Akan percaya sepenuhnya dengan suamiku." air mata Kiara akhirnya lolos sudah, jatuh dipipinya.

Raka dengan cepat tangannya menangkap wajah Kiara dan menghapus air mata Kiara dengan tangannya, "aku beruntung punya istri sepertimu, Key." mata Raka bertemu pandang mata Kiara.

Dengan pelan, wajah Raka mendekat kearah wajah Kiara. Kiara yang melihat wajah Raka yang mendekati wajahnya, membuat Kiara menutup matanya.

Bukannya mencium Kiara, Raka malah mengendus-endus leher dan badan Kiara seperti kucing, sontak mata Kiara terbuka lebar, dan akibat ulah Raka membuat Kiara bertanya-tanya.

"Ka. Kamu ngapain?" tanya Kiara.

Badan Raka ditegakan dan menatap Kiara dengan tatapan tajam, "bau apa ini?" kata Raka masih menampilkan tatapan tajamnya.

Kiara akhirnya mengendus badannya sendiri. Setelah itu Kiara hanya cengengesan. "Maaf, Ka. Aku lupa mandi tadi habis bikin sambal terasi, untuk makan malam ini." kata Kiara dan segera melanggang pergi, masuk ke kamar mandi yang ada di kamar Raka.

Saat ini sesuai kesepakatan bersama orang tua mereka, Kiara akan tinggal bersama bunda Raya dan Raka.

Kamar Raka pun akhirnya menjadi kamar Kiara juga, karena mereka sudah sah menjadi suami istri.

Raka sangat senang melihat Kiara istrinya dengan wajah malu-malu begitu, dengan cepat Raka pun beranjak dari duduknya, dan menghampiri pintu kamar mandi.

Tok! Tok! Tok!

"Key, boleh mandi bareng, tidak. Aku juga belum mandi, nih." kata Raka pelan sambil mengetuk pintu kamar mandinya.

"Key, bukain donk." kata Raka merajuk.

Didalam kamar mandi, Kiara masih saja merasa malu, apa lagi Kiara mendengar kata-kata Raka barusan dibalik pintu. Membuat jantungnya berdetak lebih cepat.

"Tidak mau, nanti saja gantian, Ka." teriak Kiara didalam kamar mandi. Membuat Raka menghela nafas lelah.

"Baiklah," jawab Raka. "Key, kamu sering banget sih, lari ke kamar mandi!" gumam Raka.

Kiara tidak mau mandi bersama dengan Raka, karena kalau sampai mandi bersama lagi, bisa-bisa mereka tidak akan selesai-selesai mandinya.

Karena Kiara sedikit paham, nafsu Raka sangatlah besar, bahkan tak pernah lelah, ditambah Raka masihlah abg, hormonnya pasti sedang tinggitingginya dan meningkat pesat.

Drtt drtt

Suara ponsel Kiara berbunyi, Raka yang masih berada didepan pintu kamar mandi membuat Raka

menghampiri suara panggilan ponsel Kiara.

Raka mengambil ponsel Kiara dan melihat celler id nya nomor yang belum tersimpan, akhirnya Raka mendial panggilan masuk itu, dan meletakkan ponsel pintar Kiara ditelinga sebelah kanan Raka.

Raka masih belum berbicara sama sekali, Raka menunggu sahutan yang menelepon terlebih dahulu yang menjawab.

"Key...." suara laki-laki dibalik ponselnya.

Raka masih enggan menjawab, "Halo... Key, apa kamu tidak kangen aku." lanjutnya.

Deg!

Raka melihat ponsel Kiara heran, siapa ini. Suara Raka dalamhati.

"Key, aku cinta kamu." katanya. Dan seketika itu juga, ponsel Kiara dimatikan Raka dengan cepat. Raka mengepalkan tangannya, menahan emosi. Rasa takut kini Raka rasakan sekarang.

"Siapa dia, berani sekali mengganggu istri orang. Apa Kezo?" gumam Raka seraya mengepalkan genggamannya tangannya.

- - 000 - -

My Husband Is Student

9. Kebahagiaan Itu Simple

Kreett...

Pintu kamar mandi terbuka, tampaklah Kiara keluar dengan hanya menggunakan jubah mandinya.

"Ka?" panggil Kiara.

Raka yang masih memegang ponsel Kiara seketika membalikkan badannya menghadap Kiara.

"Kamu sedang apa?" tanya Kiara.

Raka meletakkan ponsel Kiara di nakas dan menghampiri Kiara, wajah Raka yang mengeras kini berubah lembut ketika melihat wajah Kiara sehabis mandi dengan rambut yang masih basah.

Dengan cepat Raka menarik Kiara dipelukannya, Kiara yang mendapat perlakuan Raka padanya membuat wajahnya tersenyum kecil. "Ada apa, Ka?"

Raka menggeleng meski tindakannya itu tidak terlihat oleh Kiara yang masih berada dipelukannya.

"Aku hanya sedang kesal, Key!"

Kiara melepaskan pelukan Raka dan menatap wajah suami brondong tampannya. "Kesal kenapa? Cerita sama aku, Ka!"

"Aku kesal, karena tadi kamu mendapat panggilan nomor tidak dikenal." sunggut Raka yang membuat alis Kiara terangkat satu heran.

"Nomor tidak dikenal?" tanya Kiara.

Raka mengangguk, "iya, bahkan dia mengaku, kangen dan cinta segala. Apa dia belum tau kalau kamu itu sudah punya suami yang sangat tampan ini, hmmm!"

Kiara tergelak dan mencubit kecil perut Raka, membuat Raka mengaduh kesakit an dibuat nya.

"Aw, sakit, Key. Ampun." teriak Raka mengaduh.

"Kamu pede banget, sih, Ka." kata Kiara. "Tapi, Ka. Siapa yang menelepon?" lanjut nya.

Raka mengangkat bahunya acuh, "mana ku tau! Mungkin mantan tunanganmu, kali." jawab Raka acuh.

Kiara tergelak tak percaya atas apa yang diucapkan Raka. Dan seketika Kiara tersenyum menggoda.

"Cie..cie..cie.. Ada yang cembukur, nih, yee." kata Kiara dengan menoleh-oleh perut Raka.

"Aw, aw. Geli Key." jawab Raka meringis.

"Hayo, ngaku. Kamu cemburu 'kan?" tanya Kiara langsung dengan penasaran.

Raka membuang muka ke arah lain, "siapa? Aku mau mandi!" kata Raka dengan cepat melangkah ke kamar mandinya.

Kiara sontak tersenyum memandang tingkah lucu Raka, dimatanya.

Setelah Raka menghilang dari balik pintu kamar mandi, Kiara menurunkan senyumannya dan arah pandangan matanya menuju ponselnya yang tergeletak di nakas samping tempat tidur.

Kiara cepat-cepat mengambil ponselnya dan melihat panggilan terakhir yang ada, Kiara melihat nomor yang menurutnya tidak asing.

"Apa mungkin?" gumam Kiara dan dengan cepat Kiara menggelengkan kepalanya.

"Itu tidak mungkin. Sudahlah." Kiara meletakkan ponselnya kembali dan menuju almari untuk mengambil piyama tidurnya.

Setelah Kiara selesai memakai piyama tidurnya, Kiara segera menuju meja riasnya.

Kreett

Pintu kamar mandi terbuka, sontak jantung Kiara berdetak lebih cepat, melihat suaminya yang baru keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk kecil yang melilit dipinggalnya, bahkan bentuk V yang tercetak jelas dipandangan Kiara dari cermin riasnya membuat pipi Kiara bersemu merah merona.

Mata Kiara bersibobrok dengan mata Raka dari balik cermin, degupan jantung Kiara semakin cepat setiap Raka melangkah menuju kearahnya.

Raka menundukan kepelanya kearah telinga Kiara, yang membuat Kiara menahan nafas karena jarak mereka yang cukup pendek.

Mata Kiara terpejam saat hembusan nafasnya mengenai tengkuknya.

"Key..." panggil Raka dengan nada yang dibuat-buat mendesah.

"Hmm.." jawab Kiara yang masih memejamkan matanya.

"Boleh ambilkan piyama tidurku, sayang." kata

Raka pelan tapi membuat mata Kiara terbuka lebar karena ucapan Raka padanya.

"Ya?" kata Kiara yang masih belum sepenuhnya paham

"Aku bilang, boleh ambilkan piyama tidurku, aku kedinginan, apa kamu mau menghangatkanku?" kata Raka yang membuat Kiara menegakan tubuhnya dan mengambil piyama tidur Raka dialmari.

Tingkah Kiara membuat Raka terkikik tertahan karena berhasil membuat Kiara merona karena malu.

"Ini piyamanya. Aku turun dulu, cepetan kebawah, kita makan malam bersama." kata Kiara dan segera berlari kecil keluar dari mereka.

Kiara sangat malu sekali, karena Raka terus menerus menggodanya.

Setelah Kiara sampai dibawah, Kiara mendapati mertuanya yaitu bunda Raya yang baru saja keluar dari kamarnya dilantai bawah.

"Bunda?" kata Kiara.

"Eh, Key. Mana Raka?" tanya bunda Raya dan melihat kelantai dua rumahnya.

"Dia habis mandi bun. Sebentar lagi juga turun," jawab Kiara. "Bunda emang tiap hari yah selalu lembur begini?" tanya Kiara.

Bunda Raya mengangguk, "bunda jangan capek capek, tenaga bunda tidak lagi kuat seperti muda. Banyak banyak istirahat, bund!" kata Kiara.

Bunda Raya tersenyum hangat, "bunda tidak apa-apa. Bunda masih kuat koq." kata bunda Raya terkikik geli.

"Kenapa bunda ketawa? Emang ada yang lucu yah?" kata Kiara dengan bibir mengerucut.

Tingkah Kiara justru membuat bunda Raya terkikik geli. "Key, kamu lucu banget sih. Sudahlah, kamu tadi masak apa? Maaf lho, bunda jadi ngeropotin kamu, Key." kata bunda Raya pelan.

"Ah, bunda seperti sama siapa saja. Key 'kan menantu bunda. Jadi anak bunda juga dong, lagian itu sudah tugas Kiara sebagai istri Raka."

Bunda Raya tersenyum hangat, "makasih yah, Key. Maaf kalo Raka selama menjadi suamimu belum bisa sepenuhnya menjadi kepala rumah tangga yang baik buatmu, tapi bunda percaya, kalau anak bunda akan berusaha lebih baik lagi dan bertanggung jawab dalam rumah tangga kalian, sayang." bunda Raya memegang pipi Kiara dengan lembut.

Kiara yang diperlakukan mertuanya seperti itu membuat, Kiara merasa sempurna hidupnya. Mendapatkan mertua yang menyayangnya, suami idamanannya dan cinta dalam hidupnya.

"Bunda sedang apa?" suara Raka anak tangga, sontak membuat kedua wanita itu menoleh ke arah tangga dan melihat Raka yang sedang turun dari tangga menghampiri mereka.

Kiara tersenyum, "bunda lagi ngobrol sama menantu bunda, apa salah?" jawab bunda Raya.

"Salah banget!" sunggut Raka, yang membuat kening Kiara mengerjip dalam

"Salah kenapa, Ka?" kata Kiara.

Raka menghela nafas, "salah, karena kalian ngobrolnya di jalan, ayo kita makan." kata Raka dan meninggalkan kedua wanita yang disayangnya itu sekarang.

Bunda Raya dan Kiara saling pandang, membuat mereka mengangkat bahunya acuh dan ketawa bersama-sama saat melihat Raka barusan.

"Ayo, Key." kata bunda Raya mengajak Kiara dan Kiara mengangguk menyetujui.

Sementara di tempat lain seorang laki-laki yang

berada di cafe sedang menunggu seseorang.

Pandangan mata laki-laki itu kini mengarah kearah pintu cafe, disana ada wanita yang cantik sedang mengarah kearah laki-laki yang masih memperhatikannya.

"Maaf, lama menunggu!" kata sang wanita, tanpa dipersilahkan duduk terlebih dahulu, wanita itu langsung duduk berhadapan dengan sang lelaki.

"Tidak apa-apa, Lusy!" jawab sang laki-laki.

"Hoh, apa ini." tunjuk Lusy pada secangkir coffee yang sudah tersedia diatas meja.

"Itu buatmu, Lusy!"

"Ck, aku mau yang baru, Kezo. Aku tidak ingin kalau aku nanti akan masuk berita, seorang pegawai Bank mati terkena racun sianida di cafe." cibir Lusy.

"Kamu mencurigaku, ck." Kezo berdecak. "Aku tidak mungkin membunuhmu, aku membunuh semut saja tak tega apa lagi dirimu." kata Kezo seraya menyecap moccacino-nya.

"Hem" jawab Lusy sengit. "Ok, langsung saja, kenapa kamu memintaku bertemu denganmu disini, Kezo!" kata Lusy to the point.

Moccacino Kezo diletakkan kembali dimeja cafe dan memandang Lusy dengan dat ar.

Hening

"Jangan berbelit-belit, aku kesini sedang tidak ingin meladenimu hanya untuk omong kosong." kata Lusy sengit.

"Oke, oke. Ayo kita kerja sama!" kata Kezo dan membuat raut wajah Lusy seketika kebingungan.

"Maksudmu apa?" kata Lusy.

"Ayo kita kerja sama." jawab Kezo sekali lagi. "Aku tau, Raka sepupumu itu masih seorang pelajar." kata Kezo lanjutnya.

"Terus, kenapa aku harus kerja sama denganmu? Itu bukan urusanku!" jawab Lusy santai dengan melipatkan kedua tangannya di dadanya.

"Karena aku tau, kamu sangat benci sama Kiara sejak dulu, bukan begitu, Lusy?" ucapan Kezo membuat Lusy bungkam

"Well, sebaiknya. Kamu kerja sama denganku, karena itu juga akan menguntungkanmu." kata Kezo santai dengan mata yang masih memperhatikan Lusy.

"Keuntungan apa yang aku dapatkan, jika kita kerja sama, Kezo?" akhirnya Kezo berhasil membuat sisi Lusy terlihat.

Kezo memang tidak menyukai Lusy sejak dulu, karena dibalik sikap yang cerewet serta sok perhatian, dibalik itu semua Lusy adalah seorang yang berbulu domba.

Termasuk ke Kiar a yang hingga kini, Lusy semakin membenci Kiar a.

Kezo menyeringai, "keuntunganmu, bukannya kamu tidak suka kalau kamu selalu dibawah Kiara, sampai dikantor pun kamu selalu dibawah bayang-bayang Kiara."

"Lant as!" potong Lusy.

"Aku ingin, Kiar a bercerai dengan sepupu sialanmu itu, dan aku ingin mendapatkan Kiar a kembali."

"Tidak menarik." jawab Lusy cepat. "Lagian itu tidak masalah buatku, jika Kiara sudah menikah, itu lebih dari cukup, apa lagi dia menikah dengan sepupu yang bego itu, itu sudah membuatku bahagia, simple bukan!"

"Sepupi sialanmu itu, bukan bego, tapi dia pandai, karena dia bukankah selalu mendapat beasiswa, dan jika setelah lulus, sepupu sialan yang kamu anggap bego itu akan dapat beasiswa ke luar negri." kata

Kezo menj elaskan.

"Bagaimana kamu bisa tau?" tanya Lusy penasaran.

"Karena yayasan aku yang akan memberikan dia beasiswanya." Lusy terkekeh mendengar ucapan Kezo.

"Kamu bego yah, kalau demikian kenapa kamu tidak membatalkannya, kenapa juga kamu minta kita kerja sama. Kamu memang bego sejak dulu, yah." Lusy mengejek.

Kezo mendengus, "aku bukan bego, Lusy. Kalo aku bego, tidak mungkin aku menjadi CEO!" desia Kezo tak terima.

"Ah, ter ser ah!" jawab Lusy acuh.

"Aku tau, kamu suka atasanmu 'kan, jadi aku akan membantu dan kamu harus membantuku juga untuk mendapatkan Kiara, bagaimana?" tawar Kezo.

"Tidak mau, kamu sendiri saja. Aku juga bisa mendapatkan apa yang aku inginkan."

"Tapi sayangnya, sepupuku itu yang tak lain adalah atasanmu itu, hingga kini masih mencintai Kiara."

Lusy terkejut, "sepupu?" Kezo mengangguk.

"Well, sebaiknya kamu terima tawaranku, aku jamin, kamu akan mendapatkan apa yang kau mau dan membuat Raka sepupumu itu juga menderita. Bagaimana?"

"Nanti aku pikirkan," jawab Lusy cepat.

"Bukankah, kebahagiaan kita itu simple, Lusy!" kata Kezo dengan menyecap kembali moccacino-nya.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

10. Kiss Mark

Setelah Makan malam mereka, Raka beranjak ke kamarnya dan seperti biasa membuka laptopnya dan selalu mengetik dan membaca dengan kaca mata bacanya.

Tak lama kemudian, Kiara masuk mendapati Raka setiap malamnya selalu seperti itu.

"Ka!" Raka menoleh.

"Hmm!" jawab Raka, Kiara penasaran akhirnya Kiara mendekati meja belajarnya.

"Kamu lagi apa?" tengok curi pandang ke arah laptop Raka.

Raka menggeser dengan cepat dan mellihatkan angka rumus matematika. "Aku lagi belajar, kamu sepertinya penasaran banget! Makanya aku kasih lihat, nih." Kiara melihatnya sekilas dan kembali menegakan badannya kembali.

"Iya, iya. Habisnya kamu setiap malam belajar mulu." kata Kiara seraya duduk dimeja riasnya.

Raka tersenyum, "kamu lupa yah, aku tuh masih

seorang pelajar, jadi tugasku masih harus belajar, bukan begitu?" kata Raka santai dengan senyum tertahan.

Kiara dengan cepat berbalik dan menatap Raka tidak percaya. "Ka! Apa kamu lupa kalau kita sudah menikah?" kata Kiara cukup tegas.

Raka terkekeh, "tentu saja, aku tidak lupa. Aku 'kan sekarang jadi seorang pelajar sekaligus suami dari Kiara Arzalila." jawab santai Raka dan melanjutkan konsentrasinya ke laptopnya kembali.

"Raka!" kata Kiara merajuk.

"Tunggu sebentar lagi, aku harus menyelesaikan ini lebih dulu, Key!" Kiara dengan menghentak-hentakan kakinya dan beranjak naik ke atas ranjang untuk tidur, Kiara langsung menenggelamkan kepalanya oleh selimut.

Tingkah Kiara yang dilihat Raka dari balik ekor matanya, membuat Raka tersenyum geli karenanya.

Beberapa menit kemudian Raka telah selesai dan menutup kembali laptopnya dan segera beranjak menaiki ranjangnya.

"Key, kamu belum tidur?" kata Raka pelan.

Kiara yang menutup matanya masih tak menjawab,

ia terlalu kesal karena Raka terlalu cuek padanya. Meski Raka sebenarnya bersikap dewasa menurut Kiara, Raka memang tumbuh lebih cepat karena Raka tumbuh tanpa ada sosok ayah yang menopangnya.

"Kalau kamu sudah tidur, ya sudah, aku mau belajar lagi!" goda Raka.

seketika itu Kiara membalikan badannya dan menatap Raka kaget, karena mata Kiara menatap wajah Raka yang sangat dekat dari wajahnya, mata Raka terus menatap Kiara. Sehingga Kiara dengan segera bangkit untuk duduk.

Raka pun akhirnya duduk, "kenapa?" tanya Raka heran melihat Kiara yang terus uring-uringan didekatnya.

"Ti—tidak." gugup Kiara.

Raka tersenyum dengan cepat Raka membuka piyama tidurnya dihadapan Kiara.

Blussh

Kiara yang melihat tindakan Raka itu membuat pipi merona merah.

"Ma—mau a—apa, Ka?" tanya Kiara terbat—bat—bat.

Raka mengeryitkan keningnya, "kamu jangan berpikir mesum dulu, Key. Aku hanya ingin minta dipijitin kamu, boleh? Aku capek banget!" kata Raka yang masih tersenyum karena melihat tingkah Kiara. Ternyata Kiara mesum juga, batin Raka.

Kiara mengangguk, dan Raka langsung tengkurap, Kiara pun cepat-cepat menggelengkan kepalanya karena pikiran mesum yang langsung merayap diotaknya hanya karena melihat tubuh Raka. Meski Raka masih abg tapi Raka sepertinya kelebihan hormon deh, soalnya body Raka sama seperti seorang atlet, apakah Raka ikut ekstrakurikuler olahraga?

Kiara pun akhirnya memijat bahu, punggung Raka.

"Key!"

"Hmm!" Kiara masih memijat Raka.

"Kamu tidak ada tenaganya, sih." Kiara terus menekan-nekan pijatannya.

"Masih gak kerasa, coba kamu dudukin aku, sambil mijitinnya!" perintah Raka.

"Gak mau, aku berat lho." sunggut Kiara yang masih menekan pijatannya di bahu Raka.

"Pijatan kamu tidak kerasa, makanya kamu coba dudukin aku, biar kerasa, aku pegel semua, nih." kata

Raka dengan mengerang pegal.

Mau tidak mau akhirnya Kiara duduk diatas Raka, dengan terus menekan-nekan pijitan ditangannya, seperti nyuci baju di sumur sesekali memukul kecil punggung Raka.

"Kamu sekolah ngapain ajah, sih. Pulang malam terus, padahal pulang sekolah bukannya hanya sampe jam 2 siang, yah, Ka?" kata Kiara ingin tau.

"Kenapa?"

"Kamu jangan banyakin main, sehabis pulang sekolah yah pulang! Apa lagi kamu sudah punya istri." kata Kiara pelan.

Seketika Raka berbalik badan dari tengkurepnya, Kiara terpekik kaget. Kiara ingin turun tapi kedua tangan Raka menahan pinggul Kiara untuk tetap berada di atasnya.

"Ka, aku berat!" kata Kiara ragu.

Raka terkikik, "kamu ringan kok, sayang. Tidak berat sama sekali." kata Raka seraya bangkit dari tidurnya dan kini Raka menatap Kiara dengan menahan pinggangnya, sehingga jika dilihat saat ini, mereka terlihat sangat intim.

"Lakukanlah!"

"Yeh!" pekik Kiara.

"Iyah, lakukanlah apa yang ingin kamu lakukan, Key!" kata Raka masih menatap mata Kiara.

"Maksudnya?" tanya Kiara bingung.

"Baiklah, seperti ini." Raka mendekatkan wajah ke wajah Kiara. Raka menciumnya membuat Kiara gelagapan tak kepayang.

"Raaa—kaaaaah." desah Kiara disela-sela ciuman panasnya

Setelah Raka melepaskan pagutannya, "bukankah kamu ingin menciumku, Kiara? Dan sekarang kamu lakukanlah, jangan pernah ditahan. Aku ingin kita apa adanya. Kita saling memahami." kata Raka panjang lebar dan membuat Kiara tanpa rasa malu lagi mencium Raka terlebih dahulu dengan menubruknya, sehingga Raka seketika terjungkal kebelakang dikasurnya.

Dipagi harinya, Kiara yang terlebih dahulu membuka matanya menoleh kearah sampingnya, melihat Raka yang masih terlelap tanpa sehelai benang pun.

Setelah aksi cium mencium, Kiara yang memulai

permainan, Raka juga tak menyangka, ternyata Kiara sangatlah agresif dalam mengeksplor semua percintaan panas yang mereka lakukan semalam, Kiara lah yang sangat mendominasi.

Raka tak percaya ternyata, Kiara sangatlah lihai setelah percintaan mereka diawal-awal hingga membuat Kiara sangatlah bergairah dan belajar sangat cepat.

Kiara tersipu malu saat mengingat percintaan mereka semalam, Kiara dengan cepat turun dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri terlebih dahulu. Rasanya badannya sangatlah lengket.

Setelah selesai membersihkan diri, Kiara turun dan mendapati mertuanya, sudah menyiapkan makanan di atas meja makan.

"Bunda?" bunda Raya menoleh dan tersenyum melihat menantunya dihadapannya. "Selamat pagi bund!"

"Pagi, sayang!" jawab bunda Raya.

"Kenapa bunda yang masak, seharusnya Kiara saja yang membuatnya." kata Kiara.

Bunda Raya terkikik, "bukan, bunda yang masak, tapi dari mamah kamu!"

"Mamah?" bunda Raya mengangguk.

"Kenapa? Tidak biasanya mamah membuat lauk sebanyak ini, bund." kata Kiara yang melihat lihat makan yang ada di meja makan.

"Mamah kamu tadi pesen, katanya dia ingin kekampung bersama papah kamu. Katanya, buyut kamu sedang sakit disana, toko papah kamu juga sudah ada yang menghendel semua, kamu nanti malam sama Raka tinggal dirumah mamah papah kamu yah, ini kuncinya." kata bunda Raya memberitahukan Kiara pesan dari mamahnya.

Kiara mengangguk dan menerima kunci rumah mamah, papahnya. "Kenapa mamah tega sekali tidak pamitan sama aku." gumam Kiara yang masih didengar bunda Raya.

Bunda Raya tersenyum, "maafin bunda, soalnya bunda yang ngelarang!" Kiara mengeryitkan keningnya.

"Kenapa bund?" tanya Kiara heran.

"Karena kamu pasti capek habis ngelayanin anak bunda!" kata bunda Raya terkikik menggoda Kiara.

Blussh

Wajah Kiara seketika merah karena malu, "kenapa

bunda bicara begitu?"

"Bunda gak sengaja denger tadi malam didepan pintu, tadinya bunda ingin mengetuk pintu karena ada mamah kamu didepan ingin bertemu kamu, tapi bunda urungkan, tau sendiri kamu dan Raka lagi ngapain dikamar."

Kata-kata bunda Raya yang blak-blakan membuat Kiara semakin malu. "Bunda sudah, ah. Aku malu, bund." bunda Raya terkikik geli.

"Bunda jangan goda, istriku terus." kata Raka yang sudah turun dari lantai 2 dengan seragam anak SMA pada umumnya dan menenteng tas sekolahnya.

"Oke. Oke!" bunda Raya masih terkikik. "Ayo makan!" lanjut bunda Raya.

Kiara dan Raka makan dengan diam, tapi bunda Raya masih melihat mereka berdua dan tak bisa menahan tawanya.

Bunda Raya akhirnya tertawa keras, membuat Kiara dan Raka seketika menatap bunda Raya yang sedang tertawa.

Kiara dan Raka saling menatap heran, apa bunda Raya kerasukan setan pagi-pagi?

"Bunda kenapa?" tanya Kiara, membuat bunda

Raya berhenti tertawa dan menatap Kiara.

"Tidak ada apa-apa, hanya saja pagi ini bunda ingin ketawa saja." alasan macam apa itu, tanpa ada bahan humor tiba-tiba bunda Raya tertawa sendiri. Bukankah itu aneh?

"Bunda!" geram Raka karena masih mendengar nada ketawa bundanya.

"Oke, bunda berhenti!" bunda Raya berhenti dan melanjutkan makannya, meski perutnya sangat sakit karena tertawa terus.

"Ya sudah, Raka berangkat sekolah dulu." Raka menyalami bundanya.

Kiara tidak menyalami Raka, itu keinginan Raka, karena Raka merasa aneh jika Kiara mencium tangannya sementara usianya jauh dibawah Kiara, Raka cukup mencium kening Kiara, itu lebih baik menurutnya.

Kiara mengantarkan Raka sampai depan rumah, saat Raka sedang menaiki motor baru yang diberikan bunda Raya atas hadiah pernikahannya bersama Kiara.

Entah dapat uang dari mana bunda Raya sampai-sampai bisa membelikan motor segala, sempat dipertanyakan oleh Raka, tapi bunda mengatakan itu hasil kerja bunda selama ini. Akhirnya Raka pun menerimanya.

Saat Kiara ingin melambatkan tanganya karena Raka sudah berjalan sampai depan gerbang.

Mata Kiara membulat hampir keluar dari tempatnya melihat leher Raka banyak sekali tanda merah terkena sinar matahari pagi. Kenapa Kiara baru tersadar karena melihat tanda sebanyak itu. Pantas saja bunda Raya tertawa pasti melihat banyaknya tanda di leher anaknya karena ulah siapa lagi, ulahnya.

Kiara ingin menghentikan Raka, tapi Raka sudah berjalan menjauh.

"Aduh, bagaimana ini." gumam Kiara. Rasa malu semakin menjadi saat melihat bunda Raya berada di pintu rumah.

"Sudah biarkan saja, kamu sangat jago, sayang." bunda Raya mengangkat dua jempol tangannya.

Kiara menunduk malu, "bunda berangkat kerja dulu, Key!" pamit bunda Raya masih dengan senyum menggoda Kiara.

Kiara mengangguk, "hati-hati di jalan, bund!" bunda Raya mengangguk.

Setelah bunda Raya pergi, Kiara segera menutup gerbang rumahnya dan masuk kedalam rumahnya, rasa malu masih Kiara rasakan.

Rasa khawatir kini akan Raka disekolah, bagaimana nanti kalau teman-temannya tau, pasti Raka akan malu, bagaimana ini? Kiara terus was-was. Ingin menghubungi, Raka selalu tidak membawa ponsel kalau pergi karena peraturan sekolah yang melarang siswa siswinya membawa ponsel.

Kiara mengacak rambutnya dan terus mengerang frustrasi.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

11. Nyamuk Betina

Raka yang baru sampai di sekolah, saat ini Raka tengah berada di halaman parkir.

Helm yang melekat di kepala Raka sudah ia lepaskan, dan meletakkannya di kaca spion sebelah kanan.

Dengan santainya, seperti biasanya Raka langsung ke kelas seraya bersiul melihat bias-bias cahaya matahari yang menerpa wajahnya.

Kadang Raka selalu bolos, tapi kali ini Raka akan membuang jauh-jauh yang namanya bolos. Raka sedang belajar bertanggung jawab sebagai pelajar, apa lagi sekarang Raka sudah mempunyai Kiara, tanggung jawabnya sangatlah besar.

Para siswa siswi melihat Raka dan saling berbisik-bisik. Raka yang merasa diperhatikan hanya acuh tak acuh seperti biasa, karena memang Raka adalah siswa yang terpopuler dengan kecerdasannya dan acuh kepada hampir semua wanita, sehingga hingga kini Raka belum menyalin kasih dengan siapa pun di sekolah, hanya ada Mita yang terus gencar mengejarnya. Tapi sekarang Mita seperti sudah kapok saat mendapatkan ancaman waktu di pesta pernikahannya dulu. Itu lebih baik.

Sepanjang perjalanan menuju kelasnya, sepanjang itu pula Raka selalu dilihatin dan diperhatikan gerakannya secara intens.

Lama kelamaan Raka semakin risih karena ditatap banyak siswa siswi sedari tadi ditempat parkir sampai didepan kelasnya.

Wajah Raka ditekek karena pagi ini sudah dibuat tidak bersemangat karena para pelajar menatapnya seakan akan dirinya itu siswa pindahan dan membuat semuanya jadi penasaran. Raka tidak suka itu, ia tidak menyukai keramaian.

Raka menghempaskan bokongnya ke kursinya dan melepaskan tas ransel sekolahnya diatas meja.

"Hoy! Raka..." teriak Riki dari depan pintu disusul Dio dibelakangnya.

Riki berlari kearah Raka yang masih duduk dan sedang membuka buku yang akan dia baca.

"Waaaaaaah... Hebat kau, Ka!" kata Riki takjub dengan nada riang.

Raka acuh tak acuh jika harus menanggapi ocehan Riki disaat suasana hatinya sedang menurun pagi ini.

"Wow..." kali ini Dio yang bersuara, membuat Raka mengangkat pandangannya ke arah mereka berdua.

Dengan kasar Raka menutup buku yang baru saja ia buka, "ada apa sih, dari tadi diparkiran sampai jalan kekelas, semua orang merhatiin aku terus, kenapa? Apa ada yang salah! Dan kalian ikut-ikutan juga? Ck.." kata Raka ketus dan kembali membuka buku pelajaran dengan malas.

Riki cekikikan, "Dio, lihat dia, sepertinya dia ingin pamer." Riki masih cekikikan.

"Pamer? Pamer apa?" kata Raka penasaran.

Dio melirik salah satu wanita dibelakang Raka, yang duduk berbeda baris sedang berdandan dikelas dengan cermin sedangnya yang dipegang gadis itu. Dengan cepat mengambil cermin dari pegangan gadis itu. "Aku pinjam sebentar, Vitri!"

"Hey, hey...." protes siswi itu yang bernama Vitri dan akhirnya membiarkan Dio membawa cerminnya.

"Nah, lihat sendiri, nih, Ka!" kata Dio seraya menyerahkan cermin sedang yang disodorkan Dio didepannya.

Riki yang masih duduk didepan kursi Raka dengan wajah tersenyum seraya kedua tangannya bertumpu dikedua pipinya sendiri. Memperhatikan Raka dengan pandangan lucunya.

Raka pun akhirnya mengambil cermin itu dan

menatap pantulan wajahnya dari dekat, tidak ada apa-apa. "Tidak ada yang aneh, masih tetap tampan, kok, Dio!" jawab Raka seadanya.

"Coba lihat lebih teliti deh, Ka!" ucap Riki, masih seperti semula dengan kedua tangannya bertumpu di kedua pipinya, bahkan senyumannya masih tercetak jelas di wajah imutnya.

Raka melirik Riki sekilas dan pandangan matanya masih melihat ke arah wajahnya, saat wajahnya sedang memiringkan kekanan dan kekiri di depan cermin, seketika matanya menajam dan menyipitkan pandangannya dengan apa yang dia lihat.

"Tidak!" teriak Raka spontan, membuat Dio dan Riki terlonjak kaget dengan teriakan Raka yang tiba-tiba. Tidak biasanya Raka bersikap histeris yang spontan seperti itu. Biasanya Raka hanya acuh tak acuh dalam berbagai hal tapi ucapan Raka barusan membuat Dio dan Riki mengerutkan keningnya.

Hingga siswa siswi yang berada di kelas juga kaget akan teriakan Raka.

"Kenapa banyak sekali tanda keunguan?" gumam Raka yang masih menggosok-gosok sepanjang lehernya, pandangan cermin yang dipegang Raka juga mengarah kepadanya, Raka ingin melihat tapi ia urungkan karena tingkahnya saat ini dilihat oleh kedua sahabatnya.

"Ehem... Ini bekas gigitan nyamuk, semalam aku

tidak bisa tidur karena kena gigitan nyamuk, aku tidak menyangka hingga membuat bentol-bentolnya seperti lebam seperti ini." jelas Raka dengan gugup serta tangan kirinya menutupi lehernya, sebagian tangan kanannya mencari sesuatu diransel tasnya. Mencari apa pun yang bisa menutupi permukaan lehernya.

"Ka, kamu sedang nyari apa?" tanya Riki heran. Karena melihat Raka dengan gelisah mencari-cari entah apa yang ada diransel tasnya.

Dio hanya terkekeh, "percuma, Ka. Hampir semua pelajar yang ada disekolah ini, sudah tau kalau kamu katanya sakit." kata Dio yang membuat Raka sedari tadi mencari entah apa, seketika menatap Dio.

"Sakit?"

Riki mengangguk, "iya sakit, katanya leher kamu biru-biru, iya 'kan, Dio!"

"Iya, aku juga baru tau tadi kata adik kelas yang mengatakan kalau kamu sakit, makanya kita langsung kesini, tapi mungkin ada beberapa orang yang tidak percaya sih, secara kamu 'kan populer, pintar lagi." kata Dio menjelaskan.

"Kok, kenapa mereka mengira aku sakit?" tanya Raka heran.

"Nih, baca dan lihat, deh." kata Riki menyodorkan

ponselnya.

Raka pun melihat di group chat sekolah, Raka melihat dirinya di foto saat berjalan tepatnya dilehernya penuh tanda merah keunguan. Dalam hati ini kan perbuatan Kiara, istrinya.

Kalau tau begini, tadi pakai baju hangat untuk menutupi lehernya. Malu maluin.

Raka mengembalikan ponsel Riki, "aku tau, kok. Itu bukan ulah nyamuk. Mana ada nyamuk sampai membuat bentol-bentol seperti itu." kata Dio menggoda Raka dengan cekikikannya.

"Iya, mana ada sih nyamuk sampe segitunya, Ka? Emang kamu kenapa, sih, Ka. Kamu benar-benar sakit yah. Ayo kita ke UKS ajah. Aku kira itu ulah Kiara." ajak Riki yang membuat mata Raka dan Dio memutar malas.

Riki polos apa bego sih, seharusnya dia tau kalau Raka sudah punya nyamuk betina yang siap menggigitnya kapan pun.

"Ah, sudahlah Riki, kamu jangan berpikir macam-macam mending kamu sono masuk kelas kamu, kamu harus belajar yang rajin biar kamu bisa sekelas sama kita dikelas 3." kata Dio.

Riki mengerucutkan Bibirnya, "iya iya, deh. Ya sudah. Ka, cepet sembuh yah, kamu harus pake obat

nyamuk kalau mau tidur. Nanti istirahat bareng yah." kata Riki dengan berjalan keluar dari kelas Raka dan Dio.

Raka dan Dio hanya tersenyum dengan menggelengkan kepalanya, melihat tingkah ajaib Riki sahabatnya itu. Mana bisa bareng orang Riki beda jurusan. Ada-ada saja.

Setelah Riki pergi, Dio segera duduk disamping Raka, "Dio, bagaimana ngilanginnya, nih. Tidak mungkin aku membiarkan orang-orang lihat, nih, tanda." bisik Raka didekat telinga Dio.

"Kamu kenapa gak pake baju hangat yang sampe leher, malah pakai jaket kulit segala. Kamu sengaja yah, untuk mamerin tuh tanda biar orang-orang pada lihat. Ini lho hasil pacarku!" ejek Dio yang menggoda Raka.

Raka memukul pelan lengan Dio, "enak saja, aku juga baru tau, lihat ini, tanda." pikiran Raka langsung mengarah kemeja makan, saat bundanya tertawa terbahak-bahak.

Pantas saja bunda seperti orang kesurupan pagi-pagi, pasti karena lihat ini tanda akibat ulah Kiara, pasti bunda mengira Raka kualahan menghadapi Kiara.

"Arrrrrrrgh..." Raka seketika menenggelamkan kepalanya atas ransel tasnya dan menggelengkan kepalanya cepat-cepat, sangat kekanakan bukan? Kalau sedang frustrasi.

Dio yang disampingnya melihat bagaimana tingkah Raka, membuat Dio hanya menggelengkan kepalanya, "kamu kenapa, Ka?" Raka mengangkat kepalanya.

"Tidak ada apa-apa, coba kamu cari di google, Dio. bagaimana cara menghilangkan bekas tanda ini." kata Raka dengan menyuruh Dio.

"Cari aja sendiri."

"Kamu gimana sih, aku kan gak pernah bawa ponsel. Aturannya 'kan gitu, disini!" kilah Raka.

"Iya deh, iya." ucap Dio pasrah, Dio pun mengotak atik ponselnya mencari cara untuk menghilangkan bekas tanda di mbah google.

"Gimana, ada?" tanya Raka dengan menengok kearah ponsel Dio.

"Banyak! Coba deh lihat, ada yang menggunakan dengan lidah buaya, obat tetes mata, kompres air hangat, teh celup bahkan ada juga yang pakai minyak pappermint hingga pakai sikat gigi, kamu mau yang mana?" tanya Dio.

Raka menghela nafas, "sudahlah, biarkan saja. Nanti juga hilang sendiri." jawab Raka saat membaca sekilas petunjuk cara yang dibaca di ponsel Dio.

Dio mengeryitkan keningnya, "kenapa? Tadi kamu yang ingin menghilangkannya dengan cepat, jangan bilang kamu ingin memamerkannya pada pak Asep nanti!" goda Dio, dan tertawa sendiri saat berkata ingin memamerkannya pada pak Asep.

"Gila.. Ogahlah, emangnya aku mau digantung di tiang bendera." sunggut Raka dan Dio hanya terkikik mendengar Raka yang saat ini menampilkan tampang juteknya lagi.

"Aku hanya heran ajah, Ka. Kiara memang ganas yah, sampe membuat tuh, tanda. Sampe banyak gitu." bisik Dio, kali ini Raka tidak menanggapi ocehan Dio.

"Jawab dong!" kata Dio dengan penasarannya.

Raka melirik Dio, "itu rahasia dalam brankas RT, jadi tidak boleh ada yang tau. Meski pun itu hanya semut." jawab Raka diplomatik.

"Hmm, cieee... Segitunya," Raka menatap tajam Dio. "Emang gak boleh yah?" tanya Dio selanjutnya.

"Iyalah, bagaimana pun, itu privasi. Kalau kamu ingin tau, kamu nikah ajah dulu." jawab Raka dan berbisik di akhir kalimatnya.

"Hmm, ogah. Aku masih kepengen nikmatin masa mudaku dulu, lagian Naya juga gak bakalan mau, dia juga kepengen kuliah dulu, katanya." jawab Dio.

"Emang kamu yakin, Naya akan setia sama kamu, Dio?"

"Yakin, dong!" jawab Dio mantap.

"Emang kamu cinta banget yah, tuh sama Naya. Menurutku dia gak cinta cinta amat sama kamu, Anindio Ferdinan." kata Raka dengan menekankan nama Dio diakhir kalimatnya.

"Huh, sirik ajah luh." sunggut Dio, Raka pun terkikik.

"Selamat pagi, anak-anak!" Dio dan Raka menoleh ke depan, ternyata guru sudah masuk untuk memulai pelajaran pertamanya.

"Selamat pagi, buuuuu..." jawab semua siswa dan siswi bersamaan.

"Raka, hapus papan tulisnya.." titah bu Dewi guru fisika.

"Siapa, sih, yang piket hari ini." gumam Raka. Dengan cepat Raka berdiri dan segera menghapus papan tulis whiteboard yang ada di dinding.

Saat sudah selesai menghapus Raka ingin segera duduk tapi ditahan oleh bu Dewi. "Raka leher kamu kenapa?" bu Dewi dengan membenarkan kaca mata besarnya menatap tajam dileher Raka yang dipenuhi

dengan tanda merah keunguan, seperti lebam

"Ah, ini bu. Saya sedang kurang enak badan, leher saya tadi malam dirumah banyak nyamuk. I—iya begitu bu." kata Raka salah tingkah.

Bu Dewi menaikkan kembali kaca matanya dan menatap Raka, "kamu sakit, Raka? Kenapa tidak istirahat saja, nilai kamu sudah bagus, ibu bisa memakluminya." kata bu Dewi.

"Ah, tidak apa-apa bu, saya bosan kalau kebanyakan istirahat." jawab Raka sopan dan diangguki bu Dewi.

Setelah berbasa basi dengan bu Dewi, Raka kembali duduk, "masih dengan alasan nyamuk yah?" bisik Dio yang terkekeh.

"Berisik!" sunggut Raka.

"Oke.. Oke.." Dio menggerakkan tangannya dibibirnya seperti mengunci dengan kunci.

- - 000 - -

My Husband Is Student

12. Awal Sebuah Masalah

Sedari pagi Kiara sangatlah gelisah, entah kenapa Kiara merasa berfirasat buruk, cepat-cepat Kiara menggelengkan kepalanya untuk mengusir plankton yang ada diotaknya.

Rasa was-was itu semakin menjadi saat pintu rumah diketuk. Kiara yang masih berada di ruang tengah dengan tv yang masih menyala, membuat Kiara segera beranjang ke pintu depan.

Kreett

Pintu depan rumah terbuka dan Kiara keluar dengan wajah herannya, karena yang mengetuk pintu adalah orang yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

"Pak Hendra?" Kiara terkejut, pandangan Kiara menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa. "Bapak ada perlu apa, yah, kemari?" tanya Kiara langsung pada intinya.

Hendra yang tak lain adalah atasannya itu hanya tersenyun kikuk dan menggarukan tangannya ke belakang kepalanya. "Itu... Anu, Key. Apa tidak diperbolehkan masuk dulu." ucap Hendra basa-basi.

Kiara bingung, apakah harus mempersilakannya masuk atau tidak, sementara di rumah tidak ada orang! Kiara bimbang.

"Emmm, silahkan pak." akhirnya Kiara mempersilakan atasannya masuk kedalam, Kiara pun membuka lebar pintu depan, takut ada tetangga yang lihat bisa-bisa kena gosip yang tidak-tidak.

"Silahkan duduk, pak." kata Kiara sopan, bagaimana pun Hendra adalah atasannya. Meski usianya beda beberapa tahun di atasnya tapi Kiara mengaguminya hanya sebatas atasannya, tidak lebih. Terlebih Hendra pernah menyatakan niatannya untuk menikahi Kiara dulu, tapi Kiara menolak dengan halus, karena memang Kiara tidak mencintainya, tapi kini ada angin apa Hendra berkunjung bertamu kerumah? Padahal ia masih dalam masa cuti!

Hendra pun duduk di sofa ruang tamu, "bapak ingin minum apa?" kata Kiara menawarkan.

Hendra dengan cepat mengerjakan tangannya, "tidak perlu repot-repot, Key." jawab Hendra cepat.

"Ah, tidak apa-apa kok pak." kata Kiara santai dengan senyuman ramahnya Kiara.

"Key!" Kiara menatap Hendra, atasannya itu.

"Iya!"

"Panggil, Hendra saja, jika diluar kantor, aku tidak ingin terlihat seperti atasan dan bawahan jika diluar batas pekerjaan, santai saja, Key." kata Hendra basa-basi.

Kiara pun mengangguk, "baiklah, sebenarnya ada apa, yah, kamu kerumah, padahal aku masih cuti?" kata Kiara heran.

"Ah, itu Key. Tadi aku didepan rumahmu, tapi kata orang lewat kamu pindah kesini." Kiara mengeryitkan keningnya, sadar akan ucapannya yang tidak menyambung akhirnya Hendra melanjutkan ucapannya.

"Aku hanya mampir sebentar kemari, sehabis keluar kantor dan mau kasih kamu ini." Hendra mengeluarkan coklat dan boneka kecil dimeja. Sontak Kiara terheran memandang barang yang ada diatas meja dan kembali menatap Hendra berulang kali, untuk apa Hendra memberikan semua itu padanya?

Rasanya tidak pantas jika harus Hendra memberikan sesuatu padanya, sementara dirinya sudah ber suami!

"Ini apa Hen?" tanya Kiara.

"Itu buat kamu, Key. Tadi aku tidak tau mau dikasihkan kesiapa! Eh, pas waktu aku lewat di jalan kerumahmu, ya akhirnya aku memutuskan mampir, sekalian mau kasih ini, tadi dapat hadiah di proyek

baruku, makanya aku ijin sebentar." Kiara mengangguk mengerti tapi aneh saja kenapa hadiah proyek barunya kok boneka kecil dan coklat?

"Tapi kenapa tidak dikasih ke yang lain saja, hen?" kata Kiara justru membuat Hendra kebingungan.

"Aku tidak punya adik mau pun pacar, kamu juga sih kenapa tidak menerima tawaranku dulu." Kiara menunduk, merasa tidak enak.

"Maaf, Hen..." cicit Kiara pelan.

"Tidak apa-apa. Tapi kamu menerima ini yah, anggap saja ini dari seorang kakak pada adiknya." kata Hendra.

Meski ia enggan menerima tapi Kiara akhirnya menerima juga, Kiara sudah pernah menolak laki-laki yang berada didepannya, masa iya ia tega, bila harus menolak pemberiannya juga.

"Baiklah, terimakasih, Hen." Kiara mengambil pemberian Hendra.

"Kalau gitu, aku pamit yah, Key."

"Lho? Kenapa cepat-cepet, Hen!" Hendra yang sudah berdiri dari sofa menatap Kiara dengan mengangkat satu alisnya.

"Apa kamu menahanku disini, Key!" kata Hendra pelan tapi tegas, sontak membuat Kiara merutuki dirinya sendiri, Kiara tak berkutik, rasanya mulutnya itu terlalu tidak bisa diam, akhir-akhir ini.

"Ah, bukan begitu, maksudku, Hen." kilah Kiara cepat. "Aku cuma heran, kamu kesini cuma mau kasih ini saja?" kata Kiara.

Hendra mengangguk, "iya! Meski sebenarnya ada hal lain sih, tapi lupakanlah, aku pamit dulu yah, Key." salam Hendra berpamitan kepada Kiara.

"Hati-hati, Hen." kata Kiara didepan pintu, Kiara masih menunggu Hendra masuk mobil dan pergi.

Saat mobil Hendra sudah tidak terlihat, Kiara ingin segera masuk rumah, tapi samar-samar Kiara melihat bayangan Raka berada dibalik pohon.

Tapi saat pandangan Kiara menyusuri pohon itu, Kiara tidak menemukan tanda-tanda Raka, mungkin hanya perasaannya saja. Kiara pun masuk kembali dan mengunci pintunya.

Raka yang masih dibalik pohon yang berada di seberang jalan rumah bunda Raya, tepatnya didepan rumah mertuanya saat ini.

Seketika gengaman tangan di kedua tangannya mengeras, seluruh emosinya bertumpu disatu titik dikepala tangannya.

"Key, kamu berani sekali membawa masuk laki-laki lain selama aku tidak ada! Bukankah itu tidak baik. Aku kecewa padamu Key." gumam Raka dibalik pohon.

Raka mengintip rumahnya kembali, saat pintu rumahnya tertutup, Raka segera keluar dari balik sembunyiannya, langkah kaki Raka dengan cepat mengarah ke motornya yang sedikit jauh darinya bukan menuju kerumah dan mendatangi Kiara.

Raka justru ingin segera pergi dari daerah rumahnya, tempat dimana ia bisa menenangkan pikiran yang kalut, sebenarnya tadi Raka ingin pulang cepat karena rasa malu dan tidak nyaman dengan tanda bekas yang ada di lehernya.

Tapi saat ia akan sampai didepan rumah, Raka mengurungkan niatnya untuk pulang karena ada mobil hitam metalik yang berada didepan halaman rumahnya.

Raka penasaran, siapa yang bertamu sebelum jam makan siang ini.

Raka ingin masuk, tapi Raka takut kalau kalau yang bertamu itu keluarga Kiara, sanak saudara Kiara, mereka tidak tau kalau Raka sebenarnya masih sekolah, yang mereka tau Raka adalah karyawan biasa.

Apa katanya coba, jika Raka pulang memakai pakaian seragam SMA bukannya pakaian seragam

kerja? Raka tidak ingin berbohong sebenarnya pada sanak saudara Kiara. Tapi, pak Heri lah yang mengatur semuanya, akhirnya Raka hanya pasrah saja mengikuti apa yang mertuanya itu inginkan.

Ternyata yang berkunjung adalah atasannya Kiara. Raka tau kalau laki-laki itu adalah atasan Kiara di Bank, karena Kiara pernah mengatakannya waktu diresepsi pernikahannya saat menyalami di pernikahannya.

Mata Raka tau, kalau atasan Kiara itu menyukai Kiara, karena dilihat dari gerak gerik atasannya itu dia menyukai Kiara, tapi Raka tidak tau sebenarnya ada hubungan apa Kiara dan atasannya itu?

Raka mengendarai motornya sampai di panti asuhan, panti itu sepi karena memang jam segini anak-anak panti masih sekolah.

Raka ingin menenangkan pikirannya, setiap kali pikiran penuh dengan aneka macam yang bergelantungan di otaknya, selalu pastinya Raka akan mengunjungi panti, dimana Raka selalu menyisahkan uang hasil paruh waktunya bekerja untuk sedikitnya membantu anak-anak panti.

Seorang Raka tanpa diketahui siapa pun adalah seorang dermawan, seorang pelajar yang pandai menyembunyikan apa pun dalam dirinya termasuk hal-hal yang bersifat yang menurutnya tidak patut ia ungkapkan atau ajang pamer, meski je pintarnya di sekolah dikenal banyak pelajar, Raka pun hanya pasrah yang penting ia tidak sombong, rajin

menabung pula, suami idaman banget kan?

Raka tidak ingin di puji atau di eluh eluhkan semua orang, Raka hanya ingin menjadi dirinya sendiri.

"Ak Laka!" teriak anak kecil yang sedang berlari menuju Raka, Raka pun tersenyum melebarkan kedua tangannya seraya jongkok.

Bruk

Pelukan anak kecil itu begitu erat memeluk Raka, "ak Laka, emana ajah, caca angen..." racau anak kecil itu yang bernama caca, usianya saat ini menginjak ke 4 tahun, Caca anak yatim piatu, ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia 2 tahun lalu, dan kini Caca tinggal dipanti ini, dimana Raka juga pada saat itu berusia 15 tahun dan baru menyisihkan uangnya untuk panti hingga sekarang.

Baik hati sekali bukan, Raka Mahendra!

"Kak Raka 'kan sekolah, jadi jarang mengunjungi Caca, deh." anak kecil yang bernama Caca itu memanyunkan bibirnya kedepan, yang membuat Raka terkikik geli melihat anak kecil seusianya.

Yah benar, Raka selalu ke panti saat kacau pikirannya dan bertemu Caca, saat mendengar Caca berceloteh, rasanya beban yang Raka tanggung berkurang.

"Pipi, yeyen, nica, ajah secola celalu puyang ecini, ak Laka enapa ga puyang esini?" tanya Caca yang masih memeluk Raka dengan Erat, Caca menyebutkan anak panti lainnya kepada Raka.

Raka tertawa, "kan habis pulang sekolah, kakak kerja. Jadi, kakak tidak bisa pulang ke sini, deh." jawab Raka masih menggendong Caca.

"Elja? Emang ga boyeh puyang, ak Laka yah?" mata kecil bulat Caca melihat leher Raka yang masih seperti lebam "Ak Laka, enapa lehelna? Ak Laka, atit?" tanya Caca yang begitu polos. Mengira Raka sakit.

"Oh, ini habis digigit nyamuk! Makanya Caca kalau mau tidur harus pakai obat nyamuk, yah!" Caca mengangguk cepat.

"Aik, ak!"

"Eh, Raka? Tumben sekali kamu kemari, biasanya juga sore, ada apa? Kamu tidak sekolah, Raka?" tanya bunda Diah, pengurus sekaligus pemilik panti asuhan ini, beliau wanita paruh baya sekitar 40 hingga 50 tahunan, seorang janda ditinggal mati suami dan anaknya dalam kecelakaan maut sekitar bertahun-tahun lalu lamanya. Hingga ia lebih membangun panti asuhan ini karena bisa mengalihkan pikiran kehilangan dari sang suami dan anak-anaknya.

"Tidak kok, bund. Aku ijin sekolahnya karena sedikit kurang enak badan, makanya aku kesini

sekalian nengok Caca, siapa tau sedikit ngilangin pusing kepalakunya." kata Raka seraya terkikik karena Caca memegang dan menoen- noel lehernya.

"Oh, baiklah, bunda kebelakang dulu yah, jaga Caca!" kata bunda Diah seraya masuk kedalam rumah panti.

Raka mengangguk, setelah bunda Diah masuk, Raka masih bermain- main dengan Caca. Raka memang menganggap panti ini adalah rumah keduanya selain bersama bundanya, tentunya. Jadi bunda Diah biasa saja saat Raka berkunjung.

"Aduh sampe lupa, kakak tadi bawa makanan, ketinggalan dimotor!" kata Raka. "Caca mau tidak?" tanya Raka yang masih menggendong Caca dilengan kanannya.

"Au.... Auuuu, ak." jawab Caca dengan semangatnya, Raka sempat lupa, masalah yang berkecamuk dikepalanya saat ini, karena Caca bisa membuat beban dipundak Raka sedikit berkurang. Karena Raka masih mengingat ancaman Kezo, dan melihat laki- laki yang keluar rumahnya tadi.

"Nah, ini diah, kakak tadi beli donat, Caca pasti suka kaaaannnn.."

"Yeeeeeee... Onat, Caca au, ak!" suara Caca membuat Raka terkikik geli mendengar Caca yang begitu semangatnya.

"Tapi bagi-bagi sama kakak yang lainnya yah, Caca pasti gak akan habis kalau makan semuanya." Caca mengangguk, lucu sekali, disaat anak yang baru tumbuh seperti Caca yang seharusnya penuh limpahan kasih sayang seorang ibu dan ayahnya tapi Caca tidak mendapatkannya, Raka masih beruntung disaat seusianya Caca, Raka masih menerima kasih sayang dari seorang orang tuanya, sementara anak seperti Caca?

Disaat Raka membawa kantung kersek berisi banyaknya donat yang dibawa Raka, dan masih menggendong Caca, langkah kaki Raka akan kembali masuk kedalam tapi saat ada suara yang memanggilnya dibelakang membuat Raka menoleh keasal suara. Caca masih mengoceh khas anak-anak seusianya.

"Raka!" teriak seorang wanita.

Raka yang tadinya tersenyum hangat tapi senyuman itu hilang seketika melihat siapa yang memanggilnya.

"Ak Mitaaaaaaa.." teriak Caca yang masih digendongan Raka, Caca yang meronta ingin diturunkan, akhirnya Raka menurunkan Caca yang berlari kearah Mita.

Mita tersenyum menyambut Caca, Raka memang baru mengetahui setahun lalu, kalau papanya Mita adalah donatur tetap di panti ini, sehingga Raka

mengenal Mita, dan dari situ Raka mengetahui kalau Mita menyukainya sejak masuk kelas 1 SMA tapi rasa itu, Raka tidak memilikinya buat Mita.

"Mita! Kamu ngapain kesini? Kamu tidak sekolah?" kata Raka pelan.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

13. Ketakutan Terbesar

Mita yang masih menggandeng Caca berjalan masuk ke panti mengabaikan Raka yang menatapnya, seakan Raka tak kasat mata di pandangannya.

Benar! Siapa dirinya yang berani bicara pada orang yang sudah ia ancam dengan begitu sadisnya terlebih Mita adalah anak dari donatur panti serta wanita yang katanya mencintainya itu.

Kalau bisa dibilang, Mita cukup cantik dengan penampilan sederhananya meski ia seorang anak dari pengusaha sukses batu bara dan perhotelan, jika Raka ingin, bisa saja ia menerima Mita menjadi kekasihnya tapi jika menyangkut perasaan, Raka tidak menjamin untuk itu karena rasa cinta itu yang Raka pahami! Raka belum mengerti apa yang namanya cinta untuknya.

Yang ia tau adalah cinta seperti yang bundanya lakukan padanya yaitu perhatian padanya termasuk Kiara yang perhatian padanya hingga kini, tapi Kiara sudah mengecewakannya, apakah Raka sudah tidak mencintai Kiara? Lantas bagaimana nanti kehidupan rumah tangganya bersama Kiara jika Raka saja belum mengerti artinya cinta dan berumah tangga?

Meski Raka sudah bertekad mempertahankan rumah tangganya dan bertanggung jawab pada Kiara untuk membangun keluarga kecilnya yang bahagia,

nyatanya Raka hanya belum mengerti itu semua.

Karena faktanya Raka masih seorang pelajar abg yang masih labil dan kekanak-kanakan dan kadang Raka sangat bandel suka melawan jika ada yang menantang tapi memang dasar Raka meski bandel tapi mudah untuk dicintai dengan sikapnya yang kebilang ajaib dan kadang pemikiran Raka yang Dewasa disaat tertentu.

Seorang yang masih ingin menikmati masa abgnya dan bersenang-senang seperti anak-anak pada umumnya tapi Raka dipaksa mengemban tanggung jawab yang sangat besar.

Raka memang sudah terbiasa harus dewasa sebelum usianya matang saat ayahnya meninggal karena kecelakaan, karena Raka memang kurang perhatian dari sosok ayahnya dan belum diajarkan ayahnya dalam menjalani hidup ini, jadi wajar saat Raka mendapatkan perhatian dan menyayangi dari tetangga barunya yaitu Kiara yang saat ini sudah sah menjadi istrinya.

Tapi Kiara sudah mengecewakannya patutkan Raka marah?

Raka tidak peduli jika Mita mengacuhkannya karena memang Raka tidak peduli semenjak ia sudah menikahi Kiara. Raka masih melamunkan Kiara karena ia melihat atasan Kiara keluar dari rumahnya selama ia dan bundanya tidak ada, lalu apa yang Kiara lakukan didalam rumah? Tanpa terasa tangannya mengepal erat dan sontak Raka kaget karena pundaknya

dit epuk dari belakang.

Raka menoleh mendapati Zia tersenyum padanya, Zia memang tinggal dipanti dan mengurus membantu ibu panti karena memang dia yang paling dewasa yang seusia istrinya, selebihnya yang tinggal di panti hanya anak- anak semua.

"Mbak Zia! Ngagetin saja, sih!" kata Raka dengan tersenyum

Mbak Zia mengitari kursi dan duduk disamping Raka, "habisnya kamu melamun terus, ada apa? Kelihatannya kamu sedang marahan sama Mita?" kata mbak Zia.

"Tidak ada apa- apa, kok, mbak!" jawab Raka santai.

"Gak ada apa- apa? Tapi kakak lihat kamu sedang marah?" tanya mbak Zia ingin tau.

"Marah? Sama siapa?" tanya Raka balik.

Mbak Zia mengarahkan dagunya kearah Mita dan Raka mengikuti pandangannya. Membuat Raka terkikik pelan.

"Sama Mita?" Zia mengangguk. "Aku tidak marah padanya, mbak Zia jangan ngarang, deh!"

"Mbak tidak ngarang, Raka. Mbak cuma melihat kamu, sejak mbak pulang kerja. Kamu seperti marahan sama dia. Karena biasanya saat kalian ada di panti bareng, Mita biasanya antusias karena ada kamu juga disini. Tapi, coba lihat dia, kelihatannya sedang menjauh dari kamu." Raka hanya diam mendengarkan, "dan ditambah tadi mbak lihat kamu mengepalkan tangannya pertanda kamu sedang marah, bukan begitu?" lanjutnya.

Raka menggela nafas berat, "mbak! Aku tidak sedang marah pada Mita. Dia seperti itu karena aku pernah menolak cintanya." mbak Zia tersentak.

"Menolak? Dikira mbak, kalian sudah pacaran!" Raka menggeleng cepat.

"Tidak! Aku bahkan tidak mencintainya." Raka mengangkat bahunya acuh.

"Lalu! Kamu kenapa terlihat marah?" tanya mbak Zia.

"Aku kelihatan marah, yah, mbak?" Raka malah bertanya balik padanya.

Mbak Zia mengangguk, "banget!" jawab mbak Zia cepat.

Raka menganggukkan kepalanya, ia hanya ber-oh ria saja. "Mungkin, aku marah, mbak!" kata Raka, mbak Zia mengeryitkan keningnya dalam mendengar

ucapan Raka yang terkesan tidak yakin.

"Lho! Kok, gitu?" kata mbak Zia heran.

Raka menatap anak-anak panti yang sedang bersenda gurau, ada juga yang sedang belajar serta bermain.

"Tidak tau, mbak! Aku kesal saja, rasanya aku ingin marah tapi tidak bisa, padahal jelas-jelas aku melihat dia berduaan bersama laki-laki lain!" kata Raka pelan.

Mbak Zia tertawa geli mendengar penuturan Raka barusan, dan menepuk bahunya berkali-kali. "Raka! Raka! Kamu itu, yah. Ada-ada saja!" kata mbak Zia. Membuat Raka menyipitkan matanya melihat wajah mbak Zia.

"Emangnya kenapa? Apa aku salah?" tanya Raka dengan menatap wajah mbak Zia dari sampingnya.

Mbak Zia berhenti tertawa sebelum menjawab apa yang Raka katakan barusan. "Kamu Cemburu, Raka!"

"Cemburu?" mbak Zia mengangguk, selanjutnya ucapan Raka membuat mbak Zia membulatkan matanya lebar-lebar.

"Apa itu cemburu, mbak?"

"Raka! Kamu tidak tau cemburu?" Raka mengangkat bahunya malas.

"Tidak, yang aku tau dari Dio cemburu itu hanya dilakukan oleh orang yang sedang pacaran." sahut Raka.

"Aduh! Kamu ini, Raka! Lalu, yang kamu cemburui itu siapa? Pacar kamu? Teman kamu? Atau siapa kamu?" kata mbak Zia heran pada Raka.

Mbak Zia memang menganggap Raka adiknya tapi memang karena mbak Zia jarang bertemu karena ia sering lembur jadi tidak sempat bercengkrama pada Raka dan mbak Zia baru tau kalau Raka yang dipikirkannya itu sangat dermawan dan baik meski kadang urakan ternyata Raka tetaplh anak abg labil yang tidak tau apa-apa.

"Dia..." Raka mencari kata yang tepat untuk Kiara, istrinya itu karena memang orang-orang yang saat ini berada dipanti tidak ada yang mengetahui statusnya terkecuali Mita.

"Dia orang yang menyayangiku dan perhatian padaku, itu saja!" jawab Raka akhirnya tercetus dalam mendeskripsikan tentang istrinya itu yang ia tau.

Mbak Zia mengangguk, "lalu kenapa kamu marah, Raka?" tanya mbak Zia.

"Aku kecewa saja, kenapa dia berani berduaan pada laki-laki lain sementara dia sudah menikah, mbak."

"Oh, jadi begitu. Kamu kecewa pada orang itu? Mungkin kamu menyayangnya juga, Raka. Dan kamu jangan berprasangka buruk terlebih dahulu padanya, sebaiknya kamu tanyakan baik-baik dulu padanya. Jangan langsung menghujatnya terlebih lagi kamu hanya melihatnya dan tidak tau apa yang sebenarnya ia lakukan."

"Tapi dia berduaan mbak!!" tegas Raka sedikit mendesis.

Raka masih meredam amarahnya karena memang ia masih berada dikerumunan anak-anak panti.

Mbak Zia menepuk-nepuk bahu Raka pelan, mbak Zia menenangkan Raka.

"Apa kamu mencintainya?" kata mbak Zia spontan karena melihat gelagat Raka yang seperti cemburu, tapi Raka bilang orang itu sudah menikah. Lalu apakah Raka mencintainya? Makanya mbak Zia bertanya seperti itu.

"Mencintainya?" kata Raka dengan menoleh menatap mbak Zia yang masih berada disampingnya.

Mbak Zia menatap Raka balik dan pandangan matanya membulat kembali karena ia baru menangkap

leher Raka yang masih banyak bercak merah.

"Raka, apa ini?" tanya mbak Zia dengan memegang leher Raka.

Raka terkejut karena ia lupa dengan bercak merah itu, "ini... Digigit nyamuk, mbak." gugup Raka.

Mbak Zia berdecak lidah dan menggelengkan kepalanya, "ikut mbak kebelakang panti, sekarang!!" kata mbak Zia beranjak dari kursinya dan mendahului pergi.

"Ak Laka, au emana?" teriak Caca yang masih bermain dengan Mita dan anak-anak panti lainnya.

"Kak Raka mau kebelakang dulu, yah!" jawab Raka dengan tersenyum dan segera beranjak pergi menyusul mbak Zia.

Mita yang sedari tadi menatap mbak Zia dan Raka di kursi membuat Mita dengan cepat menyusul mereka.

"Caca, kakak mau ke kamar mandi dulu yah. Kalian juga jangan nakal!" kata Mita dan di diangguki semuanya.

Mita penasaran sebenarnya apa yang diobrolkan Raka dan mbak Zia.

Setelah Raka berada dipintu belakang panti, Raka melihat mbak Zia yang membelakanginya dengan ber sidekap.

"Mbak!!" lirik Raka.

Raka takut kalau orang panti ada yang mengetahui statusnya, takut ia tidak boleh berkunjung kembali kepanti.

Mbak Zia membalikan badannya menghadap Raka, "jelaskan apa yang dilehermu itu, Raka?"

Hening...

Raka belum menjawab apa kata yang dilontarkan mbak Zia padanya.

"Itu..." Raka Diam kembali dan menundukan kepalanya.

"Jangan bilang kamu jadi gigolo?" sontak Raka mengangkat kepalanya menatap wajah mbak Zia.

"Mbak!!" kilah Raka.

"Jadi kamu menceritakan wanita yang kamu barusan itu adalah teman kencanmu itu, Raka?" mbak Zia menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Mbak, ini bukan yang mbak kira." kata Raka membantah ucapan mbak Zia padanya.

"Lantas, aku tidak ingin anak-anak panti mendapat uang haram, Raka! Jadi jelaskan siapa nyamuk yang menggigit lehermu yang kamu maksud?"

Deg

Raka merutuki dirinya sendiri dengan alasan dan ucapannya tadi pada mbak Zia. Mbak Zia pasti tau bercak merah apa yang berada dilehernya, mbak Zia tidak mungkin bisa dibodohi seperti Caca atau Riki dan lainnya karena nyatanya mbak Zia tidak mungkin percaya kalau nyamuk bisa membuatnya bercak merah yang sangat banyak disepanjang kulit lehernya.

Dan akhirnya Raka menjelaskan kalau ia sudah menikah dan ia marah karena melihat istrinya bersama laki-laki lain.

Mbak Zia yang mendengarnya cukup lega karena Raka tidak seperti apa yang ia pikirkan barusan.

Karena bagi siapa pun yang melihat seorang pelajar laki-laki, tampan, tinggi tegap serta sedikit ada tampang bulenya, kalau tau dia seorang anak yatim dan dari kalangan menengah kebawah, dengan bercak merah disepanjang lehernya, dan selalu memberi santunan panti. Apa yang kalian pikirkan?

Tentu akan berpikir sama seperti mbak Zia

pikirkan, bukan!

"Raka! Apa kamu sanggup bisa menafkahi istrimu? Sementara kamu hanya pekerja paruh waktu dengan waktu tersita pada belajar?" kata mbak Zia khawatir.

"Mbak Zia tidak usah khawatir, sebenarnya aku mempunyai beberapa saham diperusahan manufaktur dan berapa usaha kecil-kecilan tanpa siapa pun yang tau termasuk bundaku, mbak." jawab Raka pelan.

Mbak Zia kaget dengan ungkapan Raka barusan, mana mungkin Raka mengerti tentang saham? Jika mengerti pun, uang dari mana ia dapatkan? Meski ia tau Raka memang pandai dalam hitung menghitung, tapi mbak Zia cukup terkejut saja apa yang dikatakan Raka barusan.

"Kamu punya uang? Uang dari mana Raka?" tanya mbak Zia. "Karena setahu mbak, kamu dari kalangan menengah kebawah?" Raka tersenyum

Raka menghela nafas dalam-dalam sebelum ia menjawabnya. "Uang yang aku dapatkan dari tabunganku sejak aku masih kecil ditambah dengan uang prestasi dan penghargaan dan perlombaan yang aku dapatkan. Karena aku sudah tidak mempunyai ayah sejak aku duduk dibangku SD kelas 5, aku mencoba membantu bunda dengan menabung, setiap bunda memberi uang jajan dan uang sisa belanjaan yang lebih. Serta aku juga ikut paruh waktu dalam online setiap akan tidur, mbak. Meski kerjaanku serabut tapi aku sudah mempunyai hasilnya, bahkan aku mendapatkan beasiswa keluar negri." jelas

panjang lebar Raka dengan binar kebahagiaannya dan seketika raut wajah kebahagiaannya itu cepat hilang tergantikan dengan wajah lesu. Saat mengingat kata-kata Kezo, takut beasiswanya akan dicabut. Meski dicabut juga Raka bisa saja melanjutkannya dengan uang peninggalan ayahnya yang diwariskannya untuk pendidikannya hingga sarjana tapi hingga kini uang tersebut belumia gunakan sama sekali.

"Kamu kenapa, Raka?" tanya mbak Zia heran karena dalam sekejap wajah Raka berubah drastis.

Raka menggeleng, "aku tiba-tiba saja ingat sesuatu mbak, sepertinya rumah tanggaku akan banyak masalah karena banyak orang-orang yang akan menghancurkannya dan mungkin juga istriku sendiri yang akan menghancurkannya..." lirik Raka.

Mbak Zia menarik tangan Raka untuk duduk di kursi bambu dibelakang panti. Tanpa terasa pembicaraan mereka berdua hingga sampai larut malam, memang saat ini Raka berada dipanti sampai malam karena masih kesal dengan Kiara.

"Raka! Jangan berpikir begitu, mungkin yang kamu lihat itu belum tentu benar dengan apa yang kamu pikirkan, tanyakan baik-baik padanya. Ingat kamu itu sudah jadi suami! Jadi kepala keluarga jadi bersikaplah dewasa dan jangan dengan emosi. Kalian juga harus saling berunding untuk menghadapi masalah yang ada!" kata mbak Zia.

Raka mengangguk, "baiklah mbak!"

"Kalian sedang apa disini, Zia, Raka?" mbak Zia dan Raka menoleh kebelakang mereka mendapati bunda Diah yang memanggilnya. "Dicari- cari taunya kalian disini! Kita makan malam bersama dulu, sopir keluarga Mita membawakan makanan yang sangat banyak, ayo!" kata bunda Diah mentitah agar cepat masuk kedalampanti.

Mereka pun akhirnya mengikuti bunda Diah memasuki kedalampanti.

Saat mereka sudah masuk kedalam, Mita yang mendengar pembicaraan mereka dibalik pohon yang dekat dinding panti belakang akhirnya keluar dan dengan cepat Mita membalikan badannya berlari dari samping dinding panti menuju kedepan panti, takut ada yang mengetahui kalau ia menguping jika ia masuk kedalam dari pintu belakang bersama mbak Zia, Raka dan bunda panti.

- - 000- -

My Husband Is Student

14. Kesedihan Mendalam

Kiara saat ini sedang menunggu suaminya sedari tadi, rasa cemas karena Raka belum ada kabar atau pun pulang.

Kiara lagi-lagi menengok melihat jam dinding sudah pukul 11 malam lebih 47 menit, ia merasa khawatir pada suami berondongnya itu. Meski pernikahan mereka bisa dihitung jari tapi Kiara yakin dan percaya pada Raka.

Suaminya itu sosok orang yang sedingin es tapi jika sudah mengenalnya pasti akan tau jika Raka adalah laki-laki idaman, kadang bisa lucu itu pun jarang sekali, kadang juga bisa sok jual mahal, tapi Kiara belum tau jika Raka sudah marah seperti apa.

Kiara sadari tadi hanya menangis dengan diam, ia ingin sekali mengabari Raka, tapi memang dasarnya Raka selalu tidak membawa ponsel kemana pun, jadi sulit sekali mengetahui dimana Raka sebenarnya kalau - kalau ada sesuatu hal yang mendesak seperti ini.

"Key, Raka dimana? Kenapa jam segini belum pulang juga." kata tetangga rumahnya bertanya pada Kiara yang terlihat cemas dengan air mata yang tak bisa berhenti mengalir.

Raka yang mengendarai motornya menuju

rumahnya, mengeryitkan keningnya melihat ada banyak orang-orang yang berada di rumahnya.

Ada apa sebenarnya? Tadi siang setelah ia pergi dari rumahnya karena marah akan Kiara yang membawa masuk laki-laki lain selama dirinya tidak ada, membuat Raka pergi tidak pulang sampe larut malam

"Apa mereka mencariku? Hingga dikira aku hilang?" pikir Raka dalam hati.

Setelah motornya sampai di halaman rumahnya, Dio dan Riki langsung memeluk sahabatnya itu.

"Ka, kamu kemana saja. Kita khawatir padamu!" kata Dio dengan lirih. Raka tersenyum mendengar ucapan Dio yang terlihat khawatir padanya.

"Iya, Ka. Kamu kemana saja, sih! Kita sudah mengunjungi kamu di toko buku tempat kamu kerja, tapi kamu tidak ada, katanya kamu tidak masuk! Kamu kemana, kita mencari-cari kamu, tapi kita tidak tau, kamu kemana!" sambung Riki dengan mata sedikit membengkak karena sehabis menangis.

Raka tertawa, "sudah! Aku baik-baik saja. Kalian sampai begitu cemas begitu, dikira aku hilang, begitu?" kekeh Raka.

"Ka, kita harap kamu yang tabah yah!" kata Dio pelan dengan menepuk-nepuk bahu Raka. Riki mengangguk-anggukan kepalanya.

Raka yang mendengar kata-kata dari Dio mengerutkan kedua alisnya, Raka bingung maksudnya apa dengan kata yang tabah?

Raka yang masih di halaman rumah, seakan tersadar melihat banyaknya orang disekitarnya. Raka berpikir apa dirinya pulang larut malam tidak ada kabar, dikira dirinya hilang!

"Ada apa sebenarnya, ini? Aku tidak hilang, aku baik-baik saja." kata Raka pelan. "Aku mohon maaf pada kalian jika aku membuat kalian terganggu, kalian bisa pulang kembali, aku baik-baik saja." kata Raka melanjutkan dengan permohonan maafnya kepada tetangga yang berada tidak jauh disekitarnya.

"Raka..." suara Kiara dari arah pintu rumahnya, membuat Raka menoleh dan menatap Kiara heran, kenapa Kiara menangis seperti itu.

Kiara menghampiri Raka dengan sedikit berlari, "Raka!" teriak Kiara setelah dekat dengan Raka dan memeluknya suaminya begitu erat.

"Ka..." Kiara hanya bergumam dengan isak tangis yang tak kunjung berhenti.

"Kamu kemana saja, sih! Kenapa kamu tidak membawa ponselmu?" kata Kiara dengan tangisan didekapan Raka.

Raka menepuk-nepuk punggung Kiara dengan pelan, "sudah! Aku baik-baik saja, kok." jawab Raka dengan pelan.

Saat Raka menenangkan Kiara, matanya melihat bendera berwarna kuning disekitar rumahnya, Raka mengernyitkan keningnya begitu dalam. Segera Raka melepaskan pelukan Kiara dan menatapnya tajam.

"Key, apa maksudnya ini, kenapa dirumah ada bendera kuning, aku masih hidup!" teriak Raka yang tidak terima kalau dirinya dikira sudah mati!

"Ka, itu..." kata Kiara gugup. "Bunda..." cicitnya. Ucapan yang Kiara katakan membuat jantung Raka seakan keluar dari tempatnya.

"Key, jangan bercanda! Aku tidak suka, leluconmu sungguh keterlaluan!" bentak Raka pada Kiara. Kiara yang dibentak Raka hanya terisak, Kiara tidak ingin berdebat karena suaminya mungkin terkejut dan tidak percaya atas ucapannya barusan.

"Ka, bunda Raya didalam!" kata salah satu tetangga yang mengatakannya.

Membuat Raka dengan cepat dan tergesa-gesa berlari memasuki rumah yang masih baru dibeli oleh bundanya.

"Bunda..." teriak Raka dengan berlari, disusul Kiara dan sahabatnya.

Saat sudah berada di depan pintu rumahnya, pandangan mata Raka mengarah ke arah bundanya yang sedang terlelap di ruang tamu. Tanpa meja atau pun kursi disekitarnya.

Deg

Raka seakan pijakan kakinya melemas tak bertenaga melihat bundanya terbaring kaku dengan wajah pucatnya.

"Bunda..." kata Raka lirih dengan pelan melangkah ke arah bundanya.

Orang-orang yang tidak jauh dari bunda Raya kini beranjak menyingkir, memberikan akses untuk Raka agar bisa leluasa mendekati bundanya yang terbujur kaku.

"Bunda..." lirih Raka.

Perlahan Raka mendekati bunda Raya, tangannya bergetar saat akan memegang wajah bundanya, tanpa terasa dipeluk matanya penuh dengan air mata yang kapan saja bisa menetes.

Uluran tangan Raka itu, ia urungkan untuk menyentuh wajah bundanya yang memucat, dengan menggelengkan kepalanya, Raka tidak mempercayai kalau wanita yang sedang terbaring itu adalah bundanya.

"Tidak, tidak... Itu bukan bunda, bunda tadi pagi tertawa bahagia jadi tidak mungkin bunda sepucat itu, dia bukan bundaku!" Raka beranjak pergi dari tempat dan berlari memanggil bundanya.

"Bunda! Bunda... Bunda dimana?" teriak Raka dengan membuka pintu kamar bunda Raya.

Kreett

Pandangan matanya menelusuri kamar. "Bunda..." lirik Raka, air matanya kini sudah keluar dari pelupuk matanya, seakan sudah tidak terbendung lagi. Kaki Raka melangkah mendekati ranjang bundanya. Matanya melihat bingkai foto yang ada di meja nakas.

Raka mengambilnya dan meraba bingkai foto itu dengan penuh rasa kerinduan.

"Ayah... Kenapa ayah membawa pergi bunda juga. Raka disini sendirian lagi." kata Raka sangat lirik dengan melihat foto kebersamaan mereka bertiga dulu saat dirinya masih kecil. Di dalam foto itu Raka yang masih kecil dipeluk oleh kedua orang tuanya. Raka masih terisak dengan diam

Kiara yang didekat pintu hanya menahan tangisnya melihat suaminya begitu rapuh, Kiara tau kalau suaminya itu kurang kasih sayang dari seorang ayah dan kini bundanya juga pergi meninggalkannya.

Kiara menutup pintu kamar mertuanya, langkah kakinya dengan pelan mendekati Raka setelah jarak mereka tidak ada jarak lagi, Kiara duduk disamping Raka karena Raka memungginginya.

Kiara memegang bahu Raka dan membalikan badan Raka dengan pelan membawanya dalam pelukannya. Kiara tau kalau saat ini Raka membutuhkan dukungan semangat untuknya. Raka terisak didada Kiara.

"Kenapa bunda pergi meninggalkanku begitu cepat, Key." kata Raka dengan lirih. "Tadi pagi, bunda sehat-sehat saja! Bahkan bunda tertawa tadi pagi, tapi kenapa sekarang bunda bisa-bisanya pergi meninggalkanku, Key!" Raka melanjutkan dengan sangat lirih.

Kiara hanya menepuk-nepuk punggung Raka, ia hanya mencoba menenangkan suaminya, agar tidak terlalu bersedih. Kiara tidak ingin menjawab atau apa, yang Kiara lakukan hanya cukup berada disamping Raka disaat terpuruknya seperti ini.

Prosesi pemakaman bunda Raya dihadiri banyak pihak termasuk om, tante serta Lusy, bahkan Kezo pun turut hadir.

Yang tidak mengikuti prosesi pemakaman itu adalah mertua Raka, karena mereka harus pulang kampung menjenguk nenek mertuanya yang sedang sakit parah. Raka pun memaklumi.

Setelah orang-orang yang melayat mulai sudah

ada banyak yang pergi meninggalkan pemakaman bunda Raya.

Dipemakanan itu hanya ada Raka yang ditemani Kiara. Sementara dibelakangnya mereka tidak jauh ada Dio dan Riki yang setia menunggu pasangan baru, suami istri itu. Tidak jauh dari mereka juga, ada Mita yang berada dibalik pohon melihat Raka yang terlihat tegar tapi Mita tau kalau Raka sangatlah rapuh dimatanya.

100 meter dari makam bunda Raya, Lusy yang masih menatap Raka yang sedang terdiam meraba nisan bunda Raya menampilkan ekspresi tidak terbaca.

"Lusy! Kamu tidak akan berubah pikiran kan?" kata Kezo pelan disebelah Lusy.

Lusy melirik sekilas Kezo yang ada disampingnya. "Tentu, dengan meninggalnya tante Raya, itu mempermudah rencana kita!" kata Lusy pelan dengan nada tegas.

Sudut bibir Kezo terangkat keatas, tangannya mengambil kaca mata hitamnya yang ada dikantung kemeja hitamnya.

"Aku harap rencana kita berhasil, memisahkan mereka!" kata Kezo pelan dengan memakai kaca mata hitamnya dan melenggang pergi menuju mobilnya.

"Mbak, kita berdua menunggu dimobil, yah!" kata

Dio pelan, setelah Kiara mengangguk, Dio dan Riki pergi meninggalkan mereka berdua.

Setelah dirasa Raka sudah agak mendingan, Raka beranjak. "Key kita pulang!" kata Raka pelan dengan menatap makam bundanya.

"Baiklah!" jawab Kiara pelan dengan mengait tangannya kelengan Raka, saat Raka berdiri.

"Bunda yang tenang disana, Raka disini baik-baik saja, Raka sekarang sudah punya Kiara disamping Raka, jadi bunda tidak usah khawatir!" kata Raka pelan. Kiara yang mendengar kata-kata Raka barusan, hatinya menghangat karenanya.

Mereka pun pergi meninggalkan makam bunda Raya. didalam perjalanan, mereka hanya diam tidak ada obrolan apa pun.

"Raka! Kiara!" suara yang memanggil mereka membuat Raka dan Kiara berhenti melangkah dan menoleh kesamping, melihat siapa yang memanggilnya membuat Raka dalam hati meradang.

"Hendra!" kata Kiara terkejut. Raka kini menoleh kearah Kiara yang ada di sampingnya. Melihat Kiara yang begitu terkejut akan kehadiran Hendra. "Kenapa kamu masih ada disini?" tanya Kiara.

"Aku menunggu kalian!" jawab Hendra. Raka mengerutkan keningnya.

"Menunggu?" kata Kiara dan diangguk Hendra.

"Iya, aku hanya ingin mengucapkan turut berduka citaku pada kalian." pandangan mata Hendra mengarah ke Raka. "Terutama kamu, Raka!" kata Hendra dengan mengatakan apa yang ia ingin katakan sedari tadi.

"Terima kasih!" jawab Raka singkat. Setelah Raka menjawab, Hendra kembali menatap Kiara.

"Key, jika kamu masih masih berduka, tidak usah masuk kantor dulu setelah usai cutimu habis, biar aku yang akan mengijinkan." kata Hendra pelan.

Raka menahan geramannya mendengar ucapan Hendra selaku atasannya itu, sebenarnya Raka lupa kalau ia kecewa akan ulah Kiara kemarin, tapi berhubung laki-laki ini yang membuatnya pulang telat kemarin, berada dihadapannya dan dengan terang-terangan perhatian pada perempuan yang sudah bersuami, dan sialnya suaminya itu dirinya yang berada dihadapan Hendra. Seakan kalau dirinya itu kasat mata dihadapan Hendra. Sial.

Rasanya emosinya sudah diubun-ubun kepalanya Raka, dengan pelan Raka melepaskan kaitan tangan Kiara yang ada di lengannya.

Kiara yang masih mengobrol dengan Hendra tersadar kalau Raka mencoba melepaskan tangannya

dan menoleh ke arah Raka.

"Aku mau menemui Dio dan Riki dulu!" kata Raka dengan perlahan meninggalkan Kiara bersama atasannya itu.

Belum Kiara menjawab, Raka sudah pergi menjauh. "Hendra, aku harus menyusul suamiku dulu, terimakasih sudah datang mengantarkan mertuaku. Kalau begitu permisi!" kata Kiara dengan beranjak menyusul Raka.

Raka kesal, ingin sekali ia menghajar atasan Kiara itu, tapi Raka menahannya! Dirinya tidak ingin membuat masalah lebih runyam.

"Raka!" teriak Kiara dan tidak ditanggapi oleh Raka.

- - 000 - -

My Husband Is Student

15. Marah

Setelah mobil yang dikendarai Riki sampai di halaman rumah, Raka segera keluar dari mobil dan pergi begitu saja tanpa pamit. Kiara, Dio dan Riki menatap punggung Raka yang menghilang dari pandangan mereka dengan heran.

"Riki, Dio. Terima kasih sudah mengantarkan. Raka masih berduka, jadi maaf kalau Raka tadi tidak sopan." kata Kiara.

"Tidak apa-apa, kok, mbak. Aku rasa mbak harus lebih mengenal Raka, deh. Karena setahuku, Raka akan mendiamkan orang jika ada sesuatu yang membuatnya marah atau pun sedih. Itu setahuku, sih. Mbak." kata Dio.

"Bener, mbak. Raka pernah marah sama aku dulu. Hanya karena aku pernah meletakkan kecoa di atasnya dan membuat dia mendiamkanku selama seminggu. Bayangkan, mbak. Seminggu!" sambung Riki dengan kesal jika mengingatnya karena dulu meski Riki minta maaf berkali-kali pun Raka tetap mendiamkannya.

Kiara dan Dio terkikik mendengar ucapan Riki, itu membuat suasana yang masih berduka menjadi lebih sedikit menghibur karena ocehan Riki.

"Benar itu? Aku pernah melihat Raka yang

berteriak-teriak hanya karena kecoa yang ada dikamar mandi." balas Kiara merona saat mengingat pertemuannya dulu dengan Raka menjadi tetangganya dan membantu Raka dikamar mandi hanya karena kecoa.

Dio dan Riki mengerenyit melihat perubahan wajah Kiara yang memerah, Dio tersenyum simpul dengan pikirannya sementara Riki masih bingung.

"Kenapa wajahnya, mbak. Memerah? Mbak sakit?" tanya Riki yang penasaran dengan polosnya.

Sontak Kiara segera memegang kedua pipinya dengan tangannya. "Masa?" Riki mengangguk. "Mungkin aku capek! Kalian jangan panggil aku, mbak! Memangnya aku mbak-mbak kalian apa! Panggil aku dengan nama saja. Kiara atau Key. Kalian sahabat Raka, suamiku. Jadi jangan sungkan. Anggap saja aku sahabat kalian juga." balas Kiara.

Dio dan Riki mengangguk. "Baiklah, Key." jawab Dio. Sementara Riki tersenyum dengan mengangkat jempolnya.

"Kalian mau mampir dulu?" Dio dan Riki menggeleng cepat.

"Tidak, Key! Salam saja untuk Raka dari kita!" balas Dio.

"Ya sudah. Hati-hati di jalan, ya!" setelah

mengatakan itu pada Dio dan Riki, Kiara turun dari mobil Riki.

Kiara menunggu didepan rumah setelah mobil Riki hilang dari pandangannya, Kiara segera memasuki rumah.

Segera dirinya menaiki tangga menuju kamarnya bersama Raka, tapi sayang pandangannya tidak menangkap adanya Raka didalam. Kiara menuju kamar mandi yang ada didalam kamar itu, tapi tetap tidak ada. Kiara mencari Raka dilantai atas tetap saja Raka tidak ada.

Kiara pun segera menuruni tangga mencari Raka. Langkah kakinya menuju dapur tidak ada tandatandanya Raka. Saat Kiara melewati kamar mertuanya, langkah kakinya berhenti seketika dan menuju kepintu kamar itu.

Saat tangannya sudah memegang knop pintu dan akan membukanya, kamar itu terkunci.

Rasa cemas kini Kiara rasakan, ia takut Raka berbuat hal yang tidak diinginkan. "Raka! Kamu didalam? Buka pintunya, Raka!"

Prang

Suara pecahan kaca dari dalam kamar membuat Kiara terlonjak, dengan segera Kiara mengetuk-ngetuk pintu dengan cemas. "Raka! Kamu sedang apa?"

Raka, buka pintunya."

Prang

Sekali lagi suara pecahan kaca Kiara dengar dari dalam kamar. Seketika Kiara berhenti mengetuk. "Ka, kalau kamu ingin sendiri, bilang! Aku tidak akan ganggu!" kata Kiara dengan menghela nafas.

Kiara tahu, Raka pasti butuh waktu sendiri karena telah kehilangan bundanya, orang yang Raka sayang. Maka dari itu Kiara lebih memilih meninggalkan pintu kamar. Kiara ingin memberikan waktu sendiri untuk Raka, agar bisa lebih tenang.

Sebenarnya Raka marah pada Kiara, karena dekat dengan laki-laki lain selain dirinya. Terutama saat dipemakaman tadi melihat atasan Kiara memandang Kiara dengan tatapan lain, menurutnya. Raka paham betul arti tatapan itu.

Apakah Raka itu peka? Tapi kenapa ia tidak peka dengan perasaan dirinya?

Saat Kiara mengetuk pintu kamar, Raka sedang membaca buku yang ada dilaci nakas. Raka marah membaca isi tulisan yang ada dibuku itu dan melempar benda yang ada dinakas kesembarang arah.

Rasa marah dengan air mata itu semakin menjadi karena mendengar suara Kiara. Suasana Raka yang labil membuat Raka semakin marah kala mengingat

Kiara bersama Hendra kemarin, berada dirumahnya selama tidak ada dirinya.

Raka pun mengambil gelas dan melemparkannya ke pintu, membuat Kiara berhenti mengetuk pintu dan memberikan Rika untuk sendiri.

Hingga malam menjelang, Raka masih mengurungkan dirinya di dalam kamar bundanya. Kiara merasa cemas karena Raka belum makan dari pagi tadi.

Kiara melihat jam di dinding pukul 10 malam, ia mencoba mengetuk pintu kamar dengan pelan. "Ka, makan dulu! Kamu belum makan dari pagi, nanti kamu sakit!" Kata Kiara gusar karena Raka masih belum menjawab panggilannya.

Raka masih membaca tulisan itu berulang kali, rasa sakit kini Raka rasakan karena bundanya yang terlihat baik-baik saja ternyata menderita penyakit selama 3 tahun lamanya.

Kabar itu membuat Raka semakin marah pada dirinya sendiri. "Jadi selama ini bunda sakit! Tapi kenapa tidak memberitahu, Raka! Kenapa, Bund..." Raka terisak. "Jadi dulu waktu bunda bilang keluar kota ternyata bunda sedang melakukan operasi? Dan tidak memberitahuku? Apa yang ditulis buku ini, apa benar tulisanmu bunda? Jadi bunda membeli rumah dan motor ini demi untuk Raka?" Raka menggeleng.

"Raka tidak mau semua ini, bunda! Raka hanya ingin mau bunda bersamaku. Kenapa bunda

meninggalkanku?" Raka masih meracau, berbicara sendiri dengan pikirannya. Mungkin saja bunda Raya mendengarkannya.

Kiara yang sedikit mengantuk menunggu Raka mau membuka pintu kamarnya. "Ka, apa kamu sudah tidur?" Kiara menghela nafas lelah, mungkin Raka sedang tidur. "Baiklah. Selamat tidur!" kata Kiara pelan dengan segera beranjak dari pintu kamar, baru saja 3 langkah kaki Kiara pergi dari pintu kamar.

Suara pintu terbuka, membuat Kiara segera berbalik melihatnya! Wajah Kiara yang mengantuk segera menampilkan senyuman karena Raka keluar dari kamar, Kiara pun mendekati Raka. "Ka, apa kamu lapar? Biar aku siapkan!" tanya Kiara dengan mengait lengan Raka untuk membawanya menuju dapur.

Kiara akan menyiapkan makanan untuk suaminya karena Raka tidak juga menjawab. Baru satu langkah Kiara akan membawa Raka, tangan Kiara dihempaskan Raka.

"Ka, ada apa?" tanya Kiara heran, mengetahui Raka berbuat sesuatu yang tidak disangka olehnya. Raka masih diam dan pergi begitu saja meninggalkan Kiara yang terpaku.

Raka pergi keluar rumahnya dengan membawa motornya. Raka tidak peduli dengan Kiara yang memanggilnya dibelakang.

"Raka! Kamu mau kemana?" teriak Kiara.

Setelah Raka pergi dan tidak terlihat oleh pandangan Kiara. Kiara berdiri didepan rumahnya. "Ka, kamu kenapa? Ada apa? Kenapa kamu tidak cerita sama aku?" gumam Kiara dengan air mata yang mengalir di pipinya.

Kiara baru menyadari kalau pernikahannya dengan Raka, sangatlah tidak mudah! Karena Raka yang masih muda dan orangnya yang tertutup membuat Kiara harus ekstra dan bersabar dalam menjalani rumah tangganya yang dibidang masih seumur jagung.

Dengan mengendarai motornya, Raka menuju tempat yang menurutnya bisa membantu menenangkan diri dari masalahnya saat ini.

Setelah sampai, Raka menekan tombol bel pintu itu, ia tidak peduli bertamu malam-malam. Meski tidak sopan tapi Raka hanya ingin menenangkan dirinya untuk saat ini.

Tak berapa lama pintu itu terbuka, Dio kaget melihat siapa yang ada didepan pintu apartemen-nya.

"Ra-raka? Kenapa kamu ada disini?" tanya Dio gugup. Raka mengerutkan keningnya.

"Apa maksudmu? Apa aku tidak boleh kemari?" balas Raka heran.

Dio menggeleng cepat. "Tidak. Boleh-boleh saja, kok. Ada apa kamu kemari? Pasti ada masalah?" tanya Dio.

"Lebih baik jangan bahas disini, didalam saja." jawab Raka dan akan memasuki apartement Dio.

"Tu-tunggu!" cegah Dio menghentikan Raka yang akan masuk. Raka heran melihat Dio yang begitu gugup.

"Kamu kenapa? Ada siapa didalam?" kata Raka curiga. Belum juga Dio menjawab, Raka sudah menerobos masuk ke apartement Dio.

Raka melirik kesemua penjuru ruangan, tidak ada yang mencurigakan. Dio yang khawatir dan melihat sekelilingnya, merasa lega. "Ka, kamu ada apa malam-malam begini kemari. Aku mengantuk ingin tidur, kenapa tidak bisa besok saja, sih." protes Dio yang masih berdiri.

Sementara Raka menghempaskan dirinya disofa dengan mengeluarkan nafasnya berat. "Aku sedang marah sama Kiara dan pada diriku sendiri." kata Raka dengan memejamkan matanya.

Dio yang masih menatap Raka, melirik celana dalam berwarna pink yang diduduki Raka.

Jantung Dio berdegup kencang, kalau ketahuan Raka, bisa bahaya!

Dio pun pelan-pelan duduk disamping Raka dan diam-diam tangannya mengambil celana dalam berwarna pink itu, saat Dio Sudah memegangnya dan siap menarik dengan pelan-pelan celana dalam itu, mata Raka terbuka dan menoleh menatap Dio.

Jantung Dio seakan mau meloncat, Dio pun segera melepaskan celana dalam itu dengan wajah tegang. "Wajahmu kenapa?" tanya Raka.

"Tidak kenapa- napa!" jawab Dio. Raka pun acuh begitu saja dengan mengangguk.

"Dio, kamu punya makanan, aku lapar belum makan!" kata Raka dengan beranjak kearah dapur. Secepat kilat celana dalam berwarna pink itu Dio sembunyikan dibawah sofa.

Dio merasa lega, tapi itu hanya sementara karena selanjutnya ada suara yang membuat jantungnya seperti mau copot dari tempatnya.

"Siapa kamu?" suara Raka dengan nada meninggi.

Deg

Seperti pencuri yang sedang ketahuan, Dio merasa jantungnya memompa lebih cepat dari biasanya. Badannya terasa lemas saat dari arah dapur Raka memanggil namanya. "Dio, kemari! Siapa dia yang kamu bawa kesini!" teriak Raka.

Dio pun melangkah dengan lemas menuju dapur. Seharusnya Dio marah pada Raka, karena Raka malam-malam mengganggunya dengan datang tanpa memberitahunya terlebih dahulu! Dan sekarang Raka memergokinya berdua di apartement dengan seseorang, yang pastinya Raka akan begitu terkejut kalau tau siapa orang yang bersamanya saat ini.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

16. Salah Paham

Saat Raka memergoki seorang wanita yang ada didapur sedang berjongkok dibawah meja dapur, hanya dengan tubuhnya yang tertutupi selimut. Raka tahu situasi apa yang saat ini Raka lihat.

Raka tidak tau siapa wanita yang berada di apartement Dio. Saat Dio menghampirinya dengan wajah yang tertunduk, Raka sudah paham dan menghampiri Dio.

"Dio, maafkan aku! Aku tidak akan ikut campur masalahmu." Raka menghembuskan nafasnya berat. "Lebih baik aku pergi!" kata Raka melanjutkan.

Dio yang sedari tadi menunduk kini mendongkakan wajahnya menatap Raka. "Tapi Ka, katanya kamu mau cerita, makanya kamu malam-malam datang kemari, bukan?!" balas Dio.

Raka menepuk bahu Dio beberapa kali dengan pelan. "Situasinya tidak memungkinkan untuk aku menceritakannya saat ini. Lebih baik aku pergi." kata Raka dengan senyuman yang sedikit canggung.

Langkah kaki Raka pun melangkah pergi meninggalkan Dio dan wanita yang Raka tidak tahu siapa. Saat Raka sudah menggapai knop pintu apartement untuk membukanya, Dio memanggilnya.

"Ka!"

Raka pun menghentikannya dan membalikan badannya ke arah Dio. "Ada apa?" tanya Raka.

"Maafkan aku! Disaat seperti ini kamu sedang membutuhkanku tapi aku tidak bisa memberikanmu waktu. Aku janji nanti aku akan cerita, tapi untuk saat ini aku masih belum bisa, maafkan aku." kata Dio dengan raut wajah penyesalan.

Raka tersenyum mendengar ucapan Dio padanya, Dio yang selalu bersedia menampung curhatan Raka kapan saja untuknya. Mungkin Dio sedang mengalami masalah, sama halnya seperti dirinya.

"Sudahlah, tidak apa-apa, kok. Aku mengerti, selama ini kamu selalu saja menampung curhatanku tapi mungkin saat ini aku harus bisa menghadapinya sendiri. Kalau butuh bantuan cerita saja padaku jangan sungkan, kita bersahabat tidak satu, dua hari, dan sepertinya kamu mempunyai masalah yang lebih rumit dari pada aku." kekeh Raka. "Ya sudah aku pergi dulu yah!"

Dio tersenyum saat melihat Raka tertawa, Raka memang peduli pada Dio terutama Riki yang masih polos. Kadang mereka bolos bareng dan bertingkah selayaknya anak abg yang selalu urakan tapi itu hanya untuk bersenang-senang saja, nyatanya itu semua hanya untuk menutupi kekosongan yang ada dipikiran mereka. Dio tahu kisah Raka begitu pun

sebaliknya. Mereka bertiga tahu kisah mereka hanya saja yang paling susah untuk nyambung itu adalah Riki. Tapi mereka bertiga memahami masalah mereka masing-masing dan bersahabat hingga sekarang.

"Hati-hati!" balas Dio.

Setelah menganggukan kepalanya, Raka pun pergi meninggalkan apartemen Dio, meski diusianya yang masih abg, Dio lebih mandiri dari pada Raka karena Dio lebih memilih tinggal sendiri, berpisah dari ayahnya.

Malam-malam Raka mengendarai motornya entah kemana, saat ia memutuskan untuk pulang. Matanya menangkap laju mobil yang ia kenali.

"Kezo? Apa itu mobil Kezo?" gumam Raka. Saat mengingat ucapan Kezo terakhir kalinya di ruangan kepala sekolah. Raka mengeraskan rahangnya. Entah pikiran dari mana, Raka mengikuti mobil itu dengan pelan dari kejauhan.

Tindakan Raka yang mengikuti mobil Kezo itu kesalahan besar, nyatanya mobil itu berhenti di daerah kompleks perumahannya. Kening Raka mengerenyit dalam

"Ngapain dia berhenti di gang kompleks rumahki?!" Raka yang tidak jauh dari mobil Kezo lebih memilih menunggu dan melihat gerak-gerik mobil yang masih diam itu.

Tapi dari arah jalanan gang kompleks muncul Kiara yang tidak disangka-sangka Raka.

Degup jantung Raka berlari cepat, rahangnya mengeras dikala Kiara memasuki mobil Kezo dan pergi meninggalkan kompleks.

Pikiran yang tidak-tidak memenuhi kepala Raka. "Key, kamu tega! Kenapa kamu melakukan ini padaku, kenapa malam-malam kamu pergi bersama laki-laki lain saat tidak ada aku!" geram Raka.

Raka pun mengikuti mobil itu tapi sialnya saat dipertengahan Raka kehilangan mobil itu karena lampu merah menghentikan motornya.

"Sial!" teriak Raka diatas motornya.

Saat Kiara sangat cemas karena Raka dengan tiba-tiba pergi begitu saja dan mendiarkannya tanpa bilang kepada Kiara mau pergi kemana. Kiara mendapatkan telepon dari nomor yang tidak dikenal, saat mengangkatnya ternyata Kezo yang menghubunginya mengabarinya kalau Raka mengalami pengeroyokan hingga membuat Kiara cemas.

Dengan rasa khawatirnya, Kiara akhirnya percaya dan menurut karena sebentar lagi Kezo sampai dikompleknya untuk menjemputnya.

Kiara yang merasa khawatir pada suaminya tidak bisa berpikir jernih kalau Kezo membohonginya dan

membawanya kerumahnya.

Kiara mengeryitkan keningnya, ia bingung kenapa Kezo membawanya kerumahnya? Kenapa tidak ke rumah sakit? Kiara tahu kalau yang didepannya itu adalah rumah mantan tunangannya.

"Kezo kenapa kamu membawaku kerumahmu? Raka mana?" tanya Kiara cemas saat memikirkan Raka.

Kezo melepaskan sabuk pengamannya. "Raka ada didalam karena dia sedang tidak ingin pulang katanya, makanya aku menghubungimu agar kamu melihatnya." kata Kezo pelan.

Kiara mengangguk, mungkin benar kalau Raka sedang marah padanya, tapi yang Kiara heran kenapa Raka lebih memilih disini. Kiara pun melepaskan sabuk pengamannya dan keluar dari mobil Kezo.

Setelah Kiara memasuki rumah Kezo suasana hening menyelimutinya. "Kezo dimana Raka?" tanya Kiara.

"Ada diatas!" jawab Kezo pelan dengan berjalan menuju tangga ke lantai atas. Kiara merasa curiga melihat Kezo seperti itu, tapi ia mencoba berpikir positif karena Kiara hanya ingin bertemu Raka, suaminya.

Tepat setelah berada didepan pintu kamar, mereka berdua berhenti, Kezo membalikan badannya

kearah Kiara. "Dia ada dikamar ini, masuk saja. Aku tidak ingin mengganggunya karena dia luka parah diwajahnya." kata Kezo santai. Kiara mengangguk dan berjalan melewati Kezo, saat tangannya bersiap membuka pintu kamar itu dengan perlahan.

Kezo yang ada dibelakangnya, tersenyum smirk dengan segera mendorong Kiara masuk membuat Kiara hampir saja terjatuh jika kakinya tidak menahan tubuhnya.

Kiara menoleh kebelakang. "Apa yang kamu lakukan, Kezo?!" bentak Kiara dengan nada tinggi. Kiara segera sadar saat melihat isi kamar itu yang kosong tidak adanya Raka. Rasa takut kini menerpa Kiara. Melihat Kezo yang mendekatnya perlahan

"Kamu membohongiku!" bentak Kiara. Kezo terkekeh mendengar ucapan Kiara padanya.

"Kamu memang bodoh, Key!" kata Kezo seraya melangkahkan kakinya mendekati Kiara. Rahang Kiara mengeras.

"Seharusnya aku sadar kalau kamu itu laki-laki bajingan." bentak Kiara tajam dengan sengit.

"Benar, aku memang bajingan, seharusnya kamu itu sudah menjadi milikku tapi kamu memang benar-benar wanita keras kepala." balas Kezo.

Srekk

Suara lengan baju Kiara yang sobek karena Kezo merusaknya, Kiara terkejut saat Kezo mendorong tubuhnya ke atas kasur. Rasa takut kini Kiara rasakan, ia tidak ingin tindakan pelecehan yang Kezo lakukan padanya terulang kembali. "Berengsek, kamu memang laki-laki bajingan, Kezo!" teriak Kiara dengan meronta-ronta saat Kezo menindihnya.

Kezo hanya terkekeh menanggapi Kiara yang mengamuk. "Lepaskan bajingan! Aku bersyukur mengetahui hal busuk yang kamu lakukan dibelakangku dulu bersama selingkuhan-selingkuhanmu itu. Akhirnya aku tidak jadi menikah denganmu! Laki-laki tidak bermoral."

Plak

Kezo menampar Kiara hingga membuat sudut bibir Kiara lebam dan sedikit berdarah. "Aku menjadikanmu sebagai tunanganku karena aku mencintaimu dan ingin memilikimu tapi kamu selalu menolaku hanya untuk menyentuhmu! Akhirnya aku lebih memilih berselingkuh karena kamu wanita yang keras kepala! Tapi nyatanya kamu lebih memilih dengan berondong yang masih bersekolah. Apa senjata dia lebih bagus dari pada punyaku? Heh!" kata Kezo geram. "Kalau begitu biar aku buktikan!" lanjutnya.

Air mata Kiara yang sedari tadi ia tahan akhirnya lolos begitu saja dari pelupuk matanya. Kiara merasa akan ada bahaya yang akan ia terima sebentar lagi.

"Raka tolong aku!" kata Kiara dengan menyebutkan nama suaminya. Membuat Kezo geram

"Suami pelajarmu itu tidak akan menolongmu!" kata Kezo dan segera mendekatkan wajahnya diceruk leher Kiara.

"Tolong...tolong...tolong..." teriak Kiara dengan isak tangisnya, Kiara meronta tidak tinggal diam

Brak

Suara pintu kamar itu terbuka menghentikan cumbuan Kezo pada leher Kiara.

"Hendra! Tolong aku, hen!" kata Kiara dengan tangisnya.

Hendra melihat perbuatan Kezo pada Kiara, wanita yang ia cintai membuat Hendra geram dengan mengepalkan tangannya. "Apa yang kamu lakukan, berengsek." teriak Hendra dengan menghampiri Kezo.

Bugh

Hendra memukul tepat dipipinya, membuat Kezo ambruk kesamping Kiara. Hendra terus memukul Kezo.

"Berani sekali kamu menyentuh Kiara setelah apa yang kamu lakukan padanya dulu dan kamu mau

menyakiti hatinya lagi!"

Bugh

Hendra terus memukul. "Kamu memang bajingan, Kezo!" Kezo masih meringis menahan sakit akibat pukulan Hendra padanya. Kezo udah kedua kalinya mendapatkan pukulan diwajah tampannya saat ia akan menyentuh Kiara. Nyatanya ia selalu gagal.

Kiara beranjak pergi meninggalkan mereka yang masih berkelahi. Saat Kiara sudah keluar dari kamar dengan menangis seraya berlari menuruni tangga saat sudah sampai depan pintu suara Hendra memanggilnya.

"Key, tunggu!" teriak Hendra memanggil Kiara seraya berlari mengejarnya, saat Kiara berlari, Hendra seketika berhenti memukul Kezo dan lebih mengejar Kiara. Kiara tidak menanggapi apa pun dan terus berlari tanpa menoleh kebelakang.

Hendra berhasil menangkapnya, Kiara berontak. "Lepaskan aku, lepaskan!" kata Kiara dengan meronta-ronta ingin dilepaskan.

"Key! Kiara, ini aku, Hendra!" Kiara seketika membuka matanya dan menatap Hendra. Kiara pun segera menghambur kepelukan Hendra dengan menangis didada Hendra.

Setelah Kiara berhenti menangis dan sudah sedikit

lebih tenang, tangan Kiara ada yang menariknya. Seketika pelukan mereka terlepas.

"Apa yang kau lakukan!" wajah Kiara seketika pucat pasi melihat siapa yang ada dihadapannya saat ini.

"Ra...raka?" cicit Kiara.

Hendra dan Kiara terkejut melihat Raka saat ini berada dihadapannya. "Ka, aku bisa jelaskan!" kata Hendra.

"Diam, dulu aku masih menghormatimu sebagai atasan Kiara, tapi sepertinya aku salah." balas Raka seraya menoleh kearah Kiara.

"Ka, aku bisa jelaskan!" kata Hendra. Raka menoleh kembali kearah Hendra.

"Cukup! Jelasin apa lagi karena nyatanya kamu mencintai, istriku bukan?" Geram Raka.

"Ka..." cicit Kiara.

"Diam kamu, Key. Istri seperti apa, sih, kamu! Berani berpelukan dengan laki-laki lain dibelakangku." kata Raka tajam dengan memandang wajah Kiara.

Alis Raka mengkerut. "Apa yang kau lakukan pada

istriku, bajingan!"

Amarah Raka sudah mencapai ubun-ubun melihat sudut bibir Kiara yang sedikit mengeluarkan darah dan melihat leher Kiara yang samar-samar ada bekas gigitan.

Bugh

Raka segera memukul Hendra. "Berani sekali kamu mencium istriku!" Kiara terpekik melihat Raka memukul Hendra yang sudah menolongnya.

"Raka, sudah!" teriak Kiara cemas dan dengan gerakan spontan Kiara mendorong Raka, membuat Raka menatap tajam Kiara.

"Kamu membelanya? Jadi selama ini kamu ada hubungan dengannya? Apa kalian sudah melakukan hal yang lebih disaat aku tidak ada dirumah?!" kata Raka dengan nada meninggi.

Plak

Kiara menampar Raka hingga membuat Raka berhenti berbicara. Raka masih memalingkan wajahnya dengan tatapan nanar karena istrinya menamparnya didepan laki-laki lain.

Kiara yang tidak sengaja menampar Raka, seketika itu Kiara tersadar akan perbuatannya. "Ka,

maafkan aku! Aku tidak sengaja." kata Kiara dengan isak tangisnya.

"Sudahlah, Key. Aku mungkin salah menghalangi cinta kalian." kata Raka dengan segera berdiri.

"Ka, kamu salah paham, biar aku jelaskan!" balas Kiara masih dengan isak tangisnya.

"Stop, Key! Aku kira mobil yang menjemputmu itu adalah punya Kezo tapi aku salah, ternyata mobil itu punya kekasihmu yang menjemputmu." Kiara mengernyit. "Disaat aku sedang ingin menenangkan pikiranku karena kamu mungkin sudah berselingkuh dengannya dariku, Ternyata aku lah yang menjadi penyebab kalian tidak bisa bersama." kata Raka lirih dengan segera pergi meninggalkan Kiara yang terus menangis seraya menggeleng, ternyata Raka berpikir kalau dirinya berselingkuh selama ini dengan atasannya.

"Ka, kamu salah paham!" kata Kiara yang terus mengikuti Raka dibelakangnya. "Kamu mau kemana? Aku ikut!" Raka masih tidak menanggapi Kiara, pikirannya cuma ada satu saat marah, lebih baik diam dengan berpikir.

Saat Raka menaiki motornya dengan memakai helm dengan cepat Kiara duduk begitu saja diboncengannya masih dengan tangisannya. Meski begitu Raka tidak protes untuk menyuruh turun Kiara, Raka pun mengendarai motornya dengan diam sementara Kiara memeluk pinggang Raka dengan menangis.

Hendra yang melihat pasutri gaje itu hanya menggelengkan kepalanya seraya meringis merasakan sakit di wajahnya.

"Ternyata kamu juga mendapatkan pukulan darinya, yah!" Hendra membalikan badannya melihat Kezo yang memar karena pukulannya.

"Maksudmu?" kata Hendra dengan ketus, karena masih kesal sama Kezo.

"Aku juga sudah pernah merasakan pukulannya, rasanya sakit sekali!" kekeh Kezo. Hendra yang mendengarnya hanya acuh dan pergi begitu saja meninggalkan Kezo.

Kezo menghela nafas dalam dengan melihat arah jalan yang baru saja suami istri itu pergi. "Aku menyerah!" kata Kezo lirih.

- - 000 - -

My Husband Is Student

17. Ngambek

Selama seminggu ini, Kiara didiamkan oleh Raka karena Raka masih marah pada Kiara dan selama itu pula Kiara hanya pasrah menghadapi sikap labil suami berondongnya itu.

Meski Kiara selalu mengikuti langkah kaki Raka setiap kali Raka ada di rumah seperti anak itik mengikuti induknya, seperti itulah yang Kiara lakukan karena Raka masih mendiamkannya.

Setiap kali Kiara menjelaskan yang sebenarnya tempo kejadian malam itu, Raka memang mendengarkannya tapi seakan menulikan telinganya. Kiara sudah membujuk Raka dengan berbagai cara dari yang biasa saja sampai yang ekstrim sekali pun tapi hasilnya nihil.

Siapa sangka kalau Raka Mahendra begitu egoisnya sangat berlebihan, kekanak-kanakan.

Saat ini Raka seperti biasa sedang mengamati angka-angka di laptopnya. Ternyata Raka bukanlah belajar matematika melainkan bermain saham dengan melihat pergerakan angka di laptopnya.

Kreett

Pintu kamar mandi terbuka, Raka tau kalau Kiara lah yang keluar dari dalam sana, siapa lagi kalau bukan istrinya itu.

Raka masih fokus pandangannya kearah laptopnya. "Ka..." ucap Kiara dengan melangkah menuju Raka yang masih mendiarkannya tanpa menoleh sekali pun. Raka benar-benar teguh pendirian.

"Ka..." lirik Kiara sekali lagi.

Kiara tidak tinggal diam begitu saja. Raka sungguh kekanak-kanakan, padahal yang harusnya marah itu dirinya bukan Raka.

Kiara mendengus kesal, dengan langkah penuh mantap Kiara memutar kursi yang diduduki Raka, sehingga kursinya itu berbalik arah kearahnya, pandangan Raka membulat melihat istrinya itu hanya menggunakan piyama terusan tipis dan Raka tau kalau Kiara didalamnya tidak menggunakan apa-apa karena begitu tercetak jelas dipandangannya. Raka meneguk ludahnya sendiri karena mendapati istrinya yang menurutnya sangat nakal.

Kiara menyeringai melihat Raka yang begitu terkejut memandangnya, Kiara mencoba membuang harga dirinya hanya untuk suami tercintanya itu. Secepat kilat Kiara duduk dipangkuan Raka dan melingkarkan tangannya leher suaminya itu.

"Apa yang kamu lakukan, Key. Turun!" kata Raka dengan reflek memegang pinggang Kiara. Oh ya ampun,

Kiara melakukannya?

"Akhirnya kamu berbicara juga padaku, yang seharusnya marah itu adalah aku, bukan kamu, Ka. Kamu tidak pernah terbuka pada istrimu sendiri." Raka memalingkan wajahnya ke arah lain dengan cepat. Kiara menahan kepala Raka dengan tangannya agar menatapnya.

"Aku sudah menjelaskan semua tentang malam itu tapi kamu malah memukul Hendra yang menolongku, yang harusnya marah itu aku bukan kamu, karena kamu aku hampir diperkosa."

Ada rasa bersalah dihati Raka selama seminggu ini, ia merasa menjadi suami yang tidak berguna karena belum bisa menjaga istrinya itu dan membuat Kiara bahagia bersamanya.

"Tapi kamu berbohong padaku!" akhirnya Raka mau membalas ucapannya, selama seminggu itu Kiara didiamkan Raka seperti dirinya itu tak tampak dimata Raka, betapa kesalnya Kiara dalam seminggu itu. Raka memang tega padanya.

"Aku tidak berbohong, aku tidak ada hubungan apapun dengan atasanku itu, kamu harusnya mengerti kalau aku sekarang itu istrimu, bukan orang lain." balas Kiara pelan meski dalam hati Kiara kesal sekali karena menghadapi abg labil seperti Raka dan lebih sulit dari pada menghadapi anak balita. Kiara harus ekstra menghadapi suaminya itu.

"Kamu selingkuh dengannya!" kata Raka tidak tinggal diam dan tetap mempertahankan yang menurutnya itu benar.

Kiara menghela nafasnya dalam "Sudah berapa kali, sih. Aku itu hanya milikmu."

"Tapi kamu berpelukan!" kata Raka masih tetap teguh pendiriannya. Ego Raka memang tinggi dan tidak mau menyerah.

"Raka, dengarkan aku baik-baik! Semua itu hanya reflek karena aku hampir dilecehkan dan Hendra yang menolongku saat itu. Itu juga salah kamu sendiri!" kata Kiara merajuk dengan merapatkan tubuhnya ke Raka.

Sebelah alis Raka terangkat. "Kenapa malah jadi aku yang disalahkan, kamu yang berselingkuh dan berpelukan, kamu juga sudah berani membawa masuk laki-laki lain kerumah selama aku berada di sekolah. Kamu berselingkuh dibelakangku." dengus Raka tidak suka dengan memalingkan wajahnya kesembarang arah.

"Ka, kamu kan sudah tau alasannya, aku minta maaf, aku salah. Lain kali aku tidak akan mengulangnya lagi." kata Kiara dengan mencium leher Raka. "Jadi kamu jangan ngambek lagi, aku kesal karena kamu selalu mendiampkanku seperti patung, aku ini manusia, Raka. Kamu juga harus ingat kalau aku ini istrimu."

Kiara masih mencium Raka diarea lehernya tangannya pun tidak tinggal diam begitu saja. Raka yang menahan hasratnya karena sudah seminggu lebih ia tahan akhirnya runtuh sudah karena digoda oleh istrinya itu.

Kiara benar-benar melakukannya, sungguh agresif ternyata tapi itu hanya untuk suaminya, jadi tidak masalah. Karena seorang suami sangat menyukai jika istrinya itu aktif dan agresif.

"Argh..." lenguhan Raka lepas juga, Kiara menyeringai karena Raka akhirnya bisa ia taklukan meski Kiara merendahkan harga dirinya, tapi itu sepadan membuat suaminya senang.

"Jangan digigit lehernya, aku tidak mau ada bekas nyamuk lagi." kata Raka, Kiara terkekeh mendengarnya.

"Oops sorry..." balas Kiara.

Raka pun akhirnya melepaskan egonya karena selama ini, dia juga yang salah tidak bisa terbuka, karena dalam rumah tangga harus saling mengerti, terbuka satu sama lain dan sekarang Raka akan terbuka dengan Kiara selanjutnya, termasuk apa yang akan dilakukannya sekarang.

Raka pun mengangkat Kiara dari pangkuannya dan membawanya ke ranjang mereka. Malam itu mereka lakukan hampir menjelang pagi dan menyudahinya setelah badan mereka terasa lelah.

Terbukti, menghadapi suami yang sedang ngambek seperti Raka, harus mempunyai strategi khusus seperti yang dilakukan Kiara.

Pagi harinya, Kiara masuk kerja seperti biasa meski masih mengantuk tapi ia merasa senang karena Raka sudah tidak mendiamkannya lagi, pagi tadi pun Raka bersikap seperti biasa seperti tanpa ada masalah. Raka memang hebat dalam segala hal, terutama hebat mengurus kekesalannya dengan sikap anehnya itu. Meski begitu Raka tetaplah suami idamannya, karena dibalik sikapnya Raka memikirkannya juga ternyata.

"Key, kamu kenapa senyam senyum sendiri, kesambet setan baru tau rasa." sungguh Lusy dengan menepuk bahu Kiara pelan.

Kiara menatap Lusy dan ternyata sepupunya Raka itu dengan senyuman tulusnya. "Tidak kenapa- napa, emang salah kalau aku sedang bahagia?"

"Bahagia, sih. Bahagia! Tapi lihat tempat dong nanti dikira kamu itu orang gila, senyam senyum sendiri seperti itu."

"Biarin, aku sekarang sedang bahagia, Lusy. Ternyata aku menikahi sepupumu yang masih abg itu bisa membuatku sebahagia ini." kata Kiara riang.

Lusy mengangkat sebelah alisnya heran. "Kok bisa! Raka itu muka triplek kaya gitu, tidak ada ekspresi

sama sekali." sungguh Lusy tidak suka saat mengingat Raka sepupunya itu.

Kiara tersenyum mendengar Lusy, selama ini memang Lusy sangat tidak menyukai sepupunya itu, karena Lusy selalu menceritakannya tiap kali sedang makan istirahat seperti ini dan Kiara tidak menyangkanya itu kalau dirinya adalah istrinya orang yang selama ini Lusy bicarakan.

"Kamu kenapa sangat membenci suamiku, sih. Lusy? Heran aku!" kata Kiara seraya meminum jus jeruknya.

"Benci saja." balas Lusy cepat dengan beranjak dari kursinya itu.

Dahi Kiara mengerut dalam melihat Lusy yang seperti itu, baru kali ini Kiara melihat Lusy ngambek seperti itu.

"Lusy... Lusy..." teriak Kiara seraya menghela nafasnya dalam dengan menatap punggung Lusy yang mulai menjauh dari pandangannya.

Lusy memegang ponselnya dan menekan nomor Kezo seraya berjalan.

"Hallo..."

"Kezo aku membatalkan, rencana memisahkan mereka, lebih baik Kiara bersama dengan sepupuku itu,

aku lebih mudah mendapatkan Hendra, kalau Kiara sudah menikah, berarti sainganku berkurang satu." kata Lusy panjang lebar.

Kezo tertawa terbahak-bahak diseberang ponselnya mendengar ucapan Lusy.

"Kenapa kamu tertawa, bodoh!" sungguh Lusy kesal.

"Aku sudah menyerah, lebih baik aku mencari wanita lain saja, aku tidak ingin menjadi pebior."

"Pebior?"

"Perebut bini orang..." jawab Kezo dengan tertawa terbahak-bahak mengucapkan istilah yang spontan ia ucapkan itu.

Kezo memang berhenti mengejar Kiara tapi ia masih sangat kesal pada Raka, tentang pukulannya itu saat diparkiran gedung kantornya sendiri tempo hari, bahkan Raka mengancamnya melaporkan kepolisi karena tindakan pelecehan dan penipuan kepada Kiara, istrinya. Dan itu lebih baik dari pada harus dipenjarakan, Kezo bergidik ngeri kalau dirinya sampai dipenjarakan.

Ternyata Raka sangat tidak rela mendengar penjelasan Kiara waktu itu, maka dari itu Raka lebih memilih memukulnya lagi. Luka pukulan yang Hendra lakukan saja belum sembuh ditambah pukulan Raka tempo hari. Sial benar nasibnya itu, Kezo... Kezo...

"Sial... Terserah..." setelah mengatakan itu, Lusy mematikan ponselnya dan berjalan memasuki gedung bank itu dengan kesal.

"Mulai sekarang, aku akan mendapatkan Hendraku..." gumam Lusy bertekad semangat dalam hatinya.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

18. Gosip dan Kejujuran

"Kalian sudah dengar belum, kalau kak Raka ternyata simpanan tante-tante lho!"

"Masa sih, pantas saja, waktu lehernya banyak merah-merah, itu mungkin cupang yang di buat tante-tantanya." sahut salah satu siswa.

"Iya benar, ternyata dia seorang gigolo!"

"Oh ya ampun, kamu serius?"

"Iya, serius, nih coba lihat, kak Raka sedang boncengan dengan tante-tante malam-malam" salah satu siswa memperlihatkan foto Raka yang membonceng seorang wanita dewasa dan dipeluknya.

"Iya bener, tapi apa benar kak Raka seperti itu?" tanya siswa lainnya. "Bisa jadi itu kakaknya!"

"Kamu jangan pura-pura bego, kak Raka itu tidak punya kakak, dia anak tunggal oneng!"

"Iya juga yah, tapi ah aku tidak percaya."

"Iya aku juga tidak percaya."

"Ya sudah, aku hanya ingin kasih tau saja, aku juga, percaya tidak percaya sih. Secara kak Raka itu kan pintar, body oke, tinggi apa lagi, terus wajahnya juga ganteng ke bule-bulean lagi, siapa yang gak kepincut."

"Bener juga yah, apa jangan-jangan kak Raka memanfaatkan tubuhnya yang bagus yah, sampai mau menjadi simpanan tante-tante."

Dio dan Riki yang baru saja lewat mendengar bisik-bisik yang menyebutkan Raka, sontak menghentikan langkahnya.

"Kalian, jangan bergosip yang tidak-tidak. Raka tidak seperti itu!" teriak Riki tidak terima Raka dibicarakan yang tidak-tidak.

"Iya, benar. Kalian jangan membicarakan orang yang tidak-tidak, belum tentu semua itu benar, semua omongan kalian itu aku jamin hanya hoax." kata Dio tegas.

"I-iya kak." setelah para murid yang bergosip membubarkan dirinya sendiri. Dio dan Riki saling menatap.

"Dio, berita seperti itu dari mana, sih? Padahal Raka kan sudah kawin."

"Nikah, Riki. Nikah!" ralat Dio.

"Iya maksudnya itu, tapi kan Raka..."

"Sssttt, jangan kencang-kencang, sudah jangan ngomongin tentang Raka disekolah, nanti pada tau bisa berabe." Riki pun menggangguk mengerti.

Dio dan Riki pun menuju kelas, siapa tau Raka sudah berada dikelas.

Tepat saat didepan kelas, Riki berlari kearah Raka. "Ka, kamu dengar gosip tentang kamu belum?" kata Riki berteriak riang. Sehingga membuat beberapa siswa yang ada dikelas menatap mereka bertiga.

Dio menggeram melihat tingkah Riki yang sangat tidak tau situasi itu. Dio pun mendekat dan menjitak kepala Riki pelan.

Riki yang dijitak oleh Dio sontak menatapnya tajam dengan bibirnya yang mengerucut. "Dio apa-apaan, sih. Sakit tau gak!" Riki merenggut.

"Syukurin, mulut kamu tuh ya, harusnya dilakban biar bisa diam"

"Iiiiih nyebelin banget, sih."

"Kalian kenapa, sih. Gosip apa emang?" tanya Raka.

"Katanya kamu itu simpanan tante-tante!" bisik Riki ditelinga Raka yang masih didengar Dio.

Dio memutar matanya malas, suara Riki harusnya diperkecil sedikit, itu sama saja bukan berbisik melainkan berbicara seperti biasa.

Raka hanya bersikap santai dan tidak terkejut sama sekali.

Alis Dio terangkat sebelah. "Kamu sudah tau, Ka?" Raka mengangguk malas.

"Oh, pantas kamu tidak terkejut." sahut Riki dengan manggut-manggut.

"Terus kamu gimana, Ka?" tanya Dio seraya duduk dikursi barisan depan Raka.

Raka mengangkat bahunya acuh. "Kita bolos yuk!" jawab Raka pelan dengan mengalihkan topik.

"Bolos? Bukannya kita udah tobat yah, Ka?" kata Riki yang sedari diam mendengarkan obrolan Raka dan Dio.

Raka dan Dio menatap tajam Riki, sementara Riki cengengesan.

"Kenapa?" tanya Dio. "Apa karena gosip itu?"

"Mungkin."

"Raka!" mereka bertiga menoleh ke arah pintu, disana ada pak Asep. "Ikut bapak sekarang!" setelah mengatakan itu, pak Asep melenggang pergi.

"Kenapa pak Asep memanggilmu, Ka? Apa jangan-jangan kamu mau dimarahin karena jadi simpanan tante-tante."

"Hus, kalo ngomong tuh dikira-kira, Rikiiiiii." kata Dio gemas. Riki benar-benar bego banget, sih. Sudah tau Raka itu udah punya bini.

Raka menghela nafasnya berat. "Ya sudah, aku mau ke pak Asep dulu." sahut Raka seraya berdiri dari kursinya.

"Ka!" Raka berhenti dan menoleh menatap Riki.

"Ada apa?" tanya Riki.

"Apa kita jadi bolosnya?" sontak Dio memukul tengkuk Riki pelan.

"Dio, sakit. Jangan main pukul-pukul segala, kalo papi tau, kamu akan dituntut Dio."

Raka tersenyum mendengar ucapan Riki yang ajaib itu. "Biarin, kamu tuh harus mandi kembang 99 rupa, biar otakmu itu biar pintar sedikit." Riki mengerucutkan bibirnya.

"Tapi apa benar mandi kembang 99 rupa bisa membuat aku pintar? Kalo begitu nanti pulang sekolah, antar aku beli bunganya yah, Dio." Dio menepuk keningnya sementara Raka beranjak pergi dengan menggelengkan kepalanya malas.

"Mending kamu masuk kelas sono, bentar lagi jam pertama masuk." usir Dio karena kesal.

"Tapi pulang sekolah anterin beli kembang yah, kembang 99 rupa apa saja?"

"Riki!" bentak Dio.

"Iya, Iya. Ya sudah, istirahat bareng." Riki pun pergi dari kelas Dio.

Dio kesal karena kebodohan dan kepolosan Riki itu tapi kalau saja Riki tidak kenal Dio dan Raka, Riki sudah pasti dibodohi murid-murid lainnya yang akan memanfaatkan Riki karena Riki anak orang kaya.

Saat ini Raka sudah berada di ruangan kepala sekolah, Raka duduk di sofa dengan diam, sementara bu Miranda dan pak Asep menatap dirinya.

Lama tidak ada suara siapa pun yang memulai pembicaraan.

"Raka!" Raka yang dipanggil namanya mendongak menatap pak Asep.

"Iya pak, ada apa sebenarnya, bapak dan ibu memanggil saya kemari?" tanya Raka.

Dalam hati Raka berfirasat buruk tentang apa yang tadi sekarang ini mungkin mengenai gosip tentangnya dan sekarang Raka berhadapan dengan kepala sekolah dan pak Asep.

"Begini lho, Raka. Ibu tidak tau harus bicara apa padamu, tapi ibu mau tidak mau akan memberikan kabar buruk padamu!" kata Miranda dengan tatapan sendunya.

Raka sudah menebak itu. "Katakan saja bu!" jawab Raka.

Miranda menghela nafasnya dalam. "Kamu tidak mendapatkan beasiswa keluar negeri dari pak Kezo."

Sudah diduga, Raka pasti tidak akan mendapatkan beasiswa itu karena kemarin-kemarin dirinya memukul Kezo untuk kedua kalinya bahkan sampai memberi ancaman segala.

Raka tersenyum kecut. "Oh, masalah itu, saya

sudah memperkirakannya kok, bu. Tidak masalah." balas Raka.

"Maafkan ibu yah, Raka. Ibu juga heran kenapa pak Kezo tiba-tiba mencabut beasiswamu, padahal ibu kira pak Kezo sangat menyukaimu." Raka mencibir dalam hati, Kezo tidak menyukainya melainkan membencinya karena dirinya sudah memukul wajahnya ditambah Kiara mantan tunangannya sudah menjadi miliknya dan Raka puas sudah memukulnya meski harus kehilangan beasiswanya.

"Dan satu lagi Raka." kali ini suara pak Asep yang berucap.

Raka menoleh ke pak Asep. "Iya, pak, apa ada lagi?" pak Asep mengangguk.

Kita berdua ingin menanyakan tentang gosip yang beredar belakangan ini ditelinga kami. Raka menghela nafasnya berat.

"Itu tidak benar, pak, bu." elak Raka tegas.

"Kalau itu tidak benar, lalu ini apa buktinya?" kata pak Asep seraya menyodorkan ponselnya.

Raka mengeryitkan keningnya, sementara bu Miranda sang kepala sekolah masih menatap Raka dengan diam.

Raka pun mengambil ponsel pak Asep yang diatas meja, Raka membaca dan kata demi kata dan sebuah foto dirinya dan wanita yang menurutnya itu adalah Kiara istrinya.

Setelah Raka selesai membaca, ponsel pak Asep diletakan kembali diatas meja. "Itu memang saya pak, bu tapi isi tulisannya itu tidak benar!" kata Raka masih dengan ekspresi tenang.

Pak Asep dan bu Miranda saling menatap dan kembali menatap Raka. "Apa karena hal ini pak Kezo mencabut beasiswa mu, Raka?" tanya bu Miranda dengan penasaran.

"Bisa jadi bu!" pak Asep menghirup nafasnya dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan.

"Bisa jadi?" gumam pak Asep.

"Raka, kamu itu murid kami yang kami banggakan, kami tidak ingin ada berita buruk tentang sekolah ini hanya karena kamu murid terpandai disini, kamu bisa mencoreng nama sekolah dengan tindakanmu, Raka." kata bu Miranda.

"Lebih baik, kamu ceritakan semuanya pada kami!" balas pak Asep.

Hening!

Raka ragu jika harus menceritakannya pada pak Asep dan bu Miranda yang ada dihadapannya.

"Raka, ceritakan saja, biar kita tidak salah paham" sahut bu Miranda.

Hening!

"Kalau kamu tidak mau bercerita terpaksa saya akan menghukummu karena kamu membenarkan apa yang di gosipkan padamu." kata pak Asep.

"Apa bapak dan ibu, akan mempertahankan saya di sekolah ini kalau saya mau jujur?"

Pak Asep dan bu Miranda mengernyitkan keningnya. "Apa kamu benar jadi simpanan tante-tante?" terka bu Miranda.

"Tidak bu!"

"Lalu?"

"Ibu dan bapak harus janji dulu, ibu dan bapak tidak akan mengeluarkan aku dari sekolah ini!"

"Itu tergantung, Raka. Tergantung kesalahan kamu seberapa besarnya." sahut bu Miranda.

Raka menghela nafasnya gusar. "Kezo itu hampir memperkosa wanita yang memelukku yang ada di foto itu. Maka dari itu kemarin- kemarin saya memukulnya, mungkin Kezo marah sampai mencabut beasiswaku itu, tapi aku tidak peduli karena aku sudah sangat kesal dengannya bu, pak." kata Raka menjelaskan.

"Oh ya ampun!" bu Miranda menutup mulutnya dengan salah satu tangannya, tidak percaya.

"Raka, apa benar apa yang diucapkan kamu barusan, kamu jangan beralasan!" kata pak Asep mengintimidasi.

"Tidak pak, itu memang benar, karena aku juga sebenarnya sangat kesal dengannya sudah sangat lama, dia hampir melakukannya dua kali pada wanita yang sama tapi aku sudah menggagalkannya dua kali dengan wanita yang sama juga, bu, pak."

"Ini tidak bisa dibiarkan, pak Kezo ternyata orang yang seperti itu, kenapa kamu tidak melaporkannya ke polisi." Raka menggeleng. "Bagaimana kalau ibu bantu melaporkannya."

"Jangan!" cegah Raka.

"Kenapa?" tanya pak Asep curiga.

"Kalau ibu dan bapak melaporkannya, sekolah ini mungkin nanti akan tercoreng nama baiknya dan mungkin tidak ada donatur lagi, dan mungkin akan

banyak terkena masalah juga, bu, pak."

Benar juga.

"Sebenarnya, apa kamu sudah saling mengenal dengan pak Kezo?" tanya bu Miranda, Raka pun mengangguk.

"Tapi kenapa waktu itu kamu berpura-pura tidak kenal?" tanya bu Miranda memicingkan matanya.

"Itu karena..."

"Karena apa? Kamu cerita yang jujur. Apa kamu tadi bercerita hanya karanganmu saja, Raka?" tanya pak Asep.

"Itu karena wanita yang ingin dilecehkannya itu adalah orang yang aku kenal!"

"Siapa?" tanya pak Asep dan bu Miranda bersamaan.

"Kiara..."

"Siapa itu Kiara, wanita yang memeluk mesra kamu di foto itu." Raka mengangguk.

"Sebenarnya ada hubungan apa kamu dan Kiara?"

Jawab yang jujur, Raka?" tanya pak Asep.

"Kiara adalah mantan tunangannya Kezo!" jawab Raka pelan.

"Lalu, kenapa kamu kenal Kiara, Siapa dia? Apa kamu selingkuhannya Kiara dan pak Kezo sangat membencimu, begitu?" terka bu Miranda menyudutkan Raka.

"Saya bukan selingkuhan Kiara!" kata Raka tegas.

"Lantas?"

Raka menghirup nafas dalam-dalam. "Kiara itu adalah Istriku!" Raka sudah kesal sedari tadi diinterogasi oleh pak Asep dan bu Miranda. Karena saking kesalnya Raka mengatakan kejujurannya karena dirinya sudah sangat capek jika harus mencari alasan yang berbelit-belit dan berputar-putar.

Deg

Pak Asep dan bu Miranda terkejut mendengar penuturan Raka, mereka berdua ternganga dibuatnya.

"Jangan bercanda, Raka!" kata pak Asep tegas.

"Aku tidak bercanda, Kiara memang mantan tunangan Kezo dan Aku adalah Suami sahnyanya Kiara,

aku memukul Kezo karena sebelum aku menikahi Kiar a dia hampir melecehkannya dan kemarin-kemarin setelah aku sudah menikah dengan Kiar a, Kezo hampir melecehkan istriku kembali. Aku tidak masalah kalau aku di cabut beasiswanya, aku bisa melanjutkan studyku disini tidak meski harus keluar negri, karena aku sudah punya istri, meski begitu aku harap bapak dan ibu jangan mengeluarkanku dari sekolah ini, hanya karena aku sudah menikah." kata Raka panjang lebar membuat pak Asep dan bu Miranda tercengang.

"Berarti, kamu benar-benar simpanan tante-tante dong!" celetuk bu Miranda.

Raka menutup matanya kesal. "Aku bukan simpanan tante-tante bu Miranda! Aku suami sahny a." jawab Raka tegas.

- - 000 - -

My Husband Is Student

19. Kesal

Kiara setelah pulang kerja seperti biasa segera pulang untuk menyiapkan kebutuhan suami pelajarannya, Kiara sudah menikmati peran barunya dalam menjalani sebagai istri yang baik, ia juga masih belajar menghadapi suaminya yang sulit untuk ditebak.

Masakan yang di masak Kiara sungguh menggugah selera bagi siapa pun menghirup aroma masakannya.

"Akhirnya selesai juga! Tinggal menunggu suami tercinta, waktunya mandi terlebih dulu untuk menyambutnya, supaya Raka makin cinta!" kata Kiara girang dengan senandungnya, setiap melangkah selalu di iringi dengan senandung kebahagiaannya.

Kiara mendongak melihat jam dinding ternyata sudah menunjukkan pukul 7 malam. Kiara segera bergegas menaiki anak tangga dan segera masuk ke kamarnya dan segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Raka seperti biasa pulang larut malam, jika pun pulang cepat pasti libur dari kerjanya.

Selama ini Kiara masih belum tau apa-apa tentang pekerjaan Raka, karena Raka belum pernah menceritakan apa-apa pada istrinya itu.

Sudah pukul 10 malam Raka masih belum pulang

juga, sementara Kiara masih menunggu di ruang tamu, sesekali melihat jam dinding. "Kamu pulang larut malam terus itu ngapain, sih. Raka! Heran aku!" gumam Kiara di sofanya.

Saat Kiara sudah mengantuk dan terlelep sebentar di sofa, suara motor Raka memasuki halaman rumah. Sontak mata Kiara yang mengantuk, kembali terbuka lebar untuk menyambut Raka dengan senyumannya.

Kiara pun bergegas membuka pintu rumah. "Ka, baru pulang?" Raka hanya mengangguk. Kiara menautkan alisnya melihat suaminya kembali bersikap yang susah ditebak olehnya.

"Ka, mau makan lebih dulu atau mendi dulu?" tanya Kiara seraya mengikuti Raka yang berjalan memasuki rumahnya. Pertanyaan Kiara, Raka abaikan begitu saja. Kiara geram sebenarnya menghadapi sikap labil suaminya itu, tapi Kiara menahan kekesalannya dan bersabar menghadapinya.

"Ka, sebenarnya ada apa, sih! Kamu selalu tiba-tiba diamin aku, yang tidak jelas seperti ini! Ada apa? Cerita coba sama aku, aku ini istrimu! Kalau kamu diam begitu, mana bisa aku tau! Aku itu tidak punya kekuatan pembaca pikiran, RAKA!" kata Kiara di belakang Raka dengan geram tapi dengan nada yang ditahankan. Sontak Raka berhenti dan membalikan badannya menghadap Kiara.

Kiara terkejut akibat tindakan Raka yang spontan itu, sehingga Kiara dengan cepat

menghentikan ocehannya dan lebih memilih diam dan menundukan kepalanya, Raka bukannya berbicara tapi Raka lebih memilih meninggalkan Kiara yang diam membisu dan hanya melihat punggung Raka yang mulai menjauh.

"Ada apa, sih. Kenapa dia berubahnya cepat sekali, seperti power ranger saja bisa berubah." gumam Kiara seraya menghela nafasnya. Kiara lebih memilih keruang tengah dan memilih menyalakan televisi karena Kiara kesal juga dengan sikap labil suaminya itu.

Disaat dirinya menonton televisi, Raka menuruni tangga sudah segar, terlihat sehabis mandi. Kiara pura-pura tidak melihat Raka, biarkan saja Kiara juga bisa mendiamkan Raka, ceritanya Kiara membalas dendam

"Key..." panggil Raka, Kiara tidak menyahut atau pun menoleh. Raka mengernyit melihat Kiara yang tidak merespon, Raka pun lebih memilih tidak memanggil Kiara kembali dan menuju dapur untuk makan.

Mata Kiara melirik dari ekor matanya untuk melihat Raka, Kiara menggerutu dalam hati, karena Raka tidak memanggilnya kembali, sial.

Kiara pun segera mematikan televisi dan segera melenggang menuju ke lantai atas, sebelum menaiki undakan tangga, ide jail Kiara terlintas begitu saja saat melihat saklar lampu seluruh ruangan yang dekat dinding tangga, Kiara pun mematikan semua lampu,

termasuk ruangan yang di dapur, karena Raka sedang makan.

Raka yang sudah selesai makan dan akan minum mendongak dan melihat sekeliling yang gelap. "Apa sedang padam listrik?" gumam Raka setelah meminum airnya.

Kiara segera berlari menaiki tangga, dalam hati Kiara ingin mendengar suara teriakan Raka tapi nyatanya tidak mendengar apa-apa. Saat Kiara akan membuka pintu kamar, pikiran buruk memenuhi Kiara.

"Apa Raka pingsan? Haduh, bagaimana kalau Raka ketakutan dan terkejut lalu jantungan?" Kiara segera berlari ke bawah untuk mengecek keadaan Raka, berbanding terbalik dengan Raka di dapur, Raka sedang mencari berjalan untuk menyalakan kompor untuk penerangan.

"Rakaaaaa... Rakaaaa..." teriak Kiara memanggil-manggil namanya, sontak Raka segera berlari menuju asal suara.

"Ada apa?" tanya Raka, bukannya menjawab, Kiara segera memeluk Raka begitu erat.

"Apa kamu baik-baik saja?" Raka mengerutkan keningnya dalam saat Kiara mencemaskannya.

"Hey, aku baik-baik saja, Key!" sahut Raka seraya membalas pelukan Kiara padanya.

Kiara bergumam dengan terisak. "Maafkan aku, maafkan aku!" Raka melepaskan pelukannya dan melihat wajah Kiara yang dipenuhi air mata.

"Maaf untuk apa, Key?"

"Maafkan aku, aku kira kamu pingsan dan terkejut terus kamu jantungan karena aku mematikan saklar lampu rumah, maafkan aku!" kata Kiara terisak. Raka tersenyum menatap Kiara seraya menghapus air mata di pipinya.

"Jadi, kamu yang mematikan lampu?" tanya Raka yang dijawab Kiara dengan menganggukan kepalanya.

Raka tertawa terbahak-bahak, sontak saja Kiara berhenti menangis dan menatap Raka dengan sinar kebahagiaan mendapatkan keajaiban langka melihat Raka bisa tertawa begitu lepas, karena selama ini Kiara hanya melihat Raka hanya tersenyum dan tertawa pun hanya sekilas saja tapi sekarang Kiara melihat pemandangan yang sangat langka dari seorang Raka meaki dari cahaya remang-remang api kompor yang menyala.

Setelah tersadar, Raka berdehem untuk menetralkan ekapresinya karena dari ekor matanya melihat Kiara menatapnya begitu serius.

"Ehem, ada apa?" tanya Raka.

"Tampannya..." gumam Kiara tanpa sadar, Raka pun tersenyum

"Baru sadar kalau suaminya ini sangat tampan yah?!" Kiara mengerjapkan matanya dan menghapus air matanya secara kasar dan memukul lengan Raka dan kembali menaiki anak tangga.

"Aw... Sakit, Key!" teriak Raka dan segera mematikan kompor terlebih dahulu dan menyusul Kiara.

Setelah sampai di kamar, Raka melihat Kiara yang membelakanginya. "Key, kamu belum tidur kan! Aku ingin bicara?" kata Raka seraya menaiki tangga dan merebahkan dirinya serta melingkarkan lengannya untuk memeluk Kiara.

"Key..." sekali lagi Raka memanggil Kiara.

Kiara yang memang masih belum tidur masih belum menjawab. "Kamu sudah belum tidur kan, Kiara sayang..."

Sontak saja Kiara tersenyum dalam tidur pura-puranya. "Sudah tidur, Raka sayang..." balas Kiara. Raka tersenyum mendengar gurauan Kiara.

"Jadi istriku ini sudah tidur yah, baiklah kalau begitu." kata Raka seraya kepalanya menelusupkan ke leher Kiara sontak Kiara membalikan badannya dan mendorong Raka untuk menjauh karena terlalu geli.

"Ka, geli..." teriak Kiara tapi Raka masih berusaha menciumi leher Kiara.

"Oke, oke, aku belum tidur." sahut Kiara dengan cekikikannya.

Raka pun menghentikannya dan segera duduk diranjang. Kiara yang melihat ekspresi Raka akhirnya ikut duduk juga sama seperti Raka. "Ada apa?" tanya Kiara.

Raka menghela nafasnya sebelum berbicara. "Kamu dipanggil ke sekolah aku, Key!"

Kiara belum merespon atau pun menanggapi ucapan Raka. Raka juga menunggu Kiara berbicara dan selama beberapa detik hanya ada keheningan.

"Untuk apa?" akhirnya Kiara bertanya juga. "Apa kamu berbuat salah?" selidik Kiara menatap Raka.

Raka menggelengkan kepalanya cepat. "Terus kenapa?" tanya Kiara.

"Ibu kepala sekolah ingin bertemu denganmu karena ini menyangkut hukumanku!"

"Hukuman?" Raka mengangguk. "Maksudnya apa, kenapa aku yang dipanggil? Kamu berbuat salah apa, Ka?" Kiara masih bertanya penuh selidik.

"Bu Miranda ingin bertemu istriku!"

Deg!

Kiara terpaksa mendengar ucapan Raka. "A-apa semua orang sudah tau kalau kamu sudah menikah?" tanya Kiara, lagi-lagi Raka hanya mengangguk dan menggeleng.

Kiara yang melihat Raka yang ragu-ragu semakin gemas. "Maksudnya baru bu Miranda dan pak Asep saja. Cuma para pelajar yang lain hanya mendengar gosip kalau aku itu simpanan tante-tante." ucapan Raka membuat Kiara tersedak oleh air liurnya sendiri.

"Simpanan tante-tante?" Raka menatap Kiara dengan diam, Kiara geram. "Gosip macam apa itu, aku itu bukan tante-tante! Dari mana berita gosip seperti itu, sih." Kiara menggerutu.

Raka meringis melihat Kiara yang terlihat emosi. "Key, sudah. Dimataku kamu bukan tante-tante, kok. Cuma dimataku kamu itu lebih dari segalanya, bahkan aku merasa nyaman karena kamu seperti sosok kakak, adik, dan sekaligus seperti bunda!"

Pujian Raka padanya, entah membuat Kiara bahagia atau kecewa karena secara tidak langsung Raka menganggapnya hanya sebagai kakak, adik dan bunda baginya bukan sebagai istri serta sahabat atau orang yang dicintainya. Tapi Kiara merasa bahagia karena dirinya dianggap penting buatnya.

Kiara menghela nafasnya. "Oke baiklah, paling aku bisanya jam istirahat kerja, nanti aku ke sekolahan kamu, karena jarak tempat kerjaku dan sekolahmu tidak terlalu jauh, aku juga harus ijin terlebih dahulu." Raka mangut-manggut.

"Sudah, itu saja bukan? Atau ada lagi?" Raka menggeleng dan mengangguk. Kiara gemas kalau Raka seperti itu.

"Ada lagi atau tidak ada lagi, Raka!" geram Kiara.

"Sudah tidak ada lagi, cuma itu saja. Tapi ada lagi satu yang aku inginkan!"

"Apa itu?" balas Kiara.

"Ini..." Raka segera mencium Kiara dan merebahkan Kiara, Kiara merespon pagutan Raka. Seperti biasa Raka menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami.

- - 000 - -

My Husband Is Student

20. Kepo

Pagi harinya Raka seperti biasa berangkat sekolah, selama perjalanan menuju kelasnya, banyak dari para siswa-siswi bergerombol sedang menggosipkan dirinya.

Raka seperti biasa acuh tak acuh dan tidak memperdulikan ucapan orang yang mencibir dirinya dari belakang.

Hidup-hidupnya! tapi mereka yang memusingkan diri mereka sendiri karena ikut campur dengan urusan orang lain.

Begitulah orang! Selalu memusingkan dan kepo dalam hidup orang lain, seakan hidup mereka itu sudah benar saja.

Padahal kalau tidak terlalu kepo akut, dunia ini pasti penuh dengan kedamaian! Kepo itu wajib, dan dimiliki setiap orang. Asal benar di tempat yang tepat. Bukannya kepo untuk menilai orang lain menurut pandangan mereka sendiri. Asal jangan berlebihan! Cukup tau saja sudah cukup!

Helaan nafas panjang Raka saat sudah duduk di kursi kelasnya. "Mending kepo buat mencari ilmu!" gumam Raka seraya meletakan ranselnya ke atas mejanya.

Tidak butuh waktu lama, sepasang Sandal mulai menghampiri Raka, siapa lagi kalau bukan, Riki dan Dio.

"Ka, kamu tidak di hukum ya?" tanya Riki, membuat Dio memukul bahunya Riki.

Sontak Riki menoleh ke arah Dio seraya mendengus tidak suka. "Iya, iya. Aku tidak akan bertanya lagi!" setelah mengatakan begitu, Riki duduk dikursi depan Raka dan menyanggah kepalanya dengan tangannya dengan memperhatikan Raka didepannya.

Dio pun mengitari meja yang ada untuk duduk dikursinya di samping Raka. Raka tidak menanggapi dan menyibukan dirinya membaca majalah bisnis yang ia beli tadi pagi dipinggir jalan saat berangkat menuju ke sekolah.

"Ka, kamu belum cerita soal kemarin, tentang kamu yang di panggil Pak Asep?" Raka menghentikan membaca majalahnya dan menoleh ke arah Dio.

Dio tersenyum menatap Raka. "Aku ingin tau? Sebenarnya ada apa?" tanya Dio penasaran.

Riki hanya menatap Dio dan Raka secara bergantian, dirinya bosan hanya diam saja karena Dio melarangnya berbicara.

"Kamu kepo juga ya!" Dio melebarkan senyumnya saat mendengar ucapan Raka dan hanya

memperlihatkan deretan gigi rapihnya. Tapi, senyuman Dio tiba-tiba menyusut saat Raka menyindirnya.

"Jangan terlalu kepo! Mending kamu jelasin tentang cewe kemarin di apartemenmu itu siapa?"

Riki yang mendengarnya tiba-tiba menegakan tubuhnya dengan ikut penasaran atas ucapan Raka untuk Dio.

Pandangan matanya menatap kearah Dio, "Dio, apa kamu selingkuh dari Naya?" teriak Riki, membuat siswa-siswi yang berada di kelas menatap mereka bertiga.

Dio menatap tajam kearah Riki karena mulutnya yang tidak bisa dikontrol. "Oops, maaf!" pekik Riki seraya menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

"Ka, kenapa kamu jadi yang kepo, sih!" gerutu Dio seraya meletakkan tas ranselnya ke atas mejanya.

"Habisnya, kenapa kamu ikut-ikutan kepo tentang aku? Kamu juga belum menjelaskan siapa tuh cewe!" balas Raka pelan tapi masih terdengar oleh Riki.

"Dio, jelasin! Aku ingin tau, kamu kenapa pake rahasia-rahasiaan, sih!" sungut Riki.

"Nanti saja aku cerita, aku masih belum siap!"

jawab Dio sangat pelan.

"Sudahlah, Rik. Jangan paksa Dio, lebih baik kamu ke poin saja pelajaranmu, jangan ke poin aku dan Dio." cibir Raka karena melihat Riki yang mengerutkan bibirnya.

"Kalian ini, sudah tidak sayang lagi sama aku, ya?" kata Riki merajuk. Dio yang sedari tadi berwajah sendu tapi saat mendengar ucapan Riki barusan membuat wajah Dio kembali ceria dan tertawa terbahak-bahak.

"Kita masih sayang kamu, kok, Riki sayang!" kata Dio seraya mencubit kedua pipi Riki, Raka pun hanya tersenyum melihat kedua sahabatnya itu.

"Aw... Sakit, Dio!" sungguh Riki seraya melepaskan cubitan Dio pada pipinya. "Lebih baik aku pergi ke kelas, kalian jahat!"

Riki beranjak dari duduknya dan pergi meninggalkan kelas Dio dan Raka seraya mengelus pipinya karena masih terasa sakit akibat cubitan Dio padanya. Saat dirinya berada diambang pintu kelas, dirinya berbalik menatap Dio dan Raka. "Istirahat bareng, ya!"

Dio dan Raka mengangkat tangannya dengan menunjukan jempol mereka, sontak wajah Riki yang tadinya cemberut kembali menampilkan senyumannya. Setelah melihat kedua sahabatnya itu, Riki berlari ke kelasnya. "Aku sayang kalian!" gumam Riki untuk

dirinya sendiri.

Dio dan Raka saling menatap, "Dio, kamu lihat memar dibelakang lehernya Riki?" Dio mengangguk.

"Tadi aku melihat sekilas!" jawab Dio. Helaan nafas panjang mereka lakukan.

Mereka tau kalau, Riki mungkin dipukuli lagi oleh papanya. Tapi, mereka lebih memilih diam, kalau pun mereka menasehati Riki, tidak akan ada perubahan sama sekali, karena itu masalah pribadi Riki jadi Raka dan Dio hanya bisa menghibur Riki. Karena kalau mereka Kepo akut pun, justru Riki yang akan merasa tersakiti. Dio dan Raka tidak ingin ikut campur masalah keluarga sahabatnya itu. Dio dan Raka hanya cukup tau saja, meski Dio dan Raka ingin sekali membantu Riki, tapi mereka berdua hanya orang asing.

Jam istirahat, mereka bertiga akan kekantin, dari jauh Raka melihat mobil yang tidak asing dimatanya.

Raka berhenti memperhatikan mobil itu, sontak saja Riki dan Dio ikut menghentikan langkahnya dan mengikuti arah pandang Raka.

"Ada apa, Ka?" tanya Dio. Pertanyaan Dio tidak Raka jawab karena pandangan matanya masih terfokus ke mobil yang sudah terparkir.

Mata Raka membulat sempurna saat melihat Kiara keluar dari dalam mobil itu bersama Hendra. "Raka,

bukankah itu bini kamu, ya?" gumam Riki. "Dengan siapa, dia?"

Tangan Raka menggenggam erat karena kesal melihat Kiara satu mobil dengan Hendra.

Raka tidak tau apa yang dibicarakan Hendra pada Kiara. Tapi, Raka menyimpulkan kalau Hendra hanya mengantar Kiara saja dan Hendra menunggu didalam mobilnya, karena Hendra tidak ikut bersama Kiara melainkan masuk kembali kedalam mobil.

"Ayo, aku sudah lapar!" ajak Raka pada Dio dan Riki.

"Ka, kamu tidak menemui Kiara dulu?" tanya Dio.

"Tidak perlu!"

"Ka, ada apa, sih! Kenapa Kiara ada disekolah?" kata Riki yang penasaran.

"Kamu dihukum?" sahut Dio, sontak membuat Raka menghentikan langkahnya dan membalikan badannya seraya menatap Dio dan Riki.

"Bu Miranda dan Pak Asep ingin bertemu dengan istriku, apa kalian sudah tidak penasaran lagi?"

"Apa?" pekik Dio dan Raka bersamaan. Saat

mendengar ucapan Raka barusan.

Raka memutar bola matanya jengah dan kembali membalikan badannya seraya berjalan menuju kantin dengan cepat.

Tiba-tiba saja perutnya lapar karena melihat Kiara bersama Hendra, atasan Kiara satu mobil dengan istrinya itu.

Lebih baik mengalihkan amarahnya kedalam makanan dari pada harus marah ke orang yang bersangkutan.

"Ka, apa Pak Asep dan Bu Miranda sudah tau kalau kamu sudah..." ucapan Riki terhenti saat Dio menyelanya.

"Ka, kamu serius? Lalu bagaimana dengan mereka saat mengetahuinya? Ka, kamu jangan bercanda?" ucapan Dio dan Riki masih tidak ditanggapi dan Raka hanya berjalan cepat menuju kantin.

Dirinya lebih memilih makan mie ayam dua mangkuk dengan saus yang sangat banyak, untuk menghilangkan rasa yang tidak bisa dijelaskan oleh kata-katanya.

Raka dan Dio berjalan cepat untuk mengikuti Raka, karena tidak biasanya Raka mengacuhkan mereka dengan berjalan cepat seperti itu.

Saat sampai di kantin, Raka segera menuju ke kios mie ayam. "Mang Ujang, aku pesan Mie Ayam lima mangkok, gak pake lama!"

Dio dan Riki yang berdiri dibelakang Raka, tercengang mendengar ucapan Raka barusan. "Ka, itu bener, kamu pesan mie ayam banyak seperti itu?" tanya Dio.

"Asik, ternyata Raka mau traktir kita, Dio!" kata Riki senang dengan memukul pelan bahu Dio.

Raka menatap kedua sahabatnya itu, "itu semua buatku, kalian pesan sendiri!" Riki yang tadinya sangat senang berubah terkejut mendengar ucapan Raka barusan.

"Ka, kamu serius mau makan mie ayam lima mangkok? Rakus amat!" Raka tidak menyahut dan lebih memilih meninggalkan Riki yang berceloteh, Raka duduk di meja yang ada di pojok kantin.

Dio lebih memilih mengabaikan dan menghampiri kios mang Ujang. "Mang Ujang, aku pesan dua mangkok." Dio menatap Riki. "Aku traktir, kamu gak usah nangis!" kata Dio dengan menepuk bahu Riki.

Riki menoleh kearah Dio dan menyipitkan matanya. "Aku tidak nangis, Dio!" sungut Riki tidak terima.

Dio terkekeh, "iya, iya! Ya sudah, ayo." ajak Dio menuju ke meja Raka.

Dio dan Riki menatap Raka dengan menyipitkan matanya. "Kamu cemburu ya?" celetuk Dio, sontak membuat Raka mendongak menatap Dio dengan tajam.

"Tidak!"

Riki terkekeh melihat Raka barusan. "Ka, kamu cemburu sama laki-laki itu, ya?" lagi-lagi Riki tertawa.

Saat Raka ingin membantah, pesanan mereka datang. "Sering-sering saja, ya. Pesan banyak seperti ini!" kata Mang Ujang penjual mie ayam itu.

"Terimakasih mang!" ucapan mereka bersamaan.

"Sama-sama."

Dengan cepat Raka mengambil saus yang ada di meja dan menuangkan saus itu ke mangkuk yang sudah tersedia mie ayamnya.

Raka dan Dio, lagi-lagi dibuat tercengang melihat Raka yang tidak biasanya. "Ka, jangan banyak-banyak, takut nanti bisa sakit perut!"

Saat Raka akan memakan mie ayamnya tepat sudah didepan mulutnya, ucapan Riki menghentikannya.

"Ka, bukannya kamu tidak suka pedas, ya?" celetuk Riki.

Satu detik, dua detik, Raka sedang berpikir apakah dirinya akan memakan mie ayamnya atau tidak, Raka lupa karena memang dirinya tidak menyukai pedas!

Karena Kiara membuatnya tidak bisa konsentrasi dan melupakan fakta dirinya sendiri. Sial.

Tanpa pikir dua kali, Raka memakan mie ayamnya tanpa perasaan. Raka sudah tidak peduli dirinya nanti akan sakit perut atau kepedasan, yang terpenting dirinya melampiaskan amarahnya ke mie ayam.

"Key, lagi-lagi kamu berbohong padaku, katanya kamu akan datang ke sekolah saat jam istirahat kerja kamu jam 12, tapi kenapa kamu datang lebih awal dan bersama Hendra!" kata Raka dalam hatinya seraya memakan mie ayamnya dengan lahap.

Riki dan Dio sampai memperhatikan Raka seperti keraskan roh mahluk halus penunggu kantin. Mereka berdua menelan ludahnya kasar saat melihat Raka memakan mie ayam dengan lahap dan sangat cepat.

"Kasihan sekali itu mie ayam! Raka tega menyakitinya." gumam Riki sangat pelan, yang hanya bisa didengar oleh Dio.

Dio yang mendengar gumaman Riki yang tidak

jelas hanya menatap Riki sekilas seraya memutar kedua matanya dan menatap Raka kembali.

Helaan nafas Dio saat melihat Raka yang terlihat kalut. "Sepertinya memang Raka sedang kesal!" gumam Dio untuk dirinya sendiri.

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

21. Cemburu Menguras Emosi

Ucapan Raka semalam sebelum Raka meminta haknya, membuat Kiara merasa cemas, karena status Raka yang sudah menikah tapi masih sekolah membuat Kiara tidak bisa berkomentar apa-apa.

Kiara takut status Raka yang melekat sebagai suaminya itu membuat Raka dapat masalah di sekolahnya. Apa lagi kepala sekolahnya sudah mengetahuinya.

Dengan memberanikan niatnya Kiara mengetuk pintu atasannya itu untuk meminta ijin masuk setengah hari kerja, karena dirinya akan datang ke sekolah Raka untuk bertemu kepala sekolahnya.

"Masuk!" suara Hendra menginterupsi dari dalam membuat Kiara akhirnya membuka knop pintu ruangan atasannya itu.

"Permisi, Pak! Saya ingin berbucara." kata Kiara pelan.

Hendra mendongak menatap Kiara. "Wah, kebetulan sekali kamu kemari, Key! Silahkan duduk dulu." Hendra mempersilahkan Kiara untuk duduk di kursi depan mejanya.

Kiara pun duduk, sesuai ucapan Hendra padanya. "Saya ingin...." ucapan Kiara terpotong karena Hendra lebih dulu berbicara.

"Oh, iya, Key. Sehabis istirahat kita ke kantor pusat untuk rapat sebentar, karena kamu sebagai pegawai teladan, kamu juga harus menghadirinya." ucapan Hendra membuat Kiara membulatkan matanya.

"Tapi, Pak! Saya kemari ingin meminta izin untuk masuk setengah hari karena ada keperluan mendadak." kata Kiara pelan.

Hendra mengerutkan keningnya seraya menatap Kiara dalam "Ada keperluan apa, kalau boleh saya tau, Key?" tanya Hendra serius.

"Masalah keluarga!" balas Kiara enggan untuk menjelaskan masalahnya tentang dirinya ingin ke sekolah suaminya. Aneh memang punya suami yang masih sekolah, tapi, mau bagaimana lagi, jodoh Kiara memang Raka!

Hendra bersandar ke kursi putarnya dan menatap langit-langit ruangan kerjanya. "Sepertinya tidak bisa, Key. Soalnya ini penting buat kantor kita!"

Kiara menghela nafasnya seraya berpikir keras. "Sekali lagi bukannya saya ikut campur, Key. Tapi, kalau kamu mau bercerita sedikit padaku, aku akan membantunya!"

Kiara menatap Hendra, atasannya dengan menimbang-nimbang apakah dirinya berbicara atau tidak. Tapi, Kiara sudah berjanji untuk datang saat jamistirahatnya.

Kiara menghela nafasnya sebelum berbicara pada Hendra. "Sebenarnya, aku ingin datang ke sekolah Raka! Kamu tau sendiri, suamiku masih pelajar. Karena ini penting buat Raka, apa lagi Raka hanya mempunyai aku seorang!"

Hendra mengangguk pelan. "Iya, saya tau, Key. Oh, iya, untuk masalah kamu dan Kezo, aku harap kamu bisa melupakannya, meski aku tidak yakin, kamu bisa melupakannya. Bagaimana pun tindakan Kezo padamu itu tidak dibenarkan, bisa terjerat undang-undang dengan tuduhan penipuan dan pelecehan. Tapi, kamu dan Raka mau memaafkannya, aku sebagai pihak keluarganya meminta maaf sedalam-dalamnya pada kalian terutama padamu, Key!"

Kiara mendengar ucapan Hendra dan hanya mengangguk. "Saya sudah memaafkannya, kita juga akan melupakannya. Karena memang kita masih kurang komunikasi jadi kejadian yang lalu bisa terjadi."

"Kata Kezo juga, dirinya sudah menyerah menginginkanmu, karena dia enggan berurusan dengan suamimu itu lagi. Dia sudah babak belur dipukuli Raka, suamimu!"

Mata Kiara membulat sempurna. "Apa! Babak belur?" Hendra mengangguk cepat.

"Aku tidak tau kapan tepatnya. Tapi, Kezo mengatakannya padaku karena suamimu memukulinya saat berada di area kantornya. Itu saat kejadian Kezo yang akan melakukan ke kamu malam itu." Kiara tercengang mendengar penuturan Hendra. Ada rasa bahagia dan ada rasa cemas. Raka yang labil, kadang Dewasa, kekanak-kanakan ternyata peduli padanya. Suaminya memang tidak bisa berkata jujur padanya.

"Key!" panggil Hendra.

Kiara yang masih melamunkan Raka sontak menatap Hendra yang memanggilnya. "Iya?"

"Bagaimana kalau ke sekolah suamimu itu, sekarang saja, biar ada waktu untuk ke kantor pusatnya." usul Hendra.

Kiara tersenyum dan mengangguk. "Baiklah, Pak!"

"Aku antar, sekalian kita ke kantor pusat! Setelah kamu sudah selesai dengan urusanmu ke sekolahnya Raka."

Diperjalanan menuju ke sekolah Raka, Hendra dan Kiara hanya saling diam di dalam mobil.

Setelah sampai di halaman parkir sekolah, Hendra menepikan mobilnya.

Kiara dan Hendra pun keluar dari dalam mobil. "Key!" panggil Hendra membuat Kiara menoleh ke Hendra.

"Iya, Pak!"

"Sebaiknya aku tunggu dimobil saja, takut lama kamu di dalamnya, aku juga tidak ingin mengetahui apa pembicaraan kalian!"

Kiara pun mengangguk. "Baiklah, Pak. Aku masuk dulu ya, semoga tidak bosan menunggu!" setelah mengatakan begitu Kiara pergi meninggalkan Hendra yang masih menatap Kiara.

"Aku tidak bosan menunggumu, Key! Tapi, sepertinya memang akan sulit karena memang kamu terlihat mencintai suamimu!" gumam Hendra seraya masuk kembali ke dalam mobilnya.

Kiara berjalan ingin menuju ruangan kepala sekolah, matanya tidak sengaja melihat Raka yang berbicara pada kedua sahabatnya.

Kiara ingin mendekatinya terlebih dahulu, tapi, Raka sudah berjalan dengan sangat cepat dan dikejar oleh kedua sahabatnya itu. Kiara pun enggan menghampirinya dan lebih memilih menuju ke ruang kepala sekolah.

Kiara yang masih mengenakan seragam kerjanya melirik kesana kemari, dirinya tidak tau dimana ruang kepala sekolah.

Para siswa-siswi pun saling berbisik, kala mata mereka melihat Kiara yang sangat cantik dengan seragam kerjanya.

"Dek!" panggil Kiara ke salah satu pelajar yang sedang berjalan didepannya.

"Iya, Mbak! Ada apa, ya?" sahut pelajar itu.

Kiara merutuk dirinya sendiri, saat pelajar laki-laki itu memanggilnya dengan sebutan Mbak, dulu juga Raka memanggilnya begitu, kesannya gimana gitu!

"Begini, Dek. Saya mau tanya, ruangan kepala sekolah dimana, ya?" tanya Kiara dengan senyumannya.

Pelajar laki-laki itu tersenyum menyambut Kiara. "Oh, kalau ruangan kepala sekolah dari sini, lurus saja terus belok kiri. Nanti disitu ada tulisannya, kok, Mbak cantik!" jawabnya dengan sedikit memuji Kiara.

Kiara pun tersenyum "Terimakasih, Dek."

"Kalau begitu saya permisi, Mbak cantik!" pamitnya.

Kiara menggelengkan kepalanya tidak habis pikir, anak jaman sekarang. Bisa, ya, menggombal! Raka saja tidak pernah dalamhati Kiara.

Langkah kakinya pun menuju ke arah yang dituju pelajar tadi. Saat Kiara sudah berada di depan ruangan kepala sekolah, Kiara mengetuknya pelan.

Saat Kiara mendengar sahutan dari dalam, Kiara membuka pintunya dan masuk ke dalam. Yang pertama kali Kiara lihat adalah wanita yang paruh baya yang masih terlihat cantik dengan seragamnya.

"Permisi, Bu. Saya kemari karena Raka yang bilang ke saya untuk bertemu dengan Ibu!" kata Kiara pelan.

Bu Miranda masih diam memperhatikan Kiara dari atas sampai bawah, matanya masih tidak berkedip melihat Kiara.

"Bu!" panggilan Kiara membuat Bu Miranda terkejut dan kembali ke alamnyatanya.

"Iya, benar! Apa kamu, Kiara?" tanya Bu Miranda.

"Benar."

Bu Miranda magut-magut mengerti. "Duduklah!" kata Bu Miranda dengan tersenyum aya berdiri dari

kursinya dan menghampiri kursi sofanya.

"Apa benar anda, istrinya Raka?" tanya Bu Miranda tanpa basa-basi.

"Benar, Bu. Saya harap Ibu tidak memberatkan Raka, karena Raka sudah menikah dan masih sekolah!"

Bu Miranda mengangguk setuju. "Itu tidak masalah, selama Raka masih berprestasi di sekolah dan membanggakan nama sekolah. Saya memanggilmu kemari, sebenarnya ingin melihat istrinya. Karena kemarin Raka ngotot kalau dirinya bukan simpanan tante-tante, begitu. Jadi aku penasaran saja." kata Bu Miranda seraya terkikik geli.

Kiara hanya tersenyum kikuk, tidak menjawab atau pun membalas ucapan Bu Miranda.

Bu Miranda menghentikan tawanya setelah berdehem dengan menatap Kiara. "Jadi begini, Kiara. Saya hanya ingin memberitahukan padamu, Sebenarnya ada gosip di sekolah ini, mengatakan tentang Raka yang jadi simpanan tante-tante dan karena masalah itu, mungkin juga Raka kehilangan beasiswanya keluar negeri. Karena pak Kezo mencabutnya."

Deg!

Kiara terkejut karena Raka tidak memberitahukan padanya. "Lalu?"

"Raka kemarin bercerita, katanya tidak masalah, saya juga tidak bisa membantu tapi, saya juga akan mencari batuan untuk murid berprestasi seperti Raka. Karena saya tidak mau ikut campur masalah pribadi kalian tentang kejadian yang mengalami kalian. Raka sudah bercerita kemarin, sudah lupakan saja."

"Aku hanya ingin bertanya, apa kamu suka berondong seperti Raka, bagaimana?"

Kiara mengernyitkan keningnya dalam, tidak mengerti akan ucapan Bu Miranda barusan padanya.

"Maksud Ibu gimana, saya kurang mengerti!"

Bu Miranda berdehem pelan. "Jadi begini, Raka masih sekolah disini tapi sudah menikah, pantas saja Raka sudah menikah. karena istrinya yang sangat cantik. Jadi, bisa jadi Raka takut kalau kamu nanti akan direbut orang lain." kerutan Kiara semakin menjadi karena tidak paham arah pembicaraan Bu Miranda.

"Maksud Ibu?"

"Maksud saya, kamu kan sudah berpengalaman dengan berondong seperti Raka, caranya bagaimana kamu bisa mendapatkan berondong seperti Raka!" Kiara paham maksudnya.

"Dan menurutmu, kalau saya menikah lagi dengan

berondong, apa masih ada yang mau tidak, ya?" Kiara tertawa dalam hati mendengar ucapan Bu Miranda barusan.

Setelah Kiara berbincang-bincang lama dengan kepala sekolahnya Raka, yang sangat lucu menurut Kiara. Ada-ada saja Bu Miranda padahal sudah tua tapi berkeinginan menikah lagi dengan berondong.

Kiara pun ingin segera pergi karena dirinya ingin segera ke kantor pusat bersama Hendra. Sekolah sudah sangat sepi, karena para siswa-siswi sudah pada masuk ke kelas masing-masing untuk memulai pelajaran.

Saat Kiara ingin menuju ke parkir an menuju mobil Hendra, matanya membulat sempurna melihat adegan seperti tempo lalu dimana Raka menghajar Hendra tanpa ada yang menolongnya.

"Raka! Berhenti!" teriak Kiara seraya berlari kencang melihat Hendra yang terkapar.

Raka pun menoleh kebelakang seraya berdiri dengan nafas yang memburu setelah menghajar Hendra.

Kiara berjongkok melihat Hendra dengan sudut bibirnya yang sobek karena pukulan Raka sedang meringis menahan sakit.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Kiara khawatir,

setelah melihat Hendra menggelengkan kepalanya, Kiara mendongak menatap Raka yang masih memburu karena melihat Kiara yang sangat peduli pada Hendra.

"Ka, kamu kenapa seperti ini?" tanya Kiara yang berkaca-kaca.

"Urus saja kekasih sialanmu, itu!" setelah mengatakan begitu, Raka berbalik seraya berjalan cepat. Kiara berdiri dan ingin mengejar Raka. Tapi Kiara melihat Hendra yang kesakitan membuatnya enggan mengejar Raka.

"Raka, kamu salah paham, Raka!" teriak Kiara lantang. Tapi, tidak diperdulikan Raka.

Kiara pun berjongkok kembali membantu Hendra untuk betdiri. "Lebih baik, aku yang menyetir. Kita kerumah sakit lebih dulu, saja. Maafkan Raka! Maafkan dia." kata Kiara menyesal dengan mata yang berkaca-kaca.

Baru saja baikan semalam, kini ada lagi kesalahan pahaman dalam rumah tangganya.

-- 000 --

My Husband Is Student

22. Pertengkar an Ala Raka

Setelah memakan mie ayam lima mangkuk penuh, Raka segera beranjak untuk membayar mie ayamnya dan pergi meninggalkan kedua sahabatnya yang masih terbingong melihat Raka seperti kerasukan setan memakan mie ayam dengan lahapnya.

"Dio, Raka kenapa, sih?" tanya Riki. Tapi, Dio membalasnya dengan mengangkat bahunya tidak tau.

Raka pergi meninggalkan kantin karena dirinya ingin segera ke toilet sekolah, rasa melilit di perutnya membuatnya ingin segera mengeluarkan cepat-cepat mie ayam yang ia makan tadi. "Sial, kenapa aku makan mie ayam banyak banget, jadinya mules begini, ini semua gara-gara Kiar a!" geram Raka seraya menahan rasa mules di perutnya.

Riki dan Dio pun, sedari tadi mengikuti Raka. Kedua sahabatnya itu menger nyitkan keningnya dalam saat Raka masuk kedalam toilet laki-laki.

"Dio, apa Raka sakit perut, ya?" tanya Riki.

Dio melirik Riki dengan wajah gelinya. "Itu sudah pastilah! Orang dia makan mie ayam lima mangkuk ditambah saus yang menggunung." kekeh Dio. "Ayo,

kit a susul dia, t akut Raka pingsan didalam toilet."

Riki dan Dio pun dengan santai berjalan menuju toilet, saat mereka berdua sudah memasuki toilet, Riki segera membasuh tangannya di wastafel. "Haduh, Kalau tidak bisa makan pedas, tidak usah makan, jadinya begini, deh." celetuk Dio sengaja mengeraskan suaranya.

Riki dan Dio tertawa bersamaan dengan suara kentut yang Raka keluarkan. Sontak saja Riki dan Dio segera menghentikan tawanya dan segera menutup hidungnya.

"Sialan, kamu, Ka! Kira-kira dong kalau kentut. Dikir a disini itu Hiroshima dan Nagasaki apa? Iyeuh...." Raka tidak menanggapi celotehan Riki, karena saat ini dirinya sedang konsentrasi dalam satu titik.

"Uh, bau banget! Rik, ayo kita pergi dari sini." Riki pun mengangguk. "Ka, kita ke kelas dulu, jangan lama-lama, sebentar lagi bel bunyi."

"Hmmm!" gumam Raka.

Setengah jam sudah Raka lewat i di dalam toilet, Raka tidak peduli bel sudah berbunyi, karena saat ini yang ia pedulikan adalah perutnya yang masih melilit. "Aduh, kenapa masih saja mules, sih." gerutu Raka.

Setelah dirasa sudah sedikit baikan. Niat hati dirinya ingin segera masuk kelas, lorong sekolah

sudah sepi, karena saat ini sudah pasti para pelajar sudah pada memasuki kelas masing-masing.

Tapi, saat Raka melewati area parkir. Raka melihat mobil Hendra yang masih terparkir ditempatnya.

Raka mencoba mendekati mobil Hendra, dirinya melihat Hendra berdiri sedang menelepon seseorang seraya menyandarkan punggungnya di body mobilnya. Raka ingin menanyakan kepada Hendra kenapa Kiara bisa bersamanya.

Raka mencoba berpikir yang baik, karena sudah cukup dirinya tersiksa hanya karena makan mie ayam

Saat Raka melangkah mendekati mobil Hendra, Raka ingin memanggil Hendra, karena Hendra membelakanginya. Tapi, Raka mendengar sayup-sayup percakapannya Hendra lewat telepon, membuat Raka menggeram menahan amarah dengan mengepalkan tangannya.

"Aku peringatkan padamu, Kezo. Jangan ganggu Kiara lagi, Kiara itu milikku, dia hanya akan menjadi istriku setelah dia bercerai dengan bocah itu."

"...."

"Tentu saja, saat ini aku akan pergi kencan dengannya, setelah Kiara selesai dari sekolahan bocah itu." Hendra tertawa terbahak-bahak.

"...."

"Iya, mungkin. Karena kamu bukannya sudah mencabut beasiswanya?"

"...."

"Oh, aku hanya mencintai Kiara, bukan Lusy!" kata Hendra terlihat santai.

Saat kepala Hendra menoleh ke samping, tiba-tiba saja, Raka segera memukul rahang Hendra dengan sangat keras.

"Aw...." pekik Hendra dengan terjatuh akibat pukulan Raka.

Bugh... Bugh... Bugh...

Raka menerjang Hendra dengan membabi buta. Saat ini Raka sudah berada diatas Hendra. Raka meluapkan amarahnya.

"Berani sekali kamu mencintai istriku!" teriak Raka. "Sial! Ada hubungan apa kalian, hah?"

Hendra masih melindungi pukulan Raka pada wajahnya dengan lengannya.

"Kita saling mencintai! Kamu mau apa?" balas Hendra.

"Sialan, berengsek!"

Bugh... Bugh... Bugh...

"Raka! Berhenti!" teriak Kiara seraya berlari kencang melihat Hendra yang terkapar.

Raka pun menoleh kebelakang seraya berdiri dengan nafas yang memburu setelah menghajar Hendra.

Kiara berjongkok melihat Hendra dengan sudut bibirnya yang sobek karena pukulan Raka sedang meringis menahan sakit.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Kiara khawatir, setelah melihat Hendra menggelengkan kepalanya, Kiara mendongak menatap Raka yang masih memburu karena melihat Kiara yang sangat peduli pada Hendra.

"Ka, kamu kenapa seperti ini?" tanya Kiara yang berkaca-kaca.

"Urus saja kekasih sialanmu, itu!" setelah mengatakan begitu, Raka berbalik seraya berjalan cepat. Kiara berdiri dan ingin mengejar Raka. Tapi Kiara melihat Hendra yang kesakitan membuatnya

enggan mengejar Raka.

"Raka, kamu salah paham, Raka!" teriak Kiara lantang. Tapi, tidak diperdulikan Raka.

Raka masih berjalan cepat menuju kelasnya mau mengambil tasnya dan minta ijin dengan alasan sakit. Iya sakit hati.

Kali ini Raka tidak peduli lagi, ternyata memang dirinya hanya sebagai orang ketiga di antara Kiara dan Hendra. Meski Kiara sering berkali-kali mengatakan tidak ada hubungan apa-apa dengan Hendra. Tapi, Hendra mengatakan yang sebaliknya.

Raka memasuki kelas tanpa ada rasa sopan santunnya, pikiran Raka kosong.

Teman-teman yang ada di kelasnya menatap Raka bingung, karena masuk tanpa permissi begitu saja, dan duduk di kursinya dengan membenamkan kepalanya dilipatan tangannya.

Pak Asep yang saat itu masih menulis materi di whiteboard berbalik badannya melihat Raka yang tidak seperti biasanya.

Kalau pun bolos, Raka pasti akan bolos sampai mata pelajarannya selesai. Tapi, baru setengah pelajarannya, Raka masuk kelasnya dengan bertumpukan kepalanya diatas meja.

"Raka, ini jam berapa, kenapa kamu baru masuk kelas?" tidak ada tanggapan dari Raka.

Dio yang heran melihat Raka sontak menatap Pak Asep. Dipikirkannya Dio saat ini, Raka sakit. Mungkin masih mules akibat makan mie ayam.

"Pak, Raka sakit, dia tadi melilit perutnya." kata Dio.

Raka menegakan kepalanya melihat Pak Asep. "Pak, aku minta izin, mau pulang." kata Raka pelan.

Belum juga Pak Asep menjawab, Raka sudah berdiri dengan membawa ranselnya pergi begitu saja tanpa pamit. Sontak sana Pak Asep dan teman-teman sekelas Raka terutamanya Dio menatap Raka bengong.

Pak Asep baru sadar saat Raka sudah menghilang dari pintu kelasnya.

"Raka! Minta izin sama guru piket dulu." teriak Pak Asep. "Anak itu, seenaknya saja!" geram Pak Asep.

"Dan untuk kalian, jangan ikutin seperti Raka barusan, paham?"

"Paaaaahhaaaammm, Paaaaaakkk!" sahut semua siswa-siswi yang ada di kelas.

Raka melihat dimana mobil Hendra yang terparkir sudah tidak ada. Tangan Raka mengepal saat mengingat Kiara lebih perhatian kepada Hendra. Disitu membuktikan kalau Kiara ada hubungan dengan Hendra dibelakangnya.

Raka pun segera pergi menuju tempat parkir motornya, ia segera melajukan motornya untuk segera pulang, Raka ingin memastikan apa Kiara pulang tepat waktu atau tidak.

Setelah sampai halaman rumahnya, Raka melihat mertuanya sedang membuka pintu gerbangnya. Sontak saja, Raka mau tidak mau harus menyapa.

Karena Ibu Maya, mertuanya baru pulang dari kampung halamannya. "Mah, baru pulang?" tanya Raka.

Ibu Maya menoleh melihat sang menantunya ada di belakangnya. "Eh, Raka baru pulang?"

"Iya, Mah. Mamah baru sampe? Kemana Papah?" kata Raka seraya mencium tangan mertuanya itu.

"Baru saja sampe! Tadi Papah langsung ke toko."

"Nenek bagaimana kabarnya, Mah?" tanya Raka.

"Ah, Nenek sudah baikan. Kiara belum pulang, ya. Ayo masuk, Ka. Mamah bawa oleh-oleh." ajak Ibu Maya. Raka menggeleng pelan.

"Tidak usah, Mah. Raka sedang tidak enak badan, mau istirahat dulu."

Ibu Maya mengangguk. "Raka, Mamah turut berduka atas meninggalnya Bunda Raya!" Raka mengangguk, meski dalam hati ada rasa rindu saat mendengar nama Bundanya.

"Maafin Mamah yang tidak bisa hadir, Mamah bingung karena Neneknya Kiara sakit."

"Tidak apa-apa, kok, Mah! Kalau begitu Raka mau ganti baju dulu, ya."

Ibu Maya mengangguk. Setelah berbincang-bincang sebentar, Raka pergi meninggalkan rumah mertuanya dan kembali kerumahnya.

Tengah malam Raka masih menunggu Kiara yang belum pulang, ada rasa kesal, marah, benci dan khawatir. Takut Kiara kenapa-napa seperti malam itu.

Suara mobil membuat Raka terbangun dari duduknya dan melihat mobil Hendra yang mengantarkan Kiara, istrinya dari celah jendela. "Kemana motornya? Jadi benar omongan Hendra di ponsel, Kiara sehabis kencan dengannya." geram Raka dengan kesal.

"Hen, sekali lagi, maafkan Raka yang sudah memukulmu!" kata Kiara mengiba.

Hendra tersenyum "Tidak apa-apa, mungkin Raka salah paham saja padaku, lagian lukanya tidak parah." kata Hendra.

"Iya, tapi, kamu sampai masuk rumah sakit gara-gara Raka."

"Tidak apa-apa, aku baik-baik saja, kok. Lebih baik kamu masuk rumah, sudah malam, aku tidak menyangka rapat di kantor pusat memakan waktu yang sangat lama." kata Hendra.

"Iya sudah, sekali lagi aku minta maaf, ya!" Hendra mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Setelah mengatakan begitu, Kiara keluar dari dalam mobil Hendra dan menunggu mobil Hendra pergi. Kiara melambaikan tangannya. Setelah dirasa mobil Hendra sudah tidak terlihat.

Dirinya membalikan badannya ingin masuk rumah. Tapi, langkahnya terhenti saat melihat Raka didepan pintu dengan ber sidekap menatap Kiara tajam.

Kiara mencoba bersikap biasa saja, dirinya kesal karena Raka sudah memukul Hendra yang tidak punya salah apa-apa.

"Jam berapa sekarang, Key?" geram Raka. Kiara melewati Raka begitu saja dan menaiki tangga menuju kamarnya.

"Buat apa kamu tanya? Selama ini kamu tidak peduli padaku, bukan!" sahut Kiara.

"Oh, jadi benar kamu itu selingkuh dibelakangku dengannya. Apa kamu habis pergi berkencan dengannya juga?" Kiara membalikan badannya melihat Raka dengan kesal.

"Selingkuh, selingkuh dan selingkuh. Kamu selalu menuduhku, padahal nyatanya tidak. Apa karena itu kamu memukulnya?" kata Kiara kesal.

"Dia pantas mendapatkannya, aku suamimu, dan dia hadir saat kita sudah menikah!" teriak Raka.

"Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya."

"Kalau tidak ada hubungan apa-apa, lalu kenapa kamu perhatian dengannya, hah?!"

Kiara menghela nafasnya panjang. "Karena kamu memukulnya, dia atasanku, Ka."

"Lebih baik kamu berhenti bekerja!"

Deg!

Kiara membulatkan matanya terkejut. "Apa kamu

gila, Raka. Aku tidak mau!" teriak Kiara.

Raka mengeraskan rahangnya. "Pokoknya, kamu harus berhenti bekerja dan putuskan hubunganmu dengannya, aku tidak suka!"

"Aku tidak ada hubungan apa-apa, Raka. Dan sekali tidak tetap tidak, mau makan apa kita kalau aku berhenti bekerja." celetuk Kiara.

"Oh, jadi itu alasanmu, aku juga bisa membiayai semua kebutuhanmu."

Kiara tertawa. "Kamu egois, Ka. Kamu jangan ngaco, beasiswa kamu saja dicabut, ditambah kamu masih sekolah. Sudahlah pokoknya aku tidak mau berhenti bekerja." Kiara membalikan badannya menuju meja riasnya.

Membuat Raka semakin kesal melihat Kiara mengabaikannya. Raka pun memegang bahu Kiara dan membalikan badannya sehingga membuat Kiara terlonjak terkejut akibat ulah Raka padanya.

"Aw... Apa yang kamu lakukan, Raka!"

"Aku bilang, berhenti ya berhenti. Aku masih punya tabungan yang cukup buat kebutuhan kita, untuk beasiswa keluar negriku dicabut juga, tidak masalah. Aku akan kuliah disini dengan memulai bisnisku. Jadi lebih baik kamu berhenti bekerja."

Perkataan Raka yang sangat dingin membuat Kiara meneguk ludahnya sendiri. "Aku tidak mau..." cicit Kiara.

Sreek!

Raka merobek seragam kerja Kiara dengan menatap tajam Kiara. "Apa yang kamu lakukan, Raka!"

"Aku akan merobek semua baju seragammu, biar kamu berhenti bekerja."

"Kamu gila, Ka!" Raka tersenyum smirk.

"Tidak apa, karena kamu istriku, jadi aku berhak melakukannya. Aku ingin punya anak darimu, Key. Selama beberapa hari kedepan, kamu tidak boleh keluar dari kamar ini!"

Kiara terkejut mendengar ucapan Raka padanya. Apa katanya beberapa hari? Yang benar saja, memangnya Kiara apa, dikurung sehari-hari.

Belum juga Kiara membantah, tubuhnya sudah didorong Raka keatas ranjang. Raka pun menindihnya.

- - 000 - -

My Husband Is Student

23. Pura-Pura

Sudah tiga hari berturut-turut Raka mengurung Kiara dikamarnya. Raka membuktikan kalau perkataannya tidak main-main. Setiap waktu dan setiap kali ada kesempatan Raka selalu menyentuh Kiara, sampai Kiara tidak bertenaga lagi dan hanya bisa terlelap sehabis Raka menyentuhnya.

Raka juga keluar kamar hanya untuk mengambil makanan untuk Kiara. Karena setelah Kiara memakan makanan yang diberikan Raka, Raka sudah menerjangnya sampai tidak kenal lelah.

Kiara hanya pasrah karena ulah Raka padanya. Ingin menangis pun buat apa? Karena Raka memang suaminya.

"Ka, aku capek! Apa kamu tidak lelah? Ini sudah berapa hari, rasanya badanku remuk semua." kata Kiara merajuk meminta agar Raka menyudahinya, setelah Raka berbaring disampingnya dengan nafas yang terputus.

Raka tidak merespon ucapan Kiara, tapi, Raka segera memeluk Kiara dari belakang dan membenamkan kepalanya diceruk leher Kiara.

"Ka...." lirik Kiara yang terasa lelah.

Raka memejamkan matanya memikirkan bagaimana nasibnya kelak. Karena Raka sudah merobek semua baju seragamnya.

Ponselnya pun berdering beberapa kali, itu mungkin panggilan dari pihak bank, dan menanyakan perihal kehadirannya. Tapi, Raka mengabaikannya dan selalu menyentuhnya.

Tempatnya bekerja pasti akan memarahinya, karena sebagai pegawai yang teladan beberapa kali ia dapatkan, ternyata tidak profesional dalam bekerja dan dalam urusan pribadi.

Hancur sudah citra yang Kiara sandang sebagai pegawai teladan yang ia dapatkan, itu semua karena ulah Raka Mahendra. Pelajar yang ternyata adalah suaminya sendiri, yang membuatnya harus menghancurkan citranya dalam bekerja.

"Ka, aku capek!" lirik Kiara.

"Aku tidak akan berhenti sebelum kamu hamil dan tidak bekerja lagi." sahut Raka seraya bibirnya mengecup leher Kiara.

Kiara memutar otaknya supaya Raka berhenti melakukannya lagi. Karena jujur, Raka merasa tidak pernah puas menyentuhnya, padahal baru saja Raka selesai. Tapi, Raka bisa segar kembali setelah

beberapa menit saja.

Raka harus diberi pelajaran! Kiara sedang memutar otaknya. Selagi Raka masih menciumnya.

Setelah Kiara dapat ide, dengan cepat Kiara berpura-pura mual. Sontak saja, Raka menghentikan kegiatannya.

"Huek... Huek...." Kiara segera beranjak dari ranjangnya dan masuk ke dalam kamar mandi seraya menguncinya dari dalam, Kiara tidak peduli dengan ketelanjangannya. Yang Kiara inginkan adalah menjauh dari Raka sebentar, karena badannya terasa sangat letih.

Raka bingung dan cemas karena Kiara tiba-tiba mual-mual seperti itu. Raka pun beranjak dari ranjangnya dan mengetuk pintu kamar mandinya dengan cepat.

"Key, kamu kenapa?" kata Raka cemas, karena Kiara mengunci pintunya dari dalam.

"Huek... Huek," Kiara mengeraskan suaranya, agar Raka dapat mendengarnya. "Huh, akhirnya terbebas juga. Kenapa aku tidak terpikirkan dari kemarin-kemarin saja, ya!" gumam Kiara dengan senyuman lebar nya di dalam kamar mandinya.

"Key, buka pintunya! Kamu kenapa?" suara Raka seraya mengetuk pintu kamar mandinya tidak sabar an.

Kiara hanya terkikik pelan, karena rencananya berhasil. "Raka, berhenti!" teriak Kiara.

Raka yang ada dibalik pintu pun menghentikan suaranya dan ketukannya. "Key, kamu baik- baik saja? Buka pintunya dong." kata Raka pelan.

"Perutku hanya mual, Raka. Belikan aku bubur ayam!" titah Kiara dengan berteriak dari dalam kamar mandinya.

"Tapi, kamu tidak kenapa- napa 'kan?" tanya Raka yang masih mendekatkan kepalanya di pintu kamar mandi.

"Iya, cepetan belikan aku bubur ayam depan komplek, aku kepingin itu." Kiara masih berteriak dari dalam kamar mandi seraya menatap pintu kamar mandinya.

"Baiklah, sebentar, ya. Aku belikan!" setelah mengatakan demikian Raka segera memunguti celana dan pakaian yang ada di lantai kamarnya dan segera memakainya dengan cepat.

Kiara yang ada di dalam kamar mandi hanya cekikikan. "Dasar, berondong labil!"

Kiara pun membalikan badannya menghadap cermin wastafel betapa terkejutnya dia melihat penampilannya yang sungguh sangat berantakan.

"Siapa kamu?" gumam Kiara melihat pantulannya yang sangat, sangat mengerikan. "Raka, apa yang kamu lakukan padaku?!" geram Kiara.

Karena Kiara melihat tubuhnya yang penuh tanda kepemilikan yang dibuat Raka, bahkan ada yang membiru.

Kiara pun segera cepat-cepat mandi dan membersihkan dirinya cepat-cepat. Takut Raka cepat kembali, sehabis membeli buburnya.

Dirinya sengaja mengatakan ingin makan bubur yang ada di depan komplek perumahannya yang sedikit jauh, supaya Raka sedikit lama.

Setelah selesai mandi dan memakai pakaian yang ada di lemari, Kiara segera mengambil ponselnya. Matanya memejam karena menahan emosi karena Raka.

Niat hati ingin menghubungi tempat kerjanya untuk meminta izin dengan alasan sakit. Kiara memang sakit, sakit dalam tubuhnya karena ulah Raka, meski Raka melakukannya sangat lembut. Tapi, tetap saja Raka melakukannya berkali-kali dan membuatnya kelelahan.

Kiara segera turun dan segera keluar, ia segera berlari pelan menuju rumah Mamahnya. Karena Kiara ingin menghindari Raka untuk sementara, takut Raka

mengurungnya lagi dan berakhir dirangungnya lagi.

"Mah, buka! Mamah...." teriak Kiara seperti orang kesetanan.

Kiara memang mengetahui orang tuanya sudah pulang karena kemarin pagi, Mamahnya memanggil-manggilnya. Tapi, Raka menahannya karena mereka sedang berolahraga pagi dan belum mencapai puncaknya. Sehingga kemarin Kiara mengabaikannya.

Klek!

Suara pintu rumah terbuka, Ibu Maya yang membukanya hanya mengerutkan keningnya saat melihat anak tercintanya datang.

"Key?" panggil Ibu Maya membuat Kiara segera masuk kedalam tanpa permissão.

"Key, kamu kenapa? Seperti dikejar setan saja? Kamu, tuh, ya. Dari mana saja, sih? Kemarin Mamah kerumah, tapi kamu tidak ada?"

"Mah, tutup pintunya!" bukannya menjawab, Kiara hanya menyuruh Mamahnya untuk menutup pintunya. Mau tidak mau pun, akhirnya Ibu Maya menutup pintunya.

Kiara menghembuskan nafasnya dalam, ia begitu lega. Kiara lebay? Biarkan saja.

"Ada apa, sih, Key?" tanya Ibu Maya seraya menghampiri Kiara.

Kiara menggeleng cepat dengan senyumannya, Kiara pun mencium punggung tangan Mamahnya. "Maafin Key, ya, Mah. Kemarin itu Raka...." Kiara menjeda ucapannya. Karena tidak mungkin juga, harus mengatakan kepada orang tuanya tentang kemarin kalau dirinya sedang bercinta, itu memalukan. Cukup merahasiakan urusan rumah tangganya dan berhak tau hanya dirinya dan Raja saja.

"Lupakan saja, keadaan Nenek bagaimana, Mah?" tanya Kiara seraya duduk di sofa.

"Sudah sehat, kok! Kamu tidak bekerja?" tanya Ibu Maya yang heran.

Kiara menggeleng, "Kiara ijin sakit saja." sahut Kiara pelan. Ibu Maya segera mendekati anaknya dan duduk disampingnya dengan memegang keningnya.

"Tidak panas." gumam Ibu Maya.

"Mamah juga tidak masuk ngajar ke sekolah? Sudah lama banget, Mamah ijin, lho?"

"Besok saja Mamah masuk ngajak laginya, hari ini Mamah hanya ingin istirahat karena terlalu capek!"

Kiara mengabaikan ucapan Mamahnya dan segera menatap Mamahnya secara serius. "Mah, apa Mamah, mau bantuin, Key?" tanya Kiara, membuat Ibu Maya hanya mengerutkan keningnya dalam

"Kamu kenapa, sih! Bikin Mamah takut, tau!"

Helaan nafas panjang Kiara lakukan, sebelum membalas ucapan Mamahnya. "Mah, bantuin putrimu ini, ya! Key, ingin berpura-pura hamil, Mah!"

"Tidak!" kata Ibu Maya kencang.

"Mah...." regek Kiara manja seraya memegang lengan Mamahnya.

"Tidak! Kamu mau membohongi, Raka? Kalau Raka tau, kamu juga yang akan kena masalahnya, Key!"

"Mah, habisnya tiga hari ini, Raka menyentuhku terus menerus, aku capek, Mah. Oops!!" Kiara segera menutup mulutnya karena keceplosan dalam berucap, karena terlalu kesal.

Ibu Maya yang tadinya terkejut berubah tersenyum karena ucapan Kiara yang sangat lucu menurutnya.

"Oh, jadi kemarin itu kamu sedang sama Raka? Kamu tega banget membuat Mamah menunggu didepan rumah, sementara kamu sedang enak-enakan

dikamar sama Raka." sungguh Ibu Maya pura-pura kesal.

"Iiiih, Mamah! Sudah, ah. Jadi, Mamah mau bantuin, Key, apa tidak, nih?"

"Tidak!"

Kiara memutar bola matanya kesal. "Apa Mamah tidak kasihan apa, anakmu ini capek, Mah." geram Kiara kesal.

Sudut bibir Ibu Maya terangkat sekilas. "Wajar dong, kalau Raka begitu. Raka 'kan suamimu!" jawab Ibu Maya acuh.

"Mah, Raka itu kepengen punya anak. Masa iya, sebulan begituan terus dikamar. Apa Mamah tidak kasihan sama, Key?"

"Bagus, deh. Biar Mamah cepat punya cucu!" celetuk Ibu Maya.

"Mamaaaaaaaaah...." teriak Kiara membuat Ibu Maya menutup telinga cepat.

Sementara Raka yang baru sampai depan rumahnya mendengar teriakan Kiara dari rumah mertuanya.

Dengan segera Raka berlari cepat dan menuju rumah mertuanya.

"Key, jangan teriak-teriak dong! Telinga Mamah sakit, nih!" kata Ibu Maya kesal.

"Habisnya, Mamah tega sama, Key!"

"Kiara!!"

Ibu Maya dan Kiara saling tatap, karena mendengar suara Raka.

"Mamah... Key...." suara ketukan pintu rumah yang Raka lakukan membuat Kiara beringsut memegang lengan Mamahnya erat.

"Mah, tolongin, Key, ya?!" kata Kiara merajuk.

Ucapan Kiara tidak dibalas oleh Ibu Maya, membuat Kiara sangat was-was karena Mamahnya hanya beranjak berdiri ingin membuka pintu rumahnya.

Klek!

Ibu Maya membuka pintunya lebar, membuat Raka tersenyum dengan mencium punggung tangan mertuanya terlebih dahulu. "Raka, ayo masuk! Kiara ada didalamkatanya sedang sakit." kata Ibu Maya.

Raka mengangguk cepat. "Iya, Mah, tadi Kiara mual-mual!" Ibu Maya hanya manggut-manggut mengerti seraya tertawa dalam hati melihat tingkah anak dan menantunya itu yang dibilang lucu juga.

Saat Raka masuk dan melihat Kiara duduk di sofa, segera Raka menghampiri Kiara dengan sangat cemas. "Key, aku belikan bubur yang kamu minta, habis itu kita ke dokter, ya!" bujuk Raka.

Kiara menggeleng cepat. "Huek... Huek...." Kiara pura-pura mual, sementara Raka begitu cemas karena Kiara masih mual-mual.

"Key, kita ke dokter, ya!"

"Tidak mau! Huek... Huek...."

Ibu Maya hanya melihat acting putrinya yang sangat hebat, dirinya hanya menggelengkan kepalanya saja.

"Mah, Kiara susah banget, sih, dibujuknya."

"Mungkin Kiara hamil kali!" celetuk Ibu Maya.

Kiara tersenyum lebar karena Mamahnya mau membantunya. "Beneran, Mah?" tanya Raka antusias. Raka pun kembali menatap Kiara. "Kamu, hamil, Key?! Kalau begitu kamu sudah resmi berhenti bekerja!"

"APA?!" teriak Kiar a dan I bu Maya bersamaan.

"Aku tidak mau!" balas Kiar a.

"Raka, apa maksudmu?" tanya I bu Maya.

"Aku mau panggil bidan komplek sini dulu! Makan buburnya, ya, Key." kata Raka seraya melenggang pergi begitu saja.

"Mah.... Tuh, lihat, Raka seperti itu! Bukannya ngijinin, Key, untuk bekerja lagi. Eh, malah dia memutuskan sepihak begitu, kalau begitu, Key tidak usah hamil dulu saja, deh.

I bu Maya memijit keningnya yang terasa pening karena tingkah anak dan menantunya.

Beberapa menit kemudian, Raka benar-benar membawa seorang bidan kompleknya, dan memeriksa Kiar a yang hanya memegang pelipisnya yang terasa pening.

"Bu bidan, aku tidak sedang hamil!" gumam Kiar a yang masih bisa didengar Raka. Tapi, Raka abaikan.

"Bagaimana Bu?" tanya Raka.

Bu Bidan itu tersenyum sangat lebar. "Selamat, ya, I bu Kiar a sedang hamil 2 minggu!"

Deg!

Kiara dan Ibu Maya terkejut mendengar berita yang tidak disangka-sangkanya. Berbeda sekali dengan Raka yang terlihat sangat bahagia.

Ucapan adalah do'a, bukankah begitu?!

-- 000 --

nbook

My Husband Is Student

24. Kemanj aan Kiara

Kira memijit keningnya dengan perlahan, mengingat kembali ucapan Bidan kompleknya yang diantarkan Raka, barusan.

"Jadi, selama 3 hari aku dikurung dan tidak boleh keluar kamar itu, aku sudah hamil? Oh, ya ampun, kalau begitu, kenapa aku harus capek-capek, padahal aku sudah hamil!" kata Kiara dalam hatinya karena begitu kesalnya.

"Key, Mamah sangat senang sekali, sebentar lagi, Mamah bisa menimang cucu." sahut Ibu Maya dengan senang. Tapi, Kiara hanya mengabaikan ucapan Mamahnya, pikirannya sekarang berkecamuk tentang bagaimana harus resign dengan baik-baik dan tanpa menunggu sebulan untuk berhenti? Kiara bingung, bagaimana pun juga Raka pasti akan melarang keluar rumah atau pun bekerja.

"Mah...." panggil Kiara lirih.

Ibu Maya segera sigap melihat putrinya yang terlihat sangat tidak bahagia. "Ada apa, sayang? Kenapa kamu terlihat tidak bahagia mendengar kalau kamu hamil?" tanya Ibu Maya dengan mengerutkan keningnya.

Kiara menggeleng cepat-cepat. "Tidak, Mah. Key,

bahagia, kok! Tapi...."

"Tapi, apa, Key?" sanggah Ibu Maya.

"Tapi, Key, bingung. Raka masih sangat muda, masih sekolah dan kemarin- kemarin juga, emosi Raka tidak bisa terbendung lagi, tidak seperti Raka yang dulu yang Key sukai dari Raka! Yang terlihat dingin dan acuh tak acuh. Sekarang dia tempramental!" keluh Kiara.

Ibu Maya hanya mengangguk saja, mengerti situasi putrinya yang terlihat galau dan mencemaskan Raka. "Key sayang... Mamah memang tidak mau ikut campur urusan rumah tangga kalian. Tapi, kamu itu sudah menjadi istri dan sebentar lagi akan menjadi ibu. Lebih baik menurut saja apa yang diucapkan Raka! Raka memang masih sangat muda. Tapi, Mamah yakin, Raka bisa mengatasinya, karena Mamah lihat, Raka orangnya dewasa, kok. Hanya saja, Raka orangnya tertutup."

Kiara mendengar ucapan Mamahnya dengan diam dan meresapinya. "Tapi, Mah. Kalau Key saja berhenti bekerja, lalu bagaimana nasib bayi yang dikandung Key, coba?" lagi-lagi Kiara merasa resah.

"Ssttt, percaya sama Mamah, Raka bisa mengatasinya, meski Mamah belum mengenal lama, menantu Mamah itu. Tapi, saat mendengar Bunda Raya mengatakan masa lalu Raka ke Mamah. Mamah yakin Raka orangnya bisa diandalkan, percaya sama Mamah!"

Kiara mengangguk pelan. "Memangnya Bunda dan Mamah, ngomongin apa?" tanya Kiara yang membuat Ibu Maya terkekeh pelan.

"Kepo, deh. Kamu 'kan istrinya! Percaya sama Mamah, Raka bisa di andalkan!"

Setelah Kiara dan Ibu Maya berbincang-bincang antara ibu dan anak, membahas topik yang penting sampai yang tidak penting sama sekali.

Begitulah jika ibu dan anak sudah ngobrol sampai lupa waktu dan melupakan suami mereka masing-masing.

Raka hanya mendengus dalam hati, melihat Kiara yang tidak memperdulikannya dan hanya mengacuhkannya begitu saja.

"Key, pulang, yuk!" ajak Raka.

Kiara melirik Raka, "ngapain pulang, sih, Ka? Orang rumahnya juga selangkah, kok." sahut Kiara cepat.

Raka mendengus pelan tidak suka. "Kamu jangan ngerepotin Mamah, kamu juga 'kan punya rumah sendiri." balas Raka dengan sangat manis.

Ibu Maya pun menengahi. "Key, lebih baik kamu

pulang, urus suamimu, sudah sore!"

"Tidak, tidak, Mah. Biar aku saja yang mengurus Kiara, dia sedang hamil jangan terlalu banyak bergerak, aku takut Kiara mudah lelah." sahut Raka cepat sehingga Ibu Maya menatapnya seraya tersenyum

"Terimakasih, ya, Ka! Kiara pasti sangat senang."

Raka tersenyum lebar seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Kiara melihat tingkah Raka yang kaku, hanya tersenyum tipis. Raka takut Kiara mudah lelah? padahal Raka lah yang sering membuat Kiara kelelahan!

"Ayo, Key, pulang. Besok main kesini lagi juga tidak apa-apa!"

Kiara enggan membantah dan hanya mengikuti kemauan Raka, Kiara sempat tercengang karena Raka membawanya dengan menggendongnya seperti anak-anak. Raka tidak romantis banget, sih!

"Ka, turutin, aku malu." protes Kiara dan Raka hanya mengabaikannya.

Ibu Maya pun menggelengkan kepalanya saja.
"Mah, kita pulang dulu, ya."

Kiara sangat malu karena dirinya digendong seperti anak kecil yang merengek minta digendong, tidak sesuai dengan umur dan sebentar lagi mau jadi ibu. Tapi, Raka membuatnya semakin malu karena didepan rumahnya ada sahabatnya Raka, Dio dan Riki.

Kiara sempat melihat wajah mereka yang terbengong melihatnya yang digendong! Jatuh sudah harga dirinya yang dilihat oleh sahabat Raka. "Ka, turutin, aku malu." bisik Kiara ditelinga Raka. Tapi, Raka hanya mengabaikannya saja dan masih menggendong Kiara.

"Kalian mau apa?" tanya Raka tanpa basa-basi.

Riki dan Dio hanya terkekeh pelan. "Kita hanya ingin menjenguk kamu, Ka. Kita takut kamu benar-benar sakit parah, karena makan mie ayam 5 mangkuk dan sambal yang menggunung kemarin."

"Iya, Ka. Kita kan niatnya baik." Riki merenggut karena Raka tidak menyukai kehadiran dirinya dan Dio.

"Aku baik-baik saja, kok. Besok aku masuk sekolah lagi." sahut Raka. Kiara yang masih malu karena digendong Raka, dirinya pun hanya menunduk dan membenamkan wajahnya dibahu Raka.

"Oke, deh. Kata Dio kamu cemburu sama Kiara kemarin." celetuk Riki. "Tapi aku rasa tidak sama se...." ucapan Riki dibungkam oleh tangan Dio.

"Kalau begitu kita pamit dulu saja, deh. Kamu juga sehat-sehat saja, Ka."

Raka menegang sebenarnya karena ucapan Riki yang ember. Kiara yang masih membenamkan wajahnya dibahu Raka hanya tersenyum mendengar pembicaraan anak SMA.

Raka cemburu padanya? Kiara tidak menyangka saja, Raka sampai makan mie ayam 5 mangkuk, karena mendengar ucapan sahabat suaminya.

Setelah Riki dan Dio pergi, Raka masih menggendongnya masuk kedalam rumah. "Ka, apa kamu cemburu?" tanya Kiara. Tapi, tidak ditanggapi, Raka hanya membawanya ke kamar.

Kiara hanya mendengus tidak suka, kalau Raka kembali kesifat dingin dan acuh tak acuhnya lagi, dirinya merasa terabaikan.

Sebenarnya, Raka mendengar ucapan Kiara dan mertuanya mengenai keresahan Kiara. Makanya Raka akan bersikap dingin dan acuh tak acuh lagi seperti yang Kiara harapkan dan sukai.

"Ka, aku capek, dan mau di pijitin sama kamu." kata Kiara merengek. Kiara sengaja mengerjai Raka.

Raka masih diam dan tidak menyahut. Tapi, Raka melakukan hal yang diinginkan Kiara. Raka akan

melakukan apa pun asal Kiara berhenti bekerja dan tidak bertemu dengan Hendra berengsek itu lagi.

Kiara merasa nyaman karena Raka melakukan pijatannya sangat enak. "Ka, keatas dikit." Raka pun mengikuti ucapan yang Kiara berikan. "Iya, iya, Ka. Disitu, kebawah lagi, Ka. Nah itu, itu. Kebawah lagi, Ka. Argh...."

Kiara masih berceloteh akan tetapi Raka membisu hanya tangannya saja yang bergerak memijat Kiara dari atas ke bawah, sampai Kiara merasa nyaman dan rileks.

"Ka, aku laper."

"Hmm!" gumam Raka dingin.

Kiara mendengus karena Raka bersikap dingin, dalam hati Kiara, lebih menyukai sikap Raka yang dulu, asal jangan bersikap dingin dan acuh tak acuh lagi. Meski dulu Kiara memang menyukai sikap Raka yang bersikap dingin. Tapi, dirinya lebih menyukai sikap Raka yang dewasa dan humoris tanpa Raka sadari. Itu sangat menggemaskan menurut Kiara.

Kiara bangun dan berbalik dengan menatap Raka kesal. "Ka, aku itu sedang hamil dan aku kepngen dimanjain kamu. Tapi, kamu cuek begitu." sungguh Kiara kesal.

Kiara bodoh apa pura-pura bego, sih. Yang labil

sekarang siapa? Kiara atau Raka?

"Kamu mau apa?" tanya Raka dingin. Bukannya menjawab, Kiara mendengus kesal.

"Tidak jadi." sungguh Kiara seraya tiduran kembali dengan menutup seluruh tubuhnya dan selimut.

Raka menautkan alisnya bingung dengan tingkah Kiara yang berubah aneh. Raka memijit keningnya karena tiba-tiba kepalanya terasa pening.

"Kamu kenapa, sih, Key?" tanya Raka heran. "Jangan seperti itu, kasihan bayi yang ada di kandunganmu, ingat kata Bu Bidan tadi. Jangan terlalu stres dan jangan banyak pikiran." kata Raka pelan.

Lagi-lagi, Kiara mendengus kesal. "Bagaimana tidak stres dan banyak pikiran, kalau suaminya sendiri yang membuatnya stres dan bikin kesal." sahut Kiara.

Raka terkesiap mendengar ucapan Kiara yang tajam, meski Kiara masih dalam selimut, ucapannya sangatlah sinis.

"Key, kamu mau apa? Maafin aku, ya." bujuk Raka pelan dan berusaha menjaga emosinya, karena kata Bidan tadi, hormon wanita hamil akan berubah-ubah. Raka ingat pesan Bidan tadi, dan sekarang Raka melihat sendiri sikap Kiara yang berubah 180 derajat yang super ngeselin, tidak seperti Kiara yang kalem

dan penyabar.

"Key...." bujuk Raka sekali lagi. "Kalau kamu tidak mau bilang, ya sudah." kata Raka.

Dengan cepat Kiara membuka selimut yang menutupinya dan berbalik menatap Raka. "Kamu, kok, gitu, sih! Kamu tidak peduli sama aku? Iya?"

Raka mengerutkan keningnya, Raka mencoba bersabar. "Terus kamu maunya bagaimana, sayang?" kata Raka sangat lembut seraya mengelus rambut Kiara.

Kiara yang awalnya hanya mengerutkan bibirnya, tiba-tiba bibirnya membentuk senyuman mesum "Aku mau itu."

Raka mengangkat satu alisnya bingung. "Itu, apa, hem?" tanya Raka pelan.

"Anu- mu!"

Deg!

Katanya lelah? Tapi, kenapa Kiara berubah menjadi anak labil seperti Raka, sih?

Raka paham apa yang dimaksud Kiara. "Tapi, Key, kata Bidan tadi, jangan dulu, kamu lagi hamil muda.

Aku takut kamu kenapa- napa!" kata Raka.

Kiara yang tadinya tersenyum lebar berubah menatap tajam Raka. "Kamu jahat, Ka!" setelah mengatakan begitu, Kiara menutup kembali tubuhnya dengan selimut.

Dalam hati Kiara, merutuki dirinya sendiri yang terlihat sangat bernaftsu, apa lagi dirinya ditolak terang-terangan oleh Raka. Padahal Raka selalu memaksakan kehendaknya, giliran dirinya yang mau secara tiba-tiba. Eh, Raka menolaknya begitu saja. Kiara sangat malu. Dasar labil!

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

25. Antara Bahagia dan Kecewa

"Ka, kamu sama Kiara baik-baik saja 'kan?" tanya Dio berbisik yang sedari tadi dicuekin oleh Raka.

Raka masih tidak merespon apa pun yang diucapkan Dio, ia masih fokus dengan bukunya yang ia coret-coreit dengan pensil karena sedang mengerjakan soal hitung-hitungan.

Dio mendengus kesal, "Kamu gitu sih! Ditanya malah nyuekin aku, kan nyebelin." sungguh Dio seraya kembali ke buku pelajarannya.

Raka masih diam tak menyahut sama sekali, seakan suara Dio itu angin lewat yang merasuki telinganya, sangat tidak berarti. Wow!

"Aku mau ijn pulang cepat."

Dio menoleh ke arah Raka yang masih mencoret-coreit buku tulisan yang khusus buat menghitung atau sekedar menulis yang tidak penting.

"Kenapa? Lo masih marahan sama bini lo, Ka?" tanya Dio penasaran. "Kemarin kelihatan banget gak ada marahannya tuh!"

Kali ini Raka menoleh ke Dio, sementara Dio yang di pandang Raka yang sedari tadi acuh padanya hanya menampilkan senyumannya.

"Kamu keraskan setan ya?"

Dio tentu mengangkat satu alisnya bingung, bagaimana bisa Raka berkata menyakitkan seperti itu dan tidak nyambung.

"Maksud lo apa, Ka?"

"Kamu sejak kapan pakai lo gue gitu? Perasaan tadi kamu pakai aku-kamu deh, jangan sok gaul deh." kata Raka seraya kembali mencoret-coret buku tulisnya.

Dio terkekeh mendengar ucapan Raka barusan, "Gue mau belajar pake bahasa planet gaul, Ka. Soalnya gue kenal seseorang yang membuat gue seperti ini, apa lagi tiap hari kita ketemu!"

Ucapan Dio berhasil membuat Raka penasaran dan antusiasnya kembali pada Dio.

"Siapa? Cewek kemarin yang kamu tiduri?" tepat sasaran, Dio seketika bungkam dan tidak bisa berkata-kata apa pun selain diam karena Raka selalu bisa menebak dengan benar.

"Ah, lupa gue, pinjem catatan Fisika lo dong, Ka!" kata Dio mengalihkan pertanyaan Raka.

Raka mendengus. "Nih," Raka menyerahkan catatan bukunya. "Giliran aku yang mengintrogasi, sudah duluan bungkam saja! Makanya jangan kepo deh." sungguh Raka kesal.

Dio terkekeh seraya menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Nanti aja ya, Ka. Gue ceritanya, soalnya lo 'kan punya pengalaman lebih dari gue, makanya gue mau tanya-tanya gitu."

"Ih, Dio jangan pake bahasa gaul kalau ngobrol sama aku. Aku tidak nyaman. Kesannya seperti tidak nyambung gitu."

Dio terkekeh dan mengangguk seraya menaikkan satu jempolnya, "Beres, pelajar teladan harus seperti itu ya? Padahal dulu sering banget ngajak bolos dan nongkrong di pinggir jalan. Tapi, tidak sesuai dengan gaya bicaranya. Heran aku sama kamu, Ka!"

Raka menoleh dengan menatap tajam ke arah Dio, "Bunda ngajarin aku begini, jadi, mau bagaimana lagi, sudah kebiasaan."

Dio lagi-lagi terkekeh dan berbisik, "Anak urakan seperti kamu patut di contoh lho, Ka! Jarang-jarang banget. Dan satu lagi, Ka. Kamu bisa masuk dalam tokoh cerita dalam buku novel lho."

"Apa?"

Dio menyeringai, "Buku novel yang berjudul 'Pelajar SMA Insaf karena Bini' bagus 'kan?!"

Raka membelalak dan memukul lengan Dio, sementara Dio terkikik geli saat Raka terlihat kesal dengan makian yang ditunjukkan ke Dio.

"Raka, Dio, kalau kalian masih ribut, lebih baik di luar saja, jangan ikut pelajaran hari ini." ucap Ibu Atun guru Fisika.

Raka dan Dio pun seketika berhenti dan kembali mengikuti pelajaran.

-- 000 --

Raka benar-benar ijin saat jam istirahat karena ia merasa sangat bahagia kalau sebentar lagi dirinya akan menjadi seorang ayah.

Mengelikan memang saat ia masih bersekolah dan masih menuntut ilmu, tapi, Raka sudah berkeluarga dan sebentar lagi akan punya bayi, prestasi yang sangat membanggakan bukan?

Saat Raka melewati minimarket, ia berhenti dan ingin membeli susu ibu hamil untuk Kiara. Tapi, Raka tidak tau susu yang cocok untuk Kiara.

Raka pun memanggil pegawai minimarket untuk menanyakan susu apa saja yang baik dan bagus buat ibu hamil.

Pegawai minimarket itu terkejut saat Raka menanyakan susu untuk ibu hamil, dan kebetulan sekali pegawai kasir wanita itu sedang hamil muda.

"Kalau buat aku sih, ya, Dek! Aku cocoknya minum susu ini, Dek. Tapi, tergantung yang hamilnya juga sih." Raka mengangguk saja saat pegawai minimarket itu menjelaskan tentang susu untuk ibu hamil.

"Kalau begitu, aku beli yang ini saja Mbak, yang rasa coklat."

"Adek beli susu ibu hamil untuk siapa? Untuk mamanya ya?" tanya pegawai kasir itu sok akrab.

Raka menggeleng pelan seraya tersenyum kecil. "Apa buat kakaknya?" lagi-lagi Raka menggeleng.

"Aku sudah tidak punya Ayah dan Bunda lagi, Mbak. Apa lagi punya Kakak, aku anak satu-satunya."

Pegawai minimarket itu merasa menyesal karena mengungkit masa lalu Raka. "Maafkan aku, Dek. Aku tidak bermaksud... Lalu buat siapa, Dek. Susu ini?"

Saat Raka membayarnya lewat kartu debit dan sudah bertransaksinya. Raka tersenyum dengan wajah

yang sangat bahagia, saat mengambil kartu ATM-nya dan memasukan kembali ke dompetnya. "Susu ini buat istriku lho, Mbak."

Deg!

Pegawai minimarket itu membuka bibirnya karena terkejut. Bagaimana bisa seorang anak laki-laki yang masih memakai seragam SMA mengatakan sudah punya istri. Apa kata dunia?

"Kalau begitu terimakasih ya, Mbak!" kata Raka seraya menenteng susu ibu hamil dan keluar begitu saja, tanpa melihat ekspresi pegawai itu yang masih diam karena terkejut mendengar jawaban anak SMA itu.

Dalam perjalanan pulang, Raka melihat pedagang buah di kios. Raka pun menghentikan laju motornya dan membeli buah mangga yang mengkal serta buah yang asam, takutnya Kiera sedang ngidam. Karena itu Raka beli buah banyak buat stok di kulkasnya.

"Key, semoga kamu bahagia menjalani pernikahan kita, aku akan berusaha belajar menjadi suami yang siap siaga dan belajar menjadi ayah yang baik untuk calon buah hati kita." gumam Raka dengan sudut bibirnya yang sedikit terangkat.

Raka sedang bahagia-bahagiaanya karena sebentar lagi dirinya akan menjadi ayah. Meski masih muda, tapi, Raka akan berusaha dan tidak akan melalaikan tugasnya sebagai seorang suami.

"Aku tidak sabar, Key. Anak kita nanti laki-laki atau perempuan, ya? Semoga saja cepat besar dan aku bisa menimang cucu." Raka berbicara sendiri seraya berkendara dengan terkikik geli sendiri. Menggelikan, belum juga bayinya lahir. Tapi, Raka sudah membayangkan dirinya nanti sudah punya cucu?! Kejauhan Raka.

Sesaat tadi senyum Raka masih terukir jelas dibibirnya, namun perlahan-lahan senyuman itu menghilang saat dirinya melihat mobil Hendra dari jarak 100 meter keluar dari rumahnya dan sontak membuatnya menghentikan laju motornya.

Tepat saat mobil Hendra berhenti disampingnya dan membuka kaca jendela mobilnya.

Raka masih diam dan mencengkeram gas motornya dengan sangat erat, ingin sekali Raka menghajar kembali Hendra yang sedang tersenyum mengejek itu.

"Raka, kamu baru pulang? Kamu telat Raka. Jagain bayiku ya! Kiara sedang capek jangan ganggu dia!"

Deg!

Raka membelalak dan amarahnya sudah mencapai batas, "Berengsek!"

Saat Raka akan turun dari motornya dan ingin

menghajar Hendra kembali. Hendra sudah lebih dulu menutup kembali jendela mobilnya dan melaju dengan bersiul dari dalam.

Seakan teriakan dan makian Raka tidak berarti apa-apa.

"Berengsek, sialan." maki Raka.

Tapi, saat mobil Hendra sudah tidak terlihat lagi, Raka memikirkan ucapan Hendra yang mengatakan untuk menjaga bayinya? Apa Kiara sudah bertindak terlalu jauh?

Memikirkan itu pun, Raka menjambak rambutnya kasar karena emosinya. Dengan pikiran yang bercabang, Raka segera menaiki motornya kembali dan pulang untuk meminta penjelasan kenapa Hendra datang ke rumah selama dirinya tidak ada, sementara kemarin-kemarin kenapa Hendra tidak datang saat dirinya tidak masuk sekolah? Pertanyaan-pertanyaan dikepalanya membuatnya semakin pusing.

Raka sengaja mematikan motornya di luar gerbang rumahnya dan memasuki halaman rumahnya tanpa ada suara.

Raka masuk sengaja lewat pintu samping, karena mau sekalian meletakkan buah di dapur. Tapi, matanya membulat saat melihat Kiara hanya mengenakan jubah mandi dan sedang berjongkok seraya membuka kulkas.

Brak!

Bawaan yang dibawa oleh Raka seketika terjatuh ke lantai dapur. Kiara tersentak dan menoleh ke belakangnya.

"Raka, dikira siapa? Aku terkejut, Ka!" sahut Kiara dengan mengelus dadanya.

"Sedang apa kamu? Kenapa kamu memakai jubah mandi saja? Hah?" teriak Raka sudah sangat marah.

Deg!

Kiara berjingkat terkejut karena Raka membentaknya sangat kencang.

Jantung Kiara berdetak lebih cepat, tanpa terasa Kiara berkaca-kaca.

"Ka...." lirik Kiara.

"Apa yang kamu lakukan dengan Hendra? Hah? Aku tidak menyangka kamu berani berbuat itu dibelakangku!"

Kiara pun menangis melihat raut murka Raka padanya.

"Ka, ap-apa ma-maksudmu?" ucap Kiara dengan sesenggukan.

Raka pergi meninggalkan Kiara yang masih menangis di dapur, dan segera menaiki tangga menuju kamarnya. Pikirannya sudah berasumsi yang tidak-tidak pada Kiara.

Raka berhenti melangkah di depan pintu kamarnya dan saat membuka pintu kamarnya. Lagi-lagi matanya membulat melihat keadaan kamarnya yang berantakan seperti sehabis digunakan bergumul. Kiara yang masih mengikuti Raka sontak melihat kamarnya yang berantakan. Kiara menggelengkan kepalanya pelan dengan isak tangisannya.

Kiara baru menyadari apa yang ada di pikiran Raka tentangnya, Kiara mengerti maksud Raka yang membawa-bawa nama Hendra.

"Kamu tega, Key. Kamu ketertaluan." Dengan mata yang berkaca-kaca, enggan untuk memasuki kamarnya. Raka berbalik dan segera menuruni tangga dan berlari pergi meninggalkan rumahnya.

"Raka!" teriak Kiara seraya terisak. "Ka, aku bisa jelasin. Raka...."

Teriakan Kiara membuat Raka mengencangkan laju motornya dan pergi meninggalkan rumahnya. Dengan air mata yang menetes, tiba-tiba saja Raka mengingat Bundanya yang sudah pergi meninggalkannya.

"Bunda, aku kangen!"

Sedewasa-dewasanya Raka atau kekanak-kanakannya Raka, pasti Raka ada kalanya membutuhkan tempat sandaran untuk menenangkan dirinya. Apa lagi semenjak Bunda Raya meninggal, tidak ada lagi untuk dirinya hanya sekedar untuk memeluk dan menenangkan dirinya.

Hilang! Raka berpikir kalau Kiara bisa sedikitnya membuatnya nyaman, tapi, Kiara sudah mengkhianatinya sudah sangat jauh.

Kali ini biarkan Raka merenungkan dirinya. Tindakan apa yang harus ia ambil, rasanya sakit.

- - 000 - -

My Husband Is Student

26. Kegelisahan Menyapa

Saat Raka mengetahui kebenaran yang ia asumsikan sendiri dan memendam semua bukti yang ia tahan saat Hendra mengatakan sebaliknya dari Kiara waktu itu, ditambah kejadian-kejadian yang tanpa sengaja, atau kebetulan membuktikan semua asumsinya menjadi kebenaran.

Kebetulan yang selalu berulang-ulang. Kesabaran Raka kembali diuji oleh Kiara. Dan lagi-lagi batas kesabaran pelajar itu tidak terlalu besar karena kesabarannya sedang bertarung dengan kemarahan.

Dan iblis-nya lah yang memenangkannya, sementara pihak malaikatnya sudah terlalu lelah untuk ia bertindak lebih jauh lagi.

Raka hanya ingin merenungkan dan menghibur dirinya dengan mendatangi panti, hanya untuk melupakan masalahnya sejenak.

"Ak Laka, enapa balu esini agi?"

Raka terkekeh saat mendengar sambutan Caca, dengan segera Raka menggendong Caca dengan sayang.

"Memangnya kenapa, Caca kangen kakak?"

Bocah kecil itu mengganggu antusias seraya mengalungkan tangan mungilnya dileher Raka. "Ak Laka, mana ole- olena."

Lagi- lagi Raka terkekeh pelan, "Jadi, Caca mau oleh- oleh?" antusias Caca setiap kali Raka datang pasti membawa makanan banyak buat anak- anak panti. "Kakak lupa beli, nanti kita beli berdua saja, ya!"

"Yaaaah, Ak Laka! Ak Laka lupa napa?" tanya Caca, bocah itu sekali lagi menatap Raka dari jarak dekat karena di gendong Raka dengan satu tangannya.

"Kakak lupa soalnya habis pulang sekolah langsung kesini mau bertemu Caca." balas Raka tersenyum seraya mencubit hidung Caca dengan jarinya.

Raka hanya ingin melupakan kejadian hari ini yang membuat dadanya kembang kempis, apa lagi mengingat perkataan Hendra kemarin- kemarin dan beberapa menit yang lalu.

Rasanya menyesakan.

Begitulah Raka, selalu menutupi semuanya dan menampilkan senyum saat melihat anak- anak seperti Caca. Rasanya jika sudah melihat tawa riang anak- anak, emosi, gundah gulannya ceparat hilang dan tergantikan rasa bahagia.

"Bunda." panggil Raka seraya melangkah menghampiri Bunda Diah untuk mencium punggung tangannya.

"Kamu sudah pulang?"

"Raka ijin Bund! Bunda, apa boleh untuk beberapa hari ini aku menginap disini?" tanya Raka yang masih menggendong Caca.

Bunda Diah mengerutkan keningnya sekilas, seraya tersenyum. "Kenapa kamu harus minta ijin, Raka. Panti ini juga rumahmu, jadi, boleh-boleh saja kamu mau menginap atau pun tinggal disini. Kamu juga keluarga panti ini."

"Makasih Bunda."

"Ak Laka, au inep?" Caca yang sedari tadi menepuk-nepuk pipi Raka dan memainkan jari mungilnya di bibir Raka bertanya.

Raka menoleh ke Caca dengan menggigit pelan jari-jari Caca seraya mengangguk, "Iya, Kakak mau menginap disini, mau bobo bareng Caca."

Bibir Bocah itu tersenyum lebar, "Yeeeeeee... Ak Laka inep, Caca au bobo aleng Ak Laka."

Raka dan Bunda Diah terkekeh melihat antusiasnya Caca karena bisa terus bersama dengan

Raka.

"Bunda nanti sore aku mau ajak Caca jalan-jalan."

Caca terlihat sangat senang mendengar obrolan Raka dan Bunda Diah. Telinga kecilnya ternyata memperhatikan dan mendengar pembicaraan mereka.

"Yeeeeee.. Jalan-jalan. Ak Laka ati eli ole-oleh ya uat Pipi, Yeyen, Nica uga."

"Siap, Tuan Putri."

- - 000 - -

"Caca mau apa?"

"Au es klim, Caca uga au ituh." tunjuk tangan Caca ke stand penjual aneka permen lolipop dari yang kecil sampai yang besar.

"Siap, Tuan Putri. Tapi, makan es krimnya kalau habis main dulu ya." Caca mengangguk menurut dengan berjalan dengan meloncat-loncat riang.

Raka memegang tangan Caca seraya tersenyum dengan berjalan-jalan di mall hanya berdua saja. Seakan ocehan Caca yang sangat kencang itu tidak Raka pikirkan, yang terpenting Raka bisa melupakan

masalahnya sej enak.

Raka mengajak Caca mengelilingi mall dan berakhir ke fun world dengan memainkan semua aneka permainan yang Caca mau. Sesaat pikiran kalut Raka lupa karena dengan adanya Caca yang bisa menghiburnya dikala ia sedang mengalami beban yang membuat kepalanya pening jika mengingatnya.

Saat ini Raka dan Caca sedang duduk di kursi kedai Es Krim dengan satu cup besar memenuhi wadahnya.

Raka sengaja memilih cup yang sangat besar karena ia ingin menikmatinya dengan tanpa ampun. Rasa sesak dihatinya masih ia rasakan, Raka lebih memilih memakan Es Krim dari pada harus makan Kira yang sudah mengecewakannya.

Caca melihat dengan takjub melihat Es Krim didepannya. "Ak Laka...."

"Iya?" Raka menoleh.

"Napa unya Caca Es Klimnya ecil?"

Raka tergelek. "Caca habisin Es Krim punya Caca dulu, kalau habis nanti Kakak beli lagi."

Bibir Caca cemberut kedepan. "Aik Ak." Tapi, itu hanya sementara, saat Caca memakan Es Krim dengan

cup kecilnya, wajah Caca kembali ceria kembali.

"Ak Laka, Caca enyang." katanya dengan menyandarkan dirinya di kursi.

Raka tersenyum melihatnya, "Tuh 'kan, kalau kakak belikan Es Krim yang besar seperti punya kakak, Caca tidak akan menghabiskannya. Lihat tuh, punya Caca saja masih ada."

"Ak Laka, awa puyang ajah, uat unda."

"Nanti kakak beli yang banyak buat semuanya." Raka yang sudah menghabiskan Es Krim dengan cup besar aneka rasa itu hanya diam sebentar untuk menetralkan perutnya yang sedikit membuncit karena kebanyakan makan Es Krim.

Sebentar lagi apa akan ada buang air besar lagi seperti kemarin- kemarin saat di sekolah dulu, sehabis makan mie ayam?

"Caca!"

Raka dan Caca menoleh ke belakang melihat siapa yang memanggil Caca.

"Ak Mita."

"Mita ngapain kamu disini?" tanya Raka seraya

berdiri, Caca yang masih kekenyangan hanya bersandar dengan lelah.

Mita pun melangkah mendekati Caca dan mencium pipi gembil Caca. Mita bukannya menjawab pertanyaan Raka, ia lebih memilih mengabaikannya dan bertanya pada Caca.

"Caca ngapain disini?"

"Caca abis jalan-jalan ama Ak Laka," jawabnya.
"Ak Caca au puyang."

Caca yang terlihat sangat kelelahan dan kekenyangan hanya bersandar dengan lelah. Ucapan cadel Caca membuat Raka dan Mita tersenyum melihatnya.

"Mita, kita pulang dulu ya," pamit Raka seraya menggendong Caca yang sudah mulai mengantuk.

Setelah membayar dan membawa oleh-oleh untuk anak-anak panti yang ia beli. Mita memanggilnya, "Raka, pulang pakai apa?"

Raka menoleh, "Pakai taksi, soalnya kemari kita pakai bus."

"Aku antar, kasihan Caca sudah terlihat kelelahan. Kamu juga bawa barang banyak banget, soalnya aku juga mau ke panti sebentar."

Raka mengangguk, "Baiklah."

Mita bersorak gembira saat Raka mau di antar olehnya. Karena cintanya pada Raka masih sangat besar, meski Raka tidak menganggapnya. Tapi, bagi Mita cukup Raka melihatnya itu lebih dari cukup.

Padahal Raka sudah mengancamnya, apa lagi kata-kata kasarnya. Raka masih sangat mencintainya dengan diam dan ia pendam karena Raka tidak mencintainya. Mita juga tidak ingin disebut pelakor karena merebut suami orang.

Sangat menggelikan sebenarnya, apa lagi diusianya yang masih abg, Raka sudah mempunyai istri. Nasib Mita sungguh malang, orang yang dicintainya ternyata sudah di miliki oleh orang lain. Sudah tidak ada harapan lagi.

Diperjalanan menuju panti, Caca tertidur lelap dipangkuan Raka, sementara Mita disampingnya dengan diam

Didalam mobil hanya ada kehentingan, si sopir hanya berkonsentrasi ke arah jalan.

"Ka, bagaimana kabarmu?" tanya Mita memulai mencairkan suasana hening itu.

Raka pun menoleh kesamping, "Baik- baik saja kok, Mt."

"Aku turut berduka, atas meninggalnya Bundamu, Ka. Waktu itu aku belum berani menyapamu, karena kamu membenciku...."

"Aku tidak membencimu!" potong Raka cepat. "Lupakan saja masa lalu, aku ingin melihat masa depan saja."

Raka membuang mukanya kesamping jendela karena jika mengingat masa lalu, Raka pasti akan mengingat Kiara yang sudah mengkhianatinya, dan rasanya tuh sakit.

"Masa lalu memang harus dilupakan, andai saja, masa depan yang kamu pikirkan itu bersamaku!" gumam Mita dengan miris.

Kembali ada keheningan sampai didepan panti, Raka kembali ke mode sikap acuhnya lagi, padahal sedari tadi hanya tawa, senyum serta bercanda bergurau dengan Caca. Tapi, dalam sekejap sikapnya kembali berubah dingin.

Karena jika tanpa melakukan kegiatan apa pun atau menyibukan dirinya sendiri, rasa sakit dan kecewanya pada sang istri itu kembali menghampiri dan kadarnya melebihi suhu air yang sangat panas yang mendidih. Hati Raka melepuh!

"Kakak datang?"

"Kakak dari mana sama Caca?"

"Kakak curang gak ngajak- ngajak kita!"

Sambutan protes diucapkan anak- anak untuknya saat menginjakan kakinya masuk kedalam panti itu membuatnya melupakan Kiar a sejenak. Melihat anak- anak panti yang merajuk.

"Kalau saja, Kiar a benar- benar hamil anakku, aku sangat bahagia. Tapi, dengan kehamilannya itu ternyata membuatku sangat sakit."

"Ssstt, jangan berisik, Caca sedang tidur. Kakak bawa oleh- oleh, masih ada di mobil Kak Mita. Sana ambil dan jangan rebutan, bagi satu- satu ya."

Sorakan pelan dari anak- anak panti pun Raka dapatkan. Tapi, Raka hanya tersenyum dan membawa Caca masuk ke dalam kamar untuk mebaringkan Caca diatas ranjang.

Bunda Diah hanya tersenyum melihat anak asuhnya yang sangat senang saat Raka berkunjung datang. Wajah yang sudah berkeriput itu menoleh saat melihat Mita menghampirinya dan mencium punggung tangan Bunda Diah.

"Kamu, bar eng sama Raka?" tanya Bunda Diah.

Mita hanya menggeleng, "Tidak kok Bund, aku

hanya kebetulan bertemu Caca dan Raka waktu di mall, saat aku mau pulang dan Raka pun mau pulang. Jadi, sekalian saja aku antar."

Bunda Diah hanya mengangguk pelan, "Raka apa ada masalah, Mita?" tanya Bunda Diah, karena ia merasa ada perbedaan saat Raka mengatakan ingin menginap di panti.

"Tidak tau Bund. Oh, iya Bund, aku lupa memberitahukan pada Bunda kalau Bundanya Raka meninggal minggu kemarin-kemarin."

Bunda Diah menutup mulutnya dengan tangannya, ia terkejut mendengar kabar duka Bundanya Raka yang sudah meninggal.

Mita pun menceritakannya, meski tidak detail. Tapi, Mita menceritakan ke intinya saja.

"Apa karena ini, Raka mau menginap?"

"Eh? Raka menginap disini, Bund?" tanya Mita dengan terkejut.

Bunda Diah hanya mengangguk, "Raka tadi siang minta izin mau menginap disini untuk beberapa hari," jawab Bunda Diah. "Mita, Bunda ke dalam dulu mau ke Raka sebentar." Mita mengangguk dengan melihat punggung Bunda Diah yang mulai menjauh. Tapi, pikiran Mita berkecamuk saat mendengar kata-kata Bunda Diah.

"Ada apa dengan Raka? Kenapa Raka mau menginap beberapa hari? Lalu bagaimana dengan istrinya? Apa ada masalah diantara mereka?" pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenak Mita mengganggu pikirannya.

"Apa kalau rumah tangganya ada masalah, aku bisa mengambil hatinya Raka, ya?" gumam Mita dengan sudut bibirnya terangkat sebelah.

Aku rindu...

- - 000 - -

Pagi itu Kiara bermanja-manja dengan suami berondongnya itu, seharusnya Kiara yang menyiapkan sarapan atau mengurus kebutuhan Raka. Tapi, kali ini Raka lah yang memanjakannya dengan mengurusnya, sampai-sampai Raka rela bangun pagi-pagi dan membuatnya sarapan untuk Kiara.

Padahal Kiara masih ada di alam mimpi. Saat ada aroma harum masakan yang menggelitik hidungnya, membuat Kiara membukakan matanya. Tepat saat matanya perlahan membuka dengan perlahan, Kiara melihat untuk pertama kalinya saat bangun, Raka sudah mengecup keningnya dan menatapnya dengan senyuman.

"Morning my wife... Sarapan dulu!"

Kiara mengerutkan keningnya melihat perubahan Raka yang sangat manis, melebihi manisnya gula tebu. Rasanya pas dan tidak ada biangnya.

Beruntungnya Kiara mendapati suami seperti Raka yang sangat romantis. Jarang sekali 'kan kalau Raka bersikap romantis dan perhatian seperti itu.

"Ka, kamu masak?" tanya Kiara parau, karena baru bangun tidur seraya beringsut untuk duduk.

Raka mengangguk, "Kamu harus makan, mungkin bayi kita sudah kelaparan." kata Raka seraya meletakkan meja makan kecil di hadapan Kiara.

Kiara terkikik saat melihat meja belajar anak sekolah TK lah yang Raka letakan.

"Jadi, kamu ngelakuin ini demi bayi yang aku kandung?" tanya Kiara penasaran.

"Iya dong, aku tidak mau kalau bayi kita kenapa-
napa."

Kiara berdecap lidah, "Dikirain romantis taunya kamu hanya peduli sama bayi yang aku kandung."

Raka terkekeh melihat Kiara mengerutkan bibirnya. "Tentu saja dua-duanya dong, Key. Kamu dan bayi kita, aku peduli, aku sayang."

Setelah Raka menenangkan Kiara yang merajuk, Raka segera berangkat ke sekolah karena sudah tiga hari membolos dengan alasan sakit. Padahal selama tiga hari itu, Raka gunakan untuk berolah raga terus-terusan tanpa kenal lelah. Raka memang sesuatu. Jangan tiru Raka!

Tapi, sebelum Raka pergi, Raka membereskan kamarnya terlebih dahulu dan merapihkan ranjangnya dengan rapih saat Kiara selesai makan dan beranjak dari ranjang tentunya. Raka sudah terbiasa mandiri jadi wajar, untuk seorang Raka bisa melakukan kegiatan yang dibilang kewanita-an. Itu sangat mandiri banget. Raka gitu deh.

Saat Raka pergi, sebenarnya Kiara masih merajuk karena Kiara ingin sekali Raka didekatnya. Salah sendiri Raka melarangnya untuk bekerja, jadi, Kiara mulai mengeluarkan sisi kemanjaannya. Padahal Kiara dari luar kalem, baik dan anggun. Tapi, sejak Kiara dinyatakan positif hamil, Kiara sudah terpengaruh dengan hormon kehamilannya. Yang sedikit-dikit merajuk, manja, marah-marah tidak jelas, bahkan menangis tanpa sebab yang pasti. Padahal usia kandungannya masih sangat muda.

Apakah memang seperti itu, setiap kali wanita hamil?

Kiara tiba-tiba mengacak-acak ranjangnya yang sudah dibereskan oleh Raka dan menuruni tangga menuju ruang tengah dengan membawa jubah handuknya karena Kiara masih malas menginjakkan kakinya ke kamar mandi. Kiara segera menyambar remote tv dan menyalakannya seraya duduk di sofa.

Apa kegiatan ibu rumah tangga sesantai itu kalau tidak ada kerjaan?

Dua jam sudah Kiara lewati hanya menonton tv sendirian. Tapi, saat bel rumahnya berbunyi membuatnya beranjak untuk membukakan pintunya.

Klek!

"Hendra! Kamu ngapain ke sini?"

Hendra tersenyum melihat wajah Kiara yang ia cintai itu menyambutnya.

"Boleh aku masuk?"

Kiara menggeleng cepat, "Maaf Hen, di rumah tidak ada siapa-siapa, lebih baik di luar saja, duduk di kursi sini saja!"

Meski sedikit kecewa, Hendra mengangguk pelan seraya tersenyum. "Kamu belum mandi ya?"

"Heh? Emang kelihatan banget ya?" Hendra mengangguk. Kiara mengusap wajahnya dengan jubah handuknya.

Hendra melihat Kiara seperti itu hanya terkekeh, "Sudah, kamu masih cantik kok! Meski baru bangun tidur!"

Kiara tersenyum, "Aku sudah bangun dari pagi buta kok, cuma aku memang belum mandi." kata Kiara. "Kamu mau minum apa?"

"Tidak usah, Key. Aku sebentar kok!"

Kiara pun akhirnya duduk di kursi disamping Hendra yang di pisah dengan meja kecil yang ada di depan rumahnya itu.

"Ada apa?"

"Justru aku mau menanyakan ada apa, kenapa kamu susah dihubungi dan tidak masuk tanpa keterangan berturut-turut, kamu sakit? Bahkan aku menerima email pengunduran dirimu dan suratnya juga."

Kiara terkesiap. Raka ternyata sudah berniat mengurungnya dalam status sebagai istrinya saja dan tidak boleh bekerja selain urusan rumah tangganya saja.

"Aku sedang hamil, Hen. Makanya Raka menyuruhku berhenti. Takut aku kelelahan katanya."

"Tapi, kamu 'kan sudah tau, kalau proses resign itu harus satu bulan sebelum berhenti."

"Iya aku tau, tapi mau bagaimana lagi, nanti deh

aku bahas lagi, untuk sekarang aku butuh istirahat banget, karena badanku sangat lemas, Hen. Nanti aku kabarin lagi."

Hendra mengangguk, "Surat kamu yang mengajukan resign belum aku proses lho, Key. Aku masih menganggapnya kamu mengambil cuti sisa kamu dan ijin untuk sakit karena kamu kecapean bukan!"

"Terimakasih, Hen."

"Kalau begitu aku pamit dulu, ya. Hubungi aku kalau kamu berubah pikiran. Sayang sekali kalau kamu berhenti hanya karena kamu sedang hamil," kata Hendra seraya beranjak berdiri. "Sebaiknya kamu mandi sana, bau tau."

Hendra terkekeh sementara Kiara mengangguk dengan mengerutkan bibirnya. "Baiklah, hati-hati di jalan!"

Saat Kiara masuk ke dalam rumahnya. Kiara menciumbadannya sendiri. "Tidak bau kok! Tapi, bener juga sih, memang aku belum mandi juga. Kenapa pas aku tau hamil, rasanya badanku malas banget bergerak, sih." gerutu Kiara seraya menaiki tangga dan masuk ke kamarnya.

Kiara membuka pakaian tidurnya dan memakai jubah mandinya, saat ia akan masuk ke kamar mandi perutnya berbunyi sangat kencang.

Sudut bibirnya terangkat saat mendengar bunyi suara perutnya sendiri, tanpa ia sadari tangannya mengelus perut datarnya.

"Dede bayi lapar, ya. Oke deh, ayo kita cari makanan di kulas, ada apa saja ya!"

Kiara pun kembali menuruni anak tangga menuju dapur seraya bersenandung dan membuka kulkas dengan berjongkok.

Brak!

Kiara tersentak dan menoleh ke belakangnya. "Raka, dikira siapa? Aku terkejut, Ka!" sahut Kiara dengan mengelus dadanya.

"Sedang apa kamu? Kenapa kamu memakai jubah mandi saja? Hah?" teriak Raka sudah sangat marah.

Deg!

Kiara berjingkat terkejut karena Raka membentakinya sangat kencang. Jantung Kiara berdetak lebih cepat, tanpa terasa Kiara berkaca-kaca.

"Ka...." lirik Kiara.

"Apa yang kamu lakukan dengan Hendra? Hah? Aku

tidak menyangka kamu berani berbuat itu dibelakangku!"

Kiara pun menangis melihat raut murka Raka padanya.

"Ka, ap-apa ma-maksudmu?" ucap Kiara dengan sesenggukan.

Raka pergi meninggalkan Kiara yang masih menangis di dapur, akan tetapi Kiara mengikuti langkah Raka yang menaiki tangga dengan terisak.

Raka berhenti melangkah di depan pintu kamarnya dan saat membuka pintu kamarnya. Lagi-lagi matanya membulat melihat keadaan kamarnya yang berantakan seperti sehabis digunakan bergumul. Kiara yang masih mengikuti Raka sontak melihat kamarnya yang berantakan. Kiara menggelengkan kepalanya pelan dengan isak tangisannya.

Kiara baru menyadari apa yang ada di pikiran Raka tentangnya, Kiara mengerti maksud Raka yang membawa-bawa nama Hendra.

"Kamu tega, Key. Kamu keterlaluan." Dengan mata yang berkaca-kaca, enggan untuk memasuki kamarnya. Raka berbalik dan segera menuruni tangga dan berlari pergi meninggalkan rumahnya.

"Raka!" teriak Kiara seraya terisak. "Ka, aku bisa jelasin. Raka...."

- - 000 - -

Kiara masih menangis di sofa ruang tengah. Tapi, kenapa Raka sudah mengiranya melakukan hal-hal yang tidak-tidak dengan Hendra? Sebenarnya ada apa?

Kenapa Raka bisa berpikiran seperti itu?

Dari pagi sampai malam, Kiara masih belum mandi sama sekali, menunggu Raka pulang, ia akan menjelaskan kenapa Hendra datang?

"Kenapa masalahnya ada saja, sih! Padahal Raka sudah sangat perhatian tadi pagi. Nafsu Raka bener-bener besar sekali." gumam Kiara seraya mendekati dapur kembali karena perutnya sangat lapar.

Saat Kiara akan membuka kulkasnya, matanya tertuju pada barang-barang yang dijatuhkan oleh Raka di lantai dapur.

Kiara pun mendekati dan membuka isi kantung kereseknya. Matanya berbinar saat melihat mangga dan buah-buahan yang sedari tadi ia inginkan selama saat menunggu Raka pulang.

"Ka, terimakasih, kamu suami idaman deh." seketika wajah sebabnya berubah menjadi wajah

yang sangat ceria, hanya karena melihat mangga dan buah-buahan lainnya.

Saat melihat isi kersek satunya lagi, Kiara kembali berkaca-kaca, ternyata didalamnya ada dua kotak susu untuk ibu hamil yang berbeda rasa dengan rasa coklat dan vanilla.

"Ka, maafkan aku, ternyata kamu benar-benar pengertian dan bertanggung jawab, sebagai suami. Maafkan aku, Ka. Kalau aku membuatmu selalu salah paham terus menerus. Aku memang istri yang tidak peka padahal kamu cemburu. Tapi, aku masih saja mengabaikannya." isak tangis Kiara memenuhi dapur itu.

"Raka, cepat pulang, dede bayi kangen, katanya." gumam Kiara terisak seraya meraba perutnya yang masih rata.

- - 000 - -

My Husband Is Student

27. Satu Perasaan

Pagi itu Kiara tidur di sofa ruang tamu karena menunggu Raka pulang, mulai sekarang Kiara akan menurut pada suaminya dan tidak manja lagi. Iya, semalaman Kiara masih memikirkan masalah apa saja selama pernikahannya dengan Raka.

Memikirkan semua itu, Kiara jadi memahami kesalahan-kesalahan yang ia lakukan kepada suaminya. Hampir semua masalah yang dihadapi pernikahannya dengan Raka yaitu kesalahpahaman. Raka yang selalu menyimpulkan sendiri tentang apa yang dilihatnya, dan Raka tidak meminta penjelasan terlebih dahulu.

Oke, fix. Raka memang suami yang egois tapi suami yang sangat perhatian padanya selama ini.

Kiara akan berusaha memperbaiki kesalahpahaman dalam rumah tangganya.

"Raka, kenapa kamu tidak pulang? Apa kamu sangat marah sekali padaku?!" seraya beranjak dari sofanya ingin menaiki tangga, sebelum bel pintu rumahnya berbunyi. Langkah kaki Kiara berhenti dan menoleh ke pintu rumahnya.

Senyuman dari bibirnya terangkat sempurna mengingat ia sedang memikirkan Raka. Dengan cepat

Kiara menuju pintu, siap akan membukakannya

"Raka, kamu pul...ang?"

Deg!

Bukan Raka atau siapa, melainkan Kezo-lah yang datang pagi-pagi sekali. Untuk apa Kezo datang ke rumahnya? Tidak cukupkah ia melakukan tindakan pelecehan seksual padanya?

Saat Kiara akan segera menutupnya kembali, tangan Kezo menahan daun pintunya, sehingga Kiara berusaha menutupnya dengan tenaga. "Mau apa kamu kesini?" ketus Kiara.

"Woow, tunggu dulu Key. Aku mau bicara sebentar. Please... Aku mau meminta maaf dan aku kesini juga mau menyerahkan ini."

Mata Kiara melirik apa yang dibawa Kezo. Sehingga membuatnya luluh dan tidak menahan pintunya lagi.

"Oke!"

"Apa aku boleh masuk?"

"Tidak, lebih baik kamu duduk di kursi luar saja. Sudah cepetan ada apa?"

"Key, jangan gitu. Aku kesini mau minta maaf dan ini buat kamu." kata Kezo seraya duduk di kursi dan menyerahkan apa yang di bawa Kezo di atas meja kecil samping kursinya.

Kiara pun melangkah dan mendekati Kezo seraya mengambil yang Kezo bawa di atas mejanya.

Mata Kiara memicing melihat apa yang diberikan Kezo padanya. "Apa ini? Kenapa undangan pernikahan atas nama kamu dan Lusy?"

Kezo menggaruk tenguknya yang tidak gatal. "Ceritanya panjang Key. Intinya aku kesini mau minta maaf dan mengundang kamu untuk datang ke pernikahanku dengan Lusy."

"Kenapa tidak Lusy sendiri yang datang kesini?" tanya Kiara heran.

"Emmm, itu, anu Key. Lusy harus mempersiapkan pernikahan kita jadi tidak sempat memberitahukanmu."

"Kenapa mendadak? Kenapa pernikahannya dilaksanakannya tiga hari lagi? Apa kamu dan Lusy...."

"Sudah, sudah Key. Aku sudah terlambat, aku kesini mau kasih undangan itu saja dan mau minta maaf atas kejadian yang lalu," potong Kezo seraya berdiri dari duduknya. "Kalau begitu aku permisi."

Kezo pergi begitu saja sebelum Kiara mau menyelanya. "Ada apa ini, kenapa Kezo dan Lusy mau menikah? Padahal mereka tidak ada hubungan apa-apa? Apa jangan-jangan mereka... Tidak, tidak, jangan berpikiran yang tidak-tidak. Ingat Key, kamu sedang hamil. Iya, positif."

Saat Kiara akan masuk ke dalam rumah, suara motor yang ia kenali, membuat Kiara menghentikan langkahnya dan menoleh kebelakangnya. Sudut bibirnya terangkat ke atas saat Raka berhenti di halaman rumahnya seraya membuka helmnya dan meletakkan di spion motornya.

"Raka, kamu pulang?" sahut Kiara senang. Kiara yang mau mengaitkan tangannya ke lengan Raka, dihempaskan Raka dengan pelan. "Ka, maafkan aku. Kamu salah paham. Aku tidak seperti yang kamu pikirkan," kata Kiara seraya mengejar langkah Raka yang menaiki lantai atas.

"Ka, kamu mau ngapain masukin pakianmu?" suara Kiara bergetar. "Raka, jangan pergi, jangan tinggalkan aku sama anak kita." isakan Kiara memenuhi kamar.

Raka menoleh kebelakangnya dan menatap datar ke arah Kiara. "Anak kita? Dia bukan anakku!"

Deg!

"Ra-ka." kata Kiara bergetar seraya menggeleng

pelan kepalanya.

"Lebih baik aku yang menyerah! Benar yang kamu bilang, kalau aku masih muda dan emosiku tidak bisa dibendung lagi, aku masih belum dewasa dan masih anak-anak, masih sekolah. Aku masih belum pantas untuk menikah. Benar, aku masih seperti anak kecil. Lebih baik kita sudahi saja, aku tidak mau menjalani rumah tangga yang seperti ini."

Kiara mendengar ucapan Raka yang tanpa menyaring terlebih dahulu karena kata-katanya menyakiti hatinya. Meski begitu, Kiara mengerti kalau Raka sudah sangat marah kali ini.

"Ka, aku sama Hendra tidak ada hubungan apa-apa!"

"Cukup Key!" nada suara Raka yang meninggi membuat Kiara menggigit bibir bawahnya. "Aku sudah tidak peduli lagi ada hubungan apa kamu dengan Hendra ataupun Kezo yang barusan datang, aku tidak peduli lagi!"

"Ra-ka."

Saat Raka sudah membawa sebagian pakaian dan membawa laptopnya untuk ia melihat index pasar sahamnya.

Saat Raka akan keluar dari kamarnya, Kiara memegang kaki Raka, sehingga membuat kakinya

tidak bisa melanglah. "Ka, aku mencintaimu, apa kamu tidak percaya padaku? Aku hamil anakmu, apa kamu tidak percaya padaku. Bukankah kamu menginginkan aku supaya hamil? Tapi, kenapa kamu mau meninggalkanku, Ka? Tolong jangan pergi. Maafkan aku. Aku mau ngelakuin apa saja yang kamu inginkan, asal kamu jangan meninggalkanku seperti ini, Raka." kata Kiara panjang lebar dengan tangisan yang ia keluarkan.

Raka yang mendengar ucapan Kiara yang memohon dengan memeluk kakinya, membuat hatinya sedikit iba dengan perbuatannya pada Kiara. "Ka, tolong jangan pergi."

Raka mendongak menatap ke atas seraya memejamkan matanya dan menghembuskan nafasnya dengan perlahan sebelum membuka matanya kembali.

"Pikirkan lebih dulu perasaan kamu, Key. Jangan menahanku hanya karena kamu sedang mengandung. Kalau kamu tidak mencintaiku lebih baik kamu lepaskanku dan berbahagialah."

Setelah mengatakan demikian, Raka melepaskan pelukan Kiara di kakinya dan pergi meninggalkannya begitu saja.

"Raka!" teriak Kiara. Tapi, Raka sudah pergi meninggalkannya. "Aku sudah bilang padamu Ka, aku mencintaimu. Tapi, kenapa kamu tidak mempercayaku? Kamu menyuruhku berbahagia, nyatanya bahagiaku itu kamu!" gumam Kiara seraya menunduk dengan tangisannya.

"Key?" Kiara mendongak melihat siapa yang memanggilnya.

Tangisan Kiara tambah kencang saat melihat Mamah-nya. "Mah, hiks...hiks... Raka, Mah. Raka pergi meninggalkan Key."

Ibu Maya mendekap putrinya dengan erat, "Sudah, sudah. Raka mungkin sedang emosi saja." Ibu Maya menenangkan Kiara.

"Tidak, Mah. Raka benar-benar marah sama Key. Raka pergi meninggalkan Key, Mah. Raka pergi." Ibu Maya menghela nafasnya berat, melihat rumah tangga putrinya mengalami masalah.

"Sudah, sayang. Kasihan bayi yang dikandung kamu kalau kamu menangis seperti ini, apa kamu tidak kasihan?" bujuk Ibu Maya sekali lagi.

"Tapi, Mah, Raka...."

"Ssttt, sudah." Ibu Maya tadi saat mau berangkat ke sekolah untuk mengejar melihat Raka keluar dari rumahnya dengan membawa tas. Membuat ia segera menuju ke rumah anak dan menantunya di depan rumahnya. Ibu Maya belum memahami masalah apa yang dihadapi rumah tangga anaknya itu, ia akan bertanya setelah Kiara sedikit lebih tenang.

Semalaman Raka tidak tidur, matanya enggan

untuk terpejam karena memikirkan Kiara. Ada rasa rindu melanda hatinya. Tapi, Raka menepis semua itu karena Kiara telah mengkhianatinya sudah terlalu jauh.

Ia belum menceritakan masalah rumah tangganya pada siapa pun termasuk Bunda Diah. Bunda Diah hanya mengucapkan berduka cita dan menyemangatnya saja. Padahal Raka sedang ada masalah dengan istrinya.

"Salah paham? Kenapa Kiara selalu saja bilang salah paham, salah paham dan salah paham. Padahal bukti sudah jelas-jelas sudah dimata dan telinga sendiri. Kamu memang keterlaluan." gumam Raka.

Keesokan paginya Raka berniat pulang untuk mengambil buku pelajaran. Tapi, matanya lagi-lagi menangkap yang tidak semestinya pagi-pagi ia lihat.

Kali ini Kezo lah yang tertangkap basah dimatanya. "Sebenarnya kamu wanita yang seperti apa, sih, Key? Aku tidak tau, sebenarnya kamu ada hubungan yang seperti apa antara Hendra dan Kezo. Sementara kamu sedang mengandung anaknya Hendra. Tapi, kenapa kamu masih berhubungan dengan Kezo, mantan tunanganmu. Laki-laki yang mau melecehkanmu. Sial. Kenapa aku seperti ini!"

Raka berusaha mengacuhkan Kiara dan pikirannya kini untuk pergi meninggalkan rumahnya, ia akan tinggal untuk sementara waktu di panti.

Dalam hatinya ingin mempercayai istrinya saat

memohon seperti itu untuk jangan pergi. Tapi, egonya lebih mengarah ke harga dirinya sebagai suami yang sudah direndahkan. Menurut nya.

Kiara sudah menjatuhkan nama suami yang ia sandang hanya karena laki-laki yang dekat dengan istrinya itu.

Saat Raka mengendarai motornya ingin balik ke arah pantai, akhirnya ia lebih memilih menuju ke taman kota untuk menyendiri. Raka masih mengingat jelas kebersamaannya dengan Kiara selama ini. Dari dirinya belum punya motor dan boncengan naik motornya Kiara. Saat Kiara mengantar jemputnya, sampai menjadi istrinya. Kebersamaan yang mereka lakukan itu membuat Raka menunduk dan menumpukan kedua telapak tangannya di wajahnya.

"Kamu tega, Key. Tega!" gumam Raka dengan pandangan matanya yang berkaca-kaca.

"Raka."

Suara wanita yang memanggilnya membuat Raka mendongak dengan menghapus air matanya dengan cepat.

"Mita, ngapain kamu disini?" tanya Raka terkejut.

Mita tersenyum dengan mendekati Raka yang duduk di kursi taman. Tanpa minta ijin terlebih dahulu, Mita duduk di samping Raka dan menatapnya. "Kamu

kenapa disini? Kamu tidak sekolah?" Mita bukannya menjawab pertanyaan Raka, justru Mita bertanya balik dengan pertanyaan. "Kenapa kamu bawa tas besar begitu? Kamu pergi dari rumah?"

"Bukan urusanmu." balas Raka dengan membuang mukanya kesembarang arah.

"Raka, apa kamu ada masalah dengan Kak Key?" Raka tidak menyahut ataupun membalas.

Raka baru ingat kalau Mita masih sodara jauh dengan Kiara. Karena waktu menikah, Mita hadir dalamacara pernikahannya dengan Kiara.

"Ka, cerita sama aku. Kak Key, ngapain kamu sampai seperti ini?" tanya Mita seraya memegang bahunya Raka agar menghadap ke arahnya.

"Cerita padaku, Ka. Siapa tau aku bisa membantu!"

Raka berkaca-kaca, saat Mita menyebutkan Kiara, membuat lukanya semakin melebar karena mengingat perkataan Hendra dan kejadian-kejadian yang membuat luapan emosinya semakin tidak terkendali.

Tanpa disangka, Mita segera memeluk Raka di bangku taman itu. "Menangislah, keluarkanlah air matamu, Ka. Jangan menahannya. Ada aku disini." kata Mita seraya menepuk punggung Raka dengan pelan untuk menenangkan Raka.

Tanpa mereka ketahui, ada Hendra di sekitar taman yang melihat Raka dan wanita yang tidak ia ketahui dan memotret kedekatan mereka, bahkan Hendra mencari posisi untuk memotret supaya pas seperti Raka akan mencium wanita dengan seragam sekolahnya itu. Hendra dengan menyeringai. "Key, kamu akan jadi milikku. Apapun akan aku lakukan supaya kamu menjadi milikku satu-satunya."

- - 000 - -

nbook

My Husband Is Student

28. Pernikahan Yang Terancam

Dalam berumah tangga, setiap pasangan pasti mengalami permasalahan dan pertikaian kecil maupun besar. Begitupun yang di alami pernikahan Kiara dan Raka. Apalagi pernikahan yang di lakukan Kiara dan Raka atas dasar pertanggung jawaban.

Pernikahan mereka pun tanpa dasar yang kuat, pondasi yang belum sempurna dalam biduk rumah tangga mereka. Kepercayaan yang minim dan tidak adanya saling keterbukaan masing-masing membuat rumah tangga yang Kiara dan Raka jalani mengalami goncangan dan dapat membuat keretakan, sehingga membuat pondasi itu akan mudah goyah.

Termasuk yang di lakukan Raka saat ini, menangis dalam dekapan wanita lain selain istrinya akan membuat masalah baru dalam rumah tangganya.

Laki-laki seperti Raka yang selalu acuh dan dingin, baru kali ini menangis lagi setelah kepergian sang ayah dan bundanya. Raka menangis karena Kiara, istrinya.

Setelah di rasa sudah sedikit tenang, Raka menjauhkan dirinya dari dekapan Mita. "Maaf!" hanya kata maaf yang di ucapkan oleh Raka, selebihnya Raka menghindari tatapan mata yang di lakukan Mita

padanya.

Mita tersenyum melihat tingkah Raka yang lain dari biasanya. "Ka!" panggil Mita.

Raka pun menoleh, sebelumnya Raka menghapus sisa air matanya yang dengan lancangnya keluar begitu saja di hadapan wanita yang pernah menyukainya. Oh, ya ampun, di mana harga diri seorang laki-laknya. Bukan Raka seperti biasanya, ada apa dengannya?

"Ada apa?" tanya Raka acuh, ia kembali lagi seperti biasanya.

Mita dalam hati ingin tertawa melihat tingkah lucu Raka barusan. Padahal tadi, Raka seperti anak kecil dan sekarang, Raka berubah kembali ke mode semula, dingin dan acuh pada Mita.

"Kamu kenapa? Ada apa, Ka?"

"Apa? Aku tidak mengerti maksudmu! Lebih baik kamu sana berangkat sekolah. Apa kamu mau bolos, hah?"

Mita mencibir dengan mata yang menatap tajam Raka. "Ck, apa-apan ini. Kamu ngusir aku? Kalau tidak mau cerita juga tidak apa-apa, jangan nyolot gitu dong!" Mita beranjak berdiri dan berkacak pinggang kesal. "Aku pergi! Harusnya kamu tuh berterimakasih karena aku sudah memberikan bahu untuk kamu

menangis!"

Mita pun membalikan badannya akan pergi tapi baru dua langkah Mita pergi, Raka memanggil Mita. "Mita!"

"Apa?" sahut Mita seraya membalikan badannya menatap Raka yang masih duduk di kursi taman.

"Terimakasih!" Mita tertegun mendengar Raka yang berterimakasih padanya. "Sudah sana berangkat sekolah, aku izin tidak masuk sekolah."

Baru juga Mita ingin bersorak gembira, dan setelahnya Mita kembali mencibir karena Raka lagi-lagi mengusirnya.

"Ck, iya-iya aku juga mau pergi. Aku tidak menyangka saja, selama ini apa yang aku lihat dari kamu, kenapa aku bisa suka padamu. Laki-laki cengeng kaya gitu!" cibir Mita membuat mata Raka membulat mendengarnya seraya beranjak.

"Ya' kamu!" tunjuk Raka ke Mita. Belum juga Raka memaki. Tapi, Mita sudah lebih dulu kabur pergi meninggalkan Raka yang terlihat sangat kesal. "Apa-apaan dia, laki-laki cengeng? Wah, aku tidak cengeng cuma ngeluarin air mata saja!" gerutu Raka.

Dalam kamar, Kiara masih sesegukan karena banyaknya mengeluarkan air mata. Ia sedari tadi hanya diam saja sambil rebahan dengan memeluk

bantal guling untuk Kiara dekap. Kiara membayangkan Raka lah yang ia dekap, karena entah kenapa Kiara merasakan rindu yang sangat kepada Raka. Padahal baru saja Kiara bertemu Raka, walaupun Raka pergi lagi.

Ibu Maya melihat keadaan putrinya yang melamun dalam tidurnya hanya menghela nafasnya kasar, dan Ibu Maya keluar seraya menutup pintu kamar dengan perlahan.

"Ka, kenapa kamu tidak percaya sama aku?" gumam Kiara seraya mendekap bantal guling dengan erat dan lagi-lagi Kiara menangis.

"Aw, Mamah...," teriak Kiara seraya memegang perutnya yang melilit.

Ibu Maya yang mendengar teriakan Kiara segera membuka pintunya dan menghampiri Kiara. "Key, sayang. Ada apa? Kenapa kamu teriak?" Ibu Maya melihat wajah Kiara yang kesakitan seraya memegang perutnya, seketika Ibu Maya berjingkat paham.

"Key, tarik nafas dalam-dalam dan hembuskan dengan perlahan!" kata Ibu Maya.

Kiara pun mengikuti intruksi Mamahnya. Setelah rasa sakitnya sedikit berkurang, Ibu Maya segera mengambil air minum yang ada di nakas dan menyerahkan ke Kiara untuk segera meminumnya.

"Sayang, di bilangin jangan terlalu di pikirkan, nanti bayi yang di kandunganmu juga ikut kepikiran! Kalau kamu menangis, bayi kamu juga ikut menangis."

"Tapi, Mah, Raka!" isak Kiara.

"Ssttt... Ssstt... Kiara Arzalila tidak biasanya lemah seperti ini! Kemana putri Mamah yang dulu? Hmm?"

"Tapi, Mah...."

"Sudah, sudah, Raka mungkin salah paham saja. Kalau Raka sudah tidak salah paham lagi, kamu jelaskan dengan baik-baik permasalahan kalian. Kalian juga harus saling terbuka satu sama lain. Yang namanya menjalani sebuah pernikahan, wajar kalau ada namanya perselisihan, pertengakaran dan kesalahpahaman. Kamu sudah dewasa, sayang. Jadi, kamu juga harus mengajarkan Raka bagaimana tentang kedewasaan itu, apa lagi kalian akan segera mempunyai buah hati. Kamu jangan cengeng. Hadapi masalahnya dengan tegar dan selesaikan dengan baik-baik!"

Kiara berhenti menangis saat mendengar penuturan apa yang di sampaikan oleh Mamahnya. "Tapi, Mah, Raka tidak mau mendengar ucapan Key."

Ibu Maya mengusap kepala Kiara dengan sayang. "Raka hanya emosi, percaya sama Mamah. Raka seperti itu karena kurangnya kasih sayang keluarga yang utuh. Di tambah Bundanya juga telah

meninggalkan Raka untuk selamanya. Nah, tugas kamu sebagai istri harus memberikan semuanya pada Raka. Kamu harus jadi seorang istri, ibu, kakak ataupun sahabat buat Raka."

"Kenapa Mamah bisa begitu yakin?" Ibu Maya terkekeh seraya mencubit pipi Kiara pelan.

"Mamah hanya yakin saja, meski Mamah tidak terlalu kenal baik dengan Raka. Tapi, Mamah dan Bunda Raya sudah menceritakan kalian berdua."

"Jadi, Mamah dan Bunda ngomongin aku dan Raka?" Ibu Maya mengangguk cepat.

"Iya, makanya Mamah percaya sama menantu Mamah itu."

"Kapan? Kapan Mamah ngobrol sama Bunda?"

"Saat kamu dan Raka ketahuan tidur bareng setelah kondangan waktu itu! Mamah dan Bunda banyak ngobrol banyak dari masa lalu Raka waktu masih kecil yang di tinggal ayahnya dan bagaimana Raka bisa mandiri tanpa mengeluh pada Bunda Raya. Itu semua sudah Mamah ketahui sebelum Bunda Raya meninggal," Ibu Maya tersenyum seraya berdiri. "Sudah, sudah, pokoknya kamu harus menjaga kesehatan dan jaga bayi yang ada di kandunganmu itu! Bayi kamu masih rawan, Key. Masih sangat lemah, jangan dibikin stres terus-menerus. Kasihan."

Kiara tercenung memikirkan kembali bagaimana sikap Raka padanya. Selama ini Kiara belum terlalu mengenal suami berondongnya itu. Yang ia tau, Raka tidak menyukai kecoa dan kadang sikapnya sering sekali berubah-ubah dalam sekejap, seperti bipolar saja. Tapi, dengan sikap yang seperti itu, Justru Kiara lah yang pertama kali merasakan jatuh cinta kembali, setelah putus pertunangannya dengan Kezo. Raka lah yang mencuri hatinya tanpa ia sadari.

"Kalau begitu, kita harus kuat ya Dede! Harus tahan menghadapi Papamu yang labil itu." kekeh Kiara seraya mengelus perutnya yang masih rata itu.

Di dalam ruangan kerjanya, Hendra meneliti dan memperhatikan ponselnya karena ia melihat foto Raka dan wanita yang memakai seragam sekolah yang di ambil candid dalam jarak yang sedikit jauh dari kursi taman.

Hendra tidak menyangka karena perut laparnya membawa keberuntungan mendapatkan foto yang bisa mendapatkan Kiara, wanita yang sampai saat ini ia cintai.

Saat Hendra akan membeli bubur ayam di dekat area taman kota, matanya melihat Raka yang membawa tas besar sedang duduk di kursi taman dan kesempatan itu tidak ia sia-siakan.

"Raka, ternyata emosian. Abg sepertinya, mudah sekali memancing amarahnya. Sudah berapa kali dia main hajar aku saja, kali ini, aku akan buat Kiara akan lebih memilihku dari pada anak bau kencur

seperti Raka! Masih sekolah sudah berani-beraninya menikah. Mau jadi apa negara ini?!"

Saat Hendra masih bergumam, suara pintu tempat kerjanya di ketuk dari luar membuat Hendra berjingkat.

"Masuk!" Hendra melihat Lusy menatapnya. "Ada apa, Lus?"

Lusy masih diam tidak menyahut atau membalas, Hendra yang melihat itu pun hanya mengangkat satu alisnya bingung.

"Lusy, ada apa? Kalau kamu kemari hanya ingin diam saja, lebih baik kamu kembali bekerja."

"Ma-maafkan aku pak. Saya hanya ingin menyerahkan ini." Lusy menyerahkan undangan pernikahannya di meja Hendra.

Hendra meraih undangan itu dan membacanya dan menatap ke arah Lusy kembali. "Wow, kamu mau menikah dengan Kezo? Wah, apa ini. Aku tidak menyangka!" Hendra tersenyum lebar, meski terkejut tapi Hendra ikut bahagia. "Aku masih tidak menyangka, ternyata Kezo main kucing-kucingan denganku. Tapi, aku turut senang karena kamu akan segera menikah dengannya."

"Pak, aku kemari juga ingin mengatakan kalau aku mencintaimu, Pak!"

Hendra yang mendengar ungkapan perasaan yang dilakukan Lusy padanya hanya tersenyum dan mengangguk.

"Aku tau, Kezo juga sudah menceritakannya padaku."

"Tapi, kenapa?"

"Karena aku tidak mencintaimu, Lusy!"

"Apa karena Kiara?" Hendra diam seraya membuang wajahnya ke sembarang arah. "Bapak tidak akan mudah mendapatkannya, Pak. Kiara sudah punya suami dan suaminya itu adalah sepupuku!"

Hendra menoleh kembali menatap Lusy tertarik. "Jadi, Raka itu sepupumu? Wah, aku terkejut! Tapi, terimakasih, Lusy! Karena kamu sudah mencintaiku. Untuk sekarang kamu harus belajar melupakanku karena kamu sebentar lagi akan menikah dengan Kezo, kamu juga tau 'kan kalau Kezo dan aku itu...."

"Iya, aku tau!" potong Lusy. "Aku ingatkan Pak, Raka memang masih sekolah, tapi pemikiran dia sangat dewasa. Sekali lagi semoga berhasil, aku menyerah untuk meraihmumu karena aku baru tau kalau laki-laki yang aku cintai ternyata sangat berbeda dari apa yang aku bayangkan. Mungkin Bapak hanya obsesi sama sepertiku dulu. Tapi, sekarang aku sadar karena cinta tidak bisa dipaksakan. Terimakasih, kalau begitu

aku akan kembali bekerja. Permisi."

Hendra melihat kepergian, Lusy. Ada rasa tidak suka saat mendengar ucapan Lusy barusan. Dengan segera Hendra menepis semua bayangan yang tidak-tidaknya.

"Ada apa dengan Lusy dan Kezo? Padahal kemarin-kemarin Kezo mengatakan kalau Lusy mencintaiku? Tapi, lihatlah dia, malah akan menikah dengan Lusy. Sebenarnya apa yang aku lewatkan? Kezo juga tidak belum bilang apa-apa padaku, tiba-tiba saja dia mau menikah? Wah, hebat juga dia." Hendra menggeleng seraya tersenyum dan melihat foto yang ia dapatkan tadi pagi.

"Aku akan mendapatkanmu, Key!"

-- 000 --

My Husband Is Student

29. Kelabilan Raka

Dalam perjalanan hidup dari seorang Raka Mahendra, baru kali ini Raka mengalami kemunduran dalam otak cerdasnya. Apa lagi mengenai wanita yang tak lain adalah istrinya, Kiara Arzalila. Entah kenapa jika mengenai Kiara, Raka selalu susah berpikir jernih.

Dalam mimpinya pun, Raka tidak menyangka selama ia lahir dan sekarang sudah menikah muda. Kalau jaman dulu, mungkin wajar menikah muda. Akan tetapi berbeda dengan jaman sekarang, menikah muda dianggap kuno. Mungkin itu hanyalah sebuah omongan orang belaka, berbeda dengan Raka sendiri. Menikah muda baginya sungguh gambaran nanti ia akan cepat melihat cucu, buyutnya kelak, supaya tidak terlalu tua banget menyambut keturunannya. Pikiran yang sangat hebat 'kan?!

Semua pikiran yang ia bayangkan selama ini, ternyata salah. Karena sebentar lagi Raka akan mempunyai anak bukan dari darah dagingnya sendiri. Kiara sudah mengkhianati pernikahannya, Raka sudah ditipu dengan sikap Kiara selama ini. Iya benar, Kiara sudah membodohnya terlalu dalam.

Apa karena Raka masih muda dan masih sekolah? Lantas Kiara bisa seenaknya saja bermain dengan laki-laki lain selain suaminya? Tentu itu salah besar.

Raka sendiri sudah bersikap dewasa setelah

ayahnya meninggal dunia, Raka mencoba menutup diri dari apa yang ia rasakan, dari kesepiannya tanpa seorang ayah dari masa pertumbuhannya sampai sekarang. Semua itu ia tanggung sendiri, dari diam-diam menabung untuk keperluan sehari-harinya sampai bisnis coba-coba dalam usaha trading forex, bisnis pasar saham kecil-kecilan dan lain-lain usaha apapun yang Raka lakukan hanya untuk masa depannya, tanpa bantuan bundanya. Dan masa remajanya sudah ia renggut dalam tali pernikahan bersama Kiara, justru memberi warna baru dalam kelabilannya.

Keputusan yang akan Raka ambil membuat ia lebih baik menjauhi Kiara terlebih dahulu. Ia takut akan menyakiti istrinya itu, meski nyatanya Kiara sudah menyakitinya tanpa Kiara sadari.

Namun, ada rasa rindu menelusup relung hatinya Raka, saat mengingat kebersamaannya dengan Kiara. Raka tersenyum sendiri di halaman belakang panti saat Raka mengingat kalau Kiara pernah membuat kiss mark di sepanjang lehernya dan membuat ia menyebutkan bercak merah itu akibat gigitan nyamuk, lebih tepatnya nyamuk betina! Sudut bibir Raka terangkat kala mengingat kebodohnya yang menyebutkan kalau bercak merah di sepanjang lehernya itu akibat gigitan nyamuk. Tiba-tiba saja Raka merindukan Kiara padahal tadi ia masih marah. Labil memang labil si Raka Mahendra ini.

Lamunan Raka tersentak saat Mbak Zia menepuk bahunya dengan kencang, membuat Raka berjingkat terkejut. Raka pun melirik siapa yang duduk di sampingnya itu.

"Mbak Zia ngapain ngagetin aku, sih!"

Mbak Zia terkekeh saat melihat Raka yang cemberut, terlihat seperti anak kecil yang sangat menggemaskan.

"Kamu ngapain senyum-senyum sendiri, Ka?" tanya Mbak Zia.

Raka seketika membuang pandangan wajahnya ke arah lain. "Siapa? Aku? Tidak kok Mbak!"

Mbak Zia yakin sekali kalau Raka tadi tersenyum, entah memikirkan hal menyenangkan apa sampai membuat Raka tersenyum sendiri dalam lamunannya. "Oke, Mbak mungkin salah lihat kali ya! Anggap saja tadi Mbak lihat kamu sedang nangis."

Perkataan Mbak Zia, sukses membuat Raka mengeraskan rahangnya dan mendelik tidak suka. "Mbak Zia kalau kesini mau ganggu ketenanganku, lebih baik Mbak sana kerja saja," usir Raka sekenanya.

Mbak Zia lagi-lagi terkekeh dan mengangguk, "Mbak masuk sift siang, kamu tumben nginep semalam. Ada apa? Lagi ada masalah lagi dengan bini ya?" tebak Mbak Zia curiga.

"Tidak!" kilah Raka cepat.

Mbak Zia mendelik ke arah Raka yang sudah ia anggap adiknya sendiri seraya tersenyum kecil. "Mbak cuma ingetin ya, Ka. Dalam berumah tangga pasti yang namanya perselisihan, tidak sepaham ataupun kurang terbukanya kita pada pasangan," Raka menoleh ke Mbak Zia. "Melakukan komitmen dalam membangun rumah tangga itu tanggung jawabnya besar lho, Ka!"

Mbak Zia melirik Raka yang masih diam mendengarkan, sebelum melanjutkan kembali ucapannya. "Apa lagi kamu masih sangat muda sekali, kamu harus bisa berubah dewasa Ka, jangan tertutup. Mbak tau kamu pasti ada masalah dengan bini kamu, iya 'kan?!"

Raka kembali membuang pandangannya ke sembarang arah, supaya Mbak Zia tidak melihat ekspresi wajahnya. Tapi, semua itu gagal karena Mbak Zia sudah melihat gerak-geriknya Raka.

"Mbak ingetin sekali lagi, ya Ka. Dalam berumah tangga harus adanya saling keterbukaan masing-masing dan jangan melakukan sendiri-sendiri karena dalam berumah tangga itu bagaimana caranya kita menyatukan dua pikiran orang menjadi satu pikiran. Nah, kalau kamu masih tertutup sama bini kamu ya Ka. Kamu namanya belum dewasa. kamu juga selama menikah apakah sudah menganggap kamu sebagai suami yang baik? Pikirkanlah. Jangan menyesal di kemudian hari hanya karena egoisme kamu saja."

"Aku tidak egois!" sanggah Raka tidak terima. Mbak Zia menoleh ke arah Raka, sehingga pandangan mata mereka saling bertemu.

Mbak Zia tersenyum serata mengacak rambut Raka pelan. "Kalau kamu tidak egois terus kenapa kamu kabur dari rumah?" tanya Mbak Zia membuat Raka tidak bisa menjawab kata-kata yang diucapkan oleh Mbak Zia padanya.

"Itu... Karena Kiara sudah membohongiku, Mbak!" akhirnya Raka bisa mengucapkan kata-kata yang tercetus dalam pikirannya.

"Berbohong kenapa?" tanya Mbak Zia penuh selidik.

"Ini masalah kita, Mbak. Maaf aku tidak bisa memberihukannya sama Mbak." bukannya tersinggung dengan ucapan Raka, Mbak Zia malah tersenyum lebar dengan menganggukan kepalanya.

"Baiklah, Mbak tidak ingin ikut campur dalam masalah rumah tangga kamu ya Ka. Cuma Mbak cuma mau ingetin, sebaiknya kamu tanyakan baik-baik dan rundingkan dengan kepala dingin, diskusikan masalah kalian dan kamu jangan main kabur saja. Lebih baik 'kan terbuka satu sama lain dan saling berdiskusi. Bukannya lebih baik? Hmm?" Raka mengangguk setuju.

"Tapi, Mbak. Rasanya aku masih belum bisa," keluh Raka lirih.

"Mbak tidak tau masalah kamu apa, lebih baik kamu pulang, jangan kabur pergi begini, nanti banyak masalah lho. Karena kurangnya komunikasi antara

kamu dan bini kamunya Ka."

"Mbak ngusir aku?"

Mbak Zia mendengus, "Iya, Mbak ngusir kamu dari sini, lebih baik kamu pulang selesaikan masalah kamu dan jangan main tinggal pergi begitu saja. Nanti tambah numpuk baru tau rasa. Dasar berondong kurang peka."

Raka berdecak sinis, "Siapa yang kurang peka? Aku?" tunjuk Raka pada dirinya sendiri. "Enak saja, aku tidak gitu. Aku suami yang sayang istri!" ucap Raka tegas akan tetapi dengan sinis ke arah Mbak Zia.

Mbak Zia terkekeh melihat reaksi Raka yang berubah sangat sensitif, padahal ia hanya bercanda. Tapi, lihatlah Raka menanggapi dengan serius. Hormon anak muda jaman now, selalu menggebu-gebu.

"Masasih? Seorang Raka masa iya sayang bininya?" sindir Mbak Zia. "Buktinya kamu minggat dari rumah! Dan meninggalkan bini di rumah sendirian."

Ucapan Mbak Zia menyulut emosinya Raka, bukannya kurang sopan pada orang yang lebih tua darinya. Raka segera beranjak berdiri dari duduknya dan menatap ke arah Mbak Zia. "Oke, aku balik. Orang aku cuma mau nenangin pikiran doang, Mbak Zia bukannya nenangin malah membuat aku emosi."

Mbak Zia lagi-lagi tertawa melihat sikap Raka yang berlebihan itu. "Ka, kamu plin-plan banget sih!" Raka mengabaikan ucapan yang Mbak Zia lontarkan padanya, ia lebih baik pulang dan bertemu Kiara untuk meminta penjelasannya.

Benar apa yang dikatakan Mbak Zia pada Raka, lebih baik diskusikan dan jangan mengambil keputusan sendiri dalam sepihak. Raka mengangguk mantap dengan wajah masih terbalut tampang kesal.

"Jangan lupa nanti kapan-kapan bawa binimu ya Raka!" teriak Mbak Zia dengan suara yang sangat kencang, setelahnya Mbak Zia lagi-lagi tertawa.

Setelah mendengar kata-kata yang di omongkan Mbak Zia, Raka baru memahami sedikitnya arti dari sebuah pernikahan. Ia akan belajar lebih dewasa lagi dan akan menjadi kepala rumah tangga yang baik.

Raka akan bertanya baik-baik untuk menanyakan sebenarnya Kiara berbohong apa jujur padanya selama ini. Tidak ada yang namanya kata diskusi dengan amarah. Lebih baik begitu!

Raka sampai di rumahnya kembali, ia sebenarnya ada rasa tidak enak untuk pulang lebih cepat karena baru pagi tadi ia membuat istrinya menangis dan sekarang Raka cepat pulang hanya karena ada yang mengingatkannya.

Raka masuk rumahnya yang tidak terkunci dengan membawa pakaian yang ia bawa tadi pagi. Labil

memang labil, baru kabur beberapa jam sudah balik lagi!

Saat Raka akan ke dapur ingin minum karena tiba-tiba tenggorokannya terasa kering. Tapi, Raka dikejutkan dengan dirinya yang melihat ibu mertuanya yang sedang memasak di dapur rumahnya.

Ibu Maya menyadari ada orang yang memperhatikannya, membuat Ibu Maya berbalik dan melihat Raka yang sedang berdiri seraya membawa tas besar yang ia lihat tadi pagi. Ibu Maya pun tersenyum melihat Raka yang diam saja.

"Raka? Kamu pulang? Mama sedang buat bubur buat Key, perutnya tadi sakit katanya." ucap Ibu Maya memulai pembicaraan yang tampak tidak pernah terjadi apa-apa tadi pagi.

Raka mengangguk mengiyakan, "Mah, aku ke atas dulu ya." kata Raka untuk membuang rasa kikuknya. Ibu Maya mengangguk saja seraya tersenyum, Raka pun tidak jadi untuk minum karena ada rasa bersalah membuat putrinya tidak bahagia bersamanya.

Raka pasti salah paham, buktinya ia cepat pulang.

Saat Raka membuka kamarnya, Raka melihat Kiara yang terbaring membelakanginya. Langkah kaki Raka perlahan ia menghampiri ranjangnya dan duduk di samping Kiara. Tangan Raka menjulurkan ke rambut Kiara yang menutupi sebagian wajahnya, "Key, kamu sebenarnya cinta sama aku apa tidak sih!"

Beberapa menit Raka masih diam dan memperhatikan wajah Kiara yang terlihat sembab sehabis menangis. Kiara bergerak pelan dari tidurnya sehingga Kiara tidur terlentang, membuat pandangan mata Raka menelusuri perut Kiara yang masih rata. Raka mencoba mengelus perutnya dengan sangat pelan. "Andai bayi yang kamu kandung anakku, Key. Aku sangat bahagia sekali."

Kiara mendengar gumaman Raka, sontak matanya terbuka perlahan dan melihat Raka yang masih meraba perutnya yang masih rata. "Bayi yang aku kandung memang anakmu!"

Suara Kiara yang sedikit serak membuat Raka melirik Kiara yang menatapnya. Tangan yang sedari tadi meraba dan mengelus perut Kiara, sontak diam di tempat dan mata mereka saling beradu pandang. "Bayi yang aku kandung memang anakmu, Raka." katanya sekali lagi membuat Raka mengerjapkan matanya yang pelan.

Raka tidak salah dengar 'kan?

Kiara segera duduk dan melihat wajah suaminya dengan pandangan yang berkaca-kaca. "Ka, maafin aku, aku mohon kamu jangan tinggalkan aku. Aku dan Hendra tidak ada hubungan apa-apa, sungguh. Anak yang aku kandung tentu sangat jelas anak kamu, Ka. Karena aku tidak pernah tidur dengan laki-laki selain kamu, suamiku." air mata Kiara menetes kembali.

Raka mendengar penjelasan yang Kiara ucapkan padanya, dengan segera Raka memeluk Kiara dengan begitu erat seraya mengecup pucuk kepala Kiara. "Maafkan aku Key. Aku sebagai suami memang tidak bisa di andalkan." katanya membuat Kiara menangis di pelukan suami berondong labilnya itu.

Kiara terharu begitu cepatnya Raka berubah pikiran. Padahal Raka tadi pagi pergi dan sekarang Raka memeluknya. Apakah ini mimpi, kalau mimpi semoga jangan bangunkan Kiara ya Tuhan.

"Maafkan aku, Key. Aku memang selama ini masih belum terbuka sama kamu, aku juga kalau ada masalah selalu menutup diri. Apakah kamu mau membangun rumah tangga kita saling terbuka satu sama lainnya. Saling mengisi kekurangan kita dan saling percaya satu sama lainnya, Key?" Kiara mengangguk di pelukan Raka. "Aku akan belajar lebih baik lagi, Key. Aku mencintaimu!"

"Aku juga mencintaimu, Ka!" senyuman Raka terbit saat mendengar ucapan balik dari Kiara untuknya dan memeluk Kiara begitu erat.

Didepan pintu kamar ada Ibu Maya yang tidak sengaja mendengar obrolan anak dan menantunya itu, Ibu Maya pun terharu dan segera menghapus air matanya yang sebentar lagi akan jatuh. Ibu Maya pun berbalik kembali meninggalkan suami istri yang sedang berbaikan itu.

- - 000 - -

My Husband Is Student

30. Mimpi Manis

Kiara merasa sangat bahagia karena Raka sekarang sudah jauh lebih baik dari yang dulu. Selalu memperhatikan kondisi bayi yang ada di dalam kandungannya, serta tidak lupa dengan dirinya juga. Kiara merasa kalau Raka sedikitnya sudah mulai membuka diri untuknya. Pernikahan mereka berasa sangat manis kalau Raka begitu sangat memanjakan Kiara seperti itu.

Setelah Raka mengetahui kalau bayi yang di kandungan Kiara memang bayinya. Raka segera meminta maaf dan akan percaya padana. Raka juga akan berusaha meminta penjelasan kalau dari pandangannya, Kiara mempunyai salah dan tidak menyimpulkan sendiri, karena dalam berumah tangga harus saling berbagi, memenuhi kekurangan dan kelebihan pasangan. Supaya saling melengkapi, begitu juga yang akan di lakukan Raka untuk istrinya, Kiara.

Raka akan belajar lebih dewasa lagi dan tidak egois ataupun labil lagi. Raka akan berusaha memperbaiki dirinya karena Raka sebentar lagi akan menjadi Papa muda.

Raka dan Kiara akan berusaha saling melengkapi dan saling percaya. Kuncinya saling percaya, agar hubungan pernikahan mereka tetap kokoh karena saling percaya bisa menjadi pondasi keutuhan dalam berumah tangga.

"Key, aku berangkat sekolah dulu, ya." Kiara mengangguk seraya memeluk Raka dan Raka mencium kening Kiara. "Jangan membuka pintu sembarangan dan jangan mempersilahkan masuk orang yang asing atau orang lain dan laki-laki. Kamu mengerti 'kan. Aku mengharamkan."

Kiara mengerutkan keningnya dalam dan mendongak melihat Raka yang lebih tinggi darinya. "Kalau Mamah, boleh?"

"Boleh."

"Papah?"

"Boleh."

"Kalau orang yang aku kenal?"

Raka sedang memikirkan, apakah membolehkan atau tidak. "Tergantung, kalau laki-laki, tidak boleh."

"Kalau laki-laki dan perempuan, boleh?"

"Emm, lebih baik tidak boleh semua. Kecuali keluarga dan itupun kalau saudara laki-laki yang datang, tidak boleh masuk pokoknya."

"Kok, gitu, sih!" protes Kiara.

"Pokoknya tidak boleh. Titik," Kiara cemberut, karena Raka berlebihan sekali. "Kalau ada aku di rumah, baru boleh. Kalau tidak ada aku, kamu di larang memberikan akses masuk orang-orang ke rumah. Ingat itu Key."

Raka berjongkok setelah memberikan titah untuk Kiara dan mencium perut Kiara yang masih rata. "Aku berangkat dulu ya, sehat-sehat di dalam ya, jangan buat Mama kelelahan, kasihan Mama, tadi malam Papa buat Mama kelelahan, kamu juga jangan nakal, nanti malam Papa mengunjungi kamu lagi ya sayang."

Kiara meringis mendengar ucapan Raka untuk calon bayinya itu. Terlihat sangat kekanakan, akan tetapi terlihat sangat menggemaskan dan terharu, karena Raka sangat bahagia sekali, Kiara pun bisa terbawa suasana dan ikut merasakan kebahagiaan yang Raka ciptakan.

-- 000 --

Di sekolah, Raka seperti biasa duduk diam di tempat duduknya seraya membolak-balikan buku, Raka membaca buku itu.

"Ka, bolos yuk!"

Raka mendongak melihat Dio dan Riki yang menatapnya. "Engga, ah, males."

Dio mendengus, "Ka, kenapa lo sekarang tambah berubah, sih."

Raka menatap jengah ke arah Dio seraya meletakkan buku yang tadi ia baca di atas meja. "Dio, sudah berapa kali, sih. Kalo ngomong sama aku, jangan pake lo-gue, aku tidak suka." Riki yang sedari tadi diam hanya mengangguk-anggukan kepalanya saja. Sementara Dio menghela nafasnya berat.

"Oke, oke, aku lupa. Kamu 'kan orangnya aneh," celetuk Dio sambil terkekeh. "Tapi, Ka, selama ini kita manggil aku-kamu serasa kita itu pasangan homo lho."

"Hueeek," Riki pura-pura muntah dan mendapat delikan yang Dio hujamkan ke Riki. Sementara Raka hanya menganggap angin lalu yang diucapkan Dio itu.

"Sudahlah, sono Rik, masuk kelas. Sebentar lagi guru kimia kita masuk." usir Dio, Riki hanya cemberut kesal.

"Kapan, sih, kita sekelas." gumaman Riki yang sungguh aneh bagi Raka dan Dio, sontak saja membuat gelak tawa Dio dan Raka memenuhi kelas itu.

"Rik, kamu gimana, sih. Mana bisa kita sekelas, orang kita saja beda jurusan." Dio mengangguk membenarkan dengan tawanya yang menggelegar.

"Riki lucu banget, sih." Dio mencubit pipi Riki dengan menggoyang-goyangkan ke kanan dan ke kiri,

membuat Riki sangat kesal dan menyentak tangan Dio dari pipinya.

"Harusnya, kalian pindah jurusan ngikutin aku. Kalau aku yang pindah mana dibolehin, orang akunya saja tidak pintar." ujar Riki seraya memberenggutkan bibirnya.

Saat Dio akan membalas ucapan Riki, dari pintu kelas, suara pantofel memasuki ruangan kelas, sehingga membuat para siswa-siswi berhamburan ke tempat duduknya masing-masing, tak luput juga Dio yang segera duduk di kursinya yang ada di samping Raka, semenyara Riki dengan cepat ngacir ke luar kelas.

"Selamat pagi, anak-anak."

"Pagi, buuuuu...", suara para pelajar menyambut ucapan guru kimia itu dengan serempak.

"Hari ini kita ulangan." suara ribut dan protes siswa-siswi di kelas karena Bu Ana selalu memberikan ulangan dadakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Guru yang patut di beri apresiasi tinggi. Karena menurut guru kimia itu, ulangan dadakan bisa di lihat dari siswa-siswinya, apakah sering belajar atau tidak, sehingga Bu Ana bisa melihat kemajuan dari anak didiknya itu, dan setiap kali ada guru yang menerangkan dan menjelaskan pelajaran, apakah para anak didiknya memahami atau hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan.

"Sekarang, kumpulkan tas kalian dan buku kalian ke depan dan jangan sekali-kali mencontek, kalian mengerti?"

"Mengerti Buuuuuu...." seruan lemas dari para siswa-siswi, terkecuali Raka yang terlihat sangat santai sekali seperti tidak ada beban sama sekali. Jelas dong, Raka tidak ada beban, karena Raka sudah baikan sama Kiara. Apa lagi semalam dapat jatah, sungguh beban pikirannya sudah terkuras karena banyak energi yang Raka keluarkan.

Tinggal energi semangat barunya dalam melakukan pelajaran, selayaknya para siswa-siswa lainnya di sekolah.

"Ka, nanti aku bantuin ya, semalam aku belum belajar kimia, tetapi belajar biologi, Ka." Raka menoleh ke Dio dengan mengerutkan keningnya.

"Biologi?" Dio mengangguk pelan. Raka mendengus kecil saat melihat Dio yang mengangguk.

"Padahal hari ini tidak ada pelajaran itu, apa jangan-jangan biologi yang kamu maksud biologi tentang reproduksi?" Dio memukul lengan Raka pelan.

"Kamu otaknya mesum setelah sudah punya Kiara." Raka tekekeh sebentar dan kembali diam. Berbeda dengan Dio yang wajahnya sudah memerah karena malu.

"Bantu in ya, Ka." kata Dio memohon.

"Berani bayar berapa?" tanya Raka santai. Dio mendengus, kebiasaan Raka mencari uang dengan memberikan jawaban ulangan pada orang yang mau beli jawabannya. Jangan tiru otak bisnis seperti Raka.

"Oke, aku traktir mie ayam lima mangkok." Raka melirik Dio.

"Tidak mau, nanti aku mules."

"Terus maunya apa?" tanya Dio pasrah.

Sudut bibir Raka terangkat membentuk sebuah senyuman. "Kalau begitu aku mau kamu jelaskan perenpuan waktu itu setelah ulangan selesai, gimana?"

Dio tersentak terkejut, "Ka, itu...."

"Kalau tidak mau juga tidak apa-apa. Nanti juga aku akan tau sendiri, karena kamu juga belum cerita apa-apa sampai sekarang." Dio mendesah.

"Baiklah," jawab Dio pasrah. "Tapi, ulangan aku harus dapat lebih dari 80, gimana?"

"Oke!"

Laki-laki yang sangat sibuk di meja kerjanya itu sedang mengetik di komputernya dengan sangat serius, siapa lagi kalau bukan Hendra. Demi mendapatkan Kiara, Hendra rela melakukan segala macam cara termasuk melakukan cara licik sekalipun karena sudah sangat lama sekali Hendra menyukai Kiara, bawahannya itu. Tapi, takdir selalu menentangnya karena Kiara selalu menolaknya, bagaimana bisa Kiara yang tadinya selalu menolak hampir semua laki-laki, dengan tiba-tiba menikah dengan remaja abg yang masih bersekolah?

Apa kelebihan dari bocah ingusan seperti Raka? Apa yang kurang dari dirinya? Hendra mendesah kesal karena ia di kalahkan oleh bocah?

"Key, kenapa kamu selalu tidak memandanguku? Sebenarnya kelebihan bocah itu apa di banding aku, Key?" Hendra selesai mengetik di komputernya. "Jangan salahkan aku, Key. Kalau aku membuat hubungan kalian hancur, dan aku akan membuat semuanya lebih manis saat kamu memilihku."

Hendra tidak peduli dengan anggapan orang tentangnya, tentang merusak rumah tangga orang, yang di pikirkan Hendra hanya bagaimana caranya Kiara ia dapatkan. Kiara hanya milik Hendra bukan milik bocah itu, Raka.

"Selesai."

Tepat saat Hendra menyelesaikan pekerjaannya, suara pintu ruangannya di ketuk dari luar, membuat Hendra mendongak melihat pintu ruangannya.

"Masuk."

Pintu ruangan kerjanya terbuka menampilkan seseorang yang ia rindukan, siapa lagi kalau bukan Kiara. Hendra memberikan senyuman sangat lebar karena Kiara mengunjunginya, Hendra beranggapan demikian meski Kiara tidak beranggapan seperti Hendra harapkan. Tapi, bagi Hendra pikiran seperti itu membuat suasana hatinya kembali meningkat, bagi orang yang jatuh cinta, cuaca mendungpun bisa di anggap cuaca yang sangat cerah, begitulah.

Kiara memasuki ruangan itu dan masih berdiri di dekat pintu. Hendra pun beranjak berdiri dari kursinya dan mempersilahkan Kiara untuk duduk.

"Key, duduklah." Kiara tersenyum dan menghampiri Hendra untuk duduk di kursi yang ada di depan meja kerjanya Hendra, yang hendra tunjukan. "Aku tidak menyangka kamu datang kemari, apa kamu membatalkan keinginan untuk *resign*, Key?"

Hendra duduk di kursinya kembali bersama Kiara yang sudah menduduki kursi yang ada di depan meja kerjanya Hendra. Kiara tersenyum saat Hendra masih ingin mempertahankan posisinya.

"Maafkan saya Pak," Hendra melunturkan senyumannya dan menumpukan kedua tangannya ke

atas meja kerjanya dengan menatap ke arah Kiara dengan serius.

"Maksudmu apa Key?"

"Saya akan mengundurkan diri, saya akan fokus menjadi istri yang baik buat suami dan akan menjadi ibu buat anakku kelak."

"Tapi, Key. Kamu bisa melakukan itu semu, jangan kamu hilangkan karirmu di sini."

"Maaf Pak Hendra. Ini sudah keputusan kita berdua. Semalam saya sudah mempertimbangkannya masak-masak, dan suami saya juga menyetujuinya karena suami saya tidak ingin saya bekerja. Oleh karena itu, saya menyerahkan ini." Kiara meletakkan surat pengunduran dirinya secara resmi di hadapan Hendra yang masih diam tidak membalas, Hendra masih mengeraskan rahangnya mendengar ucapan final dari Kiara, dan itu semua profokasi dari bocah ingusan itu.

Hendra mencoba tersenyum tulus, meski dalam hatinya begitu sangat kesal, Kiara akan sangat susah ia pandang lagi. Hendra menghela nafasnya dan mengambil surat itu dengan sangat tidak rela. "Baiklah, Key. Semoga kamu bahagia." Hendra tersenyum "Dan semoga kamu cepat-cepat pisah dengan bocah ingusan itu." tentu saja kata-kata yang terakhir Hendra ucapkan hanya di dalam hati saja.

"Terimakasih, Pak."

"Hoy!" Sentak Hendra. "Key, kamu kenapa berbicara formal padaku? Aku 'kan sudah pernah bilang, berbicara santai saja kalau berdua." Kiara terkekeh dan mengangguk.

"Maaf aku lupa, Hen. Habisnya ini masih area kantor." Hendra ikut tertawa melihat senyum dan tawa dari Kiara. "Oh, iya. Aku pamit ya Hen." Kiara beranjak dari kursinya membuat Hendra juga ikut berdiri.

"Perlu aku antar?"

"Tidak usah, aku ada perlu sebentar."

Hendra kecewa karena Kiara menolaknya lagi. "Kalau begitu aku antar sampai depan saja, ya." Kiara terkekeh dan mengangguk.

"Baiklah."

Setelah Hendra dan Kiara sampai di depan, Kiara menoleh ke Hendra seraya tersenyum. "Sampai di sini saja, Hen. Aku mau jalan sendiri saja. Kamu masuklah, kerja yang rajin ya." kekeh Kiara. Hendra pun ikut terkekeh.

"Kalau begitu, aku permissi ya, Hen." Kiara berbalik badan dan berjalan pergi meninggalkan Hendra yang masih menatap punggung Kiara.

Kiara merogoh tasnya dan mengambil ponselnya dan menelepon seseorang seraya berjalan di trotoar jalan.

"Halo, Dio. Raka ada?"

"Ada sebentar ya." Kiara mendengar ocehan Dio yang menyerahkan ponselnya ke Raka.

"Key, kamu ngapain nelpo Dio?" suami yang penuh curiga.

Kiara terkekeh, "Aku tadi sehabis dari kantor."

"Untuk apa? Kamu ingin nemuin Hendra lagi? Iya." Mata Kiara memutar malas karena Raka mulai ingin berdebat lagi.

"Aku *resign*," Kiara tersenyum karena Raka masih diam. "Aku tadi datang ke kantor mau menyerahkan surat pengunduran diriku saja dan aku juga lagi di jalan menuju halte, mau ke rumah Lusy. Kamu tidak keberatan 'kan?"

"Tidak, dan jangan menghubungi Dio lagi."

"Kalau aku tidak menghubungi Dio, terus aku harus menghubungi siapa? Suamiku saja selalu tidak membawa ponsel, kan nyebelin. Manusia macamapa itu yang tidak menganggap ponsel penting."

"Iya, iya, aku nanti akan bawa ponsel kemana pun. Tapi, kamu harus menghubungiku kalau ada apa-apa."

"Oke, my husband... Jangan lupa, kamu juga harus menghubungi aku, Raka."

"Hmm, sudah dulu ya, Key. Sebentar lagi guru masuk. Hati-hati di jalan my wife."

Kiara tersenyum, saat ponselnya sudah terputus dari sambungannya. Kiara pun segera menuju ke halte terdekat.

Hendra yang masih melihat Kiara hanya mengeraskan rahangnya dan mengepalkan kedua tangannya.

Raka, akan aku buat Kiara memilihku.

- - 000 - -

My Husband Is Student

31. Moment

Di dalam kamar Lusy, yang di dominasi berwarna biru toska, Lusy masih membaringkan tubuhnya karena belakangan ini badannya terasa lemas dan mual, di tambah harus mempersiapkan pernikahannya besok. Waktunya sangat mendesak, tak ada istirahat dengan tenang. "Ini semua gara-gara Kezo, berengsek."

Suara pintu kamar Lusy di ketuk dari luar membuat Lusy hanya bergumam dengan lelah. "Masuk."

Kiara yang tadi mengetuk pintu kamar Lusy membukanya perlahan. Hal pertama yang Kiara lihat adalah Lusy yang masih berbaring di atas ranjangnya dengan membelakanginya. Membuat sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman.

"Lusy." suara Kiara yang memanggilnya, segera menyadarkan bayangan mimpi indah nya saat terpejam sejenak untuk segera membukakan matanya dan menoleh kebelakangnya melihat Kiara menatapnya dengan tersenyum.

"Key, ngapain kamu kesini?" tanya Kiara seraya beranjak dari rebahannya dan duduk di atas ranjangnya menatap Kiara heran.

"Aku cuma mau nemenin kamu saja sebentar,

besok 'kan kamu nikah." jawab Kiara dengan melangkah mendekati Lusy ke ranjangnya.

Lusy membuang pandangannya ke jendela kamarnya, ia tidak ingin bertatap langsung dengan Kiara. Rasanya masih malu, karena ia akan menikah dengan Kezo, mantan tunangannya wanita yang ada di kamarnya sekarang, Kiara.

"Ada apa? Kamu terlihat sangat lelah, Lus." tanya Kiara heran. Wajar, pernikahan Lusy dan Kezo terasa sangat cepat dan tidak Kiara duga sebelumnya. Padahal dari dulu Kezo saat masih menjadi tunangannya, Lusy sangat sinis pada Kezo begitupun sebaliknya. Tapi, ujung-ujungnya besok, mereka akan segera menikah. *Terlalu mengejutkan. Benar, jodoh itu tidak bisa di prediksi.*

"Aku hanya lelah." desah Lusy beranjak berdiri dan melangkah menghadap ke arah jendela kamarnya, ia berdiri serasa bersidekap membelakangi Kiara. "Apa kamu kemari sudah tau kalau aku akan menikah? Kezo sudah memberi undangan padamu 'kan?"

"Iya, undangan pernikahanmu membuatku terkejut. Aku tidak menyangka, sejak kapan kalian—"

"Kita tidak ada hubungan apa-apa, Key," Kiara mengerutkan keningnya bingung. "Iya, aku dan Kezo tidak ada hubungan apa-apa, kalau kamu kemari ingin tau."

"Maksudmu apa Lusy?" Lusy membalikan badannya

menatap Kiara dengan ekspresi datar. "Aku tidak mengerti. Kalau kalian tidak ada hubungan apa-apa, lalu kenapa kalian akan menikah?"

"Itu karena bayi yang ada di kandunganku, Key." teriak Lusy dengan berkaca-kaca. Kiara terkejut dengan ucapan Lusy, Lusy hamil? Kiara yang melihat Lusy yang mengeluarkan air matanya segera menghampiri Lusy dan mendekapnya. "Si Kezo berengsek itu memanfaatkanku saat aku mabuk, Key. Kezo benar-benar laki-laki berengsek." isaknya.

Kiara memeluk Lusy dengan menepuk-nepuk punggungnya pelan untuk menenangkannya. *Jadi, alasan pernikahan Lusy dan Kezo di adakan secara mendadak karena Lusy hamil duluan.*

"Sudah berapa lama kamu hamil, Lus. Aku juga sedang hamil, baru beberapa mingguan, sih," ucap Kiara menghibur. "Kamu hamil dan aku juga. Jadi, kamu ada temannya lho, Aku." kekeh Kiara yang masih mendekap Lusy.

"Tiga bulan."

Suara Lusy yang masih sesenggukan karena menangis membuat Kiara terkekeh pelan. "Lusy, kamu tidak cocok menangis tau, kamu biasanya 'kan iri padaku." kata-kata yang diucapkan Kiara barusan membuat tangisan Lusy berhenti secara mendadak. *Kiara sudah mengetahuinya? Sejak kapan?*

Lusy melepaskan pelukan yang Kiara lakukan

padanya, dengan kasar Lusy menghapus air matanya. "Kamu sudah mengetahuinya, kalau aku iri padamu?" Kiara mengangguk cepat dengan senyuman tulusnya. "Sejak kapan?" tanya Lusy.

"Emm, aku rasa sejak kita kuliah bareng." jawab Kiara enteng seraya duduk di atas ranjangnya Lusy.

"Selama itu?"

"Iya, selama itu. Karena aku sahabatmu!" kata-kata Kiara, lagi-lagi membuat Lusy berkaca-kaca. Kiara mengatakan kalau Lusy sahabatnya padahal Lusy sudah berniat jahat dan selalu iri padanya. Tapi, Kiara merasakan sebaliknya.

"Kenapa kamu begitu baik padaku, Key. Padahal aku berniat jahat padamu." Kiara terkekeh mendengarnya.

"Buat apa aku balik menjahatimu, Lus. Aku senang kalau sahabatku sendiri iri padaku, itu tandanya kamu sangat perhatian padaku," kekeh Kiara. Sejak kapan iri pertanda perhatian? "Aku merasa kehidupan yang aku jalani penuh di minati oleh sahabatku sendiri, pertanda kalau kamu ingin merasakan apa yang aku rasakan. Aku bahagia kamu ingin bahagia seperti yang aku rasakan. Bukankah kita sehati? Aku tau, kamu juga ingin berprestasi di kantor seperti apa yang aku rasakan. Aku merasakannya, Lus. Karena aku tau gimana kamu ingin lebih unggul dari aku. Justru aku iri padamu sejak lama." Lusy mengerutkan keningnya dalam *Kiara Arzalila iri padanya?*

"Iri?"

"Karena kamu terlihat sangat ceria, berbeda sekali dengan aku. Kamu merasa beban masalah yang kamu hadapi, terasa ringan. Berbeda jika dengan aku yang menghadapinya, terasa sangat berat. Jadi, Lusy, aku sejak lama juga iri padamu." Lusy meneteskan air matanya dan segera memeluk Kiara.

"Maafkan aku, Key. Selama ini aku tidak pernah melihat ketulusan kamu. Maaf."

"Aku sudah memaafkanmu sebelum kamu mengatakannya," Kiara tersenyum di pelukan Lusy. "Sudah, kamu jangan nangis. Nanti bayi yang di kandunganmu ikut nangis lho."

Lusy melepaskan pelukannya ke Kiara, Kiara menghapus air mata Lusy dengan telapak tangannya. "Aku juga iri, kamu hamil duluan, sudah tiga bulan lagi. Padahal aku menikah lebih dulu, taunya kamu yang hamil duluan."

"Key." Lusy dan Kiara pun tertawa bersama memenuhi kamarnya Lusy.

Ternyata ada hikmah di balik sikap iri.

- - 000 - -

Raka sudah memutuskan, ia akan fokus ke bisnis saham dan bisnis trading *forex* saja. Selagi waktunya bisa banyak ada di rumah. Bisnis itu juga bisa menganalisa untuk ketepatan dalam pola berpikirnya, Raka hanya ingin bersikap dewasa selayaknya seorang suami dan calon papa bagi anaknya yang masih di dalam kandungan Kiara.

Hari ini juga Raka pulang cepat. Setelah selesai bersekolah, tidak nongkrong seperti biasanya saat sebelum menikah dulu. Ia lebih memilih pulang menemui istrinya, karena Raka juga tidak bekerja di cafe dan toko buku lagi. Raka lebih memilih pulang untuk kerja di rumah saja. Mengikuti pergerakan nilai-nilai dan angka-angka, tanpa harus membuang waktunya hanya untuk bermain di luar sana.

Masuk ke rumahnya, hal yang pertama kali ia harapkan adalah Kiara menyambutnya. Tapi, Raka lupa karena istrinya itu sedang berada di rumah sepupunya, Lusy. Lucu memang, saudara sendiri terasa asing. Tapi, lain halnya orang asing terasa saudara sendiri. Dunia sudah mulai edan, serba terbalik. Termasuk dirinya, harusnya ia berangkat dan pulang dari kerja, ini malah berangkat dan pulang dari sekolah. Lucu juga ya.

Saat Raka masih melihat pergerakan grafik di layar laptopnya, suara pintu rumah terbuka, sontak Raka menoleh ke arah pintu melihat Kiara masuk dengan wajah lelahnya. Raka segera beranjak dari duduknya di sofa ruang tamu dan menghampiri Kiara seraya meneliti dari atas kepala Kiara sampai kakinya. Apakah ada kekurangan atau ada yang salah. Raka memegang bahunya Kiara dengan hati-hati. "Key, kamu tidak apa-apa 'kan?" satu alis Kiara terangkat

melihat Raka terlihat sangat berlebihan menurutnya.

"Aku tidak apa-apa, Ka. Memangnya aku kenapa?"

"Kamu terlihat sangat kelelahan, lain kali jangan keluar rumah." ujarnya Raka khawatir.

Kiara tersenyum seraya tangan kanan Kiara mengelus rahang Raka dengan pelan, "Kamu jangan mencemaskan aku, aku baik-baik saja dan dede bayi juga baik-baik saja."

Helaan nafas Raka terdengar sangat kencang di depan Kiara. "Syukurlah, kamu mau makan apa, Key?" tanya Raka menawarkan.

Gelengan cepat kepala Kiara membuat Raka menyipitkan matanya heran, "Kamu tidak lapar? Kamu harus banyak makan, biar sehat. Dede bayi juga terlihat sangat lapar, tuh."

Kedua alis Kiara kini saling menyatu mendengar ucapan Raka yang nyeleneh. *Sejak kapan bayi yang ada di kandungan bisa terlihat dari luar? Raka ada-ada saja.*

"Raka memangnya bayi yang ada di kandunganku bisa terlihat ya?" anggukan Raka membuat Kiara menyipitkan matanya dan segera mencubit perut Raka.

"Rakaaaaa... Kamu itu ya." teriak Kiara dan Raka

hanya tertawa terbahak-bahak saat Kiara mencubitnya, bukannya sakit malah tertawa terbahak-bahak.

"Key, geli, sudah." mohonnya memelas.

"Geli, heh?" Kiara merenggut kesal. "Kamu bilang geli? Oke, aku cubit yang keras. Rasain." mereka berdua bercanda di ruang tamu sampai Kiara terjatuh di atas sofa dan Kiara jatuh di atasnya Raka. Momen yang pernah Kiara lihat di drama-drama korea. Apakah selanjutnya akan berciuman? Nyatanya bukan ciuman yang Kiara dapatkan melainkan Raka panik melihat Kiara yang jatuh di atasnya, Raka panik karena Kiara sedang hamil muda. Ia takut kenapa-napa dengan kehamilan Kiara.

"Key, kamu gak kenapa-napa?" Raka meneliti seluruh tubuh Kiara dengan serius, takut ada yang luka atau ada yang lecet. Bukannya senang, Kiara justru menyentak tangan Raka dan segera berdiri.

Apa-apaan itu, bukannya itu adalah momen yang sangat romantis? Tapi, Raka menghancurkannya dalam sekejap.

"Sudahlah, kamu benar-benar ngeselin tau." setelah mengatakan begitu pada Raka yang masih duduk di sofa, Kiara pergi meninggalkan Raka yang masih mengerjakan matanya lambat-lambat melihat punggung Kiara yang sudah menaiki tangga.

"Kiara kenapa, sih. Apa karena hormon kehamilan,

sehingga Kiara mudah sekali berubah- ubah sikapnya?" Raka menggeleng- gelengkan kepalanya bingung dan mengangkat bahunya cepat. "Sudahlah, biarkan saja. Mending lanjutin kerja. Semangat calon papa." ujarnya menyemangati dirinya sendiri.

Sementara Kiara mnggerutu tidak jelas saat sudah ada di kamarnya seraya merebahkan dirinya di atas ranjang dengan melihat langit- langit kamarnya. "Raka bener- bener tidak ada jiwa romantisnya sama sekali, harusnya tadi itu momen yang bagus buat ciuman seperti di drama korea gitu. Ini malah menghancurkan bayangan aku saja. Dede bayinya 'kan jadi kesal." gerutu Kiara seraya meraba perutnya yang masih rata. Alasannya selalu dede bayi yang ada di dalam kandungan, padahal dede bayi yang masih di dalam perut Kiara belum mengenal apa- apa. Tapi, Kiara dan Raka selalu memberi alasan pada dede bayinya. Dede bayi yang ada di dalam kandungan Kiara 'kan tidak tau apa- apa.

"Tapi, Raka semakin kesini tambah gemesin, sih." senyuman terbit dengan tiba- tiba di sudut bibir Kiara. Benar- benar hormon kehamilan membuatnya semakin aneh. Dalam sekejap senang, dalam sekejap sedih, dan dalam sekejap bisa juga marah- marah. Luar biasa orang hamil, sungguh keajaiban.

- - 000 - -

My Husband Is Student

32. Sepasang Suami-Istri

Acara pernikahan Kezo dan Lusy sungguh sangat meriah, meski persiapan yang sangat minim, akan tetapi resepsi itu sungguh sangat mengesankan. Dengan tema biru dan putih. Terkesan sangat anggun dan mewah. Didekor dengan sangat apik dan rapih. Bunga mawar putih dan berwarna biru terpajang di bagian-bagian tertentu. Setiap kali melihat di sudut-sudut ruangan dan langit-langit *ballroom* dipenuhi dengan aneka mawar putih dan biru. Kesan pertama saat masuk ke acara resepsi Kezo dan Lusy cuma satu kata, *woow*.

"Ka, resepsi Lusy dan Kezo sungguh luar biasa." puji Kiara dengan mengaitkan ke lengan Raka. Raka hanya mendelik sekilas ke sampingnya, Kiara.

"Hmm." Kiara cemberut dengan mendongak melihat rahang kokoh suaminya.

"Cuma 'hmm' doang?" sunggut Kiara kesal. Tapi, tetap saja kaitan lengan Kiara masih mengerat ke lengannya Raka.

"Key?" panggil seorang laki-laki yang pernah Raka lihat saat menghadiri pernikahan temannya Kiara dulu.

Kiara dan Raka menoleh dan melihat laki-laki itu

yang sudah menghampirinya.

"Siapa ya?" tanya Kiara bingung.

"Oooh, sekarang kamu lupa sama aku ya." kerutan di kening Kiara semakin dalam. "Sombong amat ya, kamu nikah enggak ngundang-ngundang aku! Kamu bener-bener lupa sama aku?"

"Maaf, aku lupa." kata Kiara dengan meringis dan tersenyum kaku. Raka hanya diam saja tidak menanggapi apa pun laki-laki yang ada di hadapannya dengan Kiara.

"Oke, oke. Aku Davi, temennya Kezo. Kamu bener-bener lupain aku, ya. Sama melupakan Kezo juga." kekeh Davi pelan. Akan tetapi segera ia tersenyum saat melihat raut wajah Kezo yang menatapnya datar. "Maaf, maaf. Habisnya kamu bener-bener ngelupain aku, sih."

Kiara mengingat-ingat temannya Kezo yang bernama Davi itu, setelah ia ingat, Kiara baru meringis merasa tidak enak melupakan Davi temannya Kezo itu. "Eh, maaf, Davi. Aku lupa, maaf ya."

"Oke tidak apa-apa. Wajar, kita juga jarang ketemu," kekeh Davi. "Suami kamu enggak kamu kenalin, nih?" goda Davi.

"Eh, iya. Ka, ini Davi."

"Davi." Davi mengulurkan tangannya untuk menjabat tangannya Raka.

"Raka."

"Kalau begitu, nikmati pesta pernikahan Kezo sama Lusy ya, Key, Raka. Aku permisi dulu." Kiara dan Raka hanya mengangguk saja.

Setelah Davi pergi, Kiara menarik lengan Raka menuju ke area makanan. "Ka, aku laper, makan dulu ya. Baru kita ngucapin selamat ke mereka." tunjuk Kiara ke atas panggung yang sudah ada Kezo dan Lusy menyalami para tamu undangan untuk memberikan selamat dan do'a restunya.

Raka hanya tersenyum tertahan melihat Kiara, istrinya. Terlihat sangat berbeda sekali. Sekarang nafsu makannya sungguh naik 180° berbeda sekali saat sebelum hamil.

"Kamu mau makan apa, Key? Biar aku saja yang ambikan, kamu duduk saja. Jangan terlalu capek." Kiara menggeleng cepat-cepat.

"Tidak, tidak. Aku mau ngambil sendiri makanannya." belum juga Raka ingin protes. Tapi, Kiara sudah pergi menuju perasmanan yang tersedia aneka makanan serta kue-kue yang terpajang di meja.

"Key." panggil Raka pelan dengan mengejar Kiara di belakangnya.

Mata Kiara berbinar melihat banyaknya makanan yang terlihat sangat menggurikan untuk ia cicipi.

"Hmm, terlihat sangat enak, ya, Ka." katanya saat Raka sudah berada di sampingnya.

"Key, biar aku saja yang ngambil, kamu duduk aja. Kamu jangan terlalu capek, kasihan dede bayi-nya." Kiara mendelik tajam ke arah Raka.

"Aku tidak capek, Raka. Justru dede bayi sendiri yang mau, bukan aku, Ka." sunggut Kiara kesal.

Oh, ya ampun, kenapa hormon kehamilan Kiara sungguh membuatnya pusing, sih, ya. Raka menggerutu dalam hatinya. Punya istri yang hamil ternyata sungguh menyusahkan, apa lagi kalau dirinya yang hamil pasti sangat capek sendiri.

- - 000 - -

Dalam hidupnya, Raka merasa sangat malu di depan semua para tamu undangan, karena harus membawa banyaknya makanan di meja makan untuk Kiara makan. Hampir semua makanan yang ada di perasmanan, Kiara makan, meski sedikit Kiara memakannya. Semua tamu undangan yang menghadiri resepsi pernikahan Kezo dan Lusy menatap Kiara dengan pandangan aneh yang sulit di artikan.

Kiara hanya acuh dan tidak menanggapi semua mata yang tertuju padanya, yang ia inginkan

hanyalah merasakan makanan yang ada di hadapannya. Mencicipi semua hidangan perasmanan yang Kezo dan Lusy sediakan dalam resepsi pernikahannya.

"Key, sudah. Jangan makan banyak-banyak. Nanti kamu sakit perut, takut dede bayinya kesakitan." ucap Raka khawatir.

Suami idaman yang sayang istri.

Kiara masih mencicipi makanan serta kue-kue yang ada di mejanya, karena sedari tadi Kiara menyuruh Raka untuk mengambil aneka makanan yang ingin ia makan. Raka hanya menurut saja, mungkin Kiara sedang ngidam. Makanya Raka hanya memenuhi keinginan Kiara. Meski dalam hatinya, Raka merutuki dirinya sendiri, ingin protes karena takut Kiara sakit perut dan mengakibatkan dede bayinya kenapa-napa. Tapi, ia juga takut kalau Kiara marah-marah tidak jelas di pesta resepsinya Kezo dan Lusy. Membingungkan.

"Ka, aku mau yang itu." tunjuk Kiara ke kue yang sangat besar diantara kue yang telah ia cicipinya. Raka mengikuti arah telunjuk Kiara yang mengarah ke kue yang sangat besar, matanya membulat, hampir mengeluarkan bola matanya, mungkin. Karena Kiara menunjuk kue bolu pernikahan yang tingginya di atas rata-rata.

"Key, itu bolu pernikahan Kezo dan Lusy. Jangan bercanda, deh." kata Raka panik.

"Emm," Kiara cemberut tidak suka. "Kamu gak mau ngambilin, sedikiiiiitt saja. Ya, ya! Hmm, Raka, ini yang mau dede bayi, lho. Bukan aku." bujuk Kiara memelas.

Raka bingung harus bereaksi seperti apa, keinginan Kiara sungguh konyol. "Key, jangan bilang kalo kamu ingin merusak resepsi Kezo dan Lusy?" Kiara mengerutkan keningnya dalam bingung.

"Maksudnya? Kamu menuduh aku, Ka?" mata Kiara mulai berkaca-kaca. Raka panik melihat raut wajah sedih Kiara.

"Key, bukan begitu. Maafin aku. Oke, oke, aku akan ambil sedikit. Tapi, setelah ini kamu berhenti makan, kasihan dede bayinya, dikasih makan terus takut sakit perut." Kiara mengangguk patuh dengan wajah kembali bersinar cerah, karena Raka mau mengambil sedikit kue bolu yang ingin ia cicipi. "Tunggu disini."

Raka pun beranjak dari kursinya dan pura-pura melihat aneka makanan yang ada di meja perasmanan dengan berjalan perlahan menuju kue bolu yang sangat besar itu.

Saat Raka ingin memotong kue bolu yang ada di paling bawah, ada orang yang lewat, sehingga Raka pura-pura bersiul dan melihat-lihat kembali aneka kue. Setelah di rasa sudah aman, Raka buru-buru mengambil piring dan menciduk cepat dengan sendok seadanya dan berlari pelan menuju ke meja Kiara yang sedang mencicipi makanan. Deru nafas dan detak

jantung yang Raka rasakan sungguh sangat kencang dan cepat. Ia merasa seperti pencuri yang mengambil barang berharga milik orang lain.

"Ini, makan cepet ya." Raka menyerahkan potongan kue yang sudah tidak berbentuk cantik, karena mengambilnya secara sembarang. Membuat Kiara menyipitkan matanya dan mendongak menatap Raka kesal.

"Ka, kenapa kuenya tidak berbentuk?" tanya Kiara, Raka hanya menetralkan deru nafasnya yang tidak beraturan karena gugup dan tegang, takut ketahuan orang, merusak kue bolu cantik milik pasangan pengantin itu. "Sudahlah, aku sudah kenyang, dede bayi juga sudah kenyang sepertinya. Lebih baik kita sapa pengantin dulu, yuk."

"Hah?" Raka dibuat cengo akan ucapan Kiara barusan. *Bagaimana bisa Kiara melakukan itu pada suaminya sendiri? Kenapa wanita hamil sangat kejam?* Raka hanya pasrah dan mengikuti ajakan Kiara untuk menyapa mempelai pengantin, mungkin Kiara sudah lelah melihat aneka kue yang rasanya tidak beraturan karena hampir semua kue ia cicipi.

Setelah mereka sudah menyapa pengantin, Kezo dan Lusy. Kiara mengaitkan lengan kirinya Raka dengan senyuman yang tidak lepas dari wajah Kiara. Raka yang melihat semua itu merasakan kebahagiaannya sendiri. *Membuat seorang istri tersenyum dan tertawa ternyata lebih terasa membahagiaan dari pada mendapatkan bonus jutaan rupiah.*

Raka ikut tersenyum kala Kiara terkekeh tertahan melihat pasangan pengantin baru itu yang akan memotong kuenya. Kiara bahagia melihat sahabat dan mantan tunangannya itu bisa memulai awal baru yang lebih baik. "Ka, Kezo dan Lusy sepertinya masih malu-malu, itu lihat."

Ucapan Kiara membuat lamunan Raka kembali ke tubuhnya semula dan menoleh menatap pasangan pengantin itu yang sedang memegang pisau yang sangat panjang untuk memotong kue bolu yang Raka rusak bolunya tadi. Matanya Raka membulat, kala melihat ekspresi kedua pasangan pengantin itu. Jelas sekali Raka memahami karena tepat di depan mereka, kue bolunya rusak olehnya. Raka memang mengambil kue bolu itu sangat kecil, akan tetapi, benda yang Raka ambil sembarang merusak hampir semua kue bolu yang ada di bawahnya.

"Key, lebih baik kita pulang, yuk." ajak Raka. Kiara cemberut kesal.

"Ka, Lusy dan Kezo juga belum memotong kue kue bolunya, terus ada acara lainnya juga belum, masa pulang cepet, sih."

"Tapi, Key. Inget kamu sedang hamil, enggak baik buat dede bayi. Kamu harus menjaga dengan hati-hati, jangan mikirin diri kamu saja, karena kamu juga harus memikirkan dede bayi juga." bujuk Raka lagi, padahal Raka tidak ingin tau apakah Kezo dan Lusy marah-marah atau gimana karena kue bolunya ia rusak.

Kiara hanya cemberut dan mengangguk patuh. Raka pun tersenyum lebar, berhasil membujuk Kiara untuk pulang lebih cepat dengan alasan dede bayi, ternyata lebih manjur untuk membujuk. *Sehabis pulang dari resepsi pernikahan, nanti akan bujuk Kiara untuk mengunjungi dede bayi lagi, dengan alasan dede bayi kangen.* Pikiran Rama sudah membuat rencana yang pas setelah sampai rumah nanti. Raka dan Kiara pun berbalik pergi.

"Akh," teriak Lusy membuat Kiara membalikan badan cepat. Raka hanya meringis.

"Ka, Lusy kenapa?"

"Mungkin, dia bahagia karena sudah memotong kue bolunya," asalnya. "Sudah ayo pulang, sudah malem."

Kiara dan Raka pun, tanpa pamit segera pergi dari *ballroom* resepsi pernikahan Keko dan Lusy.

Sementara sedari tadi, dipojokan sana, Hendra masih menatap nanar Kiara dan Raka yang terlihat sangat bahagia bersama-sama.

"Key, kenapa kamu tidak memilihku dan lebih memilih bocah itu? Sebenarnya apa yang salah denganku, kenapa kamu lebih memilihnya." lirik Hendra dengan menenggak minuman yang ia pegang di tangannya.

-- 000 --

My Husband Is Student

33. Berita Menyakitkan

Baru melangkah masuk ke dalam rumah, Raka sudah membungkam bibir Kiara dengan bibirnya, karena sedari tadi Kiara sangat bawel dan selalu bicara ini dan itu, entah kenapa Kiara sekarang banyak bicara. Bahkan tadi di dalam taksi, si supir selalu melirik dari kaca spion hanya ingin melihat Kiara yang selalu bicara tanpa henti.

Raka juga hanya menggeleng pelan kepalanya heran. Perubahan sikap Kiara yang signifikan membuatnya lelah lebih cepat. hormon kehamilan Kiara sungguh membuatnya bingung, karena Kiara susah ditebak dengan keinginan dan tingkah yang sungguh ajaib. Apakah semua wanita hamil seperti itu? Raka baru mengalami sendiri soalnya.

"Raka! Apa yang kamu lakukan?" sunggut Kiara kesal saat Raka sudah melepaskan ciumannya. Raka tentu terkekeh geli mendengarnya, Kiara harusnya tau kalau Raka barusan adalah menciumnya, apa Kiara hanya pura-pura saja, padahal Kiara juga menyukainya.

"Tentu saja menciummu, Key. Memangnya aku barusan ngapain? Nyuci?"

Kiara tau Raka barusan menciumnya. Tapi, kenapa Raka tidak sabar an, sih. "Kamu tuh ya."

"Aw. Key, sakit." Kiara mencubit perut Raka sangat kecil, akan tetapi rasanya sungguh menyakitkan.

"Sudah, kamu harus belajar dulu. Jangan mesum ajah di gedein, kamu tuh masih kecil." mata Raka membulat tidak terima, apa yang Kiara ucapkan menyentil ego Raka. Anak kecil? Sudah menggoalkan masih dibilang anak kecil. Kiara benar-benar, aneh.

Kiara melepaskan cubitannya di perut Raka, dengan tanpa rasa bersalah sama sekali, Kiara melewati Raka begitu saja dengan menaiki anak tangga. "Key." panggil Raka yang masih melihat Kiara berjalan menaiki anak tangga dengan acuh.

Kiara pun membalikan badannya dan menatap Raka dari lantai atas. "Ada apa?"

"Kamu masih menganggap aku anak kecil?" Kiara mengerutkan keningnya bingung dan memegang pembatas dengan kedua tangannya seraya mengangguk.

"Iya, kamu 'kan masih sekolah. Jadi wajar kamu masih kecil." Raka tidak terima dibilang masih anak kecil dengan cepat Raka berlari menuju lantai atas menghampiri Kiara.

Tanpa aba-aba, Raka membungkam bibir Kiara dengan penuh nafsu sampai Kiara terengah-engah.

"Akan aku buktikan, kalau aku bukanlah anak kecil lagi dan kamu akan menjerit dengan kepunyaanku yang diatas rata-rata."

Bulu kuduk Kiara meremang mendengar penuturan Raka saat ciuman mendadakanya terlepas.

"Raka!" Kiara sudah tidak bisa berkutik lagi saat Raka sudah membungkam Kiara lebih cepat saat Kiara akan menghindarinya. Raka sudah menggiring Kiara ke kamarnya dan akan membuktikannya lewat tindakan karena Raka sebentar lagi akan menjadi Papa muda. Tapi, Kiara selalu mengatakan dirinya masih saja seperti anak kecil, padahal Kiara sudah mengetahui luar dalamnya seperti apa.

- - 000 - -

Pagi harinya, Raka tidak membangunkan Kiara yang masih bergelung dalam selimutnya, setelah percintaan semalam yang menghabiskan hampir seluruh energinya, Kiara terlelap sangat lelap dan belumbangun sampe sekarang.

"Aku berangkat sekolah dulu ya," Raka mengecup kening Kiara dengan lembut. "Jangan nakal ya." tangan Raka meraba perut Kiara yang masih tertutup selimut dengan senyuman yang masih menghiasi bibirnya, Raka beranjak pergi meninggalkan Kiara. Tidak lupa, sebelum pergi, Raka sudah membuatkan susu untuk ibu hamil dan beberapa makanan di meja nakas. Raka juga tidak lupa menulis sebuah note khusus buat Kiara.

Selamat pagi.

Aku membuatkan beberapa makanan untukmu dan jangan lupa diminum susunya. Dede bayi mungkin lapar! Aku mencintaimu.

Suamiku.

Raka.

Kiara membaca note yang Raka tulis untuknya, sudut bibirnya pun terangkat dan segera menyambar makanan yang sudah hampir dingin. Tapi, Kiara tetap memakannya dan tidak lupa meminum susu khusus ibu hamilnya.

"Ah, kenyangnya," Kiara meraba perutnya yang sedikit membuncit karena makanan yang barusan ia makan. "Dede bayi juga pasti udah kenyang 'kan? Iya, mama mau mandi dulu." Kiara berbicara sendiri dengan dede bayi yang ada di perutnya, ia merasakan bahagia dengan perbuatan Raka yang terlihat sangat manis di pagi hari untuknya.

"Papa sudah berangkat sekolah," Kiara terkekeh sendiri seraya menggelengkan kepalanya pelan. "Lucu, harusnya Papa sudah berangkat kerja ya, De, ini malah Papa berangkat sekolah! Sudahlah, mending mandi dulu ya." seraya meraba perutnya pelan dan bersenandung irama senang.

Setelah Kiara sudah selesai mandi dan berpakaian, Kiara mengambil ponselnya, ia mengecek pesan masuk

untuknya. Ada banyak pesan dari teman-temannya dulu saat SMA, karena Kiara belum sempat menyapa semua teman-temannya yang hadir di resepsi pernikahan Lusy dan Kezo. Saat ia menggulir pesannya ke bawah, ada nomor baru yang masuk, mungkin dari temannya yang baru ganti nomor, pikirnya. Kiara membuka pesan tersebut, matanya membulat sempurna karena ia melihat foto suaminya, Raka, dengan wanita yang tidak jelas Kiara kenal dalam foto masuk tersebut.

Bibir yang dari tadi tersenyum, kini menghilang karena melihat Raka dan wanita yang ada di dalam foto terlihat sedang berciuman di bangku taman, dan ia melihat juga ada foto kiriman yang lainnya. Saat Raka menggendong seorang anak kecil berada di mall dan didampingi wanita yang terlihat sama, dari belakang. Karena dalam foto tersebut wajah wanita itu tidak terlihat jelas. Mata Kiara mulai berkaca-kaca setelah melihat beberapa foto suaminya dengan wanita lain. Ia terduduk di ranjang seraya terpekur diam, di dalam pikirannya banyak pertanyaan-pertanyaan untuk Raka. Siapa wanita yang bersamanya, lalu siapa anak kecil yang digendongnya saat di mall.

"Siapa dia Raka?" gumam Kiara yang sudah meneteskan air matanya ke pipi. "Siapa anak kecil itu? Apa dia benar anakmu? Apa benar wanita itu adalah ibu dari anakmu? Lalu aku, bayi kita?" tangisan Kiara memenuhi kamar. Kiara tidak menyangka kalau Raka ternyata sudah menipunya. Jadi, Raka itu sudah pernah melakukan dengan wanita lain sebelum dirinya?

"Ka, kenapa kamu tidak pernah mau jujur padaku? Kenapa berita besar ini kenapa kamu tutupi dari aku?"

Kapan kamu mau terbuka dengan aku, istrimu?" teriak Kiara histeris. Ternyata kebahagiaannya hanya sementara. Raka selalu salah paham, marah-marah tidak jelas dan selalu menuduhnya ini dan itu. Tapi ternyata, Raka hanya ingin menutupi aib-nya sendiri. Kiara sudah berpikir yang tidak-tidak tentang Raka hanya karena foto-foto yang tidak tau siapa pengirimnya. Ingin Kiara tidak mempercayai foto dan kata-kata itu. Tapi ada banyak foto kebersamaan Raka dengan wanita yang Kiara sendiri tidak mengetahui jelas siapa wanita yang bersama Raka. Ada banyak foto, itu terlihat berbeda hari dalam fotonya. Raka ternyata selingkuh di belakangnya.

Kiara menghapus kasar air matanya yang sudah ia teteskan, Kiara beranjak dari ranjangnya. Kiara ingin melupakan dan tidak peduli lagi dengan Raka, suami yang masih bersekolah, labil dan penuh dengan ketertutupannya. Kiara tidak menuduh Raka, ia ingin bertanya langsung, maka dari itu Kiara ingin menuju ke sekolahnya Raka, ingin bertanya langsung dan setelah mengetahui jawaban apa yang Raka akan berikan padanya, Kiara akan memberikan keputusannya nanti. Kiara tidak ingin masalah yang sudah ia alami terulang lagi, ia hanya ingin belajar dari kesalahan masa lalunya bersama Raka, tentang kesalahpahaman dan terus kabur dalam masalah tanpa tau hal yang sebenarnya terlebih dahulu, apa lagi selalu menyimpulkan apa yang ia lihat.

Kiara mencoba mengatur deru nafasnya yang tidak beraturan menahan emosi yang bergejolak dalam dirinya. Sebisa mungkin Kiara harus mencoba tenang, karena Kiara sedang mengandung, ia tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diinginkan untuk buahnya. Kiara menaiki taksi menuju sekolah Raka, setelah sampai, Kiara berjalan masuk menuju

sekolahan dan bertanya ke satpam sekolah terlebih dahulu.

Dalam perjalanannya, detak jantungnya menari tidak beraturan. Saat berjalan ke lorong, tiba-tiba Kiara merasakan ingin buang air kecil karena gugup. Ia bertanya ke siswa yang lewat, setelah mengucapkan terimakasih, Kiara berjalan tergesa-gesa ingin segera buang air kecil dan betapa terkejutnya Kiara saat melihat siapa yang ada di depan mata kepalanya sendiri, saat Melihat Raka sedang berpelukan di depan toilet bersama wanita. Mulut Kiara terbuka dan di tutup dengan tangan kanannya seraya matanya berkaca-kaca, menyaksikan secara langsung. Raka memang berengsek.

Kiara menyaksikan saat Raka tersenyum kikuk bersama wanita yang barusan ia peluk, seakan waktu berhenti di tempat kedua remaja abg yang masih berpelukan. Sebelum suara Dio menyadarkan keduanya.

"Kiara?" Raka menoleh ke samping dan boom kejutan yang tidak terduga datang disaat yang tidak tepat dengan keadaannya sekarang.

"Key." panggil Raka, segera melepaskan pelukannya pada Mita yang hampir terpeleset. Raka segera menghampiri Kiara yang masih diam di tempatnya.

Kiara yang sedari tadi kebetul ingin buang air kecil, sudah tidak berminat lagi karena melihat pemandangan yang membuatnya cemburu, marah,

kesal, benci. Hampir semua perasaan yang bergejolak bercampur aduk menjadi satu. Raka menghinanya.

"Key, itu kamu salah paham" saat Raka berada di hadapan Kiara.

Plak.

Belum Raka menjelaskan apa-apa, Kiara sudah menampar Raka.

Dio, Mita dan Riki tercengang melihat Kiara menampar Raka, lorong yang sepi membuat suasana itu menjadi hening seketika. "Kamu keterlaluhan, Ka. Salah paham? Selama ini kamu salah paham tentangku terus. Tapi, kamu bilang aku salah paham, setelah aku melihat dengan mata kepala sendiri, kalau kamu selingkuh dibelakangku, iya?"

Mita mengerjap, saat mendengar penuturan Kiara barusan. Mita memang sudah berhenti menginginkan Raka menjadi kekasihnya, ia sadar, tidak sepatutnya dirinya bermain dengan kehidupan orang yang sudah berumah tangga. Karena perasaan Raka tidak mungkin ia paksakan, Mita hanya ingin mencoba berteman, itu lebih dari cukup. Dirinya masih muda, tidak tau hal apa yang akan terjadi kedepan 'kan!

"Key, aku tidak berselingkuh, aku cinta kamu."

"Bullshit."

"Key, sungguh, maafin aku, aku salah."

"Iya, kamu memang salah, selingkuh dibelakangku." kening Raka mengerut dalam

"Aku tidak berselingkuh, Key." kilah Raka tidak terima dituduh.

Kiara menghapus air matanya kasar dan mengambil ponselnya membuka pesan yang tadi pagi ia baca dan menyodorkannya pada Raka. Raka menerima ponsel yang Kiara berikan dan melihat apa yang dilihatnya, sungguh membuat Raka tidak bisa berkata apa-apa. Kenapa foto dan kata-katanya sangat berbanding terbalik dengan saat kejadian itu? Siapa yang mengirim hal-hal yang tidak benar seperti itu pada Kiara dan kenapa, apa motifnya?

Kiara mengambil ponselnya kasar dari gengaman Raka, sehingga Raka mendongak melihat wajah Kiara, istrinya yang kecewa, sedih dan bercampur aduk menjadi satu. "Sudah puas, kamu membohongi aku, Ka?" lirik Kiara.

"Key, itu tidak benar, itu hoax."

Kiara membalikan badannya dan bersiap meninggalkan Raka yang masih ingin menjelaskan. "Key, wanita itu yang ada di foto adalah Mita, masih sodara kamu."

Deg.

Langkah kaki Kiara berhenti dan membalikan badannya menatap Raka dengan tatapan marah. "Key, wanita itu Mita."

Kiara melirik kebelakang Raka, dimana ada Dio, Riki serta wanita yang ia kenali, Mita yang masih sodara jauhnya. Kenapa dunia sangat sempit. Jadi, selama ini Raka berselingkuh dengan Mita?

"Aku tidak peduli. Lebih baik kamu jangan ganggu aku." isakannya dan berlari pelan pergi meninggalkan Raka yang masih mengejar, Kiara tidak peduli lagi padanya?

"Key." Raka menatap nanar Kiara. "Key, jangan berlari, kasihan dede bayi." teriak Raka. Seketika Kiara sadar dan memelankan laju langkahnya.

"Jangan ikuti aku." setelah mengatakan begitu, Raka berhenti mematung dan tidak mengikuti Kiara.

Dio, Riki dan Mita hanya menyaksikan drama pertengkar rumah tangga. Ingin mereka membantu menjelaskan. Akan tetapi, mereka hanya orang luar yang tidak berhak masuk dalam permasalahan rumah tangga orang.

Key, berita itu hoax. Itu tidak benar.

- - 000 - -

My Husband Is Student

34. Bertahan Dengan Percaya

Kegelisahaan yang Raka alami, membuat sahabatnya bingung sendiri. Raka masih tidak merespon apa pun perkataan sahabatnya.

"Ka, kamu tidak apa-apa?" tanya Dio setelah Kiara menghilang dari pandangannya.

"Ka, kamu tidak mengejar Kiara?" Riki berujar membuat Raka menoleh ke sampingnya menatap Riki dan Dio. Sementara Mita baru saja melangkah mendekati Raka.

"Ka...", Raka, Dio dan Riki menoleh menatap Mita. "Maafin aku, ini semua gara-gara aku."

"Mmm, ini bukan salah kamu, kok. Ini hanya salah paham saja."

"Tapi, Kak Key...."

"Iya, aku tau, biarkan Kiara tenang dulu, nanti aku akan bicara lagi padanya."

"Ini semua salah aku, kalau saja aku tidak

terpeleset, mungkin kejadiannya bukan seperti ini."

"Hey, Mita!" Raka menepuk bahu Mita pelan. "Ini bukan salah kamu, Kiara hanya salah paham. Aku dan Kiara memang sering salah paham. Tapi, nanti juga kita akan cepat baikan, kita hanya butuh menenangkan pikiran dulu, kamu jangan khawatir." Mita mengangguk mengerti.

"Kalau kamu minta bantuan untuk menjelaskan pada Kak Key, aku siap." Raka mengangguk pelan.

"Emm, lebih baik kamu masuk kelas, bel sudah bunyi dari tadi."

"Maafin aku ya, Ka." Raka mengangguk saja.

"Dio, Riki, sebaiknya kita masuk kelas."

"Oke!"

- - 000 - -

Kiara menghentikan taksi, setelah masuk Kiara menangis, membuat sang supir heran hanya melirik kaca spion.

Sang supir bingung harus menanyakan tujuan Kiara kemana, melihat penumpangnya menangis, sang supir tidak enak hati menegurnya. Dirasa sudah

sedikit lebih baik, Kiara menghapus air matanya kasar dan mendongak melihat spion depan, menangkap basah sang supir yang melirik diam-diam. Sang supir memutua kontak matanya cepat dengan berkonsentrasi mengemudi. "Non, mau kemana?" tanya sang supir membuka suaranya karena ia juga bingung harus membawa kemana Kiara.

"Oh, iya, pak. Maaf, tolong ke Rumah Sakit Harapan Bunda yang terdekat ya, pak." sang supir pun mengangguk dan melajukan taksinya menuju rumah sakit.

"Non, sudah sampai."

"Oh, iya, pak." Kiara mengambil uang ratusan ribu dari dompetnya yang ada di tas dan menyerahkannya ke sang supir. "Ini, terimakasih ya, pak." sang supir pun tersenyum tidak lupa mengangguk.

Kiara keluar dari dalam taksi dan menuju ke Rumah sakit tersebut, ia ingin mengecek kandungannya karena tadi selalu berlari, takut kenapa-napa. Meski begitu Raka tadi sempat mengkhawatirkan dede bayi yang ada di perutnya. Rasa marah itu sedikit hilang karena Raka mengkhawatirkan buah hatinya, ada rasa hangat dengan ucapan spontan Raka itu. Tapi, semua itu hilang begitu saja saat melihat Raka memeluk Mita, masih saudara jauhnya.

Apakah Mita yang sudah punya anak dari Raka? Tapi, kapan? Apa anak mereka dirahasiakan dari sanak keluarga sama seperti status Raka saat

menikahnya. Oh, ada apa dengan kehidupannya saat ini! Kiara mendesah frustrasi. Setelah sudah mendaftarkan dirinya, Kiara duduk di kursi tunggu dengan menundukan diri seraya mengelus perutnya yang masih rata. "Sabar ya sayang, kita pasti bisa melewati semua ini." kebahagiaan yang begitu mudah Kiara rasakan saat mengingat di dalam tubuhnya ada dede bayi yang bisa menenangkannya.

"Key?" Kiara mendongak melihat siapa yang memanggilnya.

"Lusy? Ngapain kamu kesini? Sama siapa?" pertanyaan Kiara sontak saja membuat Lusy cemberut, pasalnya Kiara sudah tau tentang kehamilannya. Tapi, Kiara lupa begitu saja. "Oops, maaf. Aku sama siapa kesini?" tanya Kiara sekali lagi seraya beranjak dari duduknya dengan mencipik-cipiki Lusy.

"Sama siapa lagi kalo bukan sama mantan tunanganmu itu." Kiara terkekeh mendengar jawaban sinis yang Lusy lontarkan. Mantan tunangannya Kiara, Kezo dan saat ini suaminya Lusy yang baru kemarin mengadakan pesta pernikahan yang luar biasa. "Kamu sendiri sama siapa? Sama Raka?"

Rundung kesedihan yang Kiara tampilkan membuat Lusy bertanya-tanya, ada apa dengan pasangan labil ini? Dengan sekejap mata, Kiara menampilkan wajah yang ceria. "Aku sendiri." jawabnya. "Raka masih sekolah, nanti saja kapan-kapan biar Raka yang mengantarku memeriksakan kehamilanku."

Lusy mengangguk dan duduk di kursi di samping Kiara. Kiara juga kembali ikut duduk. "Kezo kemana memangnya?" tanya Kiara bingung karena Kezo tidak terlihat sama sekali saat Lusy menyapanya.

"Oh, dia lagi ke toilet sebentar." Kiara mengangguk pelan. "Key, saat melahirkan nanti, sakit banget tidak ya?"

Kiara mengangkat bahunya acuh, "Enggak tau, aku juga baru ngerasain hamil. Jadi, belum tau rasanya melahirkan. Tapi, denger-denger sih ya, kata Mamah saat melahirkan aku, sakitnya cuma saat mules doang. Pas udah lahir katanya sih plong gitu deh, enggak tau juga sih, hehe...." kekeh Kiara dengan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Berbicara dengan Lusy yang sama-sama hamil, ternyata bisa melupakan sejenak beban pikirannya tentang Raka. Sampai suara panggilan namanya di sebut. Sehingga Kiara pamit pada Lusy untuk duluan cek up.

"Lusy, aku duluan ya."

"Iya."

- - 000 - -

Setelah cek kehamilannya, Kiara segera pulang kerumah dengan rasa bahagia karena kandungannya baik-baik saja dan sehat. Itu berkat vitamin dan susu kandungan yang rutin Raka berikan untuknya, sehingga kandungannya sangat sehat.

Sore harinya saat Raka pulang, Kiara menyambutnya seperti biasa, seakan tidak pernah terjadi apa-apa. Justru Raka heran, ada apa dengan Kiara, padahal pagi tadi Kiara sangat marah sampai menamparnya juga. Tapi, kini di rumah, Kiara perhatian padanya.

"Key, maafkan aku." Ujar Raka saat sudah duduk di ranjangnya dengan seragam sekolahnya.

"Ssttt, aku percaya." kerutan di kening Raka semakin dalam. Apa Raka tidak salah dengar, kenapa Kiara sangat mudah sekali bilang percaya, padahal belum 24 jam ia mendengar amukan Kiara di sekolah. "Aku kebawah dulu, mau siapkan sarapan makan malam."

Kiara membalikan badannya siap-siap akan pergi turun ke dapur yang ada di bawah. Tapi, pergelangan tangan Kiara di tahan Raka sehingga Kiara tertahan dan menoleh ke belakangnya. "Key, ada apa?"

Kiara tersenyum, "Tidak ada apa-apa, aku turun dulu kebawah, kamu mandi dulu sana! Bau." Kiara melepaskan tangan Raka dengan pelan seraya tersenyum. Meski Kiara bersikap biasa-biasa saja, akan tetapi bagi Raka, itu semua ada yang janggal. Kiara masih marah! Tapi, Kiara mencoba menutupi rasa kecewanya.

Wanita mana yang tidak sakit hati kalau suaminya berpelukan dengan wanita lain, meski tidak sengaja.

Tapi, hampir semua wanita dan istri pasti mengalaminya. Sakit yang tidak bisa ia uraikan. Karena Raka menyadari kalau Kiara Kecewa padanya, dengan foto dan kata-kata yang Raka baca dari ponselnya Kiara. Raka menyimpulkan kalau Kiara mengalami sakit hati. Sungguh, pesan kiriman yang untuk Kiara itu semuanya tidak benar. Meski faktanya foto itu memang benar dirinya, akan tetapi isi ceritanya sangatlah berbeda dari kenyataannya pada saat itu.

Setelah Kiara hilang dari pandangan matanya, Raka segera masuk kamar mandi yang ada di dalam kamarnya untuk membersihkan dirinya. Raka sudah selesai mandi dan sudah mengenakan piyama yang Kiara siapkan tadi. Raka ingin menceritakan dan menjelaskan semuanya pada Kiara tentang foto dan tentang Mita yang ia peluk. Raka akan berusaha menjelaskan sepełan mungkin, supaya Kiara mengerti dan tidak mencurigainya, karena hubungan mereka baru saja membaik. Tapi, ada saja masalah yang datang. Kepercayaan yang baru saja mereka tanam kini mengalami ke goyahan hanya karena foto yang tidak benar isinya.

Untung saja Kiara sudah berhenti bekerja dan sedang hamil anaknya, kalau tidak, mungkin Kiara akan meninggalkannya.

Jadi, Kiara bertahan karena dede bayi yang di kandungannya? Benar, alasan yang masuk akal.

"Key," panggil Raka saat sudah sampai dapur.

"Hmm, makanannya sudah siap, Ka." ujar Kiara saat dirinya sedang mencuci peralatan dapur yang kotor di wastafel tanpa melihat Raka di baliknya. Raka menghela nafasnya perlahan dan segera memeluk Kiara, istrinya, dari belakang sehingga Kiara menegang dengan reflek menghentikan kegiatannya yang mencuci peralatan dapur itu. Ia memejamkan matanya merasakan pelukan yang Raka berikan padanya.

"Maafkan aku, Key. Selama ini aku selalu membuatmu sakit hati dengan sikapku yang seperti ini." Raka menghentikan ucapannya untuk melihat reaksi Kiara seperti apa selanjutnya. Dirasa Kiara tidak merespon apa pun, Raka menenggelamkan wajahnya di ceruk Kiara dan melanjutkan ucapannya yang terhenti barusan. "Tentang foto itu semuanya tidak benar." Kiara membuka matanya menatap kedepan yang ada hanya dinding di pandangannya.

"Memang benar foto itu adalah aku dan Mita. Tapi, Key. Cerita yang ada di tulisan itu tidaklah benar, dan anak yang aku gendong itu adalah Caca, anak yang tinggal di panti." Kiara mendengarkan semua yang Raka ucapkan, ada rasa lega ternyata pikiran tentang anak yang digendong Raka bukanlah anaknya Raka. "Dan foto yang terlihat berciuman itu juga tidak benar, Key. Pagi itu aku yang marah padamu dan ingin pergi, foto yang di ambil candid itu benar. Tapi, aku tidak berciuman, sungguh. Mita hanya ingin menenangkanku, tidak lebih. Karena Mita tidak sengaja bertemu denganku."

"Lalu, kenapa kamu memeluknya di sekolah?" tanya Kiara saat berbalik menatap Raka yang balik menatapnya.

"Itu... Karena Mit a t erpeleset."

"Apakah sakit?" tanya Kiara. Raka menger nyit kan keningnya. "Apakah sakit?" tanya Kiara sekali lagi dengan memegang pipi yang ia t ampar tadi di sekolah.

Raka baru mengerti maksud Kiara dan ia pun menggeleng pelan dengan senyumannya seraya memegang punggung tangan Kiara dengan tangan kirinya yang berada pipinya. Bekas tamparan Kiara masih terlihat samar, akan tetapi, Raka tidak merasakan sakit sama sekali, itu tidak ada apa-apa nya di banding sakit hati yang Kiara rasakan. "Maafkan aku, Ka."

"Aku yang harusnya minta maaf, membuatmu sakit hati. Jadi, apakah kamu per caya padaku?"

"Hmm, aku percaya, demi buah hati kita." Raka tersenyum lebar dan memegang kedua pipi Kiara, istrinya. Raka pun mengecup cepat berkali-kali sehingga membuat pasangan suami-istri itu terkikik.

"Nanti kita ke panti ya, aku ingin mengenalkan orang-orang panti padamu." Kata Raka setelah berhenti mengecup Kiara.

Kiara pun mengangguk saja dan mereka kembali berciuman, bukan kecupan singkat, melainkan ciuman lembut dan sangat dalam

- - 000 - -

My Husband Is Student

35. Hilangnya Yang Di Cinta

Kehidupan rumah tangga Raka dan Kiara semakin harmonis saja, dengan kepercayaan masing-masing dan demi buah hati mereka. Baik Raka maupun Kiara harus selalu terbuka satu sama lainnya, jika ada hal-hal yang mengganggu di pikiran masing-masing mereka harus mengutarakannya, harus bertanya, minta alasan dan penjelasan terlebih dahulu.

Kesalahan yang sudah-sudah membuat biduk rumah tangga yang masih dibilang seumur jagung itu sering sekali goyah dengan kelabilan ataupun ego masing-masing yang tinggi. Maka dari itu Raka dan Kiara mencoba membangun keutuhan rumah tangganya dengan saling percaya dan meminimalisirkan kecemburannya.

"Ka, jadi kamu sering ke panti?" tanya Kiara sembari memeluk suaminya itu diatas ranjangnya.

"Hmm!"

"Kapan kamu ajak aku kesana?" katanya dengan mengeratkan pelukan di tubuhnya Raka.

"Minggu saja, ya. Soalnya minggu itu ada acara ulang tahunnya Caca. Mau syukuran."

"Hmm, oke." jawabnya Kiara seraya tersenyum dan bersandar di dadanya Raka. Sementara Raka yang masih menatap langit-langit kamarnya dan salah satu lengannya mengelus punggung Kiara sambil tersenyum.

"Tidur lagi ya, besok aku ada ulangan."

"Iya."

"Mimpi indah." Raka menoleh kesampingnya menatap wajah Kiara yang terpejam dan Raka pun mengecup pucuk kepala. Dan ikut terpejam.

-- 000 --

Sudah satu hari penuh Hendra mengawasi Kiara, keobsesian yang Hendra miliki untuk Kiara, sungguh diluar batas. Ia terus saja mengawasi rumah pasangan suami-istri itu. Sampai pagi menjelang saat motor Raka keluar dari halaman rumahnya, Hendra meneliti raut wajah Kiara dan Raka yang terlihat sangat bahagia. Kerutan di keningnya berlipat, heran.

Bagaimana bisa? Kenapa Kiara tidak marah lagi, padahal Hendra sangat yakin sekali kemarin Kiara marah-marah pada Raka di sekolahnya dan sampai menamparnya dilorong koridor sekolahan. Karena ia melihat dengan mata kepala sendiri. Hendra juga sudah membuntuti Kiara sampai sekolahan. Tapi, kenapa bisa, Kiara dan Raka sudah berbaikan? Kenapa?

Apa Raka sudah menjelaskan tentang foto itu

pada Kiara dan Kiara percaya begitu saja? Oh, Hendra tidak rela jika harus mereka baik-baik saja. Bagaimana dengan dirinya kalau Kiaranya saja tidak mau meninggalkan Raka. Itu tidak boleh dibiarkan. Kiara hanya miliknya, dan bocah ingusan yang masih sekolah itu hanya perebut Kiaranya yang selama ini ia cintai dan ia inginkan.

Selang Raka pergi, Hendra keluar dari dalam mobilnya dan berjalan menuju rumahnya Kiara. Ia ingin bertemu Kiara, ia sudah merasa rindu dan sudah sangat lama sekali ia tidak bersitatap dengan Kiara.

Suara ketukan pintu rumah itu membuat Kiara yang sedang duduk santai sembari menyalakan tv itu menoleh ke asal suara. Kiara pun beranjak berdiri dan membuka pintu rumahnya. Senyuman dari bibir tipisnya tersungging tatkala Hendra tersenyum lebar dengan menyapanya.

"Pagi!"

"Pagi. Hen, ngapain kamu kesini pagi-pagi." tanya Kiara heran. Kiara menoleh ke belakang Hendra, siapa tau ada orang lain yang diajak Hendra. "Kamu sendiri?" lanjutnya.

Hendra pun mengangguk, "Rakanya Ada?" tanya Hendra pura-pura tidak tau. Kiara menggeleng pelan.

"Raka tidak ada, mungkin dua puluh menit an yang lalu, dia berangkat."

"Yah, padahal aku ingin mendapatkan persetujuannya."

Kiara mengerutkan keningnya dalam "Persetujuan apa?" tanya Kiara.

"Raka mau ikutan bisnis denganku." bohongnya.
"Boleh aku masuk?"

Kiara ragu, "Emm," gugup Kiara membuat Hendra menerobos masuk tanpa persetujuan Kiara dan membuat Kiara terkejut. "Eh?! Hen, kita diluar saja, ya."

"Kenapa? Aku sudah duduk! Apa kamu takut sama aku, kayak sama siapa aja." kekeh Hendra membuat Kiara mau tidak mau hanya mendesah saja.

"Baiklah, kamu mau minum apa?" tanya Kiara.

"Apa saja, asal kamu yang membuatnya." senyum Hendra semakin mengembang. Ini adalah momen yang ia nantikan, Kiara melayaninya seperti istri yang ia bayangkan. Kiara pun kembali ke dapur menyiapkan minuman untuk Hendra.

Selang beberapa menit, Kiara membawa nampan yang berisi satu cangkir kopi buatannya dan satu gelas air mineral untuk dirinya sendiri.

"Wah, makasih ya, Key." kata Hendra senang dan dijawab Kiara dengan anggukan kepalanya seraya ikut duduk di sofa yang saling berhadapan.

"Hen, persetujuan apa. Maksud kamu tadi?" tanya Kiara tanpa basa-basi bertanya langsung. Kiara ingin tau, karena Raka masih saja menyembunyikan sesuatu darinya.

"Oh, itu, Raka ingin ikut menanam saham di bisnis properti."

"Saham?" Hendra mengangguk, selama ini Hendra sudah menyelidiki Raka. Bagaimana bisa seorang pelajar berani menikahi seorang wanita dewasa seperti Kiara. Ternyata Raka punya bisnis sampingan.

"Iya, Raka ingin menanam sahamnya ke bisnis properti yang aku jalani sekarang." Hendra sangat yakin kalau Kiara belum tau apa-apa tentang suami pelajarnya itu. Terbukti dengan ekspresi terkejutnya Kiara saat mengetahui Raka bermain saham. Tapi, itu hanya sementara, selanjutnya Kiara hanya memberikan senyuman bahagianya dan itu membuat Hendra menahan geramannya.

"Syukurlah! Terus gimana selanjutnya?" tanya Kiara.

"Aku butuh berkas yang Raka sudah siapkan, katanya ada dilaci." ujar Hendra bohong.

"Laci?"

"Iya! Coba kamu cari, Key. Aku nunggu disini saja." Kiara pun mengangguk semangat.

"Aku tinggal sebentar, Hen. Aku cari dulu berkasnya, ya." Kiara pun menaiki tangga dan menggeledah seluruh lacinya. Tapi, tidak ada apa-apa. Kiara mendesah lelah. "Dimana, ya. Ah, mungkin Raka membawanya dan sehabis pulang mau diberikan langsung ke Hendra. Ternyata Raka punya pekerjaan dan berpenghasilan. Suami idamanku banget." gumam Kiara senang. Kiara pun menuruni tangga kembali, melihat Hendra yang sedang asik bermain ponselnya.

"Hen," Hendra mengangkat pandangannya ke arah Kiara yang berjalan mendekatnya. "Tidak ketemu, mungkin di bawa Raka, kali."

"Oh, iya. Ya sudah kalau gitu. Aku minum dulu ya kopinya." Kiara mengangguk. "Itu air minum buat kamu 'kan? Kenapa enggak di minum?"

"Ah, iya. Nanti saja." jawab Kiara.

"Minum dulu, kamu terlihat capek, naik turun tangga gitu. Minum dulu, kasihan bayi kamu, Key." bujuk Hendra membuat Kiara akhirnya mengangguk dan meminumnya.

Seringaian tipis bibir Hendra membuat Hendra sedang tertawa kemenangan di dalam hatinya. Hendra

pura-pura menyeruput kopi buatan Kiara sambil melirik Kiara dari tempatnya.

Detik berikutnya, Hendra sudah melihat Kiara yang sudah memegang kepalanya. "Key, kamu kenapa?"

"Tidak tau, Hen. Kepalaku pusing banget."

"Kita ke rumah sakit ya." Hendra tidak peduli Kiara mau menolak atau tidak, yang Hendra inginkan adalah Kiara harus ikut bersamanya.

-- 000 --

Raka bersenandung riang, sehabis pulang sekolah, Raka lebih memilih memutuskan langsung pulang. Tidak peduli ajakan Dio ataupun Riki yang mengajaknya nongkrong, seperti dulu saat sebelum dirinya menikah dengan Kiara. Tapi, sekarang suasananya berbeda, Kiara sedang hamil dan harus ia jaga dengan hati-hati.

Langkah Raka terhenti setelah pintu rumahnya yang terbuka tidak terkunci. Raka pun masuk ke dalam rumahnya dan memanggil Kiara.

"Key, kenapa pintu rumah tidak terkunci?" kata Raka dengan duduk di sofa dan melepaskan sepatunya dan meletakan sepatunya ke rak sepatu yang ada di pojokan pintu. Namun, tidak ada sahutan ataupun jawaban dari Kiara. Itu membuat Raka heran,

rumahnya sepi hanya ada keheningan di dalamnya.
"Key?"

Raka meneliti dapur yang sepi, Raka pun menaiki tangga menuju ke lantai dengan memasuki kamarnya. Namun, di dalam kamar pun Kiara tidak ada di dalamnya. Pikiran Raka berkecamuk. "Key?" teriak Raka seraya menuruni tangga.

"Key, kamu dimana, sih!" Raka mencari Kiara kesemua penjuru rumah dan tidak ada tandanya Kiara. Raka ingat dengan mertuanya, Raka pun berlari ke depan menuju rumah mertuanya.

"Mah?" teriak Raka seraya menekan bel pintu rumah mertuanya itu.

Tidak lama berselang Raka menekan bel pintu dan mengetuk pintu dengan terburu-buru memanggil mertuanya itu, Ibu Maya dan Heri, mertuanya itu bersamaan membuka pintunya. "Mah... Pah...."

"Raka, ada apa? Kami terlihat panik sekali?"

"Kiara ada disini, Mah?"

Ibu Maya dan Heri saling menatap satu sama lainnya dan kembali menatap Raka. "Tidak, Kiara tidak kesini?" jawab Ibu Maya membuat Raka semakin panik.

"Memangnya Kiara kemana?" tanya Heri.

"Tidak tau, Mah, Pah. Tadi pas Raka baru pulang, rumah dalam keadaan tidak terkunci dan Kiara tidak ada di rumah."

"Lho, kok, gitu." Ibu Maya mulai panik, apa ada perampok?

"Sudah jangan panik," Heri menenangkan. "Mungkin, Kiara sedang keluar sebentar untuk membeli sesuatu. Coba kamu hubungi Kiara dengan ponsel."

Raka mengangguk, "Pah, ponselku di tas."

"Biar pake ponsel Mamah saja." kata Ibu Maya seraya merogoh sakunya dan mengambil ponselnya untuk menghubungi Kiara.

"Pah, nomor Kiara tidak aktif!" Raka semakin gelisah.

"Sudah, tenang dulu, Kiara mungkin di minarket beli sesuatu, jangan panik." Heri masih tetap tenang. "Ka, sebaiknya kamu tunggu di rumah. Kalau sampe malam Kiara tidak datang, hubungi Papah atau Mamah, ngertikan." Raka mengangguk patuh.

"Baiklah, Pah. Raka mau cari Kiara dulu, mungkin benar Kiara sedang belanja sesuatu. Raka pamit Mah, Pah."

"Iya."

Raka pun mencari Kiara keseluruhan penjuru kompleks, namun Kiara tidak di temukan sama sekali. "Key, kamu kemana, sih." gumam Raka. Raka pun memutuskan menunggu di rumah, ia mencoba tidak gelisah dan berpikir positif. Sampai Raka memejamkan matanya, tanpa terasa Raka tertidur di sofa sampai tengah malam. Raka membuka matanya perlahan meneliti ruangnya yang gelap, segera Raka bangkit panik melihat jam berapa ia ketiduran.

"Sial, sudah jam sebelas, apa Kiara sudah pulang?" Raka menaiki tangga menuju kamarnya yang gelap juga. "Key?"

Hening, tidak ada tanggapan sama sekali, hanya ada suara dirinya dan suara nafasnya saja. Raka semakin gelisah karena Kiara benar-benar tidak ada di dalam kamarnya.

"Key, kamu dimana?" Raka mengambil tasnya dan mengambil ponselnya, menekan nomornya Kiara, namun, hanya suara operator yang menjawab. "Sial! Kamu kemana, sih, Key. Aku khawatir!" Raka kembali berkutat di ponselnya, kali ini Raka menghubungi mertuanya itu dan menuruni tangga dengan menekan saklar lampu penerangan rumah, sehingga seluruh ruangan terang.

"Halo, Pah! Kiara sampe sekarang belum pulang!" Raka berkata pada mertuanya dengan suara yang

panik. Membuat Heri yang sudah tertidur lelap menegakan badannya sampai duduk diatas ranjangnya. Ibu Maya pun bangun ikutan terduduk karena suaminya itu terlihat terkejut. Ibu Maya terus melihat Heri dari sampingnya, ia melihat ada gerakan yang sangat gelisah dari Heri.

"Baiklah, Papah dan Mamah kerumahmu." setelah mengatakan begitu, Heri segera beranjak dari ranjangnya. "Mah, Kiara belumpulang."

"Apa?" Ibu Maya khawatir. "Kiara sedang hamil! Kemana dia sampai selarut ini belumpulang."

"Sudah, Mah. Cepetan kita kerumah Raka." Ibu Maya mengangguk dengan berkaca-kaca.

Raka terus mencari kepenjuru ruangan, yang sudah ia cari berulang-ulang. Raka khawatir kalau Kiara jatuh pingsan dan tidak terlihat olehny.

"Key, kamu dimana? Jangan buat semua orang khawatir." gumam Raka gemetar seraya berkaca-kaca dengan masih mencari kepenjuru ruangan ruangnya.

- - 000 - -

My Husband Is Student

36. Tak Terbayangkan

Sudah 48 jam lamanya Kiara menghilang, itu membuat Raka semakin frustrasi karena Raka tidak mengetahui keberadaan Kiara dan buah hati mereka ada dimana!

Heri, mertua Raka yang sudah melaporkan ke polisi tentang berita hilangnya Kiara. Pihak kepolisian masih belum mengetahui keberadaannya Kiara, karena minim bukti, sementara tidak adanya barang-barang yang hilang dari rumah. Jadi, hilangnya Kiara bukan karena perampokan. Masih belum diketahui motif hilangnya Kiara itu apa, karena kalau Kiara diculik juga, sudah pasti para penculik itu akan meminta tebusan uang. Tapi, ini sudah lebih dari 48 jam lamanya tidak ada kabar sama sekali.

Ibu Maya masih menangis sesegukan di pelukan Heri, suaminya. Sementara Raka sedang mengotak-atik di laptopnya. Dio dan Riki juga hanya bisa diam tidak tau harus bagaimana untuk membantu. Nyatanya hilangnya Kiara membuat semua orang cemas, khawatir, karena Kiara sedang hamil muda. Takut terjadi apa-apa.

"Dio," panggil Riki, Dio pun menoleh ke arah Riki dan bertanya lewat gerakan kepalanya. "Kamu tau Kiara dimana?"

Plak.

Dio menepak kepala Riki pelan. "Sakit!" ujar Riki seraya mengusap kepalanya yang sehabis ditepuk oleh Dio.

"Ya habisnya, kamu bego banget, sih, Rik. Gimana aku tau, Kiara dimana, dasar!"

"Kalau Kiara diculik, apa penculiknya minta tebusan, ya?!" Dio menghembuskan nafasnya kasar. "Kiara gimana kabarnya, ya. Semoga Kiara baik-baik aja! Oh, iya, Dio. Aku pernah lihat berita tentang seorang penculik yang membunuh korbannya dan memutilasi tubuhnya."

Plak.

Lagi, Dio memukul pelan kepala Riki, agar pikiran yang aneh-aneh Riki cepat hilang.

"Kamu, tuh, ya. Bukannya nenangin, malah bikin kesel aja, sih." Riki cemberut. "Mending diem aja, Rik."

"Iya." jawab Riki lirih.

Selama beberapa jam lamanya, Kiara menghilang tanpa jejak dan semua orang pun khawatir. Takut terjadi kenapa-napa dengan Kiara dan calon bayinya. Sementara Raka sendiri dari tadi tenang-tenang saja. Padahal dalam hatinya ia merasa sangat khawatir, cemas, marah semuanya menjadi satu, tidak bisa

diungkapkan dengan kata-kata.

Raka mencoba tenang. Tiba-tiba Raka menutup laptopnya dan segera beranjak dari duduknya. Semua orang yang ada di ruangan itu menoleh menatap Raka yang berdiri mendadak, semuanya menatap heran ke Raka.

"Aku pergi sebentar."

"Mau kemana, Ka?" tanya Heri, mertuanya itu pada Raka. Raka menoleh menatap kedua mertuanya secara bergantian.

"Aku mau ke kantor keamanan, Pah. Mau lihat CCTV jalan dekat rumah kita." ujarnya.

"Papah ikut." Heri berdiri yang ingin ikut dengan Raka.

"Papah disini saja, temenin Mamah."

"Biar Raka sama kita aja, om" sela Dio dengan beranjak menghampiri Raka. Sementara Raka menoleh menatap Dio dan Riki, sahabatnya bergantian. Raka pun mengangguk pelan dan kembali menatap Heri mertuanya.

"Papah temenin Mamah aja, Mamah terlihat capek, Pah." Heri menghela nafasnya lelah.

"Baiklah! Kalau ada apa-apa kabari Papah, ya." Raka mengangguk mengiyakan.

"Dio, Riki, ayo!" Dio dan Riki pun mengangguk serta menyusul Raka yang sudah berjalan keluar duluan.

- - 000 - -

"Pak, apa tidak ada cctv yang ada didekat pertigaan rumahku, pak?" tanya Raka yang sudah mulai cemas, karena sudah ia mencoba tenang walau pikirannya berkecamuk. Selama berkutat dengan laptopnya tadi, Raka mengingat perumahannya yang ada cctv. Maka dari itu Raka punya harapan kalau Kiara akan ditemukan.

"Maaf, dek. Cctv yang disitu rusak dan belum diperbaiki, jadi, ya tidak ada berkasnya apa lagi mencarinya." ujar satpam yang mengawasi kamera cctv kawasan perumahan Raka tersebut.

"Ka, Kiara hilangnya kapan, sih? Tepatnya jam berapa?" tanya Dio, sementara Riki hanya bisa diam saja dibelakang Dio, takut mengganggu.

Dio menoleh dan menatap Dio, kernyitan di keningnya pertanda sedang memikirkan tepatnya kapan Kiara menghilang. Karena saat ia pulang sekolah waktu itu, tidak ada tanda-tandanya Kiara, padahal pagi tadi Kiara ada dan mengantarkannya sampai depan rumahnya.

"Mmm, aku kurang yakin, sih. Pagi itu, Kiara masih ada di rumah saat aku berangkat sekolah. Tapi, saat aku pulang, tidak ada tanda-tandanya Kiara." ujar Raka saat melihat monitor itu kembali.

"Berarti, kira-kira Kiara hilang saat kamu sekolah, Ka!"

"Iya, tapi, aku gak tau!"

"Coba, cek cctv di gerbang perumahan saat kamu berangkat kerja sampai kamu pulang." celetuk Riki yang dari tadi hanya diam saja. Sehingga mata semua orang yang ada di ruangan itu menatap ke arah Riki yang salah tingkah saat ditatap semua orang. "Apa? Kenapa kalian menatapku, hah?"

"Tidak!" balas Dio seraya tersenyum. "Ka, benar apa yang diomongin Riki, cari di gerbang perumahan dulu, siapa tau Kiara keluar tertangkap cctv."

"Makasih, ya, Dio, Riki!" ujar Raka pelan dan tersenyum melihat kedua sahabatnya itu. "Pak, tolong, ya, Pak!" lanjutnya, dengan meminta tolong pada satpam perumahannya itu.

"Baiklah. Semoga ketemu!" kata satpam itu sembari mengutak-ngatik komputer dan mengetik untuk mencari.

Setelah itu semua orang sedang mencari Kiara lewat cctv gerbang utama perumahannya dari saat

Raka keluar kompleks perumahaannya.

Tidak berselang lama, mobil yang Raka kenali itu keluar dari kompleks perumahaannya, Raka mengernyitkan keningnya dalam, tidak salah lagi, itu mobilnya Hendra.

"Stop, Pak."

"Ada apa?" tanya satpam yang satunya lagi.

"Itu, Pak. Mobil itu kapan masuknya?" tanya Raka penasaran. "Kenapa, kok, bisa sampai keluar begitu saja tanpa melihat masuknya?"

Dio dan Riki saling pandang dan kembali menatap mobil yang Raka maksud.

"Ka, kalau gak salah. Itu mobil yang waktu Kiara ke sekolah 'kan, Ka?" kata Dio dan di beri anggukan kepalanya Raka.

"Iya, itu mobil Hendra, yang pernah nganterin Kiara ke sekolah." ujar Raka dengan nada geram karena ulah ucapan Hendra yang sering kali membuatnya semakin salah sangka dengan Kiara.

"Oh, mobil itu, sudah lama parkir didekat rumah, Pak Imam, lho, dek." kata satpam yang sedikit gemuk itu.

"Berarti, mobil itu sudah parkir lama seharian, terus Kiara hilang saat aku pergi. Apa jangan-jangan Hendra yang membawa Kiara?"

"Bisa jadi!" ujar Dio.

"Pak imam, ya. Apa disitu dekat cctv, Pak?"

Tiga satpam itu pun mengangguk kompak dan menyahut bersamaan. "Ada!"

Raka berbinar karena ada titik terang keberadaannya Kiara dan buah hatinya.

"Pak, coba lihatin cepat, Pak!" kata Raka dengan nada sedikit meninggi karena begitu semangat. Satpam itu pun mencari dengan serius dan ketemu saat mobil Hendra masih terparkir didekat halaman rumah Pak Imam, tetangga komplek perumahannya yang sedikit jauh, hanya berbeda tiga rumah dari rumahnya Raka, dan masuk kedalam saat dari pertigaan dekat rumahnya Raka.

"Pak, tolong, cepetin dikit!"

"Baik."

Dan tanpa disangka-sangka, pemandangan yang tertangkap kamera itu yang dari jarak jauh, meski buram, Raka sangat yakin kalau yang di papah oleh Hendra itu adalah Kiara.

"Itu, Kiara! Pak, tolong lapor polisi segera, Kiara dibawa Hendra!" teriak Raka emosi. "Sialan, kau, Hendra." geram Raka menahan amarahnya. Raka tidak menyangka, Hendra lah yang membawa istrinya. Sial.

- - 000 - -

Kiara yang masih sesenggukan karena menangis di dalam kamar yang cukup luas itu. Ia tidak menyangka kalau laki-laki yang dianggap baik dan dianggap sebagai temannya itu ternyata membawanya saat dirinya tidak sadarkan diri. Lebih parahnya lagi dirinya di sekap yang tidak tau keberadaannya dimana.

Ini sudah tiga hari telah berlalu. Kiara rindu akan suaminya.

Apakah Raka akan mencarinya?

Jadi, selama ini, Raka marah-marah tidak jelas dan selalu kesal kalau bertemu dengan Hendra karena Hendra punya niat tidak baik padanya. Sekarang Kiara paham dan menyesali karena tidak patuh dan nurut pada Raka. Ternyata Raka adalah suami idamannya selama ini.

"Ka, tolong aku, aku kangen!" isak Kiara seraya mengelus perutnya yang masih rata. "Dan maafkan aku."

Klek.

Suara pintu kamar itu terbuka dan menampilkan laki-laki yang dikiranya baik ternyata salah. Hendra adalah laki-laki yang terobsesi padanya. Laki-laki yang sakit jiwa.

Hendra masuk kedalam dengan membawa baki yang berisi makanan untuk Kiara. Hendra berjalan menuju ke arah Kiara yang mulai menjauh saat Hendra mulai mendekatinya. Wajah tersenyum Hendra itu berbanding terbalik dengan wajah Kiara yang sangat kacau karena menangis. Baki yang dibawa Hendra, ia letakan di meja nakas. Hendra pun duduk diatas ranjangnya menatap Kiara, wanita yang dicintainya itu.

Meski kesal karena Kiara terus saja menangis. Tapi, Hendra menahannya, karena ia bahagia dekat dengan Kiara dan bisa terus berduaan dengannya.

"Key, makan dulu, ya." bujuk Hendra pelan.

Gelengan pelan kepala Kiara yang masih terisak itu membuat Hendra menghela nafasnya lelah. Kenapa Kiara tidak suka?

Harusnya Kiara senang dan tidak menangis bersamanya. Pikir Hendra membatin.

"Key, makan, ya."

Saat itu Kiara memang sedang lapar, Kiara juga ingat akan Raka. Kalau ia tidak makan, ia akan punya tenaga dan itu bisa untuk kabur. "Aku akan makan, kalau kamu pergi dari sini, aku mau sendiri."

Sudut bibir Hendra terangkat membentuk sebuah senyuman dan Hendra pun mengangguk. "Baiklah, habiskan, ya. Aku keluar dulu. Aku mencintaimu!"

Setelah mengatakan begitu, Hendra beranjak pergi dari kamar. Membuat Kiara semakin terisak. "Ka, aku kangen. Kamu dimana? Maafkan aku. Aku janji kalau kamu mau memaafkan aku, aku akan menuruti apapun mau mu, Ka. Aku janji!" isak Kiara.

-- 000 --

My Husband Is Student

37. Kita

Sudah seminggu, hari-hari yang Kiara alami hanya ada kehampaan, Kiara sangat rindu akan suaminya, Raka. Bagaimana tidak rindu, kalau setiap harinya Kiara hanya ada dikamar, tidak bisa kemana-mana.

Kiara rindu akan kebersamaannya dengan Raka. "Ka, apa kamu mencariku?" lagi-lagi tetes air mata Kiara keluar dari kelopak matanya.

Hendra masuk kembali ke kamar untuk menemui Kiara. "Key, kenapa kamu menangis?" tanya Hendra cemas dan duduk bersebelahan dengan Kiara. Kiara beringsut menjauh dari Hendra, membuat Hendra menggeram kesal. "Key, kenapa kamu menjauh dariku? Apa aku kurang layak buatmu?"

Kiara menghapus air matanya kasar dengan telapak tangannya dan menoleh menatap Hendra dengan tatapan tajamnya, ia juga mengeraskan rahangnya. Kiara sangat muak dengan laki-laki yang sudah sakit jiwa seperti Hendra, pikirnya.

"Hen, ada denganmu, hah? Cinta itu enggak bisa dipaksa."

"Kalau enggak mau dipaksa, lalu, bagaimana caranya aku mendapatkanmu, hmm! Bagaimana? Selama ini, aku mencintaimu, tapi kamu terus saja

menolak. Dulu aku masih berpikir kalau kamu sering menolaku itu karena Kezo, mantan tunanganmu. Tapi, sekarang? Kamu malah memilih laki-laki yang masih bersekolah itu daripada aku!" ujar Hendra dengan nada sedikit meninggi.

"Kamu sakit, Hen."

"Iya, aku sakit, itu semua karenamu," kata Hendra lirih. "Kalau saja kamu menerimaku, aku akan dengan sangat senang menyambutmu dan membuatmu menjadi ratu satu-satunya dihatiku, tidak dengan pelajar itu, yang berselingkuh dibelakangmu."

"Tidak! Raka tidak berselingkuh." teriak Kiara membela Raka, suaminya.

"Kalau tidak selingkuh, lalu kenapa dia berpelukan, ciuman, bahkan jalan-jalan dengan wanita lain selain kamu, hah?"

Kiara bungkam

"Kamu tidak bisa menjawabnya 'kan! Dia tidak mencintaimu, Key. Akulah yang mencintaimu."

Kiara kembali menangis, Raka tidak seperti itu, Raka mencintainya, iya, Raka mencintainya!

"Key, apa tidak ada kesempatan buatku?" tanya Hendra dengan memegang kedua bahu Kiara. Kiara

mendongak menatap ke arah matanya Hendra.

Mereka saling beradu pandang, meski begitu Kiara masih tetap tidak bisa.

"Tidak, Hen. Aku sudah bersuami!" Kiara melepaskan pegangan tangan Hendra pada bahunya. Hendra sendiri menatap nanar karena lagi-lagi Kiara menolaknya.

"Kenapa? Apa kamu mencintainya?"

"Hmm," gumam Kiara dengan membuang pandangan wajahnya ke arah lain, ia tidak ingin Hendra terus memaksanya untuk menerima cintanya setiap hari. Meski jawabannya tetaplah sama yaitu tidak! "Iya, aku mencintainya! Jadi, biarkan aku pergi, aku kangen suamiku."

Rahang Hendra mengeras, ia marah karena sudah berhari-hari Kiara terus saja merindukan Rak, bocah pelajar yang sudah merebut Kiara darinya.

"Kangen?" Kiara kembali menoleh ke arah Hendra. "Apa kamu kangen, karena tidak disentuh sama bocah sialan itu, hah!" bentak Hendra. Hal itu membuat Kiara terperanjat kaget akan bentakan Hendra padanya. "Oke, kalau gitu, biar aku yang akan menyentuhmu, kamu milikku, Key."

"Tidak!" Kiara segera beranjak menjauh dari Hendra, sementara Hendra melangkah mendekati

Kiara dengan langkah pelan seperti predator. "Kamu benar-benar sakit jiwa!" teriak Kiara lantang.

"Diam!" ancam Hendra seraya memegang lengan kanan Kiara dengan erat, itu membuat rasa sakit yang dirasakan Kiara. "Kali ini kamu akan jadi milikku!"

"Sakit, hen. Kamu berengsek." maki Kiara. "Tolong!!"

"Tolong!!"

Kiara meronta-ronta dengan isak tangisannya yang menyayat hati, saat Hendra menyeretnya menuju ke ranjang. Kiara marah, takut, cemas. Ia takut kalau ucapan Hendra beberapa detik lalu, Hendra akan melakukannya, akan menyentuh dan membuat dirinya hancur.

"Hen, jangan! Aku mohon." Hendra mendorong Kiara keatas ranjang, sehingga tubuh Kiara memantul keatas dan Hendra segera menindih tubuh Kiara. "Aw!" Kiara memekik karena perutnya keram akan tindakan Hendra padanya.

Tepat saat Hendra merobek baju yang Kiara kenakan sehingga menyisakan bra kuningnya. Kiara pasrah karena perutnya keram.

"Akh,"

Brak!!

Suara pintu kamar itu terbuka membuat Hendra berhenti menjamah tubuh Kiara. Ternyata yang masuk ke kamar itu adalah beberapa polisi yang menodongkan pistol ke arah Hendra.

"Angkat tangan!"

Raka menatap tajam ke arah Hendra yang menindih tubuh istrinya.

"Berengsek!" Raka mengumpat marah karena istrinya sekarang ada dibawah Hendra dengan penampilan yang acak-acakan. "Kamu apakah istriku, hah!"

Kiara yang masih lemah menatap ke arah Raka, bibirnya tersenyum dan bergumam lirih. "Ka, tolong...." setelah mengucapkan begitu, Kiara sudah tak sadarkan diri.

Hendra dibekuk oleh beberapa polisi dan ia tak bisa berkelit lagi. Hendra hanya bisa merenung.

Apakah semua ini sudah berakhir sampai disini saja?

"Key, sayang, bangun!" Raka menghampiri Kiara dan menepuk-nepuk pipinya. Ia segera membuka jaket baseball-nya yang ia kenakan dan menutupi tubuh

bagian atasnya Kiara yang terbuka. "Key, bangun, aku sudah ada disini."

-- 000 --

Dirumah sakit itu, Kiara masih belum tak sadarkan diri dari pingsannya. Disamping sebelah kanannya Kiara berbaring ada Raka yang masih setia menggenggam tangannya Kiara. Sementara Ibu Maya juga sedang menunggu anak semata wayangnya itu. Rasa sedih, sakit tat kala anaknya itu sakit. Ibu mana yang tidak merasakan sakit kalau anaknya itu sedang sakit. Pasti ikut merasakan sakitnya, begitupun yang dialami Ibu Maya.

Heri sedang mengurus perkara yang dilakukan Hendra pada putrinya, Kiara. Hendra terancam pasal berlapis tentang penculikan, dan tindakan pelecehan.

"Mah," kata Raka saat menatap mertuanya itu masih setia menunggu Kiara dengan sabar, Ibu Maya pun mendingak menatap sang menantunya itu. "Mamah, lebih baik istirahat dulu, biar Kiara, aku yang jaga. Lagian sebentar lagi Papah juga akan datang."

"Tidak apa-apa, Mamah cuma mau disini nemenin Kiara."

Klek!

Suara pintu terbuka. Membuat Raka dan Ibu Maya menoleh menatap siapa yang masuk. "Pah, bagaimana

kasusnya?" tanya Raka.

"Sudah diurus." kata Heri. "Ada Kezo, katanya mau bicara sama kamu, Ka."

Kening Raka mengerut tidak suka. Meski Kezo sudah membantu mencari dimana tempat Hendra membawa Kiara. Raka masih ada rasa tidak suka karena Kezo juga pernah melakukan hampir sama seperti yang dilakukan Hendra pada Kiara. Tapi, itu semua ia telah memaafkannya. Berbeda dengan Hendra, ia sudah keterlaluan selalu memfintah dan mengompor-ngomporinya dengan Kiara.

"Baik, Pah." Raka beranjak dari duduknya dan keluar ruang rawat itu.

Disana, dikursi tunggu ada Kezo yang sedang bercakap-cakap biasa dengan kedua sahabatnya, Dio dan Riki. Saat Raka menghampiri mereka bertiga.

"Ka? Gimana keadaan Kiara, sekarang?" tanya Dio yang sudah beranjak berdiri dari duduknya.

"Dia belum sadar kan diri!"

"Lalu bagaimana dengan buah hati kalian?" tanya Riki penasaran.

"Dia baik-baik saja. Kandungannya kuat kata dokter."

Mereka berdua mengangguk merasa lega. "Ka, kita berdua pulang dulu, ya."

Raka mengangguk pelan, "Makasih, ya. Kalian memang sahabat terbaik buatku."

"Hehe, oke!" sahut Riki dengan cengengesan. Sementara Dio hanya mengangguk pelan dengan tersenyum

"Kita balik, ya. Salam buat Om Heri dan Tente Maya, ya, Ka."

"Iya." mereka berdua pun beranjak pergi meninggalkan Raka dan Kezo di rumah sakit. Kezo yang masih diamakhirnya angkat bicara.

"Kamu beruntung banget, punya sahabat seperti mereka." Raka menoleh menatap Kezo dengan mengangguk.

"Iya, aku beruntung. Dijaman sekarang mana ada sahabat yang selalu ada buat kita. Kalau ada cuma ada satu dua orang saja. Tidak banyak."

"Bener!" Kezo dan Raka pun duduk dikursi tunggu koridor rumah sakit depan ruangan Kiara.

"Makasih!" setelah diam beberapa saat, akhirnya Raka mengucapkan terimakasih. Kezo menoleh

kesampingnya ke arah Raka. "Kalau kami tidak membantu mencari tau keberadaannya Hendra, mungkin saja Kiara sampai saat ini belum ditemukan."

"Maafkan aku!" kata Kezo. Mereka berdua saling tatap. "Maafkan aku, soal waktu itu."

"Lupakan! Aku tidak ingin membahasnya lagi, yang lalu biarlah berlalu. Aku sudah melupakannya."

"Makasih, Kiara memang tepat memilikimu." ujar Kezo dengan senyum tulusnya.

"Hmm, gimana kabar istrimu?" tanya Raka penasaran dengan saudara sepupunya itu. "Aku harap, kamu menjaganya dengan baik."

"Iya, Lusy baik. Dia belakangan semakin manja, hehehe." Raka pun ikut tertawa mendengar perkataan Kezo yang mengatakan kalau Lusy sekarang sering sekali marah-marah tidak jelas. Faktor hormon kehamilan.

Mereka berdua berbicara panjang lebar, membicarakan hal-hal yang tidak penting sampai yang penting. Raka juga membicarakan tentang saham dan lain-lain. Sampai Kezo izin pamit pada Raka karena ada panggilan dari Lusy untuk segera pulang.

"Ka, aku pulang dulu, ya. Lusy menyuruhku untuk cepat pulang." Raka mengangguk dan mereka pun berjabat tangan seperti teman lama yang tidak

pernah mengalami pertengkaran. Kezo pun pergi pulang untuk menemui istrinya.

Saat Raka masuk kedalam ruangan yang Kiara tempati. Mata Raka kini menatap ke mata Kira yang menatapnya balik. Mata Kiara berkaca-kaca menatap suaminya yang diam mematung.

"Raka, kita pulang dulu sebentar. Nanti kembli lagi!" Raka mengguguk mengiyakan. Setelah Heri dan Ibu Maya keluar dari ruangan, Raka kembalo menatap Kiara yang masih diam dengan pipinya yang sudah basah oleh air matanya sendiri.

Kiara sedang duduk bersandar. Raka melangkaj mendekat dan duduk disamping Kiara diatas brankarnya. "Kamu tidak kenapa- napa?" tanya Raka. Kiara pun mengguguk mengiyakan, tangan Raka sudah mendarat kepipi yang banjir akan air mata itu dan menghapusnya.

"Kamu jangan nangis lagi, kasihan dede bayinya." bukannya berhenti menangis, Kira semakin terisak karena Raka sungguh suami idamannya.

"Ka, kenapa kamu baru menemukanku?" Kiara segera memeluk Raka dengan begitu eratnya. "Aku janji, aku akan melakukan apapun keinginan dan kemauan kamu, Ka. Aku percaya padamu."

"Apapun?" Kiara mengguguk didekapan Raka.

"Hmm, iya apapun. Aku selama ini salah menilai orang. Kalau saja aku mengikuti semua ucapanmu, mungkin saja aku tidak akan mengalami semua ini." Raka baru tersadar akan ucapan Kiara. Ia teringat tentang Hendra yang ada di atasnya Kiara beberapa waktu yang lalu. Ia akan menanyakannya langsung apa yang terjadi selama seminggu bersama Hendra.

"Key!"

"Hmm."

"Jujur padaku, Key." Raka memegang kedua bahunya Kiara sehingga pelukan mereka terlepas dan mereka saling menatap. "Selama seminggu ini, apa kamu sudah disentuh olehnya?"

Kiara berkaca-kaca saat mendengar ucapan Raka barusan. Wajar Raka bertanya karena hal yang terakhir kali, Raka melihat Hendra ada di atasnya dengan pakaian yang sudah terlepas.

"Maafkan aku, Ka."

Raka diam, pikirannya sudah berkecamuk tidak karuan mendengar permintaan maafnya Kiara padanya. Tapi, Raka diam tidak menyahut, ia ingin mendengar penjelasan Kiara selanjutnya.

"Aku janji, kejadian yang kamu lihat untuk terakhir kali itu, adalah kejadian terakhir untukku. Aku tidak ingin aku disentuh selain suamiku sendiri

yaitu kamu. Kamu milikku."

"Hendra sudah menyentuhmu berapa kali?" tanya Raka, meski dalam hati ada gurat kemarahan saat mengatakannya.

Kening Kiara mengerut, ia tidak suka akan ucapan Raka yang ditunjukan padanya kalau Hendra sudah sering kali menyentuhnya padahal selama seminggu itu, Hendra tidak menyentuhnya sama sekali. Hendra hanya berbicara dan memaksa untuk menerimanya dan ia juga sering menerima makaan dan susu untuk ibu hamil yang Hendra sediakan.

"Aku tidak pernah disentuh olehnya! Hendra hanya memaksaku untuk menerima cintanya dan melepaskanmu." ada rasa lega dihati Raka saat mendengar ucapan Kiara barusan. "Kejadian terakhir yang kamu lihat itu adalah saat dia marah karena aku terus saja menolaknya ditambah aku menyebutkan kalau aku kangen kamu."

"Kangen aku?" Kiara mengangguk.

"Iya, dia pikir aku kangen akan sentuhanmu, jadi dia marah dan hampir saja melakukannya padaku...."

"Dan aku tepat waktu, begitu 'kan." potong Raka dan kembali memeluk Kiara, Raka sangat senang kalau saja ia tidak tepat waktu, Kiara pasti sudah disentuh oleh Hendra yang sakit jiwa itu. "Kamu harus tanggungjawab."

"Apa?" tanya Kiara yang masih dalam pelukannya itu.

"Beri aku jatah setiap hari!" kata Raka ditelinganya Kiara, sehingga membuat bulu kuduk Kiara meremang.

"Apa!" pekik Kiara dan segera melepaskan pelukan yang Raka lakukan.

"Kamu sudah janji padaku, katanya mau melakukan apapun. Aku mau tiap hari setiap aku mau dan kalau di rumah jangan pake daleman yah, biar cepet."

Bugh!

"Mesum!"

Kiara memukul dada Raka pelan dan segera berbaring dengan menenggelamkan dirinya kedalam selimut rumah sakit yang tipis itu. Wajah merona Kiara ia tutupi karena malu. Kiara salah jika berjanji pada Raka, karena Raka sendiri adalah suami berondongnya yang mesum.

Raka tersenyum melihat tingkah Kiara barusan. "Kamu sudah janji, lho, Key." Raka membungkuk dan berbisik ditelinga Kiara lagi.

"Apa boleh aku minta sekarang."

Deg!

Mata Kiara terbuka lebar dan menoleh ke arah Raka, sehingga wajah mereka saling pandang dengan jarak hanya beberapa senti saja.

Cup!

Raka segera mengecup dan melumat bibir istrinya, tindakan Raka membuat Kiara akhirnya mau membalas pagutan suaminya itu. Raka ikut berbaring dan saat ini berada di atasnya Kiara saat Raka sudah membuka kancing piyama rumah sakit itu sampai perutnya Kiara. Raka segera mengecup dada Kiara yang masih terbungkus bra kuning itu. Tindakan Raka barusan membuat Kiara menggeliat. Sepasang suami-istri itu sedang bergairah sampai saat tangan Kiara yang sudah membuka pengait kancing dan menarik resleting celana Raka kebawah barusan.

Klek!

Pintu ruangan Kiara terbuka, sehingga Kiara dan Raka reflek menoleh dengan cepat, siapa yang membuka pintu ruangnya itu.

Bugh!

Tubuh Raka terjatuh dari atas brankar kelantai

bawah. Karena terkejut melihat Ibu Mayalah yang tengah berdiri kikuk melihat pemandangan yang tidak biasa.

"Eh, maaf! Mamah cuma mau ngambil tas Mamah saja." dengan cepat Ibu Maya mengambil tasnya yang ada dikursi dan segera berbalik untuk keluar dari suasana yang sangat canggung. Ibu Maya juga berlari kecil dengan menutup pintunya dengan sedikit kencang karena Ibu Maya mengganggu keintiman anak dan menantunya itu.

Apa-apaan itu, harusnya dikunci terlebih dahulu bukannya main sikat begitu saja.

Kiara yang masih merapihkan pakaiannya segera menundukan kepalanya kebawah melihat suami ya yang menahan sakit karena ia mendorong tubuhnya Raka sehingga Raka jatuh.

Uh, sepertinya sangat sakit. Kegiatan mereka pun akhirnya tidak dilanjutkan karena Raka merasakan sakit ditubuhnya karena terjatuh kelantai.

- - 000 - -

My Husband Is Student

38. Akhir Yang Bahagia

Setelah satu hari Kiara dirawat untuk pemulihan kandungannya. Kiara segera pulang kerumahnya.

Rumah tangga yang masih dibidang seumur jagung itu akan membuahkan hasil yang indah karena banyaknya masalah yang melengkapinya. Dari semua itu, Kiara dan Raka belajar banyak, arti sebuah keharmonisan dan arti saling percaya dalam menjalin sebuah komitmen dalam berumah tangga.

Sebuah hubungan yang terjalin bukan karena satu orang, melainkan dua orang dan menyatukan dua keluarga. Meski Raka tidak mempunyai banyak sanak saudara.

Cinta itu tak selalu dengan 'pacar' atau siapapun. Tapi, siapapun yang ada untuk kita dan membuat kita merasa nyaman, semua itu lebih dari cukup, karena Kiara merasa nyaman dengan adanya Raka disisinya. Suami tercintanya, suami berondong labilnya, suami pelajarnya.

Bagi Kiara saat ini adalah, Raka adalah matahari karena Kiara sudah menjadi istrinya, dan Raka harus menuntun Kiara sebagai cahayanya.

Pengalaman yang tak bisa dilupakan.

Meski belum mengenal lama, Kiara dan Raka akan memperbaiki pondasi rumah tangganya dengan saling percaya, keterbukaan masing-masing. Apapun yang dirasa ingin disampaikan. Kiara dan Raka akan merundingkannya. Itu salah satu cara dari banyaknya cara untuk memperkuat hubungan suami-istri yang pondasinya saja masih belum kokoh. Belajar dari kesalahan.

"Key, aku mau!" renek Raka saat sudah sampai rumahnya. Sementara Heri dan Ibu Maya, mertuanya, sudah lebih dulu pulang.

"Mau apa?" tanya Kiara saat melangkah ke arah dapur ingin mengambil air minum untuk dirinya sendiri.

"Mau itu! Mmm, yang diganggu Mamah waktu di rumah sakit kemarin, mau making love."

Kiara terbatuk saat ia sedang meminum air itu. Kiara tidak salah dengar bukan! Raka mengatakannya terlalu jelas dan tanpa basa basi. Suami berondong pelajarnya itu, benar-benar menagih janjinya.

"Aku capek, aku 'kan baru pulang dari rumah sakit, Ka. Nanti, ya." ujar Kiara seraya meletakkan gelas bekas minumannya di atas meja.

Raka yang berdiri menatap gerakan Kiara kesana kemari di area dapur itu hanya cemberut dan menatapnya seperti predator yang siap memangsa.

"Tapi, aku mau, sekarang." bujuk Raka dengan melangkah mendekati Kiara.

Sontak Kiara mundur, selangkah demi selangkah. Kiara memang sedang capek, enggak tau kenapa badannya terlalu lelah, terus maunya malas-malasan. Kiara hanya ingin istirahat saja, tidak ingin melakukan apa yang Raka mau.

Sampai kapan gairah Raka tidak menggebu-gebu, ya. Rasany, Raka selalu tidak sabaran, deh.

"Key, mau, yah... Apa kamu tidak kasihan sama aku, hampir seminggu lebih aku menahan." regek Raka, hal itu membuat Kiara ingin sekali tertawa saat mendengar ungkapan penyiksaan gairahnya yang tidak terbendung itu. Apa abg seperti Raka, hormon testosteronnya terus saja naik, ya? Heran.

"Aku mau surabi!" celetuk Kiara, saat Raka sudah memergap Kiara dan hampir saja menciumbibirnya. Raka pun menghentikannya dan menatap Kiara. "Aku mau surabi!" ujarnya lagi.

"Kamu mau surabi?" Kiara mengangguk antusias dengan senyuman yang sangat lebarnya dan memperlihatkan deret gigi putihnya ke Raka. "Masih, pagi, Key. Beli dimana?" tanya Raka bingung. Karena biasanya penjual surabi kebanyakannya bukanya itu sore atau malam. Sementara Raka tidak tau kedai atau restoran mana yang menjual surabi. Raka tidak tau, karena Raka sudah lama sekali tidak makan makanan surabi. Terakhir kali mungkin saat kelas satu SD.

"Tapi, aku mau surabi, Ka. Apa kamu mau bikin dede bayi ngi...."

"Oke, aku akan cari." potong cepat Raka dan segera menjauh. "Kamu tunggu, ya."

Sudut bibir Kiara terangkat membentuk sebuah senyuman jail dan menghela nafasnya lega. Karena dengan alasan dede bayi, Raka bisa mengendalikan gairahnya.

"Papa kamu, sungguh hebat, dek." gumam Kiara seraya mengelus perutnya dengan senyum yang belum ia surutkan.

"Nunggu, Papa bawa surabi, kita bobo dulu, ya, Dek. Mama capek mau istirahat." Kiara berbicara sendiri dengan berjalan menuju kamarnya. Ia ingin istirahat terlebih dahulu untuk mengecas energi untuk Raka kalau masih mau mengambil haknya yang tertunda itu.

- - 000 - -

Pukul dua siang, Raka kembali membawa apa yang Kiara inginkan itu. Sebelumnya Raka bertanya kesana kemari ke orang-orang, namun banyak yang tidak tau dimana tempat penjual surabi. Namun setelah lewat jam dua belas, otak pintarnya itu mulai bekerja, ia mengambil ponselnya disaku celananya yang sekarang sudah tidak pernah lagi meninggalkannya dirumah. Semenjak Kiara menelepon ke ponselnya Dio, Raka

selalu membawanya kemanapun kalau ia akan pergi terkecuali ada dirumah.

Raka mengetik di google untuk mencari dimana letak penjual surabi, dan berhasil ketemu, Raka pun mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Dalam hati Raka merutuki kebodohnya, kalau saja ia ingat membawa ponsel. Raka tidak akan membuang waktu seperti ini, mencari-cari surabi entah kemana dan dimana, dan mungkin juga waktunya bisa untuk berduaan dengan Kiara dibalik selimut.

"Key, aku sudah bawa surabi, nih." teriak Raka seraya mencari Kiara. Raka menaiki tangga menuju kelantai atas. Raka membuka pintu kamarnya dan saat ia ingin memanggil Kiara, suaranya ia pelankan dan tidak jadi memanggil Kiara, karena Raka melihat Kiara terlelap dengan nyenyaknya.

Langkah kaki Raka memelan menghampiri tubuh istrinya yang terlelap diatas ranjangnya. Raka meletakkan surabi yang diinginkan Kiara ke nakas dan kembali menatap Kiara dengan tatapan teduh, tidak lupa senyum tulusnya Raka sematkan dibibirnya. Jari jemari Raka menyibak helaian rambut Kiara ke sampingnya, sehingga wajah cantik Kiara terlihat dengan jelas.

"Aku mencintaimu!"

Kiara menggeliat dari tidurnya karena terusik dengan sentuhan-sentuhan yang Raka berikan.

Raka menutup tubuh Kiara sebatas dadanya dengan selimut. Kemudian, Raka beranjak dan memasuki kamar mandi karena gerah sehabis muter-muter tidak jelas hanya ingin membeli surabi keinginan Kiara. Terik panas matahari tidak menyurutkan Raka.

Raka melepaskan semua pakaiannya dan meletakkannya ke keranjang pakaian kotor yang ada di kamar mandi. Raka menyalakan shower, rasa segar air yang menerpa Raka membuatnya semakin tenang.

Kiara meregangkan tubuhnya dan mengerjapkan matanya. Ia baru saja bangun tidur siang karena ada suara air dari kamar mandi. Kiara bangkit dari tidurnya dan terduduk dengan menggarukan kepalanya seraya menguap. Pandangan matanya mengarah ke nakas, bibir Kiara tersenyum karena Raka membawa surabi yang ia inginkan tadi. Padahal kemauannya itu tidak disengaja tercetak dipikirkannya. Tak taunya Raka memenuhinya.

"Papa, baik banget, kan, dek!" Kiara beranjak dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi yang Kiara yakini, Raka begitu lelah mencari surabi untuknya. "Makasih, Ka." gumam Kiara didepan pintu kamar mandi, saat Kiara ingin kembali menuju nakas, ia ingin makan surabi yang Kiara bawa. Tiba-tiba ide dikepala Kiara muncul, Kiara membuka semua pakaiannya yang melekat ditubuhnya dan membuka pintu kamar mandinya dengan pelan.

Pandangan mata Kiara kini tertuju ke bokong Raka yang sangat sexy itu, Raka masih membelakanginya dengan menunduh kearah bawah dan

air shower menimpa tubuhnya. Itu membuat Kiara tersenyum mesum dan menghampiri tubuh basah Raka. Kiara ingin memberikan hadiah untuk suaminya itu.

Kiara tanpa malu, kini menjadi istri yang agresif dengan menggoda Raka seperti itu.

Raka terkejut saat ada tangan yang memeluknya dari belakang. Raka membuka matanya dan mendongak menatap dinding yang ada dihadapannya. Raka merasakan gesekan di tubuhnya. "Key..." erang Raka.

"Hmm, aku mau disini!" gumam Kiara yang masih bisa didengar oleh Raka, senyuman Raka melebar, dengan segera Raka membalikan tubuhnya sehingga mereka saling menatap dengan air shower menerpa tubuh mereka.

- - 000 - -

Setelah selesai bercinta beberapa kali dibawah guyuran air shower, Raka menyudahi percintaan mereka saat perut Kiara berbunyi seperti aungan gajah dengan belalainya. Itu membuat mereka saling tertawa akan kondisi yang tidak memungkinkan untuk mereka lanjutkan.

"Ka," panggil Kiara dengan mengunyah makanannya. "Acara dipanti gimana?" tanya Kiara, membuat Raka tersenyum kecil seraya menatap Kiara.

"Tidak gimana-gimana, Key." ujar Raka. "Acara syukuran Caca juga sudah selesai." Kiara merasa

ber salah, kalau saj a ia tidak dengan Hendra waktu itu. Pastinya Raka sudah membawanya ke panti dan mengenalkan dirinya pada anak- anak panti.

"Ka, maaf!" lirik Kiara dengan menundukan kepalanya.

"Lusa kita kesana, berhubung lusa hari libur nasional." Kiara mendongak dan menatap kembali wajah suaminya itu yang tersenyum sangat lebar, membuat senyuman Raka itu menular kepadanya.

"Baiklah." jawab Kiara seraya mengambil surabinya kembali dan memakannya.

"Habis ini, kita lanjutkan lagi, ya." makanan yang Kiara makan itu seketika Kiara menghentikan kunyahannya dimulutnya. Ia mendongak menatap Raka kembali. "Aku mau mengunjungi dede bayi lagi! Dede bayi masih kangen sama aku, katanya."

"Heh?" Kiara mematung, mendengar ucapan Raka yang nyeleneh itu. Apa Raka tidak capek, terus-terusan menyentuhnya?

"Kamu makan yang banyak, ya, Key. Biar kuat! Dede bayi juga sepertinya senang kalo Papanya mengunjunginya setiap hari. Biar dede bayi tidak lupa kalo aku itu Papanya."

Kiara memejamkan matanya menahan kekesalannya karena Raka berbicara aneh- aneh.

Apalagi topiknya itu topik sensitif.

"Key, ayo, sekarang aja, ya, disini."

"Hah! Disini? Dimeja makan?!" Raka tersenyum lebar dan beranjak mengitari meja dan sudah berada disamping Kiara. Raka menarik Kiara untuk berdiri, sehingga Kiara pun berdiri, mereka saling berhadapan. Tanpa aba-aba, Raka membungkam bibir Kiara dan dengan pelan membuka seluruh pakaian Kiara, Raka membaringkan Kiara keatas meja makan. Saat Raka ingin memposisikan dirinya untuk memasuki Kiara, suara pintu menghentikan kegiatan mereka.

"Key, Raka. Buka pintunya, Mamah bawakan makanan." teriak Ibu Maya.

Mereka berduapun dengan terburu-buru memunguti pakaian masing-masing dan mengenakannya dengan cepat.

"Iya, Mah. Bentar!" teriak Kiara. Raka dan Kiara pun melangkah menuju pintu rumahnya saat membuka pintu, kening Ibu Maya mengerenyit heran.

Ibu Maya meneliti pakaian anak dan menantunya itu. "Mah, ada apa?" tanya Kiara tersenyum lebar dengan terpaksa.

"Kenapa dengan baju kalian yang tidak rapih?" Kiara dan Raka meneliti pakaiannya dan matanya membulat karena pakian yang mereka pakai acak-

acakan. "Terus kenapa baju Kiara kamu pakai, Ka."

Deg!

Ucapan Ibu Maya menohok hati Raka, Raka malu. Raka tersenyumkikuk.

"Anu... Itu... Mah." jawaban Raka yang gugup membuat Ibu Maya tersadar dari pikirannya, kemudian ia teringat akan kejadian di rumah sakit yang dilakukan anak dan menantunya itu. Ibu Maya jadi kikuk sendiri. Lagi-lagi dirinya mengganggu waktu berdua sepasang suami istri itu. Ibu Maya paham kalau Kiara dan Raka masih pengantin baru karena mereka saja menikah belum sampai setahun jadi wajar. Ibu Maya juga seperti itu waktu masih muda, apalagi saat masih pengantin baru.

"Ini, makanan, buat kalian." Ibu Maya menyerahkan bungkusannya dan Kiara menerimanya. "Kalu begitu, Mamah pulang dulu, ya. Oh, iya, lanjutkan lagi gali sumurnya, ya, Ka."

Deg!

Raka sangat malu sementara, Ibu Maya terkikik dan pergi begitu saja meninggalkan Kiara yang mematung dengan bibir yang terbuka sedikit, saat mendengar perkataan Mamahnya.

- - 000 - -

My Husband Is Student

Epilog

Suasana panti itu terlihat sangat meriah karena untuk pertama kalinya Raka mengenalkan pada orang-orang panti.

"Caca, maafin kakak, ya. Soalnya tidak datang waktu ulang tahun, Caca." kata Raka saat menggendong bocah itu.

"Mana, kadonya? Ak Laka gak bawa kado wat Caca?" bocah itu menagih hadiah ke Raka dengan menjulurkan kedua tangannya. Raka dan yang lain tentu tertawa terbahak-bahak melihat tingkah lucu Caca yang selalu meminta apapun setiap Raka datang ke panti.

"Kado, ya. Kakak tidak bawa, tuh." ujar Raka dengan ekspresi seacuh mungkin, sehingga membuat Caca cemberut tidak suka.

"Yaaah, Ak Laka napa gak bawa, sih!"

"Caca 'kan udah dapat banyak hadiah kemarin kat a Vivi." Caca tambah cemberut.

"Api Ak Laka lum asih kado!" keukeuh Caca minta hadiah dari Raka. Raka pun terkekeh melihat ekspresi Caca yang begitu menggemaskan.

"Permisi!" Semua orang yang ada di ruangan itu pun menoleh ke asal suara. "Ini, bawaannya, dek." kata supir taksi yang Raka dan Kiara naiki menuju panti tadi. Baik Raka maupun Kiara lupa kalau ia membawa beberapa barang untuk panti.

"Oh, iya, maaf, ya, Pak." Kiara mengambil beberapa kantong plastik yang dibawa sang supir taksi. "Bisa letakan di meja saja, Pak, sisanya." jawab Kiara pada sang supir taksi itu.

"Terimakasih, ya, Pak." lanjut Kiara.

"Makasih, Pak!" sahut Raka yang masih menggendong Caca.

Setelah sang supir taksi itu pergi keluar. Raka menghampiri meja yang sudah penuh beberapa barang bawaan yang tadi ia bawa khusus untuk anak-anak panti.

"Ak Laka itu apa?" tanya Caca penasaran karena Raka membawa banyak barang.

"Itu hadiah buat semua orang." jawab Raka santai dengan senyum yang tidak pernah pudar di bibirnya.

Sementara Caca yang tadi cemberut berubah tersenyum sangat lebar saat mendengar ucapan Raka barusan.

"Hadiah? Uat Caca?" Raka mengangguk. "Yeeeee... Ak Laka tuyunin, ih." Raka pun menurunkan Caca dan bocah yang sedari tadi digendong Raka pun menghambur ke meja yang sudah penuh anak-anak yang saling berebut an hadiah.

"Uat Caca ana?" teriak Caca, bocah yang pipinya gembil itu tertawa dan saling berebut dengan anak-anak panti lainnya.

"Buat Caca yang ini! Ini dari kakak, lho." Caca melihat Raka yang membawa boneka beruang yang melebihi tubuh kecilnya serta melebihi tingginya.

"Wuaaaah, onekanya edeeee...," Caca berpari ke arah Raka dan menubruk boneka beruang itu. "Uat Caca?" Raka mengangguk.

Interaksi yang Raka berikan pada anak-anak panti itu membuat Kiara yang sedari tadi duduk memandang Raka dengan tatapan haru. Suami pelajar berondong labilnya ternyata hatinya melebihi samudra, begitu luas. Betapa beruntungnya menjadi sumainya Raka. Kiara sendiri mengelus perutnya yang masih rata, meski bentuk fisiknya sudah mulai ada yang berubah di beberapa titik.

Raka, suami labil yang tidak bisa diprediksi sikapnya, kadang asik, kadang nyebelin, kadang marah-marah gak jelas. Namun, semua sikap tertutup itu kini membuatnya terlihat menarik. Suami yang masih sekolah dan sebentar lagi akan mempunyai dedek

bayi... Raka, suami berondong yang suatu saat nanti akan menjadi papa muda.

Karena aku yakin, Raka akan mencintainya sampai kapanpun...

Raka... Aku mencintaimu...

Ibu panti yang sedari tadi memperhatikan istrinya Raka itu hanya tersenyum kecil melihatnya.

Kiara kagum melihat Raka yang begitu bahagianya bersama anak-anak panti lainnya terutama Caca, anak yang paling kecil dari yang lainnya.

"Raka memang begitu!" Kiara menoleh menatap ibu paruh baya itu yang sudah berjasa mengurus panti dan anak-anak yang tanpa orang tua itu. "Dia itu, remaja abg yang menjadi donatur tetap panti ini, meski Raka memberikannya tidak seberapa. Tapi, dengan Raka yang menyisihkan uangnya untuk panti, itu bisa membantu sekali."

Kiara lagi-lagi terkejut mendengar penuturan Bunda Diah, ibu panti itu yang mengatakan kebenaran tentang Raka.

"Donatur tetap?" Bunda Diah mengangguk.

"Iya, sejak beberapa tahun yang lalu. Saat itu dia sangat muda sekali, meski sekarang dia masih muda

juga, lho, ya." Kiara terkekeh mendengar ucapan yang tidak lucu itu. Ya, memang diakui kalau Raka memang masih muda, berarti Raka sudah berjiwa sosial sejak kecil atau juga sudah sejak lahir.

"Dia memang masih muda!"

"Iya, akan tetapi sebentar lagi akan jadi orang tua." Bunda Diah terkekeh mendengar candaan ucapannya sendiri, Kiara juga ikut tertawa.

"Iya, benar sekali. Apa lagi Raka calon papa muda yang masih sekolah."

Obrolan Bunda Diah dan Kiara yang sangat asik dan sedikit-sedikit tertawa itu membuat Raka memperhatikan mereka. Senyum hangat yang Raka tampilkan saat melihat istrinya itu sudah akrab dan mudah bergaul dengan Bunda Diah, ibu panti.

"Ak Laka! Caca aus." katanya.

Raka menoleh kesampingnya, tawa Raka menguar saat melihat Caca yang memeluk boneka pemberiannya, namun tidak bisa Caca peluk sepenuhnya karena badan boneka itu lebih besar dari orang yang membawanya, Caca.

Badan Caca seperti tenggelam oleh boneka yang ia bawa.

- - 000 - -

Saat semua orang sedang bercakap-cakap dan anak-anak yang sedang bermain dengan mainannya, ada juga yang sedang makan karena banyaknya makanan. Tiba-tiba suara wanita yang menyapa didepan pintu, itu membuat semuanya menoleh.

"Halo, semuanya!" sapa Mita ceria. Mita melirik kepenjuru ruangan itu. "Oh, ada apa ini, kenapa rame sekali?" tanya Mita yang membawa dua kantung besar yang berisi makanan itu tersenyumlebar.

"Mita?" panggil Bunda Diah seraya beranjak dari duduknya dan menghampiri Mita. "Ini ada Raka dan istrinya yang datang, jadi rame, deh."

"Hai, Mit!" suara Raka yang menyapanya dari balik punggung Bunda Diah.

"Halo, Ka!" saat Mita menyapa Raka, Kiara dengan posesifnya memeluk lengan Raka dengab begitu erat seakan kalau Raka takut direbut oleh Mita, wanita yang pernah dipeluk Raka. Mata Mita melirik lengan Raka yang dipeluk erat Kiara. "Oh, halo, Kak Key!"

"Hai, kamu kesini juga" tanya Kiara, meski nada suaranya pelan dan dengan tersenyumlembut. Namun, dari perkataannya itu terlihat ada suara yang menekan, seperti tidak suka kalau Mita dekat dengan Raka.

Mita tentu paham betul, maka dari itu Mita mau bersikap biasa saja, meski canggung, akan tetapi Mita akan bersikap seperti tidak ada apa-apa.

"Aku bawa makanan untuk anak-anak panti, Kak. Tadinya Papa yang mau kemari, berhubung Papa mau bertemu klien dan aku juga mau kesini jadi sekalian aku saja, deh, yang kesini."

"Lho, ada apa ini, tumben rame banget!" suara Mbak Zia yang baru pulang lembur bekerja, padahal hari ini adalah hari libur nasional.

"Eh, Mbak!"

"Baru pulang, Mbak?"

"Iya, lumayan lemburan, hehe." Mbak Zia menoleh kesamping Raka, ada wanita yang memeluk erat lengan Raka. Namun, bibir Mbak Zia tertarik keatas., melihat sikap wanita yang Mbak Zia yakini adalah istrinya Raka. Wanita yang berhasil membuat Raka uring-uringan tidak jelas. "Sebalah kamu siapa, Ka. Apa istrimu yang sering membuatmu memikirkannya, hem?"

Air wajah Raka seketika berubah warnanya, karena mendengar ucapan Mbak Zia yang menyindirnya. Sementara hati Kiar a berbunga-bunga saat mendengar wanita yang seumurannya itu.

"Oh, perkenalkan, aku Kiara, istrinya Raka. Panggil saja Key." Kiara mengulurkan tangannya dan disambut dengan baik oleh Mbak Zia.

"Fauziah, panggil saja Zia, Key." Mbak Zia dan Kiara pun ikut tersenyum "Bund, aku kebelakang dulu, ya." Bunda Diah pun mengangguk.

"Ini, taro didalam saja, makanan yang Mita bawa, buat nanti sore saja, soalnya dari pagi, anak-anak sudah banyak makan."

"Baik, Bund." Mbak Zia meneria kedua kantung yang dibawakan Mita untul anak-anak panti. "Key, mau bantu aku?"

"Bantu apa?"

"Ikut saja, ayo." Kiara melirik Raka dan kembali melirik Mbak Zia, setelah memandang Mbak Zia, Kiara melihat gerakan Mbak Zia yang menyuruhnya ikut menyusul. "Aku tunggu, ya, Key."

- - 000 - -

Malam harinya setelah Raka dan Kiara pulang dari panti, Kiara terlihat sangat bahagia, itu membuat Raka bertanya-tanya ada apa dengan istrinya, Kiara?

"Key, ada apa? Kenapa kamu terlihat sangat bahagia sekali! Dipanti ada kejadian apa, emang?"

Kiara menggeleng pelan dan melenggang menaiki tangga dengan senandung indah yang Kiara aransemen sendiri.

Tingkah yang Kiara lakukan, justru membuat Raka menggelengkan kepala pelan. Hal yang sederhana itu justru membuat gelak tawa dan kebahagiaan yang tak kasat mata. Harusnya begitu bukan dalam berumah tangga, ditemani akan kebahagiaan, sesuatu yang tidak ternilai dari apapun.

"Key, ada apa, sih?"

"Tidak ada apa-apa." Kiara terkekeh dengan melenggang masuk ke kamar mandi untuk member sihkan dirinya.

"Oh, sekarang main rahasia-rahasiaan, ya." Raka tetap masih penasaran, ada kejadian apa dipanti, soalnya Kiara terlihat begitu sangat senang.

"Ih, dibilang tidak ada apa-apa, ih." sahut Kiara dari dalam kamar mandi.

Tiba-tiba saja Raka menyeringai mesum, saat dari dalam kamar mandi terdengar shower yang menyala. Raka dengan gerakan cepat melucuti semua pakaiannya dan berjalan menuju pintu kamar mandi, saat senyuman Raka yang terus bertambah lebar. Dalam sedetik senyuman itu menghilang karena pintu kamar mandinya terkunci.

Raka menghela nafasnya kecewa, Kiara ternyata sudah mengetahui pikiran mesum suaminya.

"Key, buka sebentar dong!" Raka mengetuk pintunya dengan pelan.

Lucu sekali, Raka hanya bertelanjang di depan pintu kamar mandi dengan mengetuk- ngetuk pintu.

Astaga, Raka melakukan itu?

Raka benar- benar remaja mesum!

"Key, bukain dong." Kiara masih tidak memperdulikan Raka yang mengetuk pintu dan meraung- raung dibalik pintu kamar mandi tersebut. Sebaliknya Kiara hanya tersenyum dan melanjutkan mandinya.

Namun, Kiara tidak tau kalau Raka mencari kunci pintu cadangannya.

Dan, ya! Raka bisa masuk dan memeluk Kiara dari belakang. Tentu saja Kiara terkejut melihat Raka yang dengan terburu- burunya melakukan tindakan intim disetiap jengkal tubuhnya.

"Ka, kamu nafsuan banget, sih."

"Biarin, sama istri sendiri ini, hehe!" Raka

mengecup bahu Kiara dan menggigit lembut bahu Kiara.
"Sekarang katakan, ada kejadian apa dipanti, hem?"

"Kamu, ih!" Kiara cemberut yang masih membelakangi Raka yang masih saja tangannya bergeliya dipayudara Kiara yang sudah mulai membesar karena efek kehamilannya.

"Sekarang katakan, atau aku memasukan punyaku kekamu!"

"Tidak ada apa-apa, gak percaya banget, sih!"

"Iya! Soalnya kamu terlihat beda, seperti ada hal yang disembunyikan dariku!"

"Apa terlihat jelas?" Kiara membalikan badannya dan dengan gerakan reflek punya Raka menggesekan kearea sensitif Kiara, itu membuat Kiara terkejut.
"Aw."

Raka menyeringai. "Iya sangat! Sekarang katakan ada apa!"

"Hmm, oke, deh. Mbak Zia mengatakan banyak tentangmu padaku, Ka."

"Mengatakan apa?" tanya Raka penasaran, Raka takutnya Mbak Zia menjelek-jelekannya pada Kiara. Tapi, dari raut wajah bahagia dari Kiara, itu tidak mungkin Mbak Zia lakukan.

"Banyak!" ujar Kiara santai dengan mengelus rahang Raka yang terkena air shower.

"Banyak?" ulang Raka.

Kiara mengangguk, "Iya banyak! Dari kamu galau saat punya masalah denganku yang kabur ke panti! Terus ada juga saat kamu menangis karena aku!"

"Hei, hei, hei! Siapa yang menangis? Aku?" protes Raka dan Kiara hanya mengangguk saja. "Mbak Zia mengatakan begitu? Oh, ayolah, Key. Mbak Zia mengada-ngada. Dia hanya ingin menjelekkanmu padamu saja."

"He'em!" senyuman Kiara membuat Raka menatap wajah istrinya yang terlihat menggoda dimatanya. "Apapun itu, aku tidak peduli, Ka. Yang aku pedulikan sekarang yaitu kamu mencintaiku! Itu lebih dari cukup!"

"Tapi, untuk sekarang cintaku sudah terbagi, Key!"

Salah satu alis Kiara terangkat sebelah. Ia tidak suka mendengar ungkapan Raka yang cintanya sudah terbagi!

"Siapa? Apa kamu mencintai orang lain?" tanya Kiara acuh dengan sedikit mendorong dada Raka. Justru hal itu membuat Raka semakin tersenyum

sangat lebar melihat Kiara yang dilanda cemburu.

"Apa kamu mau tau siapa orangnya?" Raka kembali menarik Kiara dengan gerakan pelan sehingga mereka kembali saling mendekap, Kiara meronta pelan untuk menjauhkan Raka dari tubuhnya. Kiara kesal, harus diakui itu. "Cintaku memang sudah terbagi, Key. Maafkan aku!"

Raka berjongkok dan mencium perut Kiara, detik itu juga Kiara baru sadar apa maksud Raka barusan. Cintanya sudah terbagi dengan dede bayi yang sedang tumbuh di dalam perutnya.

"Cintaku terbagi dengan calon anak kita, Key! Apa kamu cemburu, hem?"

"Rakaaaa, kamu ih, nyebelin banget, sih!"

Raka berdiri kembali dan segera menyerang bibir Kiara yang akan berbicara terus. Bibir Raka kini saling memagut bibir Kiara, tubuh basah tanpa sehelai benangpun, mereka masih saling berciuman diterpa air shower di kamar mandi itu.

Uh, sungguh romantisnya....

- - 000 - -

TAMAT